

Diligentia

Journal of Theology and Christian Education

Volume: 06, Number: 01, Year: 2024

Diligentia

Journal of Theology and Christian Education

Volume 6, No.1, January 2024 E-ISSN: 2686-3707

EDITOR IN CHIEF

Yanti, S.IP, M.Sc, M.Th.

Departemen Pendidikan Agama Kristen, Fakultas Ilmu Pendidikan (Teachers College),
Universitas Pelita Harapan, Tangerang, Banten, Indonesia

EDITORIAL ASSISTANT

Grace Purnamasari Christian, S.Th., M.Div., Universitas Pelita Harapan

EDITORIAL TEAM

Chandra Han, S.T., M.Div., Th.M., Universitas Pelita Harapan

Suparman, S.Pd., S.Th., M.Th., Universitas Pelita Harapan

Dr. Yonathan Winardi, Universitas Pelita Harapan

Dr. Theol. Agus Santoso, Sekolah Tinggi Agama Kristen Negeri Manado

Dr. Hendi, Sekolah Tinggi Teologi Soteria Purwokerto

Yonky Karman, Ph.D., Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Jakarta

Yohanes Budhi, D.Th., Sekolah Tinggi Teologi Reformed Indonesia

Togardo Siburian, D.Th., Sekolah Tinggi Teologi Bandung

Pancha Wiguna Yahya, S.Th., M.Th., Th.M., Sekolah Tinggi Teologi SAAT, Malang

Mulyo Kadarmanto, S.Th., M.Div., M.Th., Sekolah Tinggi Teologi Injili Palembang

Mailing Address:

Jl. M. H. Thamrin Boulevard 1100

Department of Christian Religion Education, Teachers College, 6th Floor, Building B

Universitas Pelita Harapan, Lippo Karawaci - Tangerang 15811

Banten – Indonesia

Tlp. +6221 546 0901 Fax: -

Email: yanti.tc@uph.edu

Website: <https://ojs.uph.edu/index.php/DIL>

CONTENTS

ARTICLES

Kepemimpinan yang Melayani Menurut Teladan Kristus
Neneng Andriani

Unveiling Shadows: Tracking Youth Disengagement from the Church
Samuel Ntsanwisi

Peran Guru sebagai Penuntun dalam Mengembangkan Sikap Tanggung Jawab Murid:
Sebuah Kajian Epistemologi Kristen
Ferren Ferren, Bertha Natalina Silitonga

Tinjauan Teologis Mengenai Konsep Purgatory dan Implikasinya Terhadap Soteriologi
Suparman Suparman, Bimo Setyo Utomo, Dahlia Juliadil Veronica Zebua

Guru Kristen sebagai Pembimbing dan Penuntun dalam Konsep Kelas Tiga Dinding Ki
Hajar Dewantara Melalui Pembelajaran Autentik
Sarali Sihombing, Pitaya Rahmadi

Peran Guru Kristen Sebagai Penuntun: Sebuah Kajian Teologis Efesus 4:11-16 Dalam
Konteks Pendidikan Kristen
Sri Susianti Zega, Musa Sinar Tarigan

Implikasi Praktis Konsep Teologis Munus Triplex bagi Pendidik Kristen
Arthur Chandra

Hubungan Antara Profesionalisme Dosen dengan Karakter Kristiani Mahasiswa (Studi
Korelasi di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pelita Harapan, Tangerang)
Abednego Tri Gumono, Yusak Tanasyah, Amos Naolaka

EDITORIAL

We thank God for His grace, **Diligentia: Journal of Theology and Christian Education**, the journal of Christian Religion Department of Teachers College, Universitas Pelita Harapan could be published. As we hoped in publishing this journal, our Department could participate in actualizing our vision to proclaim the preeminence of Christ, as He is the truth, in Theology and Christian education.

The name **Diligentia** contents our philosophy of education. It is both a synonym of Latin word *studium* (study) and a declension of a Latin verb *deliges* (to love), meaning diligent. As Christians we see our study as a spiritual journey, an expression of our faith in Christ to know God and His beautiful works. Creation communicates His attributes and reveals His glory. Accordingly, study (*studium*) is an exploration to know God, the truth, the source (*principium*) of all, and surely the purpose of all, to glorify God the Creator. This simple yet foundational thought conveys the essence of study, a loving act towards God. Diligent works, which manifested in academic field, have fruits, one of them is writing. We pray and hope the works on this journal could express our attitude and approach to the Truth: “study it diligently as our love to the Truth.” To God alone be the glory!

Karawaci, January 2024

Editors of Diligentia

Kepemimpinan yang Melayani menurut Teladan Kristus

Neneng Andriani¹

¹Universitas Pelita Harapan, Indonesia

Correspondence email: neneng.andriani@uph.edu

Received: 16/08/2023

Accepted: 19/01/2024

Published: 31/01/2024

Abstract

Every human being experiences leadership in their daily lives, as leadership is a process of influencing others. When someone tries to influence the thoughts, behaviours, or development of others in their personal or professional life, he is taking on the role as a leader. It is very important for a leader to understand how he will use his authority to influence others. The Christian has a very clear reference point in this matter, as the Bible is a foundation to determine how someone will lead, to lead like Jesus. The purpose of this paper is to describe the Christ-like leadership, which is servant leadership. Based on narrative stories about His life in the Bible, servant leadership was taught and practiced by Jesus Christ more than two thousand years ago, which is measured by His total commitment by serving fellow human beings. For Christian leaders, leadership as an act of service is not an option, but a command. Jesus served, so that we learn to serve with heart, head, hands, and habits. Servant leadership must be a living statement for those who live in Christ, which will be seen from the way they treat one another, and the way they introduce the love of Christ to the whole world.

Keywords: *Servant leadership, Servant, Leader, Christ-like*

Pendahuluan

Allah menciptakan manusia seturut dengan gambar-Nya (Kej. 1:27) dan menetapkan-Nya untuk mengusahakan dan memelihara dunia ciptaan-Nya (Kej. 2:15). Salah satu makna penting dari pernyataan bahwa manusia diciptakan menurut gambar Allah adalah bahwa manusia mewarisi atribut-atribut dan karakteristik dari Allah yang dikomunikasikan-Nya kepada manusia. Konsep ‘gambar’ menjelaskan natur manusia yang ‘dibuat’ di dalam gambar Allah¹, yang berarti bahwa manusia merupakan makhluk buatan Allah, yang harus tunduk di bawah kekuasaan Pembuatnya², dan melakukan tugas-tugas yang sudah ditetapkan-Nya.³ Manusia menerima perhatian khusus dari Allah ketika diciptakan, tidak seperti binatang dan tumbuhan. Allah tidak lagi berfirman “jadilah” ketika menciptakan manusia, seperti saat menciptakan makhluk hidup lainnya. Allah membentuk manusia dengan tangan-Nya sendiri dan menghembuskan nafas hidup ke dalam hidungnya (Kej. 2:7), yang mengindikasikan bahwa manusia diciptakan unik dan diperkenalkan sebagai

¹ David J Bryant, “Imago Dei, Imagination, and Ecological Responsibility,” *Theology Today* 57, no. 1 (2000): 35–50, <https://doi.org/10.1177/004057360005700104>.

² James R. Estep Jr., Michael J. Anthony, dan Gregg R Allison, *A Theology for Christian Education* (Tennessee: B & H Publishing Group, 2008), 177.

³ Hugh Whelchel, *Mengubah Dunia Melalui Kerja* (Jakarta: Waskita Publishings dan Yayasan Aeropagus, 2015), 18.

ciptaan yang segambar dan serupa dengan-Nya.⁴ Selain itu, manusia yang ditetapkan laki-laki dan perempuan juga diberikan kekuasaan atas binatang yang diciptakan sebelumnya (Kej. 1:28).⁵ Pada hakekatnya, manusia merupakan cerminan dari Allah, merepresentasikan-Nya, dan serupa dengan-Nya dalam hal kekuasaan atas seluruh ciptaan lainnya. Hal yang membedakan Allah dengan manusia adalah manusia berkuasa karena Allah yang memberikan kuasa, sedangkan Allah berkuasa karena Dia-lah Pemilik kekuasaan dan Pencipta bumi dan segala isinya.⁶

Gambar dan rupa Allah dalam diri manusia menerangkan relasi istimewa manusia dengan Allah. Alkitab menegaskan bahwa selain memiliki kualitas untuk menguasai segala ciptaan Allah lainnya, manusia juga diberikan kualitas untuk menghakimi dunia (1 Kor. 6:2).⁷ Allah menghendaki manusia dan seluruh ciptaan-Nya mengarahkan pandangan pada-Nya, berjalan bersama-Nya, bersandar sepenuhnya kepada-Nya, dan bergembira di dalam-Nya. Namun dosa telah merusak konsep ciptaan yang telah Allah tetapkan, manusia menjadi sepenuhnya terpisah dari Allah dan tidak mampu mencari-Nya tanpa Allah terlebih dahulu menyatakan diri-Nya kepada manusia (Mzm. 139). Namun karena kasih-Nya yang begitu besar pada manusia, Allah tidak meninggalkan umat-Nya, Dia merencanakan penebusan melalui Anak-Nya Yesus Kristus untuk menyelamatkan umat-Nya dari dosa.⁸ Kristus adalah Gambar dan Rupa Allah yang sempurna, Dia merupakan panutan yang sempurna bagi manusia untuk berbagian dalam rencana Allah, yaitu kemanusiaan baru yang selaras dan berada dalam Kristus serta meniru gambar kemuliaan-Nya.⁹

Keserupaan dengan Allah merupakan keadaan yang diperlukan manusia untuk dapat kembali mengenal Allah dan merupakan dasar dari kekudusan manusia untuk terus-menerus diperbaharui serta berpengetahuan yang benar seturut dengan gambar-Nya (Kol. 3:10).¹⁰ Sekali lagi, manusia dimampukan untuk berelasi dengan Allah di dalam kekekalan dan menjadi warganegara Kerajaan Allah. Allah memanggil umat-Nya untuk menjadi rekan-Nya dalam mengembalikan keadaan dunia seperti keadaannya semula. Setiap orang percaya terkait satu dengan yang lain untuk menjadi saksi Kristus, saling menerima di dalam kasih, saling mengampuni, saling belajar, menyembah Allah, dan terus mencari kehendak Allah seperti yang diungkapkan oleh Yesus Kristus bagi hidup manusia dan sesamanya.¹¹

Karya penebusan yang dilakukan oleh Yesus Kristus tidak berhenti hanya sampai pada kematian dan kebangkitan-Nya, namun pada penggenapan Kerajaan Allah yang merupakan realisasi kehendak dan janji Allah bagi segenap ciptaan dan umat-Nya (Luk. 17:21). Penggenapan Kerajaan Allah tidak akan ditemukan pada masa ini, namun pada kedatangan Yesus Kristus yang kedua kalinya. Akan tetapi, melalui karunia dan kuasa-Nya, Allah telah

⁴ Hengki Wijaya, "Eksposisi Gambar Allah Menurut Penciptaan Manusia Berdasarkan Kejadian 1:26-28," 2011.

⁵ Yohanes Verdianto, "Created in the Image and Likeness of God: An Exposition of Relationship in Human Creation," *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal)* 5, no. 1 (Februari 2022): 3737–48, <https://doi.org/10.33258/birci.v5i1.4058>.

⁶ Wijaya, "Eksposisi Gambar Allah Menurut Penciptaan Manusia Berdasarkan Kejadian 1:26-28."

⁷ Jeremia Djadi, "Gambar dan Rupa Allah," *Jurnal Jaffray* 2, no. 1 (Juni 2004): 3–8.

⁸ William A. Overholt, "Functions of a Christian Community on the Campus," *Religious Education* 49, no. 5 (2006): 348–51, <https://doi.org/10.1080/0034408540490507>.

⁹ Stanley J. Grenz, "Jesus as The Imago Dei: Image-of-God Christology and The Non-linear Linearity of Theology," *Journal of The Evangelical Theological Society* 47, no. 4 (Desember 2004): 617–28.

¹⁰ Djadi, "Gambar dan Rupa Allah."

¹¹ Overholt, "Functions of a Christian Community on the Campus."

memberikan benih Kerajaan Allah pada umat-Nya, yang merupakan simbol karya pembebasan dan penciptaan ulang Allah. Yesus mengajar dengan menggunakan berbagai perumpamaan (Mat. 13:1-52) dalam menggambarkan konsep Kerajaan Allah dengan realita, karakteristik, dan berbagai aspek yang berbeda untuk mengajarkan umat-Nya hidup sebagai warga Kerajaan Allah, karena setiap orang percaya pada prinsipnya adalah warganegara Kerajaan Allah (Fil. 3:20a; Ef. 2:19). Terdapat berbagai perumpamaan yang diajarkan oleh Kristus, yaitu: benih dan penabur, yang menggambarkan asal usul Kerajaan Allah; lalang di antara gandum, biji sesawi dan ragi, yang menggambarkan usaha dan keinginan iblis untuk merintangi pertumbuhan Kerajaan Allah; harta terpendam dan mutiara yang berharga, yang menggambarkan respons manusia dalam menemukan Kerajaan Allah walaupun ada tipu muslihat iblis; dan jala besar, yang menggambarkan kesempurnaan Kerajaan Allah.¹² Umat Kristen dipanggil untuk menjadi warganegara Kerajaan Allah, dengan memperhatikan panggilan-Nya dalam hal pertobatan, pengakuan iman di dalam Kristus, dan ketaatan.¹³ Sebagai respons terhadap panggilan Allah, umat Kristen harus hidup membuahkan kasih, pelayanan, dan kebenaran sebagai anggota-anggota dari Tubuh Kristus.¹⁴

Keserupaan dengan Kristus

Umat Kristen sebagai rekan Allah dalam merestorasi dunia ciptaan-Nya di dalam kejatuhan, kehidupannya dapat disimpulkan dalam satu frasa, yaitu keserupaan dengan Kristus, yang harus tercermin dalam kehidupan sehari-hari.¹⁵ Keserupaan dengan Kristus merupakan dasar dari kehidupan orang Kristen, karena Kristus adalah Allah dan Juruselamat umat manusia juga merupakan tujuan kehidupan Kristen. Esensi dari menjadi semakin serupa dengan Kristus adalah menjadi pengikut dan murid Kristus yang mengimitasi Tuhan dan Guru, di mana hal ini merupakan proses kehidupan seumur hidup sebagai umat percaya dengan pertumbuhan yang progresif. Kehidupan orang percaya dengan menyangkal diri sendiri, memikul salib, dan taat kepada Allah (Luk. 9:23) merupakan proses kehidupan yang menuju pada keserupaan dengan Kristus Sang Guru Sejati.¹⁶ Oleh karena itu, setiap orang Kristen selalu berada dalam proses pemuridan yang berkelanjutan oleh Kristus, karena kehidupannya pada dasarnya merupakan proses pembelajaran untuk semakin hari semakin serupa dengan Yesus Kristus (Mat. 11:28-29; Rom. 8:29).

Willard¹⁷ menyatakan bahwa sangat penting untuk mempunyai pemahaman di dalam proses pembelajaran tersebut, karena memahami merupakan dasar dari kepedulian, pertama-tama kita harus paham mengapa kita harus mepedulikan sesuatu, dan kita harus benar-benar memahami hal tersebut sebelum kita dapat mengusahakannya. Tanpa pengetahuan

¹² Gidion, "Studi Biblika Tentang Kerajaan Allah di Bumi," *Shift Key: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 7, no. 1 (2017), <https://doi.org/https://doi.org/10.37465/shiftkey.v7i1.28>.

¹³ Harro Van Brummelen, *Berjalan dengan Tuhan di dalam Kelas* (Tangerang: UPH Press, 2009), 15.

¹⁴ Whelchel, *Mengubah Dunia Melalui Kerja*, 26.

¹⁵ Morna D Hooker, "Conformity to Christ," *Theology* 116, no. 2 (2013): 83–92, <https://doi.org/10.1177/0040571X12468989>.

¹⁶ Chandra Han, Henny Mamahit, dan Robi Panggara, "Christlikeness: An Attempt to Build Christian Spirituality for Indonesian Millennial Generation," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 7, no. 1 (Januari 2023): 23, <https://doi.org/10.46445/eji.v7i1.559>.

¹⁷ Steven L. Porter, "Will/Heart/Spirit: Discipleship that Forms the Christian Character," *Christian Education Journal: Research on Educational Ministry* 16, no. 1 (2019): 79–94, <https://doi.org/10.1177/0739891318820334>.

praktis ini, kita akan dengan mudah berakhir melakukan hal yang salah atau gagal dalam melakukan hal yang benar. Namun pengetahuan praktis tersebut tidak akan bisa didapatkan tanpa pengetahuan akan Allah yang sejati, dengan demikian kita dapat mengetahui dan mengenal kebenaran Allah sehingga kita dapat dibenarkan dan kembali pada rancangan Allah yang semula (Yoh. 17:3). Manusia tidak akan mampu mengenal Allah tanpa Allah terlebih dahulu berinisiatif menyatakan diri-Nya kepada manusia. Melalui Alkitab, Allah menyatakan diri-Nya dan otoritas-Nya dalam mengatur kehidupan manusia. Karya keselamatan Allah dengan jelas tertuang di dalam Alkitab, di mana manusia mendapatkan kabar baik tentang Kristus yang mengerjakan keselamatan untuk umat manusia yang telah berdosa dan oleh kasih-Nya bisa diselamatkan.¹⁸ Dengan mengalami apa yang telah Allah lakukan melalui kematian dan kebangkitan Kristus, maka kita akan meninggalkan cara hidup kita yang lama serta membiarkan Kristus hidup di dalam kita. Paulus menyiratkan di dalam Galatia 2 bahwa hidup di dalam Kristus berarti disalibkan bersama Kristus dan dilahirkan kembali di dalam Kristus (Gal. 2:19-20). Setiap umat percaya telah meninggalkan lama dalam dirinya dan dibangkitkan oleh Roh Kudus di dalam hidup yang baru bersama Kristus dan bersatu dengan Kristus di dalam penderitaan serta kemuliaan-Nya, sehingga dilayakkan menjadi anak-anak Allah. Kelahiran kembali di dalam Kristus merupakan awal hidup yang baru untuk umat Kristen mengalami pertumbuhan iman dan menyesuaikan hidup untuk mencapai keserupaan dengan Anak Allah.¹⁹

Pribadi Kristus mempunyai dua natur, yaitu natur keilahian dan natur kemanusiaan, dua natur namun satu pribadi, yang tidak dapat dipisahkan namun tidak bercampur, yang berbaur namun dapat dibedakan.²⁰ Kristus yang berinkarnasi menjadi manusia merupakan gambaran kemuliaan Allah dan representasi yang tepat dari Allah (Ibr. 1:3), yang sulung dan terutama, Allah itu sendiri, sudah ada sejak kekekalan dan bersama-sama dengan Allah menciptakan dunia.²¹ Yesus Kristus merupakan gambar Allah yang sempurna dan tepat dari Allah yang tidak kelihatan (Kol. 1:15) sehingga menurut gambar-Nyalah para pengikut-Nya akan mengalami keserupaan pada suatu hari nanti (Rom. 8:29-30). Transformasi untuk menjadi gambar yang sempurna ini merupakan proses berkelanjutan yang hanya mampu dikerjakan oleh Roh Kudus, sehingga gambar tersebut dapat menjadi realita kita pada masa sekarang dan berkat pada masa depan. Allah menciptakan kita dalam gambar-Nya sehingga kita, seperti cermin, akan memantulkan-Nya di dalam kehidupan kita setiap harinya.²² Ketika kita secara akurat memahami kehidupan manusia di bawah pemerintahan Allah, maka kita dapat mengintegrasikan kehidupan kita dengan kehidupan-Nya sedemikian rupa sehingga hidup kita berdampak bagi kehidupan di sekitar kita.²³

Keserupaan dengan Kristus merupakan proses yang dialami oleh setiap orang percaya karena kita adalah agen-Nya yang aktif, dan sebagai persiapan bagi pemulihan yang akan

¹⁸ Anwar Three Millenium Waruwu, "Mengenal Allah Melalui Pewahyuan," *Pasca: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 19, no. 1 (May, 2023): 59–70, <https://doi.org/10.46494/pasca.v19i1.232>.

¹⁹ Hooker, "Conformity to Christ."

²⁰ Yosef Yunandow Siahaan, "Yesus Sebagai yang Sulung Lebih Utama Dari yang Diciptakan," *Jurnal Teologi & Pelayanan (Kerusso)* 6, no. 2 (September 2021): 62–85. <https://doi.org/https://doi.org/10.33856/kerusso.v6i2.201>.

²¹ Hardianus Bela, "Paradoks Keutamaan Kristus menurut Kolose 1:15-19 dan Peran Leluhur Memberi Berkah dalam Konteks Budaya Toraja," *Epigraphe: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 6, no. 2 (November 2022): 238–50, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.33991/epigraphe.v6i2.388>.

²² Estep Jr., Anthony, dan Allison, *A Theology for Christian Education*, 180.

²³ Porter, "Will/Heart/Spirit: Discipleship that Forms the Christian Character," 181.

Allah kerjakan di Yerusalem baru, di mana gereja orang percaya adalah mempelai perempuan yang siap bagi mempelai pria, yaitu Kristus (Yoh. 10:27-28). Ketika Allah mempercayakan suatu pelayanan di dalam kehidupan ini, maka kita harus melakukannya sesuai dengan kehendak Allah, termasuk apabila Allah mempersiapkan kita untuk menjadi seorang pemimpin.²⁴

Kepemimpinan Kristen

Kepemimpinan sering dianggap sebagai hasil dari perpaduan bakat dan kepribadian, yaitu kemampuan berpikir, dorongan kemauan dan semangat.²⁵ Setiap orang mengalami kepemimpinan dalam kehidupannya sehari-hari karena setiap dari kita adalah seorang pemimpin, baik disadari maupun tidak. Kepemimpinan adalah suatu proses mempengaruhi. Setiap kali seseorang berusaha untuk mempengaruhi pikiran, perilaku, atau perkembangan orang-orang dalam kehidupan pribadi maupun profesional mereka, dia sedang mengambil peran sebagai seorang pemimpin.²⁶

Sloan²⁷ mendefinisikan kepemimpinan sebagai seni dan praktik dalam memberikan pengaruh pada perilaku dan keyakinan orang lain. Pemimpin berperan dalam membentuk dan mempengaruhi orang lain, baik secara positif maupun negatif. Keberhasilan seorang pemimpin tidak ditentukan oleh berapa banyak pengikutnya, namun seberapa besar pengaruhnya membawa dampak perubahan yang baik secara jangka panjang bagi dunia Allah. Setiap orang percaya dikaruniai kemampuan khusus untuk melayani tubuh Kristus dengan menjalankan peran sebagai imam bagi sesama anggota tubuh Kristus untuk membimbing orang-orang kepada Kristus.²⁸

Kepemimpinan melibatkan kemampuan pemimpin dalam membawakan pesan yang menarik pengikutnya, dan hasilnya adalah relasi antara orang yang mempunyai aspirasi untuk memimpin dengan orang yang memutuskan untuk mengikuti. Seorang pemimpin Kristen harus dapat menguasai dinamika hubungan kepemimpinan. Tidak semua orang dapat peka terhadap kemampuannya dalam mempengaruhi orang lain, hal ini menjadikan kepemimpinan sebagai hal yang tidak dipraktikkan oleh setiap orang. Dan tidak semua pemimpin peka terhadap apa yang Allah ingin mereka lakukan bagi-Nya.²⁹ Penting sekali bagi seorang pemimpin untuk mengetahui bagaimana dia akan menggunakan pengaruhnya dalam mempengaruhi orang lain. Orang Kristen mempunyai acuan yang jelas sekali terkait hal ini, dengan menggunakan Alkitab sebagai fondasi dalam memutuskan bagaimana dia akan memimpin. Seluruh prinsip dasar dalam mengaplikasikan kepemimpinan Kristen bisa dipelajari di dalam Alkitab. Tuhan Yesus sendiri yang mengajarkannya dan mencontohkannya di dalam Matius 20:20-28, di mana prinsip pelayanan dan penderitaan menjadi dasar relasi pemimpin dengan pengikutnya, dan di sisi lain seorang pemimpin perlu menunjukkan rasa hormat yang setara terhadap rekan-rekan sepelayanan. Kepemimpinan seperti Kristus merupakan satu-satunya ajaran di dalam Alkitab, dan membutuhkan

²⁴ J. Oswald Sanders, *Kepemimpinan Rohani* (Bandung: Kalam Hidup, 2017), 7.

²⁵ Sanders, *Kepemimpinan Rohani*, 12.

²⁶ Ken Blanchard dan Phil Hodges, *Lead Like Jesus: Belajar dari Model Kepemimpinan Paling Dahsyat Sepanjang Zaman* (Tangerang: Visimedia, 2006), 5.

²⁷ Robert B. Sloan, "A Biblical Model of Leadership," dalam *Christian Leadership Essentials* (Illinois: B&H Publishing, 2011), 8–23.

²⁸ Jonathan Wijaya Lo, *Pemuridan Intensional* (Tangerang: UPH Press, 2018), 204.

²⁹ Sanders, *Kepemimpinan Rohani*, 10.

serangkaian sikap yang berbeda dengan sistem duniawi. Seorang pemimpin harus rela merangkul penderitaan yang tak terhindarkan, baik secara psikologis maupun fisik, yang akan membantunya menyelaraskan visinya dalam perspektif yang benar.³⁰

Menurut Sanders,³¹ demi memenuhi kewajiban terhadap generasi yang akan datang, kebutuhan yang sangat mendesak adalah kebutuhan akan seorang pemimpin yang memenuhi tiga kategori berikut, yaitu: 1) berwibawa; 2) rohani; dan 3) rela berkorban. Bagi White,³² perjalanan seorang pemimpin Kristen tidaklah mudah, oleh karenanya harus mempunyai kesetiaan di dalam hal-hal berikut, yaitu: 1) berdoa; 2) selalu berhubungan dengan Allah; dan 3) memandang pada Yesus. Pemimpin Kristen bercermin pada keyakinan dan perilaku Yesus yang merefleksikan ketaatan-Nya pada kehendak Allah, dan pengabdian-Nya kepada misi yang diberikan Bapa-Nya kepada-Nya, dengan memimpin dan bertindak yang bertujuan untuk melaksanakan misi Allah secara menyeluruh.

Pemimpin Kristen harus meletakkan integritas sebagai sifat yang paling utama dari kepemimpinannya. Seseorang yang berintegritas mengambil tanggung jawab atas tindakannya sendiri dan pengikutnya, serta berdiri teguh meskipun harga yang harus ditebus sangat mahal, karena fokusnya adalah penghargaan dari Allah.³³ Integritas menyiratkan kepatuhan yang kuat dan konsisten terhadap prinsip dan etika moral yang tinggi, dan pemimpin yang berintegritas mempunyai reputasi yang terbukti secara konsisten jujur dan dapat dipercaya. Integritas erat kaitannya dengan kerendahan hati, karena dalam memperjuangkan integritas tidak bisa dengan menonjolkan atau memamerkan diri untuk mencari nama dan kedudukan. Dan hal yang dipandang Allah paling mulia adalah kerendahan hati.³⁴ Seorang pemimpin Kristen harus dapat terus bertumbuh seperti Paulus yang semakin melayani Allah semakin bertambah rendah hati (1 Kor. 15:9, Ef. 3:8, 1 Tim. 1:15).

Namun kata yang paling sering dikaitkan dengan kepemimpinan adalah kuasa. Seorang pemimpin mengerahkan berbagai macam kuasa untuk mempengaruhi orang lain dan membawa perubahan.³⁵ Kita hidup di dalam masyarakat yang memuja kuasa yang merupakan karakteristik manusia sejak awal penciptaan, di mana Adam dan Hawa menukar ketaatan mereka demi iming-iming kuasa oleh setan. Paulus di dalam 1 Korintus juga banyak berfokus pada kuasa, namun bukan pada kuasa manusia, melainkan kuasa Allah, kuasa Kristus, kuasa salib, dan kuasa Roh Kudus.³⁶ Seorang pemimpin Kristen mempengaruhi orang lain bukan dengan kuasanya sendiri, melainkan dengan kuasa yang diterangi dan dikuatkan oleh Roh Kudus dengan membiarkan Roh Kudus mengatur hidupnya dengan sepenuhnya, sehingga kuasa Roh dapat mengalir melaluinya kepada orang lain tanpa halangan.³⁷

Masalah kepemimpinan mempunyai dimensi yang lebih mendalam bagi pengikut Kristus:³⁸ apakah saya seorang pemimpin Kristen atau pemimpin sekuler? Pemimpin sekuler dapat menjadi seorang pemimpin yang cakap dan baik, namun tanpa adanya urapan Roh

³⁰ Roger Smalling, *Christian Leadership: Principles and Practicalities*, 2005.

³¹ Sanders, *Kepemimpinan Rohani*, 11.

³² Ellen G White, *Christian Leadership* (Washington, D.C.: Ellen G. White Estate, 2017), 4–5.

³³ Smalling, *Christian Leadership: Principles and Practicalities*, 8.

³⁴ Sanders, *Kepemimpinan Rohani*, 70.

³⁵ Sloan, "A Biblical Model of Leadership," 9.

³⁶ John Stott, *Basic Christian Leadership* (Illinois: InterVarsity Press, 2002), 35.

³⁷ Sanders, *Kepemimpinan Rohani*, 17.

³⁸ Henry Blackaby dan Richard Blackaby, *Kepemimpinan Rohani* (Batam: Gospel Press, 2005), 22.

Kudus dan kuasa Allah, akan menjadi pemimpin yang hanya menyenangkan manusia tetapi sangat mengecewakan Allah.³⁹ Selanjutnya, seorang pemimpin Kristen dihadapkan pada suatu pilihan pribadi tentang bagaimana caranya dan untuk apa pengaruhnya digunakan: apakah melayani atau dilayani? Pemimpin yang rohani menjadikan Yesus Kristus sebagai teladannya yang sempurna, yang menuntut kita untuk melayani, bukan untuk dilayani.⁴⁰

Kepemimpinan yang Melayani

Pelayanan merupakan bentuk pekerjaan yang dilakukan seorang individu untuk menghormati Allah dan memenuhi kebutuhan sesama manusia, dengan mengutamakan kepentingan sesama di atas kepentingan pribadi dan tanpa pamrih (Mrk. 12:30-31). Umat Kristen melayani dengan berpusatkan pada karya keselamatan yang telah dilakukan oleh Yesus Kristus di atas kayu salib, melalui pelayanan dan persembahan kepada Allah yang dapat terlihat pada pernyataan kasih dan kepedulian terhadap sesamanya.⁴¹ Kepemimpinan yang melayani dapat dipahami dengan melihat bagaimana seseorang melakukan pelayanan. Sendjaya menerangkan bahwa pemimpin yang melayani bukanlah pemimpin yang melakukan pelayanan, melainkan pelayan yang melakukan kepemimpinan.⁴² Pemimpin yang melayani menyadari bahwa kepemimpinannya dapat terjadi karena adanya suatu aksi pelayanan kepada para pengikutnya sehingga dimampukan untuk memimpin mereka menuju pada kemampuan dan kapasitas mereka. Akan tetapi mereka yang melayani belum tentu memimpin, namun pemimpin haruslah melayani. Tindakan melayani merupakan perintah bagi mereka yang tinggal di dalam Kristus sebagaimana yang telah dinyatakan oleh Yesus pada Matius 20:25-28.⁴³ Mereka yang tidak bersedia untuk melayani tidak pantas untuk memimpin.

Pemimpin yang melayani menunjukkan keyakinan yang teguh dan karakter yang kuat dengan mengambil tidak hanya peran seorang pelayan, tetapi juga sifat hamba sebagaimana yang diteladankan oleh Yesus Kristus di dalam Lukas 22:27. Yesus Kristus merupakan teladan yang sempurna di dalam kepemimpinan yang melayani, Dia yang walaupun sepenuhnya Allah, rela mengosongkan diri-Nya untuk menjadi manusia dan menjalankan pengalaman sebagai manusia. Kristus masih sepenuhnya Ilahi tetapi Dia tidak menggenggam erat pada keilahian-Nya dan dengan demikian Dia memberikan teladan kepada manusia. Dia mengambil rupa seorang hamba dan melayani dengan kerendahan hati serta taat sepenuhnya kepada Allah. Seorang pemimpin yang melayani tidak menggenggam erat identitas dan kuasanya, tetapi dengan kerendahan hati melayani para pengikutnya seperti yang diteladani oleh Kristus, bersandarkan pada Allah dan pimpinan Roh Kudus.⁴⁴

³⁹ Sanders, *Kepemimpinan Rohani*, 17.

⁴⁰ Blanchard dan Hodges, *Lead Like Jesus: Belajar dari Model Kepemimpinan Paling Dahsyat Sepanjang Zaman*, 4.

⁴¹ M. M. Oboh dan B. I. Oboh, "Concept and Implications of Service in Christianity from the Perspective of Mary Bethany and Judas Iscariot Activities with Jesus," *EAS Journal of Humanities and Cultural Studies* 2, no. 5 (Oktober 2020): 293–312, <https://doi.org/10.36349/easjhcs.2020.v02i05.008>.

⁴² Sen Sendjaya, *Personal and Organizational Excellence through Servant Leadership* (New York: The Springer, 2015): 46, <https://doi.org/10.1007/978-3-319-16196-9>.

⁴³ Blanchard dan Hodges, *Lead Like Jesus: Belajar dari Model Kepemimpinan Paling Dahsyat Sepanjang Zaman*, 14–15.

⁴⁴ Steven Crowther, *Biblical Servant Leadership*, ed. oleh Kathleen Patterson dkk. (Cham: Palgrave Macmillan, 2018), 90–92, <https://doi.org/10.1007/978-3-319-89569-7>.

Yesus Kristus di dalam kepemimpinannya semasa di dunia setidaknya mengajarkan dua hal penting. Pertama, Yesus Kristus mengajarkan banyak hal di dalam berbagai permasalahan pada masa hidup-Nya di dunia, yang mana pengajarannya merupakan kebenaran abadi. Dia mengajarkan tentang kekekalan dan keselamatan, sekaligus mengenai hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan manusia yang sementara. Yesus Kristus peduli dengan pengembangan kepemimpinan sebagaimana tertera di dalam Kitab Injil-injil dan pasal pertama Kisah Para Rasul, Dia mengajarkan mereka tentang kepemimpinan secara teoritis dan praktis. Kedua, Yesus Kristus hidup dengan memberikan contoh bagaimana menjalankan hidup, dalam hal terkait relasi, dan juga kepemimpinan. Kita dituntut untuk meneladani-Nya yang merupakan panutan dalam kepemimpinan, yaitu kepemimpinan yang melayani. Perintah Yesus Kristus kepada murid-murid-Nya untuk melayani orang lain tersebar di Markus 10, Matius 28, Lukas 7, Yohanes 12 dan 21. Sedangkan Yesus Kristus yang melayani dapat diteladani dari 1 Petrus 2 dan Filipi 2.⁴⁵

Kepemimpinan yang melayani seperti yang dapat diteladani dari Yesus Kristus memanggil semua pemimpin untuk melayani, bukan untuk dilayani, dan bahwa kerendahan hati untuk melayani tidak menghilangkan kehormatan, justru akan menumbuhkan kepercayaan dan rasa hormat dari pengikut.⁴⁶ G. E. Roberts⁴⁷ menambahkan bahwa seorang pemimpin pelayan haruslah berkarakter Kristen, yaitu pemimpin yang secara holistik menemukan keselarasan motif moral, pikiran, dan perilaku yang berasal dari hidup yang sepenuhnya diserahkan dan dipimpin oleh Roh Kudus, sehingga menumbuhkan keserupaan dengan Kristus. Seorang pemimpin pelayan Kristen menaklukkan diri sepenuhnya pada kedaulatan Allah, mematikan manusia lama, belajar hidup bagi Tuhan, mati bagi dosa dan mati bagi dunia dengan menumbuhkan karakter yang semakin hari semakin menyerupai Kristus.⁴⁸ Hal ini membutuhkan proses pengudusan seumur hidup yang hanya dimungkinkan dan dimampukan oleh Roh Kudus seraya kita mengerjakan keselamatan kita dengan rasa gemetar dan takut akan Allah.⁴⁹

Karakteristik Kepemimpinan yang Melayani

Blanchard dan Hodges⁵⁰ menyatakan bahwa terdapat dua karakteristik dalam memimpin seperti Yesus Kristus. Pertama, memahami bahwa memimpin seperti Yesus Kristus merupakan suatu perjalanan transformasi, dan melatih diri di dalam empat bidang kepemimpinan, yaitu: 1) personal, di mana hasil yang diharapkan adalah perspektif yang diubah; 2) satu per satu, di mana hasil yang diharapkan adalah kepercayaan; 3) tim dan keluarga, di mana hasil yang diharapkan adalah komunitas dan warisan; dan 4) organisasi dan komunitas, di mana hasil yang diharapkan adalah efektivitas dan rekonsiliasi. Kedua, menginternalisasi empat aspek kepemimpinan yang terdiri dari dua aspek internal dan dua aspek eksternal, yaitu: 1) aspek internal: hati (heart), yang merupakan motivasi, tindakan atau urusan spiritual dari dalam hati. Seorang pemimpin yang memakai kesempatan dan

⁴⁵ Crowther, 75–93.

⁴⁶ Gabriel Kofi Boahen Nsiah, "Leading as Jesus Led: Christ Models of Leadership," *Scientific Research* 2, no. 4 (2013): 104–105, <https://doi.org/10.4236/oj.2013.24016>.

⁴⁷ Gary E. Roberts, *Developing Christian Servant Leadership* (New York: Palgrave Macmillan, 2015): 2, <https://doi.org/10.1057/9781137492456>.

⁴⁸ Lo, *Pemuridan Intensional*, 258–59.

⁴⁹ Roberts, *Developing Christian Servant Leadership*, 42.

⁵⁰ Blanchard dan Hodges, *Lead Like Jesus: Belajar dari Model Kepemimpinan Paling Dahsyat Sepanjang Zaman*, 24–44.

tanggung jawab untuk mempengaruhi pikiran dan perilaku orang lain yang dimotivasi oleh hal yang manfaatnya dapat dirasakan oleh orang lain; 2) aspek internal: kepala (head), merupakan perspektif kepemimpinan di dalam kepala yang memeriksa keyakinan dan teori seorang pemimpin tentang memimpin dan memotivasi orang lain. Melalui kepemimpinan-Nya semasa di dunia, Tuhan Yesus mengajarkan perspektif-Nya tentang kepemimpinan yang melayani (Mrk. 10:45); 3) aspek eksternal: tangan (hand), di mana orang lain akan mengalami dan mengetahui motivasi hati dan perspektif kepala seorang pemimpin melalui tindakan tangannya yang terlihat dari pelatihannya dan kinerja yang baik, yang diikuti dengan memuji kemajuan dan mengarahkan kembali perilaku yang tidak tepat; dan 4) aspek eksternal: kebiasaan (habit), di mana seorang pemimpin yang melayani memperbarui komitmennya sehari-hari, walaupun banyak tekanan, cobaan, dan godaan yang dihadapi melalui kebiasaan setiap hari. Tuhan Yesus menjalankan pola hidup hening dan doa, pengetahuan akan kehendak Allah melalui Firman-Nya, dan berkomunitas antar sesama orang percaya. Dengan demikian seorang pemimpin akan terus disegarkan dan diperbarui.

Seorang pemimpin yang mencari kehendak Allah tidak akan lepas dari ujian, dan banyak hambatan dari diri sendiri seperti kesombongan atau ketakutan yang perlu diatasi agar dapat belajar untuk memimpin seperti Yesus. Dan ketika menghadapi hambatan dari luar, diperlukan kepercayaan untuk benar-benar bersandar kepada Allah⁵¹ sehingga dimampukan untuk membuat keputusan yang menyenangkan hati Allah dan mempertimbangkan kepentingan orang lain.⁵² Para pengikut tidak mengharapkan pemimpin yang sempurna, tetapi pemimpin yang jujur dan berintegritas, yang konsisten di dalam setiap keadaan, walaupun pada saat yang tidak disangka-sangka.⁵³

Ketika hati, kepala, tangan, dan kebiasaan seorang pemimpin bersatu, akan menghasilkan tingkat kesetiaan, kepercayaan, dan produktivitas yang luar biasa. Seorang pemimpin pelayan merupakan seorang pemimpin yang mempunyai hidup yang konsisten di mana hati, pikiran, jiwa, dan kekuatannya diselaraskan dan tercermin di dalam aspek hati, kepala, tangan, dan kebiasaannya, yang dipakai untuk melayani sesama dan bertransformasi semakin serupa Kristus.⁵⁴ Kehidupan orang percaya pada dasarnya merupakan proses pembelajaran untuk semakin hari semakin serupa dengan Yesus Kristus (Mat. 11:28-29; Rom. 8:29).

Kesimpulan

Kepemimpinan yang melayani merupakan model kepemimpinan yang menjadikan pengikut sebagai kepentingan yang terutama, dan pemimpin harus mempunyai kerendahan hati untuk melayani orang lain sehingga hasilnya adalah pengikut yang terinspirasi untuk memimpin dan melayani. Pemimpin yang baik akan dapat menghasilkan generasi berikutnya yang siap untuk memimpin.⁵⁵ Status orang percaya sebagai hamba Allah diperoleh karena telah dibebaskan dari kuasa dosa dan iblis, dan dipanggil untuk melayani Allah yang hidup.⁵⁶

⁵¹ Blanchard dan Hodges, *Lead Like Jesus*, 83.

⁵² Sanders, *Kepemimpinan Rohani*, 18.

⁵³ Blackaby dan Blackaby, *Kepemimpinan Rohani*, 149.

⁵⁴ Neneng Andriani dan Budi Wibawanta, "Peran Dosen Pembimbing sebagai Pemimpin yang Melayani dalam Pembimbingan Tugas Akhir Mahasiswa Program Sarjana," *Polyglot: Jurnal Ilmiah* 16, no. 2 (Juni 2020): 230, <https://doi.org/10.19166/pji.v16i2.1927>.

⁵⁵ Sanders, *Kepemimpinan Rohani*, 187.

⁵⁶ Lo, *Pemuridan Intensional*, 256.

Kepemimpinan yang melayani tidak hanya berlaku bagi mereka yang secara resmi memiliki gelar pemimpin, tetapi merupakan panggilan umum untuk semua orang Kristen di semua bidang kehidupan. Kepemimpinan yang melayani memungkinkan orang percaya untuk mencapai elemen-elemen kunci dari panggilan dan tujuan hidup mereka, juga sebagai sarana untuk mengembangkan Perintah Agung dan Amanat Agung di dalam karya penebusan Kristus.⁵⁷ Allah memanggil semua orang untuk melayani, dan juga untuk memimpin. Sebagai orang Kristen, dua dari atribut utama seorang pemimpin pelayan yang harus dikejar adalah kecerdasan dan kebijaksanaan ilahi melalui pengudusan berkelanjutan oleh Roh Kudus yang menghasilkan kecerdasan rohani pemimpin pelayan Kristen. Pemimpin pelayan adalah pemimpin yang secara sukarela menaklukkan diri di bawah otoritas Allah untuk melayani kehendak Allah dan melayani orang lain demi kemuliaan Allah.⁵⁸

⁵⁷ Gary E. Roberts, *Working with Christian Servant Leadership Spiritual Intelligence: The Foundation of Vocational Success* (New York: Palgrave Macmillan, 2016), <https://doi.org/10.1057/978-1-137-58981-1>.

⁵⁸ Lo, *Pemuridan Intensional*, 256.

Daftar Pustaka

- Andriani, Neneng, dan Budi Wibawanta. "Peran Dosen Pembimbing sebagai Pemimpin yang Melayani dalam Pembimbingan Tugas Akhir Mahasiswa Program Sarjana." *Polyglot: Jurnal Ilmiah* 16, no. 2 (Juni 2020): 230. <https://doi.org/10.19166/pji.v16i2.1927>.
- Bela, Hardianus. "Paradoks Keutamaan Kristus menurut Kolose 1:15-19 dan Peran Leluhur Memberi Berkah dalam Konteks Budaya Toraja." *Epigraphe: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 6, no. 2 (November 2022): 238–50. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.33991/epigraphe.v6i2.388>.
- Blackaby, Henry, dan Richard Blackaby. *Kepemimpinan Rohani*. Batam: Gospel Press, 2005.
- Blanchard, Ken, dan Phil Hodges. *Lead Like Jesus: Belajar dari Model Kepemimpinan Paling Dahsyat Sepanjang Zaman*. Tangerang: Visimedia, 2006.
- Brummelen, Harro Van. *Berjalan dengan Tuhan di dalam Kelas*. Tangerang: UPH Press, 2009.
- Bryant, David J. "Imago Dei, Imagination, and Ecological Responsibility." *Theology Today* 57, no. 1 (2000): 35–50. <https://doi.org/10.1177/004057360005700104>.
- Crowther, Steven. *Biblical Servant Leadership*. Disunting oleh Kathleen Patterson, Doris Gomez, Bruce E. Winston, dan Gary Oster. E-Book. Cham: Palgrave Macmillan, 2018. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-89569-7>.
- Djadi, Jermia. "Gambar dan Rupa Allah." *Jurnal Jaffray* 2, no. 1 (Juni 2004): 3–8.
- Estep Jr., James R., Michael J. Anthony, dan Gregg R Allison. *A Theology for Christian Education*. Tennessee: B & H Publishing Group, 2008.
- Gidion. "Studi Biblika Tentang Kerajaan Allah di Bumi." *Shift Key: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 7, no. 1 (2017). <https://doi.org/https://doi.org/10.37465/shiftkey.v7i1.28>.
- Grenz, Stanley J. "Jesus as The Imago Dei: Image-of-God Christology and The Non-linear Linearity of Theology." *Journal of The Evangelical Theological Society* 47, no. 4 (Desember 2004): 617–28.
- Han, Chandra, Henny Mamahit, dan Robi Panggara. "Christlikeness: An Attempt to Build Christian Spirituality for Indonesian Millennial Generation." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 7, no. 1 (Januari 2023): 23. <https://doi.org/10.46445/ejti.v7i1.559>.
- Hooker, Morna D. "Conformity to Christ." *Theology* 116, no. 2 (2013): 83–92. <https://doi.org/10.1177/0040571X12468989>.
- Lo, Jonathan Wijaya. *Pemuridan Intensional*. Tangerang: UPH Press, 2018.
- Nsiah, Gabriel Kofi Boahen. "Leading as Jesus Led: Christ Models of Leadership." *Scientific Research* 2, no. 4 (2013): 103–5. <https://doi.org/10.4236/ojl.2013.24016>.
- Oboh, M. M., dan B. I. Oboh. "Concept and Implications of Service in Christianity from the Perspective of Mary Bethany and Judas Iscariot Activities with Jesus." *EAS Journal of Humanities and Cultural Studies* 2, no. 5 (Oktober 2020): 293–312. <https://doi.org/10.36349/easjhcs.2020.v02i05.008>.
- Overholt, William A. "Functions of a Christian Community on the Campus." *Religious Education* 49, no. 5 (2006): 348–51. <https://doi.org/10.1080/0034408540490507>.
- Porter, Steven L. "Will/Heart/Spirit: Discipleship that Forms the Christian Character." *Christian Education Journal: Research on Educational Ministry* 16, no. 1 (2019): 79–94.

- <https://doi.org/10.1177/0739891318820334>.
- Roberts, Gary E. *Developing Christian Servant Leadership*. E-Book. New York: Palgrave Macmillan, 2015. <https://doi.org/10.1057/9781137492456>.
- — —. *Working with Christian Servant Leadership Spiritual Intelligence: The Foundation of Vocational Success*. New York: Palgrave Macmillan, 2016. <https://doi.org/10.1057/978-1-137-58981-1>.
- Sanders, J. Oswald. *Kepemimpinan Rohani*. Bandung: Kalam Hidup, 2017.
- Sendjaya, Sen. *Personal and Organizational Excellence through Servant Leadership*. New York: The Springer, 2015. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-16196-9>.
- Siahaan, Yosef Yunandow. "Yesus Sebagai yang Sulung Lebih Utama Dari yang Diciptakan." *Jurnal Teologi & Pelayanan (Kerusso)* 6, no. 2 (September 2021): 62–85. <https://doi.org/https://doi.org/10.33856/kerusso.v6i2.201>.
- Sloan, Robert B. "A Biblical Model of Leadership." *Christian Leadership Essentials*, 8–23. Illinois: B&H Publishing, 2011.
- Smalling, Roger. *Christian Leadership: Principles and Practicalities*. 2005.
- Stott, John. *Basic Christian Leadership*. Illinois: InterVarsity Press, 2002.
- Verdianto, Yohanes. "Created in the Image and Likeness of God: An Exposition of Relationship in Human Creation." *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal)* 5, no. 1 (Februari 2022): 3737–48. <https://doi.org/10.33258/birci.v5i1.4058>.
- Waruwu, Anwar Three Millenium. "Mengenal Allah melalui Pewahyuan." *Pasca: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 19, no. 1 (Mei 2023): 59–70. <https://doi.org/10.46494/psc.v19i1.232>.
- Whelchel, Hugh. *Mengubah Dunia Melalui Kerja*. Jakarta: Waskita Publishings dan Yayasan Aeropagus, 2015.
- White, Ellen G. *Christian Leadership*. Washington, D.C.: Ellen G. White Estate, Inc., 2017.
- Wijaya, Hengki. "Eksposisi Gambar Allah Menurut Penciptaan Manusia Berdasarkan Kejadian 1:26-28." Makassar, 2011.

Unveiling Shadows: Tracking Youth Disengagement from the Church

Samuel Ntsanwisi¹

¹ Durban University of Technology, South Africa

Correspondence email: samueln@dut.ac.za

Received: 17/10/2023

Accepted: 26/01/2024

Published: 31/01/2024

Abstract

This study examines the waning attendance in youth ministry within rural and township areas of South Africa's "mainline churches" and its potential implications for youth development. Amidst prevailing challenges like substance abuse, adolescent pregnancy, and mental health concerns, the church, often a crucial source of guidance, has the potential to offer significant support. However, changing cultural dynamics, modernization, socio-economic influences, the challenges posed by urbanization, and the intersecting issues of LGBTQ inclusivity, disability considerations, and evolving identity dynamics, along with alternative entertainment, have collectively contributed to youth disengagement from conventional religious practices. This decline raises substantial concerns regarding its impact on the youth's moral and spiritual well-being. Through a comprehensive literature review, this research aims to understand the underlying causes of this decline and propose strategies for revitalising the youth ministry. By metaphorically "illuminating the hidden obstacles," this study seeks to empower the church to foster spiritual growth, influence South Africa's youth positively, and address pressing challenges effectively.

Keywords: Youth Ministry, Disengagement, South Africa, Church Attendance, Revitalisation strategies

Introduction

In recent years, a significant decrease in youth ministry attendance has emerged as a worldwide issue, with particular emphasis on its impact in Africa, notably affecting the rural and township areas of South Africa.¹ This trend prompts questions about its implications for the development of young people facing an array of challenges, including drug abuse, teenage pregnancy, suicide, depression, and mental health issues.² Compounding these challenges is

¹ Timothy Mullen, "Young People and the Baptist Church: Staying and Leaving," *The Grants Register*, Edith Cowan University, 2020, https://doi.org/10.1057/978-1-349-96053-8_427. ; Charles Sumpter, "Declining Church Attendance: 5 Reasons Millennials Stopped Attending Church," PhD Thesis, Liberty University School of divinity, 2019. Mpumelelo Ntetha, "A Practical Theological Reflection of the Youth Ministry in Khayelitsha," PhD Thesis, University of South Africa, 2019.

² Serge Bataliack et al., "Suicide in Africa, a Neglected Reality" (World Health Organisation, 2022); Nomusa F. Mngoma and Oyediji A. Ayonrinde, "Mental Distress and Substance Use among

the staggering unemployment rate of 46.5% among South African youth.³ This unemployment is argued to be linked to mental health issues.⁴

Of greater concern is the high suicide rate among young people in Africa. Amidst these challenges, the church is often seen as a source of guidance and support, offering potential solutions within the communities it serves.⁵ These solutions encompass both spiritual and social dimensions, employing biblical strategies for human service and social transformation.⁶ However, the disengagement of young people from the church raises doubts about whether its teachings can effectively reach those who need them the most.

This departure becomes even more concerning when we consider that many young individuals, who once participated in children's ministry, may spend most of their young adult life outside the church.⁷ This realization underscores the urgency for effective youth ministry strategies to retain them within the church community. Various studies have explored youth ministry challenges broadly, with specific settings being underrepresented. Shantelle Webber examined the decolonization of theology and the importance of contextualised approaches, using Scripture Union as a mission-based youth ministry model.⁸ In Nairobi, Mwangi addressed issues such as low youth attendance, financial constraints, and leadership gaps, proposing responsive strategies.⁹ Additionally, Weber highlighted the value of comparative analysis, emphasising cultural contextualisation in African research, using a faith formation case study in South Africa.¹⁰ Garth Aziz delved into the transformation of youth ministry within practical theology, advocating for a shift from traditional ecclesial models to engaging with public theology, stressing contextual considerations for global relevance.¹¹ This research fills a literature gap by focusing on challenges faced by young

Rural Black South African Youth Who Are Not in Employment, Education or Training (NEET)," *International Journal of Social Psychiatry* 69, no. 3 (2023): 532–42.
<https://doi.org/10.1177/00207640221114252>.

³ Statistics South Africa, "Quartely Labour Force Survey QLFS Q1 2023," *Quarterly Labour Force Survey (QLFS)* (Pretoria, 2023), [https://www.statssa.gov.za/publications/P0211/Media release QLFS Q1 2023](https://www.statssa.gov.za/publications/P0211/Media%20release%20QLFS%20Q1%2023).

⁴ Mngoma and Ayonrinde, "Mental Distress and Substance Use among Rural Black South African Youth Who Are Not in Employment, Education or Training (NEET)," *International Journal of Social Psychiatry* 69, no. 3 (2023): 532–542, doi: 10.1177/00207640221114252

⁵ Ishimilenga Pablo-George Emedi, "The Local church as an agent of social transformation in a poor community: A Practical and Methodical Approach" (Master's Thesis, University of Pretoria, 2010).

⁶ Emedi, "The local church as an agent of social transformation".

⁷ Mullen, "Young People and the Baptist Church: Staying and Leaving"; Pamela Caudill Ovwigho and Arnie Cole, "Keeping Faith in the Transition to Young Adulthood" (The Good News Broadcasting Association, 2011).

⁸ Shantelle Weber, "Decolonising Youth Ministry Models? Challenges and Opportunities in Africa Brief History of Scripture Union in Africa," *HTS Teologiese Studies/Theological Studies* 73, no. 4 (2017): 1–10, <https://doi.org/10.4102/hts.v73i4.4796>.

⁹ Charles Maina Mwangi, "Challenges of Ministering To the Youth : A Case Study of Presbyterian Church of East Africa Langata Parish, Nairobi County" (Master's Thesis, University of Nairobi, 2015).

¹⁰ Shantelle Weber, "A (South) African Voice on Youth Ministry Research: Powerful or Powerless?" *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 71, no. 2 (2015): 2–7, <https://doi.org/10.4102/hts.v71i2.2973>.

¹¹ Garth Aziz, "Youth Ministry as a Public Practical Theology: A South African Evangelical Perspective," *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 78, no. 1 (2022): 1–7, <https://doi.org/10.4102/hts.v78i1.7498>.

individuals in South African townships and rural areas within mainline churches, attributing the decline in youth attendance to cultural shifts, modernization, urbanization, and technological changes, causing a disassociation from conventional religious practices.¹² It can be argued that urbanisation and technology reshape societal norms, potentially making traditional churches seem outdated for the younger generation.¹³ These factors cause a disassociation from conventional religious practices, making traditional churches appear outdated to the younger generation.

Furthermore, socio-economic hardships, particularly pronounced in rural and township areas, hinder traditional churches from connecting effectively with young members due to limited resources and educational opportunities.¹⁴ The allure of alternative entertainment and social interactions further diverts youth attention from church activities, echoing global sentiments expressed through events like the Arab Spring and subsequent protests.¹⁵

The research objectives are twofold: first, to discern the pivotal factors contributing to the disengagement of young individuals, and second, to formulate effective strategies to reinvigorate youth ministry within these church communities. The study addresses the following research questions: What are the primary catalysts contributing to the decline in active participation among young people in the context of rural and township areas in South Africa, with a specific emphasis on mainline churches? What innovative strategies can be proposed to breathe new life into the youth ministry within these church settings, fostering meaningful engagement and spiritual growth among the youth?

Driven by a compelling need to address challenges facing young individuals and unlock the transformative potential of the church, this study emphasises the importance of prioritizing the spiritual and personal development of youth. By acknowledging the joy in heaven when a soul is saved, churches are urged to prioritise aiding the youth's spiritual and personal development.¹⁶ Inspired by biblical principles, notably Proverbs 22:6, widely acknowledged as a cornerstone in Christian parenting and foundational to a critical exploration within the realm of youth ministry and engagement, the study aligns with the

¹² Mullen, "Young People and the Baptist Church: Staying and Leaving,"; Weber, "Decolonising Youth Ministry Models? Challenges and Opportunities in Africa Brief History of Scripture Union in Africa," 1-10.

¹³ Jacques W. Beukes and Marichen Van der Westhuizen, "Exploring the Voices of Children and Youth: A Plea for Renewal in Church Structures for Child and Youth Ministries," *STJ | Stellenbosch Theological Journal* 2, no. 2 (2016): 111–30. <https://doi.org/10.17570/stj.2016.v2n2.a06> ; Lillian Whyken, Alfred Modise, and Sepeng Percy, "Social Issues on the Academic Performance of Secondary School Learners in the Limpopo Province," *International E-Journal of Educational Studies* 6, No. 12 (2022): 174–183, doi: 10.31458/iejes.1143369.

¹⁴ Tanya Pretorius and Linda Theron, "'A Pillar of Strength': Empowering Women and the Resilience of Township-Dwelling Adolescents," *Young*, 2019. <https://doi.org/10.1177/1103308818795081>.

¹⁵ OECD, "Beyond Smiling Faces: How Engaging with Youth Can Help Transform Societies and Achieve the Sustainable Development Goals," *ActionAid International & OECD Development Communication Network* (ActionAid International & OECD Development Communication Network, 2015).

¹⁶ Lyn Kidson, "The Anxious Search for the Lost Coin (Luke 15 : 8 – 10): Lost Coins ,Women's Dowries, and the Contribution of Numismatics and Phenomenology to Gospel Research Research," *Australian Biblical Review* 68 (2021): 76-88.

metaphor of youth as salt and light, emphasising their potential to influence and illuminate.¹⁷ Grounded in these principles, the study explores the role of the local church and its potential positive impact on the lives of young individuals amid challenges such as drug abuse, teenage pregnancy, and mental health issues, all while delving into the decline in youth ministry attendance.

Methodology

A comprehensive literature review was conducted to understand the reasons behind the declining youth attendance in church and its potential effects on youth development in South Africa. Significantly, literature reviews can be used in conceptual or empirical studies, or in standalone investigations, with the latter subject to diverse curation approaches.¹⁸ As Hiebl notes, systematic review methodologies are poised to emerge as the prevailing standard in assessing the management research literature.¹⁹ This review examined the existing academic studies, articles, and reports discussing youth engagement trends in traditional churches, especially in rural and township areas. It also explored the impact of religious involvement on the development and well-being of young people, as well as potential strategies to revitalise the youth ministry and engagement.

Literature Review

Amidst a shifting Christian church landscape, engaging youth in rural and township churches faces increasing complexity. Studies reveal evolving youth ministry, the need for adaptation, and the challenge of retention, spanning generational shifts, cultural dynamics, leadership traits, and contextual theology. This literature review explores insights to innovate youth ministry, particularly in South Africa's rural and township settings, amidst these intricate factors.

Impact on Youth Development: Challenges and Opportunities

Examining the historical influence of the Christian church in Africa, studies address the challenges and uncertainties confronting the young Church. Tagheu delves into ecclesiological, pastoral, political, economic, and social aspects, advocating for African youth's pivotal role in shaping Christianity's present and future.²⁰ Nel, in revising a book on Youth Ministry, emphasizes a missional approach, balancing academic depth, and inclusivity for Practical Theologians.²¹ Selvam explores Christian Youth Ministry as a faith-journey, drawing

¹⁷ Michael Oyebowale Oyetade, "Salt and Light in Matthew 5:13-14: A Paradigm for Democratic Sustainability in Nigeria," *Journal of Sustainable Development in Africa* 23, no. 1 (2021): 6.

¹⁸ Weng Marc Lim, Satish Kumar, and Faizan Ali, "Advancing Knowledge through Literature Reviews: 'What', 'Why', and 'How to Contribute,'" *Service Industries Journal* 42, no. 7–8 (2022): 481–513, <https://doi.org/10.1080/02642069.2022.2047941>.

¹⁹ Martin R.W. Hiebl, "Sample Selection in Systematic Literature Reviews of Management Research," *Organizational Research Methods* 26, no. 2 (2023): 229–61. <https://doi.org/10.1177/1094428120986851>.

²⁰ Jean Paul Tagheu, "The Church of the Youth and the Youth of the Church: A Plea For the Present and Future of Christianity," *The Cathatolic Voyage: African Journal of Consecrated Life* 4, no. 2 (2019): 43–58.

²¹ Malan Nel, *Youth Ministry: An Inclusive Missional Approach* (Cape Town: AOSIS, 2018). <https://doi.org/10.4102/aosis.2018.bk83>.

parallels with the disciples on the road to Emmaus.²² He underscores contemporary challenges in defining youth, stressing the need for descriptive definitions and considerations for effective ministry. Amarkwei proposes the "Divine Evolutionary Education Theory," aligning with the African worldview, aiming to guide Christian youth education.²³ Together, these studies underscore the growing awareness of challenges and the pressing need for adaptive evolution within churches.

The impact of declining numbers is particularly notable in mainline churches, which have held a historically significant position among Protestant denominations.²⁴ Majola focuses on this trend, highlighting both the decline of mainline churches and the growth of Pentecostalism in Africa, focusing specifically on South Africa.²⁵ Ferreira and Chipenyu further elucidate the global nature of this phenomenon.²⁶ These insights emphasise the urgency for mainline churches to comprehend the underlying causes, enabling them to address challenges proactively and continue to play a meaningful societal role. A parallel challenge is the departure of youth from traditional churches, a phenomenon that transcends geographical boundaries. Sung and Korea's exploration of evangelical churches and missionary organisations reveals the departure of young individuals from religious institutions.²⁷ The foregoing trend is echoed in the struggles faced by the church in Wales, arguably demonstrating its global reach.²⁸ Mullen's study on the Baptist Church youth delves into the intricate interplay of culture, spirituality, attendance, and personal choices.²⁹ These collective studies underscore mainline churches' complexity in retaining youth engagement, while illuminating the diverse factors influencing these decisions.

Mainline churches have historically played a crucial role in communities, offering guidance, support, and a sense of belonging. Selvam underscores this significance within the African Catholic youth ministry, advocating for a more proactive missionary approach that addresses the youth's challenges and connects with their everyday lives.³⁰ Aziz discusses practical theology, and proposes a departure from the traditional 'reach and teach' approach

²² Sahaya Selvam, "Walking with the Young: A Theology of Youth Ministry in Africa," in *Church Ministry in African Christianity*, ed. Ronilick E K Mchami and Benjamin Simon (Nairobi, Kenya: Action Publishers, 2006), 65–80.

²³ Charles Amarkwei, "Divine Evolutionary Education Theory: A Proposal for Youth Ministry in Africa," *E-Journal of Religious and Theological Studies* 5, no. 2 (2019): 1–13. <https://doi.org/https://doi.org/10.32051/06241901>.

²⁴ Jeremy Kimble Pridgeon, "A Comparison of the Religious Activity of Mainline and Non-Mainline Institutions of Higher Education in the South Eastern United States," *Angewandte Chemie International Edition* (PhD thesis, University of Alabama, 2010).

²⁵ Yanga LP Majola, "The Naming of Independent Churches in the 21st Century: A Critical Discourse Analysis of Charismatic Churches in South Africa," *Studia Historiae Ecclesiasticae* 48, no. 1 (2022): 1–13, <https://doi.org/10.25159/2412-4265/11042>.

²⁶ Ignatius W. Ferreira and Wilbert Chipenyu, "Church Decline: A Comparative Investigation Assessing More than Numbers," In *Die Skriflig / In Luce Verbi* 55, no. 1 (2021): 1–10, <https://doi.org/10.4102/ids.v55i1.2645>.

²⁷ Inkyung Sung and In Korea, "Why Are Young People Leaving Churches? Form of Belief," *L'abri Fellowship Korea* (L'abri Fellowship Korea, Kangwondo Korea), 2009. <https://www.labri.kr/newsletters/archive/202112>

²⁸ Mark Griffiths, "The Missing Generations: The Church in Wales and Young People," *Missiology: An International Review* 49, no. 1 (2021): 79–92, <https://doi.org/10.1177/0091829620937395>.

²⁹ Mullen, "Young People and the Baptist Church: Staying and Leaving."

³⁰ Selvam, "Walking with the Young: A Theology of Youth Ministry in Africa," 65–80.

in the youth ministry.³¹ Instead, he advocates for integrating public theology and engaging young people as public theologians who view their faith and spirituality within the broader societal context. This shift reflects a changing landscape where individual salvation is juxtaposed with the community's needs, which is particularly relevant for the majority and developing world. These studies underscore the evolving nature of the youth ministry and the necessity for innovative frameworks that resonate with the contemporary youth demographics.

Significant historical events and societal changes have shaped the relationship between the youth and the church. Froise's exploration of mission churches in Swaziland spanning 150 years reveals three distinct eras.³² The arrival of missionaries marked the initial phase, followed by a decline in the church growth since 1968, as individuals with weaker ties to Christianity sought alternative affiliations. The third era reflects the impact of rapid modernisation, reshaping societal norms. Baby boomers, shaped by high parental religious involvement in childhood and evolving into religious "seekers" amid 1950s and 1960s societal changes, demonstrate improved psychological well-being during the transition to adulthood, especially among strongly religious individuals with liberal and private orientations, suggesting the enduring influence of early religiosity on adult life course outcomes.³³ On the other end of the scale is Generation Z's (born 1997-2012) prominence as consumers.³⁴

The demographic shifts, pose a central challenge in youth ministry as the coexistence of millennials (ages 25-40) and Generation Z within the church reflects an evolving landscape at the intersection of youth and faith.

Defining and engaging the youth within the church is pivotal. Selvam highlights the nuanced challenge of ministering to youths within this distinct phase between childhood and full adulthood.³⁵ Evolving perceptions from "teenagers" to the "youth" bring unique challenges for church youth ministries. Selvam suggests viewing youthhood as the transitioning from puberty to life establishment, reflecting its complexity. Global definitions of youth differ (UN 15-24, Commonwealth 15-29, Tanzania 15-24/35), including South Africa (15-35), compounding the task.³⁶ Amidst these dynamics, embracing holistic and inclusive youth engagement is essential for active participation and meaningful contributions in church communities.

Adapting the ministry for generational engagement is crucial. Sumpter contrasts millennials with baby boomers, highlighting millennials' emphasis on belonging over the

³¹ Aziz, "Youth Ministry as a Public Practical Theology: A South African Evangelical Perspective", 1-7.

³² Marjorie Froise, "150 Years of Mission-Churches in Swaziland, 1844 -1994 Elitism: A Factor in the Growth and Decline" (Master's Thesis, University of South Africa, 1996), <https://core.ac.uk/download/pdf/43176026>.

³³ Woosang Hwang et al., "Religiosity of Baby-Boomers in Young Adulthood: Associations with Psychological Well-Being over the Life Course," *Advances in Life Course Research* 52 (June 2022): 100477, <https://doi.org/10.1016/j.alcr.2022.100477>.

³⁴ Marianna Šramková and Mária Sirotiaková, "Consumer Behaviour of Generation Z in the Context of Dual Quality of Daily Consumption Products on EU Market," *SHS Web of Conferences* 92 (2021): 06038, <https://doi.org/10.1051/shsconf/20219206038>.

³⁵ Selvam, "Walking with the Young: A Theology of Youth Ministry in Africa," 65-80.

³⁶ Lauren Kim Barnes, "Challenges South African Youth Face in Education and Their Quest to Eradicate Issues of the Past," *Alternate Horizons*, no. 1 (2021): 1-5, <https://doi.org/10.35293/ah.vi.3540>.

belief element.³⁷ Churches should shift from being belief-centric to guiding life choices for relevance.³⁸ Since the late 1960s, the modern youth ministry has aligned with the youth culture and independence (Seventh-day Adventist Youth Ministries, 2010). Ovwigho and Cole find that high school engagement drops by 70% in young adulthood.³⁹ Addressing generational worship perspectives is critical for youth engagement.⁴⁰ The church must adapt and must guide millennials and foster inclusivity for relevance and retention.

McCormick stresses investing in understanding to bridge generational differences, which is critical for congregations striving to engage diverse age groups.⁴¹ Church perspectives vary across generations, which pose complex and unique challenges. To address these challenges, churches must create inclusive spaces or platforms for cross-generational interaction. Despite differing values, the study underscores the knowledge exchange potential, with older members mentoring the youth, while being inspired by them. Russell cautions the youth focus while valuing the boomers' role.⁴² Randolph views boomers as vital connectors linking the generations because boomers influence and adapt to change, they remain pivotal even though the millennials dominate the USA demographic.⁴³ Church vitality hinges on inclusive intergenerational environments and leads to unique insights from each generation.

Numerous studies explore youth engagement in South Africa, focusing on the Khayelitsha Township. Ntetha highlights the church's potential to support the youth through their challenges.⁴⁴ Aziz addresses positive development in Cape Flats, tackling issues like unemployment and violence.⁴⁵ Furthermore, Aziz redefines youth's leadership potential across ages.⁴⁶ These studies underline religious institutions' role in fostering positive youth development, especially churches. This chapter combines research, expert opinions, and the historical context to reveal the intricate link between traditional churches and youth engagement, presenting challenges and opportunities amid diverse environments.

Factors contributing to the decline

In tracing the youth's paths, their 'shadows' reveal diverse factors contributing to the disengagement and attendance decline. Psychological uncertainty and religious ambiguity, including peer pressure, isolation, and loneliness, lead to detachment from religious

³⁷ Sumpter, "Declining Church Attendance: 5 Reasons Millennials Stopped Attending Church."

³⁸ South Pacific division, "A Brief History of Youth Ministry in the South Pacific: Personal and Spiritual Growth" (Seventh-day Adventist Youth Ministries, 2010).

³⁹ Ovwigho and Cole, "Keeping Faith in the Transition to Young Adulthood."

⁴⁰ Ovwigho and Cole, "Keeping Faith in the Transition to Young Adulthood."

⁴¹ Marilyn Irene McCormick, "Understanding Generational Differences and Connecting Generations at Grace Memorial Baptist Church" (PhD Thesis, Acadia University, 2016).

⁴² Paul D Russell, "Engaging and Mobilizing Baby Boomers for Effective Ministry" (PhD Thesis, South Eastern University, 2022).

⁴³ William Randolph, "Baby Boomers : The Church 's Linchpin Generation" (The Sage, 2016).

⁴⁴ Ntetha, "A Practical Theological Reflection of the Youth Ministry in Khayelitsha."

⁴⁵ Aziz, "Youth Ministry as a Public Practical Theology: A South African Evangelical Perspective 1-6.

⁴⁶ Garth Aziz, "Age Does Not Determine Influence: A Consideration for Children in Ministerial Service," *HTS Theologiese Studies / Theological Studies* 76, no. 2 (2020): 1-7, <https://doi.org/10.4102/hts.v76i2.5848>.

involvement. Ovwigbo and Cole highlight familial and peer pressures, non-believing partners, and adult role models with wavering faith as drivers of the declining attendance, with boredom surprisingly being a smaller factor.⁴⁷ Sung and Korea expose frustrating distorted spirituality and anti-intellectual trends in Europe and America, widening the gap between personal experiences over facts.⁴⁸ Even in South Africa, there are questions that arise as a result of personal experiences and subjective beliefs take precedence over factual information and intellectual inquiry.⁴⁹ Cultural, social, and historical factors can contribute to the emergence of anti-intellectualism and a preference for subjective spirituality.⁵⁰

These challenges showcase the youth's struggle in the evolving religious landscape. In addition, authors emphasise the church's difficulty in conveying Christian principles amidst postmodern influences and evangelical shifts, causing disillusionment. This alienates the youth with regard to traditional institutions and motivates them to engage in authentic exploration, driving disengagement and a quest for spiritually relevant experiences.

In addition to the above, it can be inferred that there are concerns about the conduciveness of the environment within the church. Barry and Lorraine emphasise the need for promoting youth engagement within the Seventh day Adventist Church, and set the various factors out that lead to their departure.⁵¹ These factors, such as the excessive focus on non-essential matters, insincerity in adults' lives, organisational prioritisation over people's needs, unfulfilling worship experiences, and fear of hypocrisy, contribute to a disengaging atmosphere. The perceived monotony, ideological disagreements, encounters with hypocritical individuals, and uninspiring church activities further contribute to the disengagement of school leavers, as highlighted in Gurney's research.⁵² Therefore, fostering an environment that addresses these issues and aligns with the needs and expectations of the youth is crucial to enhancing their engagement and involvement within the church.

Significant concerns revolve around the leadership of the youth within the ministry. Ntetha delved into the essential attributes expected from a youth ministry leader and discovered several noteworthy insights.⁵³ One of the primary concerns identified was the need for adequately trained youth ministry leaders, as individuals were often elected without proper training or development. The research stressed the significance of youth leaders embodying and capturing the vision of the youth ministry in their specific contexts. Additionally, it emphasised the need for youth leaders to undergo training in socio-economic aspects and the youth culture, allowing them to understand better and connect with the young generation. Another essential aspect highlighted was the importance of young people understanding that the ministry primarily revolves around serving God rather than merely focusing on social projects. The study provides valuable guidance on cultivating an effective

⁴⁷ Ovwigbo and Cole, "Keeping Faith in the Transition to Young Adulthood."

⁴⁸ Sung and Korea, "Why Are Young People Leaving Churches? Form of Belief."

⁴⁹ Stephen Victor Coertze, "Challenges Facing the African Church: South African Theologians Speak Out," (Master's Thesis, University of Pretoria, 2005).

⁵⁰ Coertze, "Challenges Facing the African Church: South African Theologians Speak Out."

⁵¹ N. C. Barry and M. G. Lorraine, "Youth Participation and Community Change: An Introduction," *Journal of Community Practice* 14, no. 1–2 (2006): 107–23. <https://doi.org/10.1300/J125v14n01>.

⁵² Nadine Gurney, "Why School Leavers Abandon Church" (Master's Thesis, South African Theological Seminary, 2007).

⁵³ Ntetha, "A Practical Theological Reflection of the Youth Ministry in Khayelitsha."

and impactful youth ministry leadership within the church by addressing these key characteristics and training needs.

Cultural shifts, modernisation, and urbanisation impact youth engagement in religious contexts significantly. Urbanisation frequently entails a rapid lifestyle and heightened exposure to diverse influences, including job scarcity, cultural shock, limited community care, and the accelerated urban pace that results in social stratification, thereby diminishing the emphasis on conventional religious practices.⁵⁴ Moreover, in the urban setting, the lack of parental involvement arising from work commitments, instances of single motherhood, and a scarcity of available mentors compel youth to seek guidance from the media, underscoring the imperative for the church to assume a pivotal role in mentoring and supporting young individuals within their local communities.⁵⁵ Cultural shifts, especially among the youth, may result in a reinterpretation of religious values or a disconnection from established church norms.⁵⁶ In this regard, Weber explores the postmodern youth's paradoxical spirituality, where pluralism coexists with a yearning for a divine connection.⁵⁷ South African cultural diversity directs attention to traditional practices blending youth development, faith, and identity. In turn, Chase analyses youth disengagement factors, including intellectual disconnection, perceived church hostility, alternative viewpoints, and concerns about manipulation comprehensively.⁵⁸ These insights reveal the intricate interplay of spirituality, culture, and identity, shaping the youth engagement within religious spheres. Sumpter highlights that millennial with a non-dimensional focus on God and the church, prioritise relationships and belonging over entertainment, often exploring different congregations.⁵⁹ As noted earlier, their approach underscores the need for inclusive and relational environments. Adaptation to millennials' unique preferences is vital for fostering a meaningful connection and addressing shifting dynamics in religious institutions.

Issues surrounding the decolonisation and contextualisation of theological perspectives in South Africa are of paramount concern. Weber underscores the call to decolonise African theology while challenging the distinction between "decolonising" and "contextualising," advocating for theology to be deeply rooted in the African context.⁶⁰ This stance necessitates that the African youth ministry models should be tied to the region's unique contextual circumstances and interpretations of biblical texts. This approach recognises the importance of adapting theological perspectives to align with Africa's distinct cultural and social

⁵⁴ Mwangi, "Challenges of Ministering to the Youth: A Case Study of Presbyterian Church of East Africa Langata Parish, Nairobi County."

⁵⁵ Mwangi, "Challenges of Ministering to the Youth: A Case Study of Presbyterian Church of East Africa Langata Parish, Nairobi County."

⁵⁶ Aerika S. Brittan, Nina Lewin, and Shane A. Norris, "'You Must Know Where You Come From': South African Youths' Perceptions of Religion in Time of Social Change," *Journal of Adolescent Research* 28, no. 6 (2013): 642–63, <https://doi.org/10.1177/0743558413480834>.

⁵⁷ Shantelle Weber, "Faith, Culture and Youth Ministry in South Africa. The Impact of Traditional Cultural Practices on the Faith Formation of Youth," *Missionalia* 49, no. 2016 (2021): 133–51.

⁵⁸ Jessica Chase, "Why They Stop Attending Church: An Exploratory Study Of Religious Participation Decline Among Millennials From Conservative Christian Backgrounds," (Master's Thesis, University of Central Florida, 2013), <http://stars.library.ucf.edu/etd/2615>.

⁵⁹ Sumpter, "Declining Church Attendance: 5 Reasons Millennials Stopped Attending Church."

⁶⁰ Weber, "Decolonising Youth Ministry Models? Challenges and Opportunities in Africa Brief History of Scripture Union in Africa, 1-10.

dynamics, fostering a more pertinent, intricate, and resonant connection between theology and its practitioners.

In the same vein, Brittian et al. highlight the crucial role of understanding one's roots by the South African youth, especially during societal transformation.⁶¹ Their study in the Jozi-Soweto metropolitan area unveils religion's multi-faceted functions for the youth: a support system, a bridge to historical heritage, a moral compass, a catalyst for holistic growth, and a fusion of African traditional practices with Christian beliefs. Hence, the imperative to re-evaluate the interplay of decolonisation and contextualisation within the South African theological perspectives, underscores the need to harmonise theology with the intricate fabric of the African culture and societal dynamics. This comprehensive approach enriches the theological discourse and strengthens youth ministry models to resonate profoundly within the unique African context.

The youth ministry faces inclusivity and ethical challenges through issues such as LGBTQ and disability. Jones et al. highlight the harm caused by conversion practices targeting LGBTQ+ individuals, leading to religious trauma and moral injury.⁶² These practices attempt to change sexual orientation and gender identity, resulting in abuse and mental health issues.⁶³ Thus, churches that are less accommodating or affirming of diverse identities may alienate LGBTQ youth. Inaccessibility for disabled individuals in African churches is another cause for concern which has led Amenyedzi to stress the need for youth ministries to include disabled individuals actively.⁶⁴ Concern here stems from insufficient support for individuals with disabilities can create barriers to their active participation.⁶⁵ Noted is that addressing these issues requires improved pastoral care.

Youth disengagement in churches also results from evolving societal and maturity influences. Selvam notes the earlier puberty due to improved health, which alters traditional life paths.⁶⁶ The contemporary youth face transient lives with frequent travel, job changes, and media dominance, which reshapes their upbringing. Teenage pregnancy, family dynamics, and non-natural deaths worsen the challenges experienced by the youth.⁶⁷ In the process, they navigate sexual messages, technology, and spirituality intersections.⁶⁸ Guiding them through these complexities is crucial for holistic growth. The church in South Africa can play a role by

⁶¹ Brittian, Lewin, and Norris, "'You Must Know Where You Come From': South African Youths' Perceptions of Religion in Time of Social Change," *Journal of Adolescent Research* 28, no. 6 (2013): 642–63. <https://doi.org/10.1177/0743558413480834>

⁶² Timothy W. Jones, Jennifer Power, and Tiffany M. Jones, "Religious Trauma and Moral Injury from LGBTQ+ Conversion Practices," *Social Science and Medicine* 305 (2022): 35609469, <https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2022.115040>.

⁶³ Jones, Power, and Jones, "Religious Trauma and Moral Injury from LGBTQ+ Conversion Practices."

⁶⁴ Seyram Amenyedzi, "'We Are Forgotten': The Plight of Persons With Disability in Youth Ministry," *Scriptura* 120, no. 1 (2021): 1–17. <https://doi.org/10.7833/120-1-1459>.

⁶⁵ Amenyedzi, "'We Are Forgotten': The Plight of Persons with Disability in Youth Ministry," *Scriptura* 120, no. 1 (2021): 1–17. <https://doi.org/10.7833/120-1-1459>.

⁶⁶ Selvam, "Walking with the Young: A Theology of Youth Ministry in Africa," 65–80.

⁶⁷ Jonas Molefetsane Khauoe, "Challenges Faced by Teenagers in the 21st Century with Reference to Three Local Churches in Gauteng" (Master's Thesis, University of Pretoria, 2004).

⁶⁸ Kevin Daniel Monahan, "Influence of Technology on Adolescent Development and Spiritual Formation" (PhD Thesis, Liberty Baptist Theological Seminary, 2009).

addressing isolation, marginalisation, and early transitions, fostering unity and empowerment.

In South Africa, the township and rural youth confront socio-economic challenges like inequality, crime, and substance abuse.⁶⁹ In addition, unemployment, poverty, and violence hamper church engagement.⁷⁰ Disproportionate non-natural deaths affect their well-being and emotional connection to the church.⁷¹ These issues pose the risk of severe outcomes, including youth suicide linked to unemployment.⁷² In addressing post-apartheid divisions, churches are vital in promoting social cohesion and inclusivity for the marginalised youth.⁷³

In summary, the youth in South African townships and rural areas contend with various societal challenges encompassing their health, education, family dynamics, and technology, collectively shaping their experiences and influencing their engagement in church activities. The myriad societal challenges the youth face in South African townships and rural areas underscore the need for churches to create a tailored and nurturing environment that fosters engagement, encompassing diverse generations associated with the youth ministry.

Consequences of Youth Disengagement from the Church

Should the factors casting shadows on youth disengagement from the church persist unaddressed, they are poised to yield profound consequences that will reverberate in the lives of the youth and in the broader society. Mashau adds that there is a prevailing negative perception of marriage within the church context as well as an increase in cohabitation and premarital sexual activity among young Christians in contemporary South Africa.⁷⁴ It is interesting to note that these behaviours have garnered societal acceptance. Beyond its focus on preserving the institution of marriage and curtailing unintended pregnancies, this study also aimed to contribute to the broader efforts to combating the proliferation of sexually transmitted infections, including HIV, among the youth. In the light of these considerations, it becomes evident that addressing the decline in youth engagement with the church is not solely a matter of congregational concern but is a multi-faceted phenomenon that has potential implications for societal values, relationships, and the broader health of the youth population.

The continuity of these shadow-casting factors may precipitate the escalation of lawlessness and disorder within and beyond the church's confines, potentially leading to increased mental health challenges among young individuals and a higher incidence of

⁶⁹ Pretorius and Theron, "'A Pillar of Strength': Empowering Women and the Resilience of Township-Dwelling Adolescents."

⁷⁰ Garth Aziz, "Youth Ministry as an Agency of Youth Development for the Vulnerable Youth of the Cape Flats," *Verbum et Ecclesia* 38, no. 1 (2017): 1–6, <https://doi.org/https://doi.org/10.4102/ve.v38i1.1745>.

⁷¹ STATS SA, "SA Population Reaches 58,8 Million," Statistics South Africa, 2019, www.statssa.gov.za/?p=12362.

⁷² Andrew Phiri and Doreen Mukuka, "Does Unemployment Aggravate Suicide Rates in South Africa? Some Empirical Evidence" (Potchefstroom, 2017).

⁷³ Elisabet Le Roux, Elina Hankela, and Zahraa McDonald, "Social Justice Required: Youth at the Margins, Churches and Social Cohesion in South Africa," *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 74, no. 3 (2018): 1–8, <https://doi.org/10.4102/hts.v74i3.5046>.

⁷⁴ Thinandavha D. Mashau, "Cohabitation and Premarital Sex amongst Christian Youth in South Africa Today: A Missional Reflection," *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 67, no. 2 (2011), <https://doi.org/10.4102/hts.v67i2.899>.

incarceration. Verster points the critical importance of addressing the current global challenges out with regard to war, poverty, illness, hatred, destruction, dictatorship, and oppression.⁷⁵ Notably, the African continent grapples with profound and unresolved issues. Petersen et al. shed light on the concerning landscape of mental health, revealing that one in three South Africans experiences a mental health issue at some point in his or her life.⁷⁶ Alarming, Kandala highlights that crime statistics in South Africa indicate the prevalence of offending behaviour, particularly among adolescents and young adults aged 18 to 25.⁷⁷ This unsettling trend suggests that many offenders fall within the youth ministry age group.

A significant challenge also arises from a distorted theology; it has the potential to inflict more harm than provide any benefits. Ntetha has valid concerns regarding the multitude of activities occurring under the umbrella of a youth ministry, while a noticeable absence of a practical theological understanding is observed.⁷⁸ A youth ministry should be recognised as a national “asset.” This fact motivates the author to advocate for a more intentional approach from churches. Amidst rising misinformation, psychotherapists face the challenge of encountering clients harbouring scientifically unsound and harmful distorted beliefs, which can lead to ethical dilemmas. Conlin and Bonnes highlight how distorted beliefs, such as the vaccination refusal or misunderstanding sexual consent, can complicate the psychotherapy progress and even endanger the well-being of clients and society.⁷⁹ This underscores the therapists' dilemma when deciding how to proceed in such situations.

When exploring the intricate interplay between intellectuality and religiosity, Çağlar addresses the contentious relationship between these concepts.⁸⁰ While studies have debated the influence of intelligence and education on religiosity, the author introduces a dynamic model to navigate this ambiguity. The model suggests that individuals, particularly during their formative years, choose between belief, disbelief, or scepticism. The findings indicate that the trajectory of belief, whether increasing or decreasing, stems from the initial choice to favour doubt.⁸¹ This sheds light on the evolving nature of religiosity and its connection with intellectual development, thereby providing a nuanced understanding of how belief systems unfold over time. Most importantly, this underscores the crucial role of the early guidance of the youth, ensuring that they establish a strong foundation in their faith to foster lasting connections with Christ in the future.

⁷⁵ Pieter Verster, “Church and Community: New Hope for Africa,” *Missionalia* 50, no. 1 (2022): 59–73, <https://doi.org/10.7832/50-1-461>.

⁷⁶ Inge Petersen et al., “Integrating Mental Health into Chronic Care in South Africa: The Development of a District Mental Healthcare Plan,” *British Journal of Psychiatry* 208, no.56 (2016): 29-39, <https://doi.org/10.1192/bjp.bp.114.153726>.

⁷⁷ Lupwana Kandala, “Perspectives on Crime Theories and Juvenile’s Recidivism Based on Socio-Economic Variables in South Africa,” *Forensic Research & Criminology International Journal* 6, no. 5 (2018): 339–46, <https://doi.org/10.15406/frcij.2018.06.00226>.

⁷⁸ Ntetha, “A Practical Theological Reflection of the Youth Ministry in Khayelitsha.”

⁷⁹ William E Conlin and Cassandra L Bonnes, “Ethical Considerations for Addressing Distorted Beliefs in Psychotherapy,” *Physiology & Behavior* 176, no. 5 (2020): 139–48. <https://doi.org/10.4049/jimmunol.1801473>.The.

⁸⁰ Mustafa Emre Çağlar, “Why Does Intellectuality Weaken Faith and Sometimes Foster It?,” *Humanities and Social Sciences Communications* 7, no. 1 (2020): 1–17, <https://doi.org/10.1057/s41599-020-00567-y>.

⁸¹ Çağlar, “Why Does Intellectuality Weaken Faith and Sometimes Foster It?” 1-17.

Religious engagement holds a protective function amid the potential consequences of the declining youth participation in the church. As highlighted by the OECD (2015), utilising participatory methodologies cultivates vital soft skills, self-awareness, and personal identity formation among young individuals, interlinked with improved education, employment prospects, and income potential.⁸² Active youth involvement in public affairs fosters their future engagement as responsible adults, thereby benefiting individuals and society. Empowering young women is also vital within this framework, as Pretorius and Theron emphasised in their strategy for effective adolescent adjustment in townships.⁸³ The church contributes to holistic development and societal improvement by embracing and empowering young women and men. Reflecting on the example of Jesus, Oyetade underscores leadership's role as the metaphorical salt and light, preserving goodness and illuminating the path for others, thus aligning with the biblical principles of Matthew 5:13-14.⁸⁴ This call for inspirational leadership highlights the aspiration of leaders to embody the qualities that inspire emulation within the global community.

As Pillay has emphasised, the church possesses the capacity to be a potent agent of transformation and positive change.⁸⁵ The early missionaries' dedicated efforts in the 19th century, resulting in establishing churches, schools, and hospitals, laid the foundation for thriving black churches in the 20th century, thereby influencing the emergence of African theology. This intentional movement sought to worship and interpret Christianity from an African perspective, address contemporary challenges, and strive for a just and harmonious world. Pillay emphasises the renewed responsibility of the Christian church to foster positive transformation actively amid societal hardships and reflect the enduring Gospel message. Similarly, Aziz highlights the pivotal role of the youth ministry in community youth development, particularly in challenging socio-economic environments.⁸⁶ By facilitating risk reduction and cultivating positive moral attributes, the youth ministry becomes a transformative force, aligning with Pillay's call for intentional efforts toward positive change.

The absence of a positive religious influence may affect young people's moral and spiritual well-being. As emphasised previously by Sung and Korea, young people leave the church due to its perceived lack of a welcoming and forgiving atmosphere.⁸⁷ Their disappointment arises from their struggle to maintain a double-faced social life and navigate conflicting relationships with the opposite sex. Consequently, they find themselves grieving without adequate support or assistance from the church. Thus, they may feel isolated and unsupported by the church, leading to a decline in their moral and spiritual well-being. This negative outcome underscores the importance of creating an inclusive and supportive environment within the church to retain and nurture the faith of young individuals.

⁸² OECD, "Beyond Smiling Faces: How Engaging with Youth Can Help Transform Societies and Achieve the Sustainable Development Goals."

⁸³ Pretorius and Theron, "'A Pillar of Strength': Empowering Women and the Resilience of Township-Dwelling Adolescents."

⁸⁴ Oyetade, "Salt and Light in Matthew 5:13-14: A Paradigm for Democratic Sustainability in Nigeria," 6.

⁸⁵ Jerry Pillay, "The Church as a Transformation and Change Agent," *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 73, no. 3 (2017): 1–12, <https://doi.org/10.4102/hts.v73i3.4352>.

⁸⁶ Aziz, "Youth Ministry as an Agency of Youth Development for the Vulnerable Youth of the Cape Flats," 1-7.

⁸⁷ Sung and Korea, "Why Are Young People Leaving Churches ? Form of Belief."

In addition to the above, societal neglect often leaves the youth feeling overlooked, leading them to neglect their vital role in the Gospel propagation, and choosing superficial pursuits.⁸⁸ This trend is underscored by a concerning embrace of consumerism, luring many young individuals into technology's allure, and eroding their spiritual connection with Jesus. These shifts also weaken familial ties, detaching the youth from the Gospel dissemination. Thus, their reduced involvement in sharing the Gospel reflects a decline in their moral and spiritual well-being.

Cassidy and Tsarenko explored church participation perceptions, noting a decline in traditional religious institutions alongside a rise in personalised expressions of faith.⁸⁹ This shift prompted a rational decision-making approach to church engagement, linking involvement with perceived benefits. The absence of a church can impact the youth's spiritual well-being by depriving them of these perceived benefits. Bergler reveals the reasons for youth disengagement, including a disconnect between beliefs and Christianity, an unfriendly church environment, and a quest for answers beyond religious authorities.⁹⁰ Addressing these generational disparities requires tailored approaches that acknowledge unique values and experiences. Without the church, the youth may disengage from faith matters, seeking answers elsewhere and distancing themselves from spiritual pursuits.

Noted in this section is that the absence of the church from these scenarios would result in a range of adverse outcomes for both individuals and society at large. It would lead to a decline in young people's moral and spiritual well-being, potentially leaving them isolated, unsupported, and disconnected from matters of faith. Furthermore, the absence of the church's positive influence could weaken familial bonds, promote the shift towards consumerism and superficial pursuits, and diminish engagement in the Gospel dissemination. Moreover, the absence of the church's guidance and support could hamper young people's ability to make informed decisions and navigate complex challenges. Overall, the church plays a vital role in shaping the well-being, values, and engagement of the youth, and its absence would have far-reaching consequences that impact individuals, families, and society as a whole.

In conclusion, the role of Christianity and biblical principles in addressing the challenges faced by the South African youth is multi-faceted and deeply rooted in foundational teachings. These biblical principles offer a comprehensive approach to addressing the challenges the South African youth face, fostering a positive change and spiritual growth within the church and society.

Role of Christianity and biblical perspectives

To retain and attract the youth, Christianity must assume a leadership role centred on prayer and a meticulously crafted strategy. The foundation of Christianity is often understood

⁸⁸ Gladys Kerubo Ragira, Rispah N Wepukhulu, and Savala Angeline, "Role of Youth In The Church," *IOSR Journal Of Humanities And Social Science (IOSR-JHSS)* 22, no. 12 (2017): 49–52, <https://doi.org/10.9790/0837-2212024952>.

⁸⁹ Riza Casidy and Yelena Tsarenko, "Perceived Benefits and Church Participation: A Comparative Study among Regular and Irregular Church Goers," *Asia Pacific Journal of Marketing and Logistics* 26, no. 5 (2014): 761–76, <https://doi.org/10.1108/APJML-04-2014-0055>.

⁹⁰ Thomas E. Bergler, "Generation Z and Spiritual Maturity," *Christian Education Journal* 17, no. 1 (2020): 75–91, <https://doi.org/10.1177/0739891320903058>.

to be rooted in respect and love for God, which is nurtured through prayer and a deepening relationship with Him. Moore highlights the paramount importance of prayer as the initial and fundamental step in tackling the challenges of the declining church youth attendance.⁹¹ He emphasises that the more spiritual leaders engage in prayer, the greater the divine intervention, ultimately leading to positive outcomes. After prayer, the implementation strategy unfolds, guiding students through life transformation. This strategy involves a structured planning process comprising six stages: vision aligning, assessing the starting point, identifying the desired outcomes, establishing key performance indicators, ensuring accountability and collaboration, and continuous evaluation.⁹² Through these deliberate and systematic steps, the aim is to address the issue of the declining youth involvement in the church and foster a path of positive change.

As discussed previously, the church must align with the current youth context to support the outlined strategy effectively. This principle emphasises the importance of adapting and tailoring approaches to specific contexts while maintaining a foundation rooted in Christian principles.⁹³ In the New Testament in the Bible, the apostle Paul demonstrated contextualisation in his ministry by adapting his message and methods to the cultural and religious backgrounds of the people he was reaching. For example, in 1 Corinthians 9:19-23, Paul talks about becoming all things to all people in order to save some. This means he was willing to adjust his approach to communicate the Gospel and connect with diverse audiences effectively. Weber asserts that no universally applicable structure model for running a youth ministry exists.⁹⁴ Instead, the chosen model should be context-based, considering the unique vision, mission, and specific needs of the contexts in which they are implemented. This approach recognises the importance of tailoring youth ministry strategies to effectively serve the diverse and distinct communities they aim to reach.

"Love and freedom," derived from biblical teachings, must be at the heart of youth engagement. This principle encompasses the concepts of 'care,' 'affection,' 'warmth,' and 'granting freedom to individuals.' According to Barry and Lorraine, an effective parenting style rooted in love and freedom is crucial for nurturing the youth's faith, psychological well-being, and emotional health.⁹⁵ Similarly, Weber suggests that congregations should involve young individuals actively with supportive guidance in their pursuit of faith, mirroring the principles of care and empowerment.⁹⁶ By applying the "love and freedom principle," the church can create an environment that combines nurturing support with the space for personal growth and development. This approach respects the autonomy and individuality of the youth while providing the necessary guidance and support for their faith journey. Just as God's love for humanity allows for individual freedom and choice, the church can reflect this principle by fostering an atmosphere of care, understanding, and empowerment that enables young individuals to flourish spiritually and emotionally.

⁹¹ Temaris Moore, "Youth Discipleship Framework for Church Revitalization" (PhD Thesis, Liberty University School of Divinity, 2022).

⁹² Moore, "Youth Discipleship Framework for Church Revitalization."

⁹³ Weber, "Decolonising Youth Ministry Models ? Challenges and Opportunities in Africa Brief History of Scripture Union in Africa."

⁹⁴ Weber, "Decolonising Youth Ministry Models?" 1-10.

⁹⁵ Barry and Lorraine, "Youth Participation and Community Change: An Introduction," 107-23.

⁹⁶ Weber, "Faith, Culture and Youth Ministry in South Africa. The Impact of Traditional Cultural Practices on the Faith Formation of Youth," 133-51.

Parents, church leaders, and youth mentors must exemplify a godly lifestyle and lead through their actions. The significance of embracing comprehensive Christian living, rooted in the teachings of Jesus, is a guiding principle for nurturing the youth. Amevenku and Boaheng Jesus' Sermon on the Mount is a timeless guide for 21st-century Christians.⁹⁷ It is regarded as the pinnacle of Jesus' teachings and embodies the essence of Christianity. Jesus' Sermon on the Mount is a significant and well-known discourse in the Gospel of Matthew, chapters 5 to 7. The relevance of Jesus' Sermon on the Mount lies in its comprehensive and transformative teachings. It addresses the fundamental aspects of Christian living, including ethics, morality, and spiritual attitudes. This sermon covers various topics, from the beatitudes that outline blessedness and virtues to teachings on love, forgiveness, prayer, and humility. In the context of the 21st century, where individuals face complex moral dilemmas, ethical challenges, and rapid societal changes, the Sermon on the Mount offers a moral compass and ethical framework. Its teachings encourage believers to cultivate a heart of compassion, integrity, and righteousness, promoting harmonious relationships and a deep connection with God.

Christianity holds the potential to bridge cultural and worldview gaps while remaining anchored in the core biblical message.⁹⁸ It is illustrated in the encounter between Jesus and the Samaritan woman in John 4, Christ adeptly engages with diverse backgrounds, tailoring His message to the woman's context through the metaphor of the "living water." Ndereba advocates a comprehensive youth engagement approach encompassing various African worldviews, from traditional to modern and postmodern.⁹⁹ Webber et al. suggest that history demonstrates teenagers' yearning to encounter the true God amid societal shifts.¹⁰⁰ Protestant youth ministries have historically aimed to guide the youth towards transformative divine experiences. This highlights the biblical principle of cultural relevance and contextualisation, urging an understanding of African youths' diverse worldviews while remaining faithful to the gospel truths, mirroring Jesus' approach in John 4.

The church can journey alongside and guide young individuals, leading them towards the light. Also important is the concept of intentional discipleship and guidance, exemplified by Jesus' interactions with His disciples on the road to Emmaus. In Luke 24:13-35, Jesus accompanies and engages with the two disciples, providing them with guidance, teaching, and clarity about the scriptures and His identity. Similarly, Selvam emphasises the importance of intentional and deliberate steps in accompanying young people on their spiritual journey within the church.¹⁰¹ This principle underscores the role of mentors and leaders in walking alongside the youth, providing guidance, support, and teachings that help them navigate the challenges and transitions they face. Just as Jesus engaged with His disciples on their journey, modern youth ministers are encouraged to emulate this approach

⁹⁷ Isaac Mawusi Amevenku and Frederick Boaheng, "Interpreting Jesus' Sermon on the Mount for a 21st Century Christians," 18, May (2020): 69-90.

⁹⁸ Kevin Muriithi Ndereba, "Engaging Youth Worldviews in Africa: A Practical Theology in Light of John 4," *Conspectus: The Journal of the South African Theological Seminary* 32, no. 1 (2021): 187-98, <https://doi.org/10.54725/conspectus.2021.2.11>.

⁹⁹ Ndereba, "Engaging Youth Worldviews in Africa: A Practical Theology in Light of John 4," 187-98.

¹⁰⁰ Ruth Webber et al., "Models of Youth Ministry in Action: The Dynamics of Christian Youth Ministry in an Australian City," *Religious Education* 105, no. 2 (2010): 204-15, <https://doi.org/10.1080/00344081003645202>.

¹⁰¹ Selvam, "Walking with the Young: A Theology of Youth Ministry in Africa." 65-80.

in guiding young individuals through their metaphorical journeys and transitions, whether geographical or existential. To prepare young people for the youth ministry, Ntetha suggests providing financial support, particularly for those aspiring to study to enter the ministry.¹⁰² By investing in the training and education of young individuals, churches can nurture a capable and dedicated generation of youth ministers, ensuring a more effective and impactful youth ministry in the future. This strategic investment not only bridges the existing gaps, but also ensures the cultivation of an effective and impactful youth ministry that is well-equipped to navigate the challenges of today and guide the church's future.

Christianity and the church's role in youth development are firmly grounded in scripture, as verses and principles emphasise the importance of involving young individuals in the church and providing early spiritual guidance. Proverbs 22:6 underscores the lasting impact of early training. Hering critically examines Proverbs 22:6, questioning its consistency as a parental success formula, emphasizing the pivotal role of parents in providing instruction for adulthood, and proposing that the lack of specific methodological guidance allows interpretative latitude.¹⁰³ In contrast, Hildebrandt contends for a reinterpretation, suggesting that the phrase "train up a child" bestows status and responsibility on a late adolescent, urging a celebration of their entrance into adult society with respect and corresponding responsibilities.¹⁰⁴ Together, these perspectives highlight the complexity of the proverb and its potential for broader application beyond traditional childrearing concerns, prompting a nuanced understanding within the context of youth ministry and engagement.

While the critical engagement with Proverbs 22:6 raises questions about its consistency, other Scriptures, such as Deuteronomy 6:6-7, emphasizing continuous teaching, Psalm 78:4 stressing the duty of passing down God's stories, Joel 2:28 prophesying empowerment by the Holy Spirit, and Ephesians 6:4 reminding parents of their role in nurturing spiritual growth, collectively underscore the supremacy of God's Word in various aspects of young people's lives. These verses, while some addressing children specifically, collectively affirm the universal principle of embracing and nurturing the youth, providing a broader biblical foundation for understanding the role of youth ministry.

Strategies for revitalisation

Global research has proposed various strategies to revitalise the youth ministry, addressing the challenges of declining attendance and engagement. The first section contains a comprehensive list of revitalisation strategies, which synthesise diverse approaches. Frisbie suggests leveraging social media platforms like Facebook as dynamic marketing tools and effective information management channels to connect with today's youth that are well-versed in technology (tech-savvy).¹⁰⁵ Gurney offers a comprehensive approach, recommends harmonious collaboration, enhanced Sunday school programmes, comprehensive training for youth pastors, and promotes healthy families and fellowship to invigorate the youth

¹⁰² Ntetha, "A Practical Theological Reflection of the Youth Ministry in Khayelitsha."

¹⁰³ James P Hering, "Rethinking the Promise of Proverbs 22 : 6," *Haddington House Journal* 10, no. 7 (2008): 65–72.

¹⁰⁴ Theodore A Hildebrandt, "Proverbs 22:6a: Train up a Child?," *Grace Theological Journal* 9, no. 1 (1988): 3–19, http://www.biblicalstudies.org.uk/pdf/gtj/09-1_003.

¹⁰⁵ Scott W Frisbie, "A Study of Church Attendance among Young Adults" (PhD Thesis, Asbury Theological Seminary, 2016).

ministry.¹⁰⁶ Dortch introduces a framework for engaging with and retaining the youth post-high school, focusing on spiritual habits, relationships, Bible study, active church participation, stewardship, and scripture memorisation.¹⁰⁷

Prioritising relationships is emphasised by Roehlkepartain et al. as a means of combating youth loneliness, and suggested developmental relationships that aid self-discovery and equip young people to engage with their world.¹⁰⁸ Ndereba underscores theological education, discipleship, cultural sensitivity, and public theology as being integral to an effective youth ministry.¹⁰⁹ In turn, Moser calls for re-evaluating the attractional model, advocating meaningful connections between the youth and the church without compromising values.¹¹⁰ In addition, Theron highlights the potential of Christian higher education to integrate faith and intellectual pursuits, enabling students to apply their skills to spiritual and tangible community needs.

This study highlights impactful strategies from other regions that can inspire South Africa's Church to counter the declining youth engagement. For instance, the Hillsong Church in Sydney engages the youth effectively through contemporary music and the creative arts, fosters meaningful connections and self-expression.¹¹¹ Their success underscores the significance of blending the cultural appeal with biblical teachings. Observations by Murray reveal that the youth that seek spiritual experiences are drawn to alternative forms of worship like Hillsong's, indicating evolving preferences.¹¹² Furthermore, Riches and Wagner stress the role of branding in megachurch growth, exemplified by Hillsong's global influence.¹¹³ This trend suggests innovation in worship and branding resonates, guiding strategies to revitalise youth engagement across diverse religious contexts.

Accordingly, mainline, and Pentecostal churches possess a distinct opportunity to utilise their musical prowess for church growth, as suggested by Kgatle.¹¹⁴ Music is integral to their worship, serving as a liturgical and therapeutic tool. Kgatle's (2019) insight reveals how singing extends beyond the religious practice as a holistic remedy for spiritual, physical, emotional, and psychological challenges. By emphasising music's therapeutic dimensions, these churches can attract a broader audience, including those seeking healing and solace, and align with contemporary trends favouring holistic well-being and experiential spirituality.

¹⁰⁶ Gurney, "Why School Leavers Abandon Church."

¹⁰⁷ Christopher Dale Dortch, "Best Practises for Retaining Youth Group Students in the Local Church Post High School" (PhD Thesis, Liberty University Baptist Theological Seminary, 2014).

¹⁰⁸ Eugene Roehlkepartain et al., "Relationships First: Creating Connections That Help Young People Thrive," *Search Institute* (Minneapolis: Search Institute, 2017), <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.34486.09282>.

¹⁰⁹ Ndereba, "Engaging Youth Worldviews in Africa: A Practical Theology in Light of John 4," 187-98.

¹¹⁰ Kenneth Andrew Moser, "The Funnerl Model for Youth Misnitry and Young People Leaving the Church" (PhD Thesis, University of Pretoria, 2019).

¹¹¹ Lisa Murray, "Why Hillsong and 'church Planting' Appeal to Gen Z,,"; Tanya Riches and Tom Wagner, "The Evolution of Hillsong Music: From Australian Pentecostal Congregation into Global Brand."

¹¹² Murray, "Why Hillsong and 'church Planting' Appeal to Gen Z."

¹¹³ Riches and Wagner, "The Evolution of Hillsong Music: From Australian Pentecostal Congregation into Global Brand 17-36.

¹¹⁴ Mookgo S. Kgatle, "Singing as a Therapeutic Agent in Pentecostal Worship," *Verbum et Ecclesia* 40, no. 1 (2019): 1-7, <https://doi.org/10.4102/ve.v40i1.1910>.

This strategic use of music can enhance worship experiences and elevate the relevance and growth of these churches in society.

Small group meetings have also worked well to attract young people. Another initiative that has borne fruit in youth development and growth is the Saddleback Church's (California, USA) "purpose-driven" approach, which extends to the youth ministry. They emphasise providing opportunities for the youth to discover and live out their God-given purposes.¹¹⁵ Through small groups, mentorship, and community service projects, Saddleback encourages the youth to participate actively in their faith journey and contribute to the well-being of their communities. Within the Pentecostal domain, this could work well for the youth spread throughout the country; be it at school or churches, they could still form part of the church and meet regularly. In addition to the above, this could solve the age gap differences in ministries where young people also meet with their cohort and engage in matters that pertain to them.

Looking at the holistic needs of young people as a whole, the Salem Baptist Church in Chicago, USA, has a range of programmes, including education, mentorship and community outreach.¹¹⁶ It can thus be argued that by addressing the social and educational challenges the youth face in urban contexts, the Salem Baptist Church demonstrates a commitment to youth development that extends beyond the church's walls.

Creating youth-friendly spaces has proven to be effective in other churches. The Triangle Community Church in Apex, New York City, introduced the Next Gen Discipleship Center in 2015, a \$1.6 million facility with stadium seating, a games room, and an inviting design.¹¹⁷ This dedicated space, distinct from the main church structures, resonates with young members, fostering a sense of value and belonging. While replicating this model may not be feasible for every church, the Triangle Community Church's commitment to engaging the next generation showcases the importance of prioritising the youth's needs, creating inclusive spaces, and building community. This example inspires Pentecostal churches in South African townships and encourages innovative approaches to enhance youth engagement and church growth.

Integrating modern approaches and technology is a pivotal strategy to engage and retain the youth. Churches use technology increasingly to connect with young people, recognising the significance of effective communication and meaningful relationships in pastoral work, as emphasised by the National Federation for the Catholic Youth Ministry.¹¹⁸ This alignment with the vision for the youth ministry, which centres on evangelisation and catechesis, necessitates adopting digital tools, such as church websites, social media platforms, email and text communication, video engagement, and secure registration technology for privacy. Saputro et al. affirm the impact of technology-savvy millennials and Generation Z on online platforms and accentuate the potential of leveraging social media for

¹¹⁵ Saddleback Valley Community Church, "Where Are You Headed?," Saddleback Valley Community Church, 2023, <https://doi.org/10.12968/sece.2015.22.7>.

¹¹⁶ Salem Baptist Church of Chicago, "Home | Salem Baptist Church of Chicago Home | Salem Baptist Church of Chicago," Salem Baptist Church of Chicago, 2023, <https://www.salemchicago.org/>.

¹¹⁷ Boxcast, "The Unconventional Way This Church Is Attracting Its Youth," Boxcast, 2019, <https://www.boxcast.com/blog/the-unconventional-way-this-church-is-attracting-its-youth>.

¹¹⁸ National Federation for Catholic Youth Ministry, "Recommended Technology Guidelines for Pastoral Work with Young People" (National Federation for Catholic Youth Ministry, 2010).

engagement.¹¹⁹ Afolaranmi extends this discourse to educational ministries, by highlighting the transformative shift from traditional to digital platforms,¹²⁰ thereby enhancing accessibility and efficiency through multimedia resources. By embracing modern approaches and technology, the church can bridge the gap between traditional teaching and the digital preferences of today's youth, foster a dynamic and impactful engagement with the Gospel message, while nurturing meaningful connections.

These case studies highlight the diversity of successful strategies different churches and organisations employ to revitalise youth engagement. While each context may vary, common themes include relevant and creative programming, mentorship and leadership development, community involvement, and a strong emphasis on authentic relationships and personal growth. Adapting and tailoring these principles to the specific cultural and social context of South Africa can provide a foundation for effective youth revitalisation strategies.

Conclusion

The literature review explored various strategies and principles for revitalising the church youth engagement, by focusing on the challenges the South African youth face. By drawing on Christian teachings, this review highlighted the central role of prayer, contextualisation, love and freedom, comprehensive Christian living, and cultural relevance in addressing declining youth attendance. It also examined successful initiatives like technological integration, music, branding, and case studies like the Hillsong Church. Furthermore, this review underscored the importance of tailored approaches, intentional discipleship, and fostering meaningful relationships. In short, these findings emphasised the need for innovative strategies rooted in Christian principles to engage and nurture the faith of South African youth effectively within the contemporary context.

This researcher contends that addressing the decline in youth engagement in the church is paramount due to its potential far-reaching impact on the holistic development of South African youth. The church is vital for nurturing their spiritual well-being and personal, emotional, and social growth. A decline in youth involvement could lead to a gap in opportunities for character formation, moral guidance, and a sense of belonging that the church traditionally provides. Given the challenges young people face in South Africa, including socio-economic disparities, identity exploration, and cultural shifts, robust and active youth engagement within the church can offer essential support and guidance. Therefore, revitalising youth participation in the church becomes a critical endeavour in safeguarding the well-rounded development and positive trajectories of the youth population in the country. Future research on the youth ministry could examine the impact of emerging digital platforms and technology on youth engagement within religious contexts, exploring how virtual spaces can complement physical interactions effectively.

Furthermore, investigating the role of mentorship and intergenerational relationships within the youth ministry and how these dynamics contribute to spiritual growth and identity formation, presents a promising avenue for research. Another potential area of exploration lies in understanding the intersection of cultural diversity and the youth ministry, focusing on developing inclusive strategies that resonate with a wide range of cultural backgrounds.

¹¹⁹ Roman Hadi Saputro et al., "Gaining Millennial and Generation Z Vote: Social Media Optimization by Islamic Political Parties," *Res Militaris* 13, no. 1 (2023): 323–36.

¹²⁰ Adebayo Afolaranmi, "Effective Use of Technological Tools in Building the Church's Educational Ministries," *SSRN Electronic Journal* (July, 2020), <https://doi.org/10.2139/ssrn.3621635>.

Additionally, longitudinal studies tracking the long-term effects of innovative youth ministry approaches on the faith trajectories, and the overall well-being of young individuals could provide valuable insights. Finally, given the changing landscape of spirituality and religiosity, examining the evolving nature of religious beliefs and practices among the youth and how these trends influence their engagement with traditional church structures, would contribute to a comprehensive understanding of the contemporary youth ministry.

References

- Afolaranmi, Adebayo. "Effective Use of Technological Tools in Building the Church's Educational Ministries." *SSRN Electronic Journal* (July, 2020).
<https://doi.org/10.2139/ssrn.3621635>.
- Amarkwei, Charles. "Divine Evolutionary Education Theory: A Proposal for Youth Ministry in Africa." *E-Journal of Religious and Theological Studies* 5, no. 2 (2019): 1–13.
<https://doi.org/https://doi.org/10.32051/06241901>.
- Amevenku, Mawusi., and Frederick Boaheng, Isaac. "Interpreting Jesus' Sermon on the Mount for a 21st Century Christians," 18 (May, 2020): 69-90.
- Amenyedzi, Seyram. "'We Are Forgotten': The Plight of Persons With Disability in Youth Ministry." *Scriptura* 120, no. 1 (2021): 1–17. <https://doi.org/10.7833/120-1-1459>.
- Aziz, Garth. "Age Does Not Determine Influence: A Consideration for Children in Ministerial Service." *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 76, no. 2 (2020): 1–7.
<https://doi.org/10.4102/hts.v76i2.5848>.
- — —. "Youth Ministry as a Public Practical Theology: A South African Evangelical Perspective." *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 78, no. 1 (2022): 1–7.
<https://doi.org/10.4102/hts.v78i1.7498>.
- — —. "Youth Ministry as an Agency of Youth Development for the Vulnerable Youth of the Cape Flats." *Verbum et Ecclesia* 38, no. 1 (2017): 1–6. <https://doi.org/https://doi.org/10.4102/ve.v38i1.1745>.
- Barnes, Lauren Kim. "Challenges South African Youth Face in Education and Their Quest to Eradicate Issues of the Past." *Alternate Horizons*, no. 1 (2021): 1–5.
<https://doi.org/10.35293/ah.vi.3540>.
- Barry, N. C., and M. G. Lorraine. "Youth Participation and Community Change: An Introduction." *Journal of Community Practice* 14, no. 1–2 (2006): 107–23.
<https://doi.org/10.1300/J125v14n01>.
- Bataliack, Serge, Sokona Sy, Jadice Madimba, Florence Baingana, Jean Marie Dangou, Humphrey Cyprian Karamaqi, and Elizabeth Lindiwe Makubalo. "Suicide in Africa, a Neglected Reality" World Health Organisation, 2022.
- Bergler, Thomas E. "Generation Z and Spiritual Maturity." *Christian Education Journal* 17, no. 1 (2020): 75–91. <https://doi.org/10.1177/0739891320903058>.
- Beukes, Jacques W, and Marichen Van der Westhuizen. "Exploring the Voices of Children and Youth: A Plea for Renewal in Church Structures for Child and Youth Ministries." *STJ | Stellenbosch Theological Journal* 2, no. 2 (2016): 111–30.
<https://doi.org/10.17570/stj.2016.v2n2.a06>.
- BOXcast. "The Unconventional Way This Church Is Attracting Its Youth." Boxcast, 2019.
<https://www.boxcast.com/blog/the-unconventional-way-this-church-is-attracting-its-youth>.
- Brittian, Aerika S., Nina Lewin, and Shane A. Norris. "'You Must Know Where You Come From': South African Youths' Perceptions of Religion in Time of Social Change." *Journal of Adolescent Research* 28, no. 6 (2013): 642–63. <https://doi.org/10.1177/0743558413480834>.
- Çağlar, Mustafa Emre. "Why Does Intellectuality Weaken Faith and Sometimes Foster It?" *Humanities and Social Sciences Communications* 7, no. 1 (2020): 1–17.
<https://doi.org/10.1057/s41599-020-00567-y>.
- Casidy, Riza, and Yelena Tsarenko. "Perceived Benefits and Church Participation: A

- Comparative Study among Regular and Irregular Church Goers." *Asia Pacific Journal of Marketing and Logistics* 26, no. 5 (2014): 761–76. <https://doi.org/10.1108/APJML-04-2014-0055>.
- Chase, Jessica. "Why They Stop Attending Church: An Exploratory Study Of Religious Participation Decline Among Millennials From Conservative Christian Backgrounds." *Electronic Theses and Dissertations* (Master's Thesis, University of Central Florida 2013). <http://stars.library.ucf.edu/etd/2615>.
- Coertze, Stephen Victor. "Challenges Facing the African Church: South African Theologians Speak Out." *Thesis*. (Master's Thesis, University of Pretoria, 2005).
- Conlin, William E, and Cassandra L Bonnes. "Ethical Considerations for Addressing Distorted Beliefs in Psychotherapy." *Physiology & Behavior* 176, no. 5 (2020): 139–48. <https://doi.org/10.4049/jimmunol.1801473>.The.
- Dortch, Christopher Dale. "Best Practises for Retaining Youth Group Students in the Local Church Post High School." PhD Thesis, Liberty University Baptist Theological Seminary, 2014.
- Emedi, Pablo-George, Ishimilenga. "The local church as an agent of social transformation in a poor community: A Practical and Methodical Approach." Master's Thesis, University of Pretoria, 2010.
- Ferreira, Ignatius W., and Wilbert Chipenyu. "Church Decline: A Comparative Investigation Assessing More than Numbers." *In Die Skriflig / In Luce Verbi* 55, no. 1 (2021): 1–10. <https://doi.org/10.4102/ids.v55i1.2645>.
- Frisbie, Scott W. "A Study of Church Attendance Among Young Adults." PhD Thesis, Asbury Theological Seminary, 2016.
- Froise, Marjorie. "150 Years of Mission-Churches in Swaziland, 1844 -1994 Elitism: A Factor in the Growth and Decline." Master's Thesis, University of South Africa, 1996. <https://core.ac.uk/download/pdf/43176026.pdf>.
- Griffiths, Mark. "The Missing Generations: The Church in Wales and Young People." *Missiology: An International Review* 49, no. 1 (2021): 79–92. <https://doi.org/10.1177/0091829620937395>.
- Gurney, Nadine. "Why School Leavers Abandon Church." Master's Thesis, South African Theological Seminary, 2007.
- Hering, James P. "Rethinking the Promise of Proverbs 22 : 6." *Haddington House Journal* 10, no. 7 (2008): 65–72.
- Hiebl, Martin R.W. "Sample Selection in Systematic Literature Reviews of Management Research." *Organizational Research Methods* 26, no. 2 (2023): 229–61. <https://doi.org/10.1177/1094428120986851>.
- Hildebrandt, Theodore A. "Proverbs 22:6a: Train up a Child?" *Grace Theological Journal* 9, no. 1 (1988): 3–19. http://www.biblicalstudies.org.uk/pdf/gtj/09-1_003.
- Hwang, Woosang, Kent Jason Cheng, Maria T. Brown, and Merrill Silverstein. "Religiosity of Baby-Boomers in Young Adulthood: Associations with Psychological Well-Being over the Life Course." *Advances in Life Course Research* 52 (June 2022): 100477. <https://doi.org/10.1016/j.alcr.2022.100477>.
- Jones, Timothy W., Jennifer Power, and Tiffany M. Jones. "Religious Trauma and Moral Injury from LGBTQ+ Conversion Practices." *Social Science and Medicine* 305 (2022): 35609469. <https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2022.115040>.
- Kandala, Lupwana. "Perspectives on Crime Theories and Juvenile's Recidivism Based on Socio -Economic Variables in South Africa." *Foresic Research & Criminology International*

- Journal* 6, no. 5 (2018): 339–46. <https://doi.org/10.15406/frcij.2018.06.00226>.
- Kgatle, Mookgo S. "Singing as a Therapeutic Agent in Pentecostal Worship." *Verbum et Ecclesia* 40, no. 1 (2019): 1–7. <https://doi.org/10.4102/ve.v40i1.1910>.
- Khauoe, Jonas Molefetsane. "Challenges Faced by Teenagers in the 21st Century with Reference to Three Local Churches in Gauteng." Master's Thesis, University of Pretoria, 2004.
- Kidson, Lyn. "The Anxious Search for the Lost Coin (Luke 15 : 8 – 10): Lost Coins , Women's Dowries, and the Contribution of Numismatics and Phenomenology to Gospel Research." *Australian Biblical Review* 68, 2021: 76-88.
- Lim, Weng Marc, Satish Kumar, and Faizan Ali. "Advancing Knowledge through Literature Reviews: 'What', 'Why', and 'How to Contribute.'" *Service Industries Journal* 42, no. 7–8 (2022): 481–513. <https://doi.org/10.1080/02642069.2022.2047941>.
- Majola, Yanga LP. "The Naming of Independent Churches in the 21st Century: A Critical Discourse Analysis of Charismatic Churches in South Africa." *Studia Historiae Ecclesiasticae* 48, no. 1 (2022): 1–13. <https://doi.org/10.25159/2412-4265/11042>.
- Mashau, Thinandavha D. "Cohabitation and Premarital Sex amongst Christian Youth in South Africa Today: A Missional Reflection." *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 67, no. 2 (2011). <https://doi.org/10.4102/hts.v67i2.899>.
- Mccormick, Marilyn Irene. "Understanding Generational Differences and Connecting Generations at Grace Memorial Baptist Church." PhD Thesis, Acadia University, 2016.
- Mngoma, Nomusa F., and Oyedeki A. Ayonrinde. "Mental Distress and Substance Use among Rural Black South African Youth Who Are Not in Employment, Education or Training (NEET)." *International Journal of Social Psychiatry* 69, no. 3 (2023): 532–42. <https://doi.org/10.1177/00207640221114252>.
- Monahan, Kevin Daniel. "Influence of Technology on Adolescent Development and Spiritual Formation." PhD Thesis, Liberty Baptist Theological Seminary, 2009.
- Moore, Temaris. "Youth Discipleship Framework for Church Revitalization." PhD Thesis, Liberty University School of Divinity, 2022.
- Moser, Kenneth Andrew. "The Funnerl Model for Youth Ministry and Young People Leaving the Church." PhD Thesis, University of Pretoria, 2019.
- Mullen, Timothy. "Young People and the Baptist Church: Staying and Leaving." *The Grants Register* 2023. Edith Cowan University, 2020. https://doi.org/10.1057/978-1-349-96053-8_427.
- Murray, Lisa. "Why Hillsong and 'church Planting' Appeal to Gen Z." *Financial Review*, October 5, 2018. <https://www.afr.com/life-and-luxury/arts-and-culture/why-hillsong-and-church-planting-appeal-to-gen-z-20181002-h164g4>.
- Mwangi, Charles Maina. "Challenges of Ministering To the Youth : A Case Study of Presbyterian Church of East Africa Langata Parish, Nairobi County." University of Nairobi, 2015.
- National Federation for Catholic Youth Ministry. "Recommended Technology Guidelines for Pastoral Work with Young People." National Federation for Catholic Youth Ministry, 2010.
- Ndereba, Kevin Muriithi. "Engaging Youth Worldviews in Africa: A Practical Theology in Light of John 4." *Conspectus : The Journal of the South African Theological Seminary* 32, no. 1 (2021): 187–98. <https://doi.org/10.54725/conspectus.2021.2.11>.
- Nel, Malan. *Youth Ministry: An Inclusive Missional Approach*. Youth Ministry: An Inclusive Missional Approach. Cape Town: AOSIS, 2018. <https://doi.org/10.4102/aosis.2018.bk83>.

- Ntetha, Mpumelelo. "A Practical Theological Reflection of the Youth Ministry in Khayelitsha." PhD Thesis, University of South Africa, 2019.
- OECD. "Beyond Smiling Faces: How Engaging with Youth Can Help Transform Societies and Achieve the Sustainable Development Goals." *ActionAid International & OECD Development Communication Network*. ActionAid International & OECD Development Communication Network, 2015.
- Ovwigbo, Pamela Caudill, and Arnie Cole. "Keeping Faith in the Transition to Young Adulthood." The Good News Broadcasting Association, 2011.
- Oyetade, Michael Oyebowale. "Salt and Light in Matthew 5:13-14: A Paradigm for Democratic Sustainability in Nigeria." *Journal of Sustainable Development in Africa* 23, no. 1 (2021): 6.
- Petersen, Inge, Lara Fairall, Arvin Bhana, Tasneem Kathree, One Selohilwe, Carrie Brooke-Sumner, Gill Faris, et al. "Integrating Mental Health into Chronic Care in South Africa: The Development of a District Mental Healthcare Plan." *British Journal of Psychiatry* 208, no.56 (2016): 29-39, <https://doi.org/10.1192/bjp.bp.114.153726>.
- Phiri, Andrew, and Doreen Mukuka. "Does Unemployment Aggravate Suicide Rates in South Africa? Some Empirical Evidence." Potchefstroom, 2017.
- Pillay, Jerry. "The Church as a Transformation and Change Agent." *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 73, no. 3 (2017): 1–12. <https://doi.org/10.4102/hts.v73i3.4352>.
- Pretorius, Tanya, and Linda Theron. "'A Pillar of Strength': Empowering Women and the Resilience of Township-Dwelling Adolescents." *Young*, 2019. <https://doi.org/10.1177/1103308818795081>.
- Pridgeon, Jeremy Kimble. "A Comparison of the Religious Activity of Mainline and Non-Mainline Institutions of Higher Education in the South Eastern United States." *Angewandte Chemie International Edition*. PhD Thesis, University of Alabama, 2010.
- Ragira, Gladys Kerubo, Rispah N Wepukhulu, and Savala Angeline. "Role of Youth In The Church." *IOSR Journal Of Humanities And Social Science (IOSR-JHSS)* 22, no. 12 (2017): 49–52. <https://doi.org/10.9790/0837-2212024952>.
- Randolph, William. "Baby Boomers : The Church's Linchpin Generation." The Sage, 2016.
- Riches, Tanya, and Tom Wagner. "The Evolution of Hillsong Music: From Australian Pentecostal Congregation into Global Brand." *Australian Journal of Communication* 39, no. 1 (2012): 17–36. http://search.proquest.com/docview/1508226357?accountid=15172%0Ahttp://wa4py6yj8t.search.serialssolutions.com/?ctx_ver=Z39.88-2004&ctx_enc=info:ofi/enc:UTF-8&rft_id=info:sid/ProQ%3Aabiglobal&rft_val_fmt=info:ofi/fmt:kev:mtx:journal&rft.genre=article&rft.j
- Roehlkepartain, Eugene, Kent Pekel, Amy Syvertsen, Jenna Sethi, Theresa Sullivan, and Peter Scales. "Relationships First: Creating Connections That Help Young People Thrive." *Search Institute*. Minneapolis: Search Institute, 2017. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.34486.09282>.
- Roux, Elisabet Le, Elina Hankela, and Zahraa McDonald. "Social Justice Required: Youth at the Margins, Churches and Social Cohesion in South Africa." *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 74, no. 3 (2018): 1–8. <https://doi.org/10.4102/hts.v74i3.5046>.
- Russell, Paul D. "Engaging and Mobilizing Baby Boomers for Effective Ministry." PhD Thesis, South Eastern University, 2022.
- Saddleback Valley Community Church. "Where Are You Headed?" Saddleback Valley

- Community Church, 2023. <https://doi.org/10.12968/sece.2015.22.7>.
- Salem Baptist Church of Chicago. "Home | Salem Baptist Church of Chicago Home | Salem Baptist Church of Chicago." Salem Baptist Church of Chicago, 2023. <https://www.salemchicago.org/>.
- Saputro, Roman Hadi, Teguh Anggoro, Shohib Muslim, Iwan Usma Wardani, Endang Fatmawati, Muhammad Yusuf, Dwi Prasetyo, and Mochamad Aris Yusuf. "Gaining Millennial and Generation Z Vote: Social Media Optimization by Islamic Political Parties." *Res Militaris* 13, no. 1 (2023): 323–36.
- Selvam, Sahaya. "Walking with the Young: A Theology of Youth Ministry in Africa." In *Church Ministry in African Christianity*, edited by Ronilick E K Mchami and Benjamin Simon, 65–80. Nairobi, Kenya: Action Publishers, 2006.
- South Pacific division. "A Brief History of Youth Ministry in the South Pacific: Personal and Spiritual Growth." Seventh-day Adventist Youth Ministries, 2010.
- Šramková, Marianna, and Mária Sirotiaková. "Consumer Behaviour of Generation Z in the Context of Dual Quality of Daily Consumption Products on EU Market." *SHS Web of Conferences* 92 (2021): 06038. <https://doi.org/10.1051/shsconf/20219206038>.
- Statistics South Africa. "Quartely Labour Force Survey QLFS Q1 2023." *Quarterly Labour Force Survey (QLFS)*. Pretoria, 2023. [https://www.statssa.gov.za/publications/P0211/Media release QLFS Q1 2023.pdf](https://www.statssa.gov.za/publications/P0211/Media%20release%20QLFS%20Q1%202023.pdf).
- STATS SA. "SA Population Reaches 58,8 Million The." Department statistics South Africa, 2019. www.statssa.gov.za/?p=12362.
- Sumpter, Charles. "Declining Church Attendance: 5 Reasons Millennials Stopped Attending Church." PhD Thesis, Liberty University School of divinity, 2019.
- Sung, Inkyung, and In Korea. "Why Are Young People Leaving Churches ? Form of Belief." *L'abri Fellowship KOrea*. L'abri Fellowship Korea, Kangwondo 2009. <https://www.labri.kr/newsletters/archive/202112>
- Tagheu, Jean Paul. "The Church of the Youth and the Youth of the Church: A Plea For the Present and Future of Christianity." *The Cathatolic Voyage: African Journal Of Consecrated Life* 4, no. 2 (2019): 43–58.
- Verster, Pieter. "Church and Community: New Hope for Africa." *Missionalia* 50, no. 1 (2022): 59–73. <https://doi.org/10.7832/50-1-461>.
- Webber, Ruth, Andrew Singleton, Marie R. Joyce, and Arrigo Dorissa. "Models of Youth Ministry in Action: The Dynamics of Christian Youth Ministry in an Australian City." *Religious Education* 105, no. 2 (2010): 204–15. <https://doi.org/10.1080/00344081003645202>.
- Weber, Shantelle. "A (South) African Voice on Youth Ministry Research : Powerful or Powerless ?" *HTS Teologiese Studies/ Theological Studies* 71, no. 2 (2015): 2–7. <https://doi.org/10.4102/hts.v71i2.2973>.
- — —. "Decolonising Youth Ministry Models ? Challenges and Opportunities in Africa Brief History of Scripture Union in Africa." *HTS Teologiese Studies/Theological Studies* 73, no. 4 (2017): 1–10. [https://doi.org/https://doi.org/ 10.4102/hts.v73i4.4796](https://doi.org/10.4102/hts.v73i4.4796) Copyright:
- — —. "Faith, Culture and Youth Ministry in South Africa. The Impact of Traditional Cultural Practices on the Faith Formation of Youth." *Missionalia* 49, no. 2016 (2021): 133–51.
- Whyken, L., Modise, A. and Percy, S. "Social Issues on the Academic Performance of Secondary School Learners in the Limpopo Province." *International E-Journal of Educational Studies* 6, No. 12 (2022): 174–183, doi: 10.31458/iejes.1143369.

Peran Guru sebagai Penuntun dalam Mengembangkan Sikap Tanggung Jawab Murid: Sebuah Kajian Epistemologi Kristen

Ferren¹, and Bertha Natalina Silitonga²

^{1,2}) Universitas Pelita Harapan

Correspondence email: bertha.silitonga@uph.edu

Received: 01/12/2023

Accepted: 29/01/2024

Published: 31/01/2024

Abstract

Responsibility is an attitude needed to shape a person in making decisions and acting. Every student is expected to be responsible for themselves, the community, and the environment. Yet, in reality a lack of responsibility still occurs among students. For example, KPAI data in 2020 showed 480 cases where students did irresponsible acts by bullying their peers. This shows the need for the role of Christian teacher to guide students to an attitude of responsibility according to Christian ethics. Therefore, the purpose of this study is to explain the significance of the teacher's role in the formation of student responsibility and to explain the role of the teacher as a guide to develop the attitude of responsibility of the students. The method used is the literature review method. The result shows that a Christian teacher as a role model is needed for students' character building by demonstrating the responsibility in the class. Christian teacher is a God's coworker to introduce God and guide students to responsibly make decisions in every aspect of their lives. For the next research it is suggested to explore deeper about the role of Christian teacher in character education, especially the responsibility and implementation of character education to develop students' responsibility.

Keywords: *Responsibility; Teacher's Role; Christian Teacher; Role Model.*

Pendahuluan

Salah satu upaya yang dilakukan dalam mencapai tujuan pendidikan adalah pengembangan sikap tanggung jawab murid. Sikap tanggung jawab sangat diperlukan murid karena tanggung jawab akan mempengaruhi keputusan dan perilaku yang diambil. Seorang murid dikatakan memiliki sikap tanggung jawab ketika murid memiliki komitmen, mandiri, dapat dipercaya, dan melakukan tugasnya.¹ Hal ini didukung dengan pernyataan bahwa sikap tanggung jawab ditunjukkan dengan menjaga kehormatan diri sendiri, memahami dan berani menanggung perbuatan yang dilakukan, serta mengambil jalan lurus dalam setiap keputusannya.²

Berbicara mengenai pendidikan dan karakter murid, keterlibatan guru tidak dapat lepas dari perkembangan karakter murid di sekolah. Guru menyanggah peran sebagai

¹ Melati, Reni Sofia, Sekar Dwi Ardianti, dan Much. Arsyad Fardani, "Analisis Karakter Disiplin Dan Tanggung Jawab Siswa Sekolah Dasar Pada Masa Pembelajaran Daring." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 5 (2021): 3062–71. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i5.1229>.

² Fiki Inayati Resti, *Pembentukan Karakter Disiplin Dan Tanggung Jawab Siswa SMA Negeri 1 Demak Melalui Program Tertib Parkir di Sekolah* (2017).

penuntun bagi murid untuk membimbing dan mengarahkan murid.³ Guru adalah penatalayan dan rekan sekerja Allah untuk merestorasi gambar dan rupa Allah.⁴ Artinya, guru perlu mengetahui jati diri murid di dalam penciptaan Allah dan apa tujuan mereka diciptakan. Guru juga menjadi perpanjangan tangan Allah dalam pekerjaan Roh Kudus untuk menghasilkan buah Roh dalam diri murid.⁵ Oleh karena kasih Allah, penebusan yang dilakukan oleh Yesus Kristus di atas kayu salib memampukan manusia untuk melakukan kehendak Allah dengan bantuan Roh Kudus. Tuntunan guru melalui setiap pengajaran adalah cara Tuhan untuk membawa murid pada kebenaran dan pertobatan.

Kejatuhan manusia ke dalam dosa mengakibatkan kerusakan total pada relasi manusia dengan Allah. Setiap kehidupan manusia tidak terlepas dari dosa dan manusia tidak dapat mengenal kehendak Allah bahkan cenderung memberontak pada Allah.⁶ Hal ini dapat dilihat dari banyaknya fenomena dan kasus-kasus yang terjadi dalam aspek hidup manusia, salah satunya ialah perilaku-perilaku anak yang menunjukkan kurangnya sikap tanggung jawab atas dirinya sendiri dan dalam lingkup sosial. Data yang dipaparkan oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menunjukkan bahwa pada tahun 2020 tercatat sebanyak 480 anak menjadi korban *bullying* di sekolah.⁷ Kasus lain juga ditemukan yaitu murid sekolah dasar yang mulai merokok sejak di kelas 3 SD.⁸ Selain itu, juga didapati kasus murid kelas 5 SD yang menjadi korban (pemakai) sekaligus pengedar narkoba berupa tembakau yang disebarkan kepada teman-temannya.⁹ Fenomena krisis karakter yang terjadi di masa sekarang ini juga dapat terlihat dari kasus-kasus yang menunjukkan peningkatan masalah kekerasan, ketidakjujuran, tidak menghormati, kekejaman terhadap teman sebaya, serta perilaku merusak diri.¹⁰ Fenomena-fenomena tersebut menunjukkan adanya masalah pada karakter murid.

³ Yulen Nikitha Ngundjurawa and Suriani Sukowati Arifin, "Tinjauan Etika Kristen: Peran Guru Sebagai Penuntun Dalam Pembentukan Karakter Siswa Generasi Milenial," *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education* 3, no. 2 (May, 2021): 138-150. <https://doi.org/10.19166/dil.v3i2.3193>.

⁴ George R. Knight, *Philosophy & Education: An Introduction in Christian Perspective* (Winnipeg, Manitoba: Media Production Services Unit, 2011).

⁵ Khoe Yao Tung, *Filsafat Pendidikan Kristen: Meletakkan Fondasi Dan Filosofi Pendidikan Kristen di Tengah Tantangan Filsafat Dunia*, vol. 1 (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2013).

⁶ Sihol Situmorang and Agustian Ganda Sihombing. "Dosa Asal Menurut Agustinus." *Logos* 17, no.1 (2020): 16–29. <https://doi.org/10.54367/logos.v17i1.1037>.

⁷ "Sejumlah Kasus Bullying Sudah Warnai Catatan Masalah Anak Di Awal 2020, Begini Kata Komisioner Kpai." 2020. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI). November 24, 2020. <https://www.kpai.go.id/publikasi/sejumlah-kasus-bullying-sudah-warnai-catatan-masalah-anak-di-awal-2020-begini-kata-komisioner-kpai>.

⁸ Hreeloita Dharma Shanti, "PKJS Ui: Rata-Rata Anak Jalanan Merokok Sejak Duduk di Kelas 3 SD." Antara News. ANTARA. September 15, 2022. <https://www.antaranews.com/berita/3119617/pkjs-ui-rata-rata-anak-jalanan-merokok-sejak-duduk-di-kelas-3-sd>.

⁹ Developer, MediaIndonesia.com. n.d. "Bocah Kelas 5 SD Jadi Pemakai Dan Pengedar Narkoba." Berita Terkini Hari Ini Indonesia Dan Dunia - Media Indonesia. Accessed November 29, 2023. <https://mediaindonesia.com/megapolitan/295721/bocah-kelas-5-sd-jadi-pemakai-dan-pengedar-narkoba>.

¹⁰ Semra, Guven, Ozturk Aysun, and Nur Duman Serap, "Needs Analysis of Responsibility Curriculum for Primary School Students." *Educational Research and Reviews* 11, no. 19 (2016): 1831–40. <https://doi.org/10.5897/err2016.2905>.

Pada hakikatnya Allah menciptakan manusia dengan sangat baik dan Allah menghendaki manusia untuk bertanggung jawab atas bumi dan menjaga kedamaian sekitar. Realita yang ditunjukkan oleh fenomena-fenomena yang disebutkan sebelumnya itu menunjukkan adanya *misbehavior* murid yakni perilaku yang melenceng dari kondisi yang diharapkan. Melalui pendidikan Kristen, murid diharapkan dapat memperoleh pendidikan karakter, termasuk tentang sikap tanggung jawab.¹¹ Di dalam pendidikan Kristen, diharapkan kebenaran Allah yang telah dinyatakan melalui firmanNya dapat menolong murid untuk lebih bertanggung jawab atas dirinya dan para murid dapat menyandang perannya sebagai gambar dan rupa Allah sebagaimana manusia diciptakan pada mulanya.

Sikap tanggung jawab murid terhadap diri dan komunitas berhubungan dengan karakter sebagaimana dalam mewujudkan tanggung jawab, murid perlu peka terhadap sekitarnya.¹² Hal ini juga mempengaruhi seseorang dalam memutuskan atau menunjukkan suatu perilaku berdasarkan penilaiannya terhadap benar atau salah dan baik atau buruknya suatu hal. Melanjutkan pemaparan sebelumnya, guru yang berperan menjadi rekan kerja Allah dalam membimbing murid hendaknya tampil sebagai pribadi yang telah ditebus. Guru diharapkan mampu memiliki pandangan yang benar mengenai apa yang baik dan buruk sehingga dapat menuntun murid pada pertobatan dan pengembangan karakter yang mengarah pada pembaharuan dan sesuai dengan wawasan Kristen Alkitabiah.¹³ Dari hal ini dapat terlihat bahwa peran guru Kristen sebagai penuntun sangat penting untuk mengembangkan karakter murid.

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah mengapa peran guru Kristen sangat dibutuhkan dalam membentuk sikap tanggung jawab murid dan bagaimana peran guru Kristen dalam menuntun murid untuk mengembangkan sikap tanggung jawab murid. Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penulisan paper ini adalah untuk menjelaskan signifikansi peran dalam pembentukan sikap tanggung jawab murid dan menjelaskan peran guru sebagai penuntun untuk mengembangkan sikap tanggung jawab murid di dalam kelas.

Tanggung Jawab Murid

Tanggung jawab memiliki cakupan dan pengertian yang beragam. Tanggung jawab dapat didefinisikan sebagai sikap mengetahui dan melaksanakan apa yang dilakukan sebagaimana yang diharapkan.¹⁴ Pendapat lain menyatakan bahwa tanggung jawab adalah sikap atau perilaku seseorang dalam melakukan tugas serta kewajibannya baik atas diri sendiri, masyarakat, maupun lingkungan sesuai dengan yang seharusnya.¹⁵ Tanggung

¹¹ Benteng Martua Purba, Ardianto Lahagu, and Kasminton Situmorang, "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Siswa," (2020), <https://doi.org/10.31219/osf.io/spkuv>.

¹² Perdani, Widya Caterine, Nia Budiana, and Sri Aju Indrowaty. *Etika Profesi Pendidikan Generasi Milenial 4.0*. (Malang: UB Pres, 2019).

¹³ George R. Knight, *Philosophy & Education: An Introduction in Christian Perspective* (Winnipeg, Manitoba: Media Production Services Unit, 2011).

¹⁴ Samani, Muchlas, and Hariyanto, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Model Pendidikan Kristen* (Jakarta, Indonesia: PT Remaja Rosdakarya, 2020).

¹⁵ Mohamad Mustari, *Manajemen Pendidikan*. 1st ed. (Jakarta: Rajawali Pers, 2014).

N.d. The Importance of Teaching Responsibility in Schools. Accessed November 29, 2023. <https://www.gogreenva.org/the-importance-of-teaching-responsibility-in-schools/>.

jawab murid menurut kedua teori tersebut tentunya harus sesuai dengan yang diharapkan oleh sekolah sebagai lingkungan komunitas seorang murid. Mengingat murid adalah anggota komunitas sekolah masalah tanggung jawab menjadi hal yang penting. Dengan demikian diperlukan indikator-indikator sebagai tolak ukur untuk melihat ada atau tidaknya tanggung jawab pada seorang murid.

Terdapat beberapa indikator yang perlu dicapai dan diharapkan kepada murid agar dapat dikatakan sebagai murid yang bertanggung jawab.¹⁶ Murid dapat dikatakan bertanggung jawab atas dirinya apabila ia dapat mengerjakan tugas dengan baik, melaksanakan instruksi yang diberikan selama pembelajaran, mampu mengatur waktu sesuai dengan yang telah ditetapkan, konsisten dalam mempertahankan fokusnya, serta berintegritas dalam perbuatannya. Hal ini sejalan dengan pemaparan salah satu studi yang menjabarkan indikator-indikator murid bertanggung jawab secara sosial yakni mampu bersikap kooperatif, mengapresiasi usaha orang lain, serta membantu teman yang memiliki kesulitan dalam belajar.¹⁷ Pendapat lain menjelaskan bahwa murid yang bertanggung jawab memiliki kesiapan sebelum belajar, disiplin terhadap waktu dan tugas, aktif dalam pembelajaran, serta memiliki rasa inisiatif dalam pembelajaran dan pengerjaan tugas di dalam kelompok.¹⁸ Dengan demikian, tanggung jawab dapat dilihat dari dua ranah yaitu 1) bertanggung jawab atas diri sendiri yang ditandai dengan adanya fokus dan komitmen yang tinggi untuk melakukan tugas tepat waktu dan mengikuti instruksi yang diberikan dengan penuh integritas, dan 2) bertanggung jawab atas sosial atau lingkungan yang ditandai dengan adanya sikap kooperatif, inisiatif, dan apresiasi terhadap orang lain di dalam kelompok.

Tanggung jawab memiliki signifikansi tersendiri bagi murid apabila terlatih sejak kecil. Murid yang memiliki sikap tanggung jawab akan mampu belajar mengatur waktu, merencanakan tujuan, serta membuat komitmen. Tidak hanya itu, tanggung jawab yang baik menjadi dasar dari kebiasaan belajar dan sikap berkewarganegaraan yang baik. Tanggung jawab dapat mengembangkan disiplin diri dan keteraturan, menjadi dasar dari pengembangan rasa hormat dan menghargai otoritas yang ada, mengembangkan rasa apresiasi terhadap diri dan orang lain, serta menjadi modal untuk membangun relasi yang baik dalam komunitas dan lingkungan sekolah yang positif.¹⁹ Oleh karenanya, pembentukan karakter sebaiknya dilatih dan dididik sejak dini karena karakter dan integritas murid akan terbentuk lewat pengalaman sehari-hari dan kebiasaan yang dilakukan oleh murid sejak kecil.²⁰

¹⁶ Chairil Faif Pasani, "Analyzing Elementary School Students Geometry Comprehension Based on Van Hiele's Theory." *Journal of Southwest Jiaotong University* 54 no. 5 (2019), <https://doi.org/10.35741/issn.0258-2724.54.5.31>.

¹⁷ Ramon Lewis, "Classroom Discipline and Student Responsibility." *Teaching and Teacher Education* 17 no. 3 (2001): 307–19. [https://doi.org/10.1016/s0742-051x\(00\)00059-7](https://doi.org/10.1016/s0742-051x(00)00059-7).

¹⁸ Sioratna Puspita Sari, and Jessica Elfani Bermuli, "Pembentukan Karakter Tanggung Jawab Siswa Pada Pembelajaran Daring Melalui Implementasi Pendidikan Karakter." *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran* 7 no. 1 (2021): 110, <https://doi.org/10.33394/jk.v7i1.3150>.

¹⁹ N.d. The Importance of Teaching Responsibility in Schools. Accessed November 29, 2023. <https://www.gogreenva.org/the-importance-of-teaching-responsibility-in-schools/>.

²⁰ Ratnawati, "Peranan Guru Sebagai Model Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik." *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan* 1 (May 2018).

Sikap tanggung jawab juga dikatakan dapat membantu murid mendewasakan dirinya.²¹ Hal ini dikarenakan sikap tanggung jawab mampu menolong murid untuk belajar mengetahui bahwa setiap perbuatan memiliki akibat dan konsekuensi. Tidak hanya itu, sikap tanggung jawab juga dapat melatih murid untuk belajar mengikhlaskan sesuatu yang bukan menjadi haknya dan membantu murid untuk disiplin dalam belajar sehingga dapat menguasai materi yang diberikan. Keterampilan sikap tanggung jawab berguna bagi anak untuk mempertahankan pencapaian seumur hidup sehingga kegagalan dalam mengembangkan sikap tanggung jawab dapat menyebabkan kegagalan di sekolah, dalam relasi manusia, dan lingkungan atau komunitas profesional nantinya.²² Dalam arti lain, sikap tanggung jawab adalah hal mendasar atau modal awal yang perlu dimiliki dan dikembangkan di dalam diri murid.

Dengan penjabaran tersebut, tanggung jawab murid merupakan kemampuan mengetahui dan melakukan apa yang diharapkan oleh komunitas sekolah baik dalam lingkup individual maupun sosial yang berguna untuk menolong murid mendewasakan diri dalam berbagai hal seperti merencanakan tujuan, menerima konsekuensi atas hal yang dilakukan, mengambil keputusan dan berkomitmen, serta berelasi dengan sesamanya.

Peran Guru Kristen

Sebagai penatalayan Allah dalam pendidikan untuk memperkenalkan murid kepada Allah dan mengembalikan gambar rupa Allah yang telah rusak, guru memegang peran penting di dalam pendidikan. Di dalam Imamat 6:1-9 dikatakan bahwa Allah menghendaki para guru untuk senantiasa mengajar dan menuntun anak-anaknya sesuai dengan teladan yang diberikan Kristus sebagai gembala. Untuk dapat meneladani Kristus, guru perlu mengalami transformasi. Transformasi yang dimaksud adalah perubahan dari cara berpikir, cara berbicara, cara berespon, dan cara bertindak agar semakin serupa dengan Kristus. Kemudian untuk dapat mengalami transformasi, guru Kristen perlu terlebih dahulu mengalami lahir baru melalui perjumpaan dengan Kristus dan menerimanya sebagai Tuhan dan Juruselamat sehingga guru Kristen tersebut dapat mendorong murid mengenal Kristus dan menerima anugerah keselamatan. Murid yang mengerjakan keselamatan akan menunjukkan sikap bertanggung jawab dan mengikuti setiap bimbingan dan pengajaran yang diberikan sesuai dengan teladan Kristus.²³

Di dalam pendidikan dan proses mengajar, guru Kristen bertanggung jawab untuk mengajar secara holistik, tidak hanya fokus pada konten akademik namun juga pembentukan dan pengembangan karakter murid. Dalam membentuk dan mengembangkan sikap tanggung jawab murid, guru Kristen perlu memiliki perspektif Kristen Alkitabiah untuk dapat mengetahui standar kebaikan dan kebenaran dari suatu karakter dan tindakan hidup. Perspektif Kristen adalah pandangan atau wawasan yang menganggap kehendak Tuhan sebagai standar tertinggi dengan Alkitab sebagai sumber

²¹ Niken Ayu Hapsari, Roeth Amerlin Najoan, and Juliana Margareta Sumilat, "Pengaruh Bimbingan Orang Tua Terhadap Tanggung Jawab Belajar Siswa Sekolah Dasar." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 1 (2022): 963–69, <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.1839>.

²² Guven Semra, Ozturk Aysun, and Nur Duman Serap, "Needs Analysis of Responsibility Curriculum for Primary School Students." *Educational Research and Reviews* 11, no. 19 (2016): 1831–40. <https://doi.org/10.5897/err2016.2905>.

²³ George R. Knight, *Philosophy & Education: An Introduction in Christian Perspective*.

utama.²⁴ Standar utama dari perspektif Kristen ialah karakter moral Allah yaitu setiap nilai, tujuan, dan tindakan hidup harus sesuai dengan kehendak Allah berdasarkan karakter moral-Nya yang baik, adil, jujur, dan setia serta mengikuti teladan yang telah diberikan Kristus.²⁵

Peran guru sebagai penuntun dalam pandangan Kristen juga bermakna bahwa guru Kristen dalam menjalankan tugasnya harus menggunakan wawasan Kristen Alkitabiah.²⁶ Oleh karenanya, peran guru Kristen diharapkan mampu mengatasi dan memecahkan berbagai masalah sosial dan berusaha untuk memperkuat fondasi serta menjawab kebutuhan atau pergumulan murid salah satunya berkaitan dengan sikap tanggung jawab mereka. Guru memberikan tuntunan melalui teladan yang ditunjukkan bagi murid baik dari pemikiran, perkataan, dan perbuatannya sama seperti Kristus yang menjadi teladan bagi manusia untuk dapat bertransformasi.²⁷ Di dalam 1 Timotius 4:11-16 dikatakan bahwa Allah meminta kepada manusia untuk menjadi teladan atas apa yang telah diajarkan pada orang lain yaitu para murid.

Bentuk peran guru Kristen dalam menuntun murid di dalam kelas dapat terlihat dari upaya guru Kristen mengenal karakter setiap murid dan hal-hal yang melatarbelakangi karakter murid baik (pola asuh, lingkungan, serta kondisi emosional).²⁸ Guru Kristen juga perlu menuntun murid melalui instruksi, evaluasi, serta memberi nasihat dan teguran pada murid agar murid menyadari perilaku yang sesuai dengan kehendak Allah.²⁹ Maka dari itu, guru perlu bersikap tegas dan berani dalam meresponi kejatuhan murid dalam mengerjakan tanggung jawab mereka. Peran guru sebagai penuntun juga dapat dilihat dari upaya guru memotivasi murid dalam proses pembelajaran dan berperilaku baik, merancang kegiatan pembelajaran dalam kelompok, dan melakukan penilaian untuk melihat kemajuan murid.³⁰

Dengan pemaparan tersebut, maka peran guru Kristen sebagai penuntun dalam pandangan Kristen bergerak dari kondisi guru yang telah terlebih dahulu mengalami transformasi dan mengenakan perspektif Kristen sehingga dapat mengarahkan murid untuk

²⁴ Herkulanus Rangga, Reni Triposa, and Marfy Simatauw, "Professional Guru PAK Dalam Perspektif Etis Teologis Kekristenan." *Ichthus: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 3 (March 2023): 34–43.

²⁵ Yulen Nikitha Ngundjurawa and Suriani Sukowati Arifin, "Tinjauan Etika Kristen: Peran Guru Sebagai Penuntun Dalam Pembentukan Karakter Siswa Generasi Milenial." *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education* 3, no. 2 (2021): 138, <https://doi.org/10.19166/dil.v3i2.3193>.

²⁶ Herkulanus Rangga, Reni Triposa, and Marfy Simatauw, "Professional Guru PAK Dalam Perspektif Etis Teologis Kekristenan." *Ichthus: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 3 (March 2023): 34–43.

²⁷ Shirley Puspitawati, *Pengantar Interaksi Belajar Mengajar Yang Efektif* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016).

²⁸ Harro Van Brummelen, *Berjalan Dengan Tuhan Di Dalam Kelas Pendekatan Kristiani Untuk Pembelajaran* (Tangerang: ACSI Indonesia, 2015).

²⁹ Mery Kristina Purba and Imanuel Adhitya Chrismastianto, "Peran Guru Kristen Sebagai Penuntun Siswa Memulihkan Gambar Dan Rupa Allah Dalam Kajian Etika Kristen," *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education* 3 no. 1 (2023): 83. <https://doi.org/10.19166/dil.v3i1.2909>.

³⁰ Gultom, Ester Lusua, Henni Sitompul, and Kimura Patar Tamba, "Guru Kristen Sebagai Penuntun Belajar Siswa Kelas XII di Satu Sekolah Kristen." *Johme: Journal of Holistic Mathematics Education* 3, no. 1 (2019): 63. <https://doi.org/10.19166/johme.v3i1.1966>.

hidup sesuai standar karakter moral Allah seperti teladan yang diberikan Kristus melalui pengarahan, pengajaran, evaluasi, dan teguran di dalam kelas.

Peran Guru sebagai Penuntun dalam Membangun Tanggung Jawab di Kelas

Guru menjadi penuntun bagi para murid melalui proses guru dan tiru untuk melakukan sesuatu. Selain mendapatkan pengajaran dan bimbingan dari orang tua di rumah, murid banyak belajar dengan guru karena murid melakukan sebagian besar aktivitas hariannya di sekolah. Di dalam proses belajar mengajar di sekolah, guru adalah pribadi yang paling banyak menghabiskan waktu dengan murid. Maka, murid di dalam tahap perkembangannya membutuhkan pendampingan atau penguatan oleh guru melalui komunikasi yang baik.³¹ Dalam tahapan perkembangannya murid sekolah dasar cenderung melihat dan meniru apa yang dilakukan oleh guru, sehingga apapun yang dikerjakan oleh guru mempengaruhi pengambilan keputusan dan perilaku murid.³² Demikianlah guru sebagai pribadi yang digugu dan ditiru berpengaruh besar pada murid karena murid meyakini kebenaran dan baik buruknya suatu hal berdasarkan apa yang disampaikan dan dilakukan oleh guru

Personalitas dan peran guru dalam memberi tuntunan dan teladan di dalam kelas merupakan hal yang penting. Keseharian guru dalam berpikir, berbicara, dan bertindak menunjukkan kualitas guru dan bagaimana murid dapat menirunya sebagai wujud tuntunan. Personalitas guru dan peran guru sebagai penuntun ini menjadi salah satu wujud dari sebuah kurikulum tersembunyi yang mempengaruhi bagaimana guru mengajar dan mengedukasi muridnya di dalam kelas.³³ Kurikulum tersembunyi memiliki arti bahwa pembelajaran tidak hanya diperoleh dari seperangkat rencana atau kegiatan pembelajaran tetapi dari bagaimana aktivitas sehari-hari dijalankan dan ditunjukkan kepada murid melalui setiap tindakan dan perkataan guru yang artinya guru menjadi teladan langsung bagi murid. Keteladanan guru perlu ditunjukkan lewat contoh nyata yang dilakukan secara terus-menerus seperti tepat waktu, mengendalikan diri dalam melakukan sesuatu, jujur, berkata dan berperilaku baik, berpenampilan baik dan menunjukkan kesiapan di dalam kelas.³⁴ Guru sangat berpengaruh untuk melahirkan pribadi yang berprinsip teguh, santun, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Karena perilaku dan tindakan guru langsung diterima dan ditiru murid³⁵, maka ini menunjukkan dengan jelas pengaruh dan

³¹ Muhammad Mona Adha and Eska Prawisudawati Ulpa, "Peran Orang Tua Dan Guru Dalam Mengembangkan Karakter Anak/Peserta Didik Di Era Modern," *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan* 10, no. 2 (2021): 90–100, <https://doi.org/10.33061/jgz.v10i2.5325>.

³² Fatmaridha Sabani, "Perkembangan Anak-Anak Selama Masa Sekolah Dasar (6-7 Tahun)." *Didaktika: Jurnal Kependidikan* (2019): 93.

³³ Marsigit Lukman, Edi Istiyono, Badrun Kartowagiran, Heri Retnawati, Hanif Cahyo Kistoro, and Himawan Putranta, "Effective Teachers' Personality in Strengthening Character Education." *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)* 10, no. 2 (2021): 512, <https://doi.org/10.11591/ijere.v10i2.21629>.

³⁴ Dwi Febrianty and Wiputra Cendana, "Exemplary Teachers in Instilling Discipline for Elementary School Students through Online Learning." *Musamus Journal of Primary Education*, (2021): 81–89. <https://doi.org/10.35724/musjpe.v3i2.3302>.

³⁵ Mucella Ulug, Melis Seray Ozden, and Ahu Eryilmaz, "The Effects of Teachers' Attitudes on Students' Personality and Performance." *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 30 (2011): 738–42. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2011.10.144>.

signifikansi hubungan guru-murid yang ditunjukkan melalui personalitas guru untuk menjadi teladan terhadap perkembangan karakter murid.

Perkembangan karakter anak sejak usia dini sangat dipengaruhi oleh hubungan yang aman dengan guru mereka.³⁶ Peran guru di kelas adalah menjadi teladan dengan menunjukkan cinta dan hormat serta contoh yang baik dalam memperbaiki tindakan yang menyakitkan. Karakter Kristen yang sejati hanya dapat dimiliki oleh orang-orang yang telah lahir baru dan bertransformasi melalui pertolongan Roh Kudus.³⁷ Peran guru sebagai penuntun melalui keteladanannya akan sangat mempengaruhi masa depan murid dalam menjalani kehidupan individual dan sosialnya.³⁸

Dengan pemaparan tersebut, maka dapat dilihat bahwa signifikansi guru sebagai penuntun lewat contoh nyata sehari-hari dalam mengembangkan perilaku murid di kelas sangat besar karena guru sebagai pribadi yang digugu dan ditiru adalah pribadi yang paling banyak menghabiskan waktu dengan murid selain orang tua dan sebagai pribadi yang telah lahir baru, guru memiliki tanggung jawab sebagai kurikulum yang tersembunyi melalui setiap keteladanan yang diberikan kepada murid untuk ditiru dan dibiasakan sebagai pembentukan karakter murid.

Pembahasan

Karakter adalah hal penting untuk ditanamkan dan dikembangkan dalam setiap manusia, termasuk murid-murid. Karakter adalah sifat atau tabiat seseorang yang menjadi pembeda dengan pribadi lain. Salah satu karakter yang perlu dikembangkan dalam diri murid adalah bertanggung jawab. Tanggung jawab memiliki arti yaitu memahami posisi diri dan melakukan kewajiban dan tugas sesuai dengan yang diharapkan.³⁹ Dalam lingkup sekolah sendiri, murid diharapkan dapat menunjukkan perilaku yang diharapkan oleh komunitas sekolah. Sikap tanggung jawab memerlukan kesadaran diri untuk peka terhadap kewajiban dan tugas yang dimiliki agar dapat terlaksana dengan penuh komitmen dan kerelaan hati. Adapun sikap tanggung jawab yang diharapkan berkembang dalam diri murid ialah peka terhadap diri sendiri dan lingkungan serta mampu memberi kontribusi yang positif terhadap masyarakat dan lingkungannya.⁴⁰ Sikap tanggung jawab dilihat dari bagaimana murid menaati peraturan sekolah, disiplin terhadap diri, peka terhadap

³⁶ Aylin Sop and Serap Özdemir Bişkin, "Character Strengths in Early Years: Teachers' Awareness and Practices." *Journal of Teacher Education and Educators* 2 (August 2021): 227–53.

³⁷ Shirley Puspitawati, *Pengantar Interaksi Belajar Mengajar Yang Efektif* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016).

³⁸ Kiki Debora and Chandra Han, "Pentingnya Peranan Guru Kristen Dalam Membentuk Karakter Siswa Dalam Pendidikan Kristen: Sebuah Kajian Etika Kristen." *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education* 2, no. 2 (2020): 1, <https://doi.org/10.19166/dil.v2i1.2212>.

³⁹ Gunawan, Samuel T. n.d. *Membangun dan Mengembangkan Karakter Kristen Yang Kuat*. https://www.artikel.sabda.org/membangun_dan_mengembangkan_karakter_kristen_yang_kuat.

⁴⁰ Nimatul Maolia, Dhi Bramasta, and Ana Andriani, "Sikap Toleransi Dan Tanggung Jawab Siswa Kelas V SD Negeri 1 Patikraja," *Malih Peddas (Majalah Ilmiah Pendidikan Dasar)* 9, no. 1 (2020): 22. <https://doi.org/10.26877/malihpeddas.v9i1.3866>.

lingkungan dan komunitas, serta menunjukkan sikap hormat dan menghargai terhadap sesama.⁴¹

Di dalam pendidikan Kristen, setiap orang bertanggung jawab untuk memuliakan Allah lewat hidupnya.⁴² Berdasarkan pandangan Kristen, pendidikan Kristen yang baik adalah pendidikan yang dapat membentuk pemikiran dan perilaku murid berdasarkan prinsip-prinsip moral yang ada di dalam Alkitab. Tanggung jawab adalah sebuah karakter yang dimiliki seseorang untuk senantiasa melakukan hal-hal baik dan benar bukan untuk dilihat oleh orang lain melainkan untuk memenuhi apa yang menjadi kehendak Allah.⁴³ Tanggung jawab adalah hasil atau bentuk nyata dari bagaimana manusia berelasi dengan Allah yang ditunjukkan dengan komitmen berbuat baik dan benar. Hal ini menunjukkan kontras yang jelas antara tanggung jawab yang didasari dengan budaya dengan tanggung jawab yang didasari dengan pengenalan akan Allah. Tanggung jawab yang didasari oleh budaya memiliki kecenderungan motivasi untuk dapat dilihat baik oleh orang lain dan memenuhi moral masyarakat sesuai standar dunia. Namun tanggung jawab yang didasari dengan pengenalan akan Allah menunjukkan jati diri dan integritas seseorang ketika tidak seorngpun melihat dan motivasi untuk melakukan hal-hal baik dan benar adalah untuk memuliakan nama Allah dan memenuhi kehendak Allah sesuai dengan apa yang diperintahkan di dalam Alkitab.

Adapun penyebab rendahnya sikap tanggung jawab dapat terjadi karena beberapa faktor. Salah satu faktor penyebabnya ialah lingkungan murid yang tidak mendukung, guru yang tidak memberikan teladan baik mengenai sikap tanggung jawab, kurangnya pengetahuan moral akan hal-hal yang baik, serta pertemanan atau pergaulan yang tidak sehat.⁴⁴ Rendahnya tanggung jawab murid dapat berasal dari dalam diri guru atau murid itu sendiri.⁴⁵ Murid dapat mengalami kegagalan dalam menunjukkan sikap tanggung jawab karena kurangnya sarana dan prasarana, kurangnya metode pengajaran dan pendekatan di kelas yang memberi ruang kepada murid untuk dapat mempraktikkan dan melatih rasa tanggung jawab mereka, serta pengaruh teknologi yang semakin membawa murid menjadi pribadi yang egois dan apatis sehingga terjadi kemerosotan sikap tanggung jawab.⁴⁶ Hal-hal tersebut menunjukkan keseriusan masalah rendahnya sikap tanggung jawab murid yang dipengaruhi oleh berbagai kondisi yang terjadi dan lingkungan di sekitar murid.

⁴¹ Agung Sapto Nugroho and Mawardi, "Pengembangan Instrumen Penilaian Sikap Tanggung jawab Dalam Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* 5, no. 1 (2021): 808–17. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i2.825>.

⁴² Casey Croy, "Humanity as City-Builders: Observations on Human Work from Hebrews' Interpretation of Genesis 1-11." *Journal of Biblical and Theological Studies* 2, no. 1 (2017): 32–41.

⁴³ Daniel Nuhamara, "Pengutamaan Dimensi Karakter Dalam Pendidikan Agama Kristen." *Jurnal Jaffray* 16, no.1 (2018): 93. <https://doi.org/10.25278/jj71.v16i1.278>.

⁴⁴ Fitri Jayuni, Din Azwar Uswatun, and Arsyi Rizqia Amalia, "Analisis Nilai Karakter Tanggung Jawab Siswa Pada Pembelajaran Tematik di kelas rendah Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* 6, no. 3 (2022): 3453–61. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2621>.

⁴⁵ Farhan Saefudin Wahid, Budi Adjar Pranoto, Trilinda Antika, and Ubaedillah Ubaedillah, "Pengaruh Bimbingan Belajar Orang Tua Dan Motivasi Belajar Siswa Terhadap Tanggung Jawab Belajar." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 2 (2022): 6148–60. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3002>.

⁴⁶ Ucok Setia Siregar, "Meningkatkan Disiplin dan Tanggung Jawab Siswa melalui Sanksi Berjenjang pada Siswa Kelas V SD." *Manajer Pendidikan* (2017): 109–14.

Kenyataannya, tanggung jawab sangat penting untuk dikembangkan karena sikap tanggung jawab dapat menolong murid untuk lebih bijak mempertimbangkan keputusan yang berkaitan dengan keadilan, hak, dan kesejahteraan diri sendiri dan orang lain serta mampu bertindak sesuai dengan keputusan tersebut. Sikap tanggung jawab juga dapat menciptakan relasi positif di antara murid serta lingkungan sekolah.⁴⁷ Sikap tanggung jawab juga dapat mendorong murid untuk lebih disiplin, aktif, mandiri, serta berhati-hati dalam melakukan segala sesuatu.⁴⁸

Kejatuhan manusia ke dalam dosa membawa dampak buruk dalam relasi manusia dengan Allah dan relasi manusia dengan sesamanya. Manusia memiliki natur dosa di dalam dirinya, termasuk murid-murid. Manusia tidak memiliki kemampuan untuk mengenal kehendak Allah dan melakukan pemberontakan terhadap Allah.⁴⁹ Manusia tidak mampu berbalik dari kesalahannya meskipun telah berusaha karena dosa selalu membawa manusia pada ketidaktaatan.⁵⁰ Dosa dalam istilah habitus menunjukkan kondisi manusia yang dilahirkan dalam keadaan berdosa sehingga manusia memiliki kecenderungan untuk berdosa dan tidak dapat menghindari motif dosa.⁵¹ Hal ini menunjukkan kebobrokan manusia dalam akal, mental, dan karakter yang memerlukan pembalikan keadaan dan pembaharuan.

Oleh kasih karunia Allah, Ia memberikan keselamatan pada manusia melalui karya penebusan Kristus agar relasi yang telah rusak dapat dipulihkan dan manusia dimampukan untuk bertransformasi menjadi pribadi yang baru.⁵² Dalam mencapai transformasi tersebut, dibutuhkan peran guru di dalamnya sebagai perpanjangan tangan Tuhan dalam hidup murid-murid yang telah jatuh dalam dosa. Tuhan tidak meminta lingkungan manusia untuk bertanggung jawab atas perilaku manusia.⁵³ Tuhan meminta manusia bertanggung jawab atas perilaku manusia. Pernyataan ini menunjukkan adanya tuntutan Allah kepada manusia untuk senantiasa berintegritas untuk melaksanakan tanggung jawab dan melakukan kehendak-Nya apapun kondisi dan lingkungan manusia. Oleh karena itu, diperlukan pembaharuan karakter dari para murid untuk menjadikan mereka pribadi yang bertanggung jawab.

Guru Kristen adalah penuntun bagi murid dan rekan kerja Allah untuk mengembangkan sikap tanggung jawab murid. Dalam prinsip pendidikan Kristen,

⁴⁷ George G. Bear, Maureen A. Manning, and Carroll E. Izard, "Responsible Behavior: The Importance of Social Cognition and Emotion." *School Psychology Quarterly* 18, no. 2 (2003): 140–57, <https://doi.org/10.1521/scpq.18.2.140.21857>.

⁴⁸ Risma Mila Ardila, Nurhasanah, and Moh Salimi, "Pendidikan Karakter Tanggung Jawab Dan Pembelajarannya." *Inovasi Pendidikan* (2017): 79–84.

⁴⁹ Candra Gunawan Marisi, *Esensi Kemanusiaan Menurut Gambar Dan Rupa Allah*, (2021), <https://doi.org/10.31219/osf.io/5nx3a>.

⁵⁰ Peter Hermawan, "Penciptaan, Kejatuhan Manusia Dalam Dosa dan Puncak Sejarah Keselamatan pada Kristus dalam Perspektif Gereja." *Felicitas* 2, no. 2 (2022): 107–18, <https://doi.org/10.57079/feli.v2i2.80>.

⁵¹ Daniel Lukas Lukito, *Pudarnya Konsep Dosa Dalam Dunia Kekinian: Doktrin Tentang Dosa*. Vol. 1. (Malang: Literatur SAAT, 2019).

⁵² Musa Sinar Tarigan, "Implikasi Penebusan Kristus Dalam Pendidikan Kristen." *Polyglot: Jurnal Ilmiah* 15, no. 2 (2019): 203. <https://doi.org/10.19166/pji.v15i2.1409>.

⁵³ Donovan L. Graham, "Teaching Redemptively: Bringing Grace and Truth into Your Classroom." *Purposeful Design Publications* 1 (January, 2003).

keteladanan yang baik dan benar adalah hal pertama yang diperlukan untuk menuntun secara Kristiani.⁵⁴ Untuk dapat menuntun secara Kristiani, guru Kristen perlu meneladani dan mencerminkan Kristus di dalam kehidupan sehari-hari baik dari perkataan, pemikiran, dan perilaku.⁵⁵ Hal ini didukung dengan kebenaran firman Tuhan bahwa sebagai pengikut Kristus, maka seseorang perlu memiliki buah Roh yang tercatat dalam Galatia 5:22-23. Guru Kristen yang memahami perannya sebagai pemberi teladan akan terhindar dari tindakan tidak bertanggungjawab.⁵⁶ Guru Kristen dalam keteladanan dan tuntunannya menjadi garam dan terang bagi murid-muridnya. Bimbingan guru terhadap murid menggambarkan relasi Allah dengan para umatNya. Dalam proses membimbing dan menuntun, Roh Kudus bekerja melalui guru-guru Kristen untuk membantu para murid mengenal Kristus dan mengalami transformasi secara holistik.⁵⁷

Berdasarkan epistemologi Kristen, karakter yang baik dan benar adalah karakter yang mencerminkan Kristus. Oleh karena itu, murid perlu terlebih dahulu mengalami pertemuan dengan Kristus. Hal ini dapat dimulai dengan pengajaran yang menyangkut pemahaman akan konsep metanarasi Allah, mulai dari penciptaan hingga keselamatan di dalam Kristus. Murid perlu mendapatkan pengajaran tentang tujuan penciptaan yakni manusia diciptakan baik adanya dengan tujuan mulia yaitu untuk memuliakan Allah. Namun karena kejatuhan manusia ke dalam dosa manusia tidak mampu melakukan kehendak Allah. Sehingga oleh kasih karunia Allah, Ia mengaruniakan Kristus untuk mengerjakan karya penebusan di dalam hidup mereka dan setiap dari mereka dipanggil untuk hidup dalam keselamatan itu sehingga para murid dapat bertransformasi dan bertumbuh semakin serupa dengan Kristus.⁵⁸ Dalam pendidikan Kristen tugas guru Kristen tidak hanya berhenti pada mengajar hal-hal kognitif saja melainkan juga memberi tuntunan dalam karakter murid dan hal-hal praktis yang menyangkut iman seorang Kristen.⁵⁹ Dapat disimpulkan bahwa tercapainya pembentukan dan pengembangan karakter murid didasarkan pada pengenalan akan Kristus yang didapat bukan hanya dari pengajaran kognitif, tetapi juga pengajaran doktrin kebenaran.

Peranan guru sangat mempengaruhi tumbuh kembang murid khususnya sebagai agen rekonsiliasi dalam pembentukan karakter murid. Maka dapat dikatakan bahwa guru

⁵⁴ John Van Dyk, Connie Rasilim, Froly Horn, and Suzanne Tangka, *Surat-Surat Untuk Lisa: Percakapan dengan seorang Guru Kristen* (Tangerang, Indonesia: UPH Press, 2013).

⁵⁵ Helen Melenia Sianipar and Wahyu Irawati, "Peran Guru Sebagai Teladan Dalam Upaya Pembentukan Karakter Siswa Berdasarkan Kajian Filsafat Aksiologi Kristen." *Didache: Journal of Christian Education* 3, no. 1 (2022): 58, <https://doi.org/10.46445/djce.v3i1.483>.

⁵⁶ Dedy Priatmojo and Supriadi Maud, "Guru SD Di Manado Aniaya Murid Hingga Lebam Gara-Gara Tak Dihargai." December 20, 2022. <https://www.viva.co.id/berita/kriminal/1557090-guru-sd-di-manado-aniaya-murid-hingga-lebam-gara-gara-tak-dihargai>.

⁵⁷ Shirley Puspitawati, *Pengantar Interaksi Belajar Mengajar Yang Efektif* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016).

⁵⁸ Imanuel Adhitya Wulanata, "Peran dan Karya Roh Kudus serta Implikasinya Terhadap Pengembangan Pribadi dan Kualitas Pengajaran Guru Kristen." *Polyglot: Jurnal Ilmiah* 14, no. 1 (2018): 19. <https://doi.org/10.19166/pji.v14i1.326>.

⁵⁹ Arozatulo Telaumbanua, "Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Siswa." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 1, no. 2 (2018): 219–31. <https://doi.org/10.34081/270038>.

adalah kunci keberhasilan rekonstruksi karakter murid⁶⁰ Karena guru adalah pribadi yang ditiru baik dari pemikiran, perkataan, dan perbuatan,⁶¹ maka guru menjadi menjadi orang yang mengenalkan moral kepada murid lewat tindakan guru tersebut.⁶² Guru sebagai penuntun sangat mempengaruhi perilaku dan karakter murid, bukan hanya lewat teladan dan bimbingan, tetapi juga dorongan untuk semakin hari semakin mengalami pembaharuan budi dan karakter serupa dengan Kristus.

Sebagai pendidik yang meneladani Kristus di dalam menuntun murid, maka guru Kristen perlu memiliki nilai-nilai pengajaran Kristus. Lima nilai dalam pengajaran Kristus sebagai penuntun bagi muridnya yaitu nilai kebenaran, kasih, iman, harapan, dan sukacita.⁶³ Nilai kebenaran menyangkut bagaimana guru menjadi model atau teladan integritas dengan konsistensi antara perkataan dan tindakannya. Hal ini berkaitan dengan prinsip Kristus dalam mengajar yaitu mencintai dan menghidupi pengajaran yang diberikan kepada murid. Nilai pengajaran Kristus yang perlu diteladani selanjutnya adalah kasih. Guru Kristen menunjukkan ekspresi kasih dan memperhatikan murid-murid.

Bentuk kasih tersebut dapat ditunjukkan dengan konfrontasi terhadap pola dosa murid, teguran lembut, serta menawarkan solusi bagi murid. Selanjutnya ialah nilai iman dan kesetiaan yang ditunjukkan lewat aksi dan kemampuan untuk berkomunikasi, menggunakan berbagai metode pengajaran, antusias, orientasi penugasan, melibatkan murid, tingkat pengajaran yang bervariasi, menggunakan apresiasi dan kritik membangun yang sesuai, dan menganalisis diri dengan benar. Nilai pengajaran Kristus lainnya adalah harapan. Guru Kristen menjadi perpanjangan tangan Allah untuk memperkenalkan murid dengan Kristus untuk memperoleh harapan hidup dan transformasi dalam pendidikan dan kehidupan sehari-hari. Terakhir, nilai pengajaran Kristus adalah sukacita dimana sebagai pendidik, guru Kristen menyadari perannya sebagai penggerak misi Allah sehingga guru Kristen mengajar murid-muridnya dengan sukacita.

Cara-cara yang dapat dilakukan guru Kristen dalam berperan sebagai penuntun untuk mengembangkan sikap tanggung jawab murid yaitu guru perlu belajar mengenal pribadi setiap murid secara utuh agar guru dapat mengerti kebutuhan, keadaan, serta hal-hal yang perlu dicapai oleh para murid serta melakukan inventarisasi dan pengembangan strategi mengajar yang menolong murid mengembangkan sikap tanggung jawabnya.⁶⁴ Guru Kristen yang baik adalah guru yang mampu melihat setiap pribadi murid dan menemukan perbedaan dalam setiap diri murid sebagai keunikan dalam karya penciptaan Allah.⁶⁵ Guru

⁶⁰ Kandiri and Arfandi, "Guru Sebagai Model dan Teladan Dalam Meningkatkan Moralitas Siswa." *Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan dan Pedagogi Islam* 6, no. 1 (2021): 1–8, <https://doi.org/10.35316/edupedia.v6i1.1258>.

⁶¹ Muhaimin, A. Hari Witono, and Ilham Syahrul Jiwandono, "Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa Kelas V SDN 42 Ampenan." *JIKAP PGSD: Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan* 5, no. 2 (2021): 186. <https://doi.org/10.26858/jkp.v5i2.18883>.

⁶² Meika R., Dinda Salsa, and Elpri Darta Putra, "Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa Peduli Terhadap Lingkungan Pada Sekolah Adiwiyata Di SD," *Mimbar Ilmu* 26, no. 3 (2021): 346. <https://doi.org/10.23887/mi.v26i3.39617>.

⁶³ Robert W. Pazmiño, *God Our Teacher: Theological Basics in Christian Education* (Eugene, OR: Wipf and Stock Publishers, 2016).

⁶⁴ Shirley Puspitawati, *Pengantar Interaksi Belajar Mengajar Yang Efektif* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016).

⁶⁵ Tong, Stephen, *Arsitek Jiwa* (Jakarta: Momentum, 2012).

juga perlu berani menegur dan meluruskan tindakan murid dengan cara yang penuh kasih. Selain itu dalam mengembangkan karakter tanggung jawab murid guru Kristen dapat memberikan motivasi secara konsisten di dalam kelas, memberi pengarahan dan ruang pada murid untuk mempraktikkan sikap tanggung jawab melalui aktivitas kelompok, memasukkan nilai-nilai tanggung jawab dalam proses pembelajaran, serta menuntun murid melakukan refleksi.⁶⁶

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian yang telah dipaparkan, maka dapat disimpulkan bahwa peran guru Kristen sebagai penuntun sangat dibutuhkan dalam mengembangkan sikap tanggung jawab murid. Hal ini dikarenakan semua orang termasuk murid telah jatuh ke dalam dosa yang menyebabkan banyaknya kemerosotan moral dan menunjukkan kurangnya tanggung jawab murid. Maka dari itu, murid perlu mengalami pembaharuan dan transformasi karakter untuk menjadi pribadi yang bertanggung jawab. Guru Kristen sebagai rekan sekerja Allah mengambil bagian dalam karya penebusan dan pemulihan oleh Kristus untuk membawa murid mengenal Kristus, menuntun murid pada karakter Kristus, serta membenci dosa-dosa yang membawa murid untuk tidak bertanggung jawab dan kembali pada jalur sebagaimana yang diharapkan dalam Kekristenan yang tertera di dalam Alkitab. Melihat signifikansi tersebut, maka sebagai pribadi dan pendidik yang banyak menghabiskan waktu bersama murid, guru Kristen diharapkan menjadi penuntun bagi murid dengan cara mengenal pribadi setiap murid dan membimbing murid pada karakter Kristen yang benar dalam kehidupan sehari-hari seperti memberi teladan yang baik dan menunjukkan sikap tanggung jawab, memotivasi murid untuk bertanggung jawab, memberi ruang pada murid untuk mempraktikkan sikap tanggung jawab di dalam kelas, serta menciptakan lingkungan sekolah yang mendorong murid belajar bertanggung jawab seperti aktivitas kelompok. Selain itu, guru Kristen juga perlu meneladani Kristus dalam menuntun murid kepada pengembangan sikap tanggung jawab dengan mempraktikkan nilai-nilai pengajaran Kristus kepada murid-muridNya yaitu kebenaran, iman, kasih, pengharapan, dan sukacita.

Saran

Adapun saran yang dapat diberikan oleh penulis kepada para peneliti selanjutnya adalah penelitian ini dapat digali lebih lanjut dan mendalam tentang pemahaman guru Kristen tentang metanarasi Allah dan tujuan pendidikan Kristen untuk membawa pembaharuan budi dan karakter murid. Dengan demikian peneliti selanjutnya disarankan untuk mengkaji bentuk-bentuk pengimplementasian pendidikan karakter yang dilakukan oleh guru Kristen untuk mengembangkan sikap tanggung jawab murid sesuai dengan

⁶⁶ Sioratna Puspita Sari and Jessica Elfani Bermuli, "Pembentukan Karakter Tanggung Jawab Siswa Pada Pembelajaran Daring Melalui Implementasi Pendidikan Karakter." *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran* 7, no. 1 (2021): 110. <https://doi.org/10.33394/jk.v7i1.3150>.

pandangan Kristen. Selain itu, peneliti selanjutnya diharapkan mengkaji lebih dalam mengenai nilai-nilai pengajaran yang perlu dimiliki oleh guru Kristen.

Daftar Pustaka

- Adha, Muhammad Mona, and Eska Prawisudawati Ulpa. "Peran Orang Tua Dan Guru Dalam Mengembangkan Karakter Anak/Peserta Didik Di Era Modern." *Jurnal Global Citizen : Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan* 10, no. 2 (2021): 90–100. <https://doi.org/10.33061/jgz.v10i2.5325>.
- Ardila, Risma Mila, Nurhasanah, and Moh Salimi. "Pendidikan Karakter Tanggung Jawab dan Pembelajarannya." *Inovasi Pendidikan* (2017) : 79–84.
- Bear, George G., Maureen A. Manning, and Carroll E. Izard. "Responsible Behavior: The Importance of Social Cognition and Emotion." *School Psychology Quarterly* 18, no. 2 (2003): 140–57. <https://doi.org/10.1521/scpq.18.2.140.21857>.
- Brummelen, Harro Van. *Berjalan dengan Tuhan di dalam Kelas Pendekatan Kristiani Untuk Pembelajaran*. Tangerang: ACSI Indonesia, 2015.
- Croy, Casey. "Humanity as City-Builders: Observations on Human Work from Hebrews' Interpretation of Genesis 1-11." *Journal of Biblical and Theological Studies* 2, no. 1 (2017): 32–41.
- Debora, Kiki, and Chandra Han. "Pentingnya Peranan Guru Kristen Dalam Membentuk Karakter Siswa Dalam Pendidikan Kristen: Sebuah Kajian Etika Kristen." *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education* 2, no. 1 (2020): 1. <https://doi.org/10.19166/dil.v2i1.2212>.
- Developer, Mediaindonesia.com. n.d. "Bocah Kelas 5 SD Jadi Pemakai Dan Pengedar Narkoba." *Berita Terkini Hari Ini Indonesia Dan Dunia - Media Indonesia*. Accessed November 29, 2023. <https://mediaindonesia.com/megapolitan/295721/bocah-kelas-5-sd-jadi-pemakai-dan-pengedar-narkoba>.
- Dyk, John Van, Connie Rasilim, Froly Horn, and Suzanne Tangka. *Surat-Surat Untuk Lisa: Percakapan Dengan Seorang Guru Kristen*. Tangerang, Indonesia: UPH Press, 2013.
- Febrianty, Dwi, and Wiputra Cendana. "Exemplary Teachers in Instilling Discipline for Elementary School Students through Online Learning." *Musamus Journal of Primary Education* (2021): 81–89. <https://doi.org/10.35724/musjpe.v3i2.3302>.
- G., Baskoro D. "Penulisan Tugas Akhir." *Information Literacy* 1, 2013.
- Graham, Donovan L. "Teaching Redemptively: Bringing Grace and Truth Into Your Classroom." *Purposeful Design Publications* 1 (January 2003).
- Gultom, Ester Lusia, Henni Sitompul, and Kimura Patar Tamba. "Guru Kristen Sebagai Penuntun Belajar Siswa Kelas XII di Satu Sekolah Kristen." *Johme: Journal of Holistic Mathematics Education* 3, no. 1 (2019): 63. <https://doi.org/10.19166/johme.v3i1.1966>.
- Gunawan, Samuel T. n.d. *Membangun Dan Mengembangkan Karakter Kristen Yang Kuat*. Accessed July 13, 2023. https://www.artikel.sabda.org/membangun_dan_mengembangkan_karakter_kristen_yang_kuat.
- Hapsari, Niken Ayu, Roeth Amerlin Najooan, and Juliana Margareta Sumilat. "Pengaruh Bimbingan Orang Tua terhadap Tanggung Jawab Belajar Siswa Sekolah Dasar," *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 1 (2022): 963–69. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.1839>.
- Hermawan, Peter. "Penciptaan, Kejatuhan Manusia Dalam Dosa Dan Puncak Sejarah Keselamatan Pada Kristus Dalam Perspektif Gereja." *Felicitas* 2, no. 2 (2022): 107–18. <https://doi.org/10.57079/feli.v2i2.80>.

- Jayuni, Fitri, Din Azwar Uswatun, and Arsyi Rizqia Amalia. "Analisis Nilai Karakter Tanggung Jawab Siswa Pada Pembelajaran Tematik Di Kelas Rendah Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* 6, no. 3 (2022): 3453–61. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2621>.
- Kandiri and Arfandi. "Guru Sebagai Model Dan Teladan Dalam Meningkatkan Moralitas Siswa." *Edupedia : Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam* 6, no. 1 (2021): 1–8. <https://doi.org/10.35316/edupedia.v6i1.1258>.
- Knight, George R. *Philosophy & Education: An Introduction in Christian Perspective*. Winnipeg, Manitoba: Media Production Services Unit, 2011.
- Lewis, Ramon. "Classroom Discipline and Student Responsibility." *Teaching and Teacher Education* 17, no. 3 (2001): 307–19. [https://doi.org/10.1016/s0742-051x\(00\)00059-7](https://doi.org/10.1016/s0742-051x(00)00059-7).
- Lukito, Daniel Lukas. *Pudarnya Konsep Dosa Dalam Dunia Kekinian: Doktrin Tentang Dosa*. Vol. 1. Malang: Literatur SAAT, 2019.
- Lukman, Marsigit, Edi Istiyono, Badrun Kartowagiran, Heri Retnawati, Hanif Cahyo Kistoro, and Himawan Putranta. "Effective Teachers' Personality in Strengthening Character Education." *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)* 10, no. 2 (2021): 512. <https://doi.org/10.11591/ijere.v10i2.21629>.
- Maolia, Nimatul, Dhi Bramasta, and Ana Andriani. 2020. "Sikap Toleransi Dan Tanggung Jawab Siswa Kelas v SD Negeri 1 PATIKRAJA." *Malih Peddas (Majalah Ilmiah Pendidikan Dasar)* 9, no. 1 (2020): 22. <https://doi.org/10.26877/malihpeddas.v9i1.3866>.
- Marisi, Candra Gunawan. *Esensi Kemanusiaan Menurut Gambar Dan Rupa Allah*. 2021. <https://doi.org/10.31219/osf.io/5nx3a>.
- Meika R., Dinda Salsa, and Elpri Darta Putra. "Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa Peduli Terhadap Lingkungan Pada Sekolah Adiwiyata Di SD." *Mimbar Ilmu* 26 (2021): 346. <https://doi.org/10.23887/mi.v26i3.39617>.
- Melati, Reni Sofia, Sekar Dwi Ardianti, and Much Arsyad Fardani. "Analisis Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Siswa Sekolah Dasar pada Masa Pembelajaran Daring." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 3 (2021): 3062–71. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i5.1229>.
- Minatajaya, Yushan. "Template Tugas Akhir." Karawaci, Tangerang: UPH, 2013.
- Muhaimin, A. Hari Witono, and Ilham Syahrul Jiwandono. "Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa Kelas V SDN 42 Ampenan." *JIKAP PGSD: Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan* 5, no. 2 (2021): 186. <https://doi.org/10.26858/jkp.v5i2.18883>.
- Mustari, Mohamad. *Manajemen Pendidikan*. 1st ed. Jakarta: Rajawali Press, 2014.
- N.d. The Importance of Teaching Responsibility in Schools. Accessed November 29, 2023. <https://www.gogreenva.org/the-importance-of-teaching-responsibility-in-schools/>.
- Ngundjurawa, Yulen Nikitha and Suriani Sukowati Arifin. "Tinjauan Etika Kristen: Peran Guru Sebagai Penuntun Dalam Pembentukan Karakter Siswa Generasi Milenial." *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education* 3, no. 2 (May 2021): 138-150. <https://doi.org/10.19166/dil.v3i2.3193>.
- Nugroho, Agung Sapto, and Mawardi. "Pengembangan Instrumen Penilaian Sikap Tanggungjawab dalam Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* 5, no. 1 (2021): 808–17. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i2.825>.
- Nuhamara, Daniel. "Pengutamaan Dimensi Karakter Dalam Pendidikan Agama Kristen." *Jurnal Jaffray* 16, no. 1 (2018): 93. <https://doi.org/10.25278/jj71.v16i1.278>.
- Pasani, Chairil Faif. "Analyzing Elementary School Students Geometry Comprehension Based on Van Hiele's Theory." *Journal of Southwest Jiaotong University* 54, no. 5 (2019). <https://doi.org/10.35741/issn.0258-2724.54.5.31>.

- Pazmiño, Robert W. *God Our Teacher: Theological Basics in Christian Education*. Eugene, OR: Wipf and Stock Publishers, 2016.
- Perdani, Widya Caterine, Nia Budiana, and Sri Aju Indrowaty. *Etika Profesi Pendidikan Generasi Milenial 4.0*. Malang: UB Press, 2019.
- Priatmojo, Dedy, and Supriadi Maud. "Guru SD Di Manado Aniaya Murid Hingga Lebam Gara-Gara Tak Dihargai." December 20, 2022. <https://www.viva.co.id/berita/kriminal/1557090-guru-sd-di-manado-aniaya-murid-hingga-lebam-gara-gara-tak-dihargai>.
- Purba, Benteng Martua, Ardianto Lahagu, and Kasminton Situmorang. "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Siswa." (2020). <https://doi.org/10.31219/osf.io/spkuv>.
- Purba, Mery Kristina, and Imanuel Adhitya Christmastianto. "Peran Guru Kristen Sebagai Penuntun Siswa Memulihkan Gambar Dan Rupa Allah Dalam Kajian Etika Kristen." *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education* 3, no. 1 (2023) : 83. <https://doi.org/10.19166/dil.v3i1.2909>.
- Puspitawati, Shirley. *Pengantar Interaksi Belajar Mengajar Yang Efektif*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Rangga, Herkulanus, Reni Triposa, and Marfy Simatauw. 2023. "Professional Guru PAK Dalam Perspektif Etis Teologis Kekristenan." *Ichtus: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 3 (March 2023): 34–43.
- Ratnawati. "Peranan Guru Sebagai Model Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik." *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan 1* (May 2018).
- Resti, Fiki Inayati. *Pembentukan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Siswa SMA Negeri 1 Demak melalui Program Tertib Parkir di Sekolah* (2017).
- Sabani, Fatmaridha, "Perkembangan Anak-Anak Selama Masa Sekolah Dasar (6-7 Tahun)." *Didaktika: Jurnal Kependidikan* (2019): 93.
- Samani, Muchlas, and Hariyanto. *Pendidikan Karakter Konsep Dan Model Pendidikan Kristen*. Jakarta, Indonesia: PT Remaja Rosdakarya, 2020.
- Sari, Sioratna Puspita, and Jessica Elfani Bermuli. "Pembentukan Karakter Tanggung Jawab Siswa Pada Pembelajaran Daring Melalui Implementasi Pendidikan Karakter." *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran* 7, no. 1 (2021): 110. <https://doi.org/10.33394/jk.v7i1.3150>.
- "Sejumlah Kasus Bullying Sudah Warnai Catatan Masalah Anak Di Awal 2020, Begini Kata Komisioner Kpai." Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI). November 24, 2020. <https://www.kpai.go.id/publikasi/sejumlah-kasus-bullying-sudah-warnai-catatan-masalah-anak-di-awal-2020-begini-kata-komisioner-kpai>.
- Semra, Guven, Ozturk Aysun, and Nur Duman Serap, "Needs Analysis of Responsibility Curriculum for Primary School Students." *Educational Research and Reviews* 11, no. 19 (2016): 1831–40. <https://doi.org/10.5897/err2016.2905>.
- Shanti, Hreeloita Dharma. "PKJS Ui: Rata-Rata Anak Jalanan Merokok Sejak Duduk Di Kelas 3 SD." Antara News. ANTARA. September 15, 2022. <https://www.antaranews.com/berita/3119617/pkjs-ui-rata-rata-anak-jalanan-merokok-sejak-duduk-di-kelas-3-sd>.
- Sianipar, Helen Melenia, and Wahyu Irawati. "Peran Guru Sebagai Teladan Dalam Upaya Pembentukan Karakter Siswa Berdasarkan Kajian Filsafat Aksiologi Kristen." *Didache: Journal of Christian Education* 3, no. 1 (2022): 58. <https://doi.org/10.46445/djce.v3i1.483>.
- Siregar, Ucok Setia. "Meningkatkan Disiplin Dan Tanggung Jawab Siswa Melalui Sanksi

- Berjenjang Pada Siswa Kelas V SD." *Manajer Pendidikan* (2017): 109–14.
- Situmorang, Sihol, and Agustian Ganda Sihombing. "Dosa Asal Menurut Agustinus." *Logos* 17, no.1 (2020): 16–29. <https://doi.org/10.54367/logos.v17i1.1037>.
- Sop, Aylin, and Serap Özdemir Bişkin. "Character Strengths in Early Years: Teachers' Awareness and Practices." *Journal of Teacher Education and Educators* 2 (August 2021): 227–53.
- Tarigan, Musa Sinar, "Implikasi Penebusan Kristus Dalam Pendidikan Kristen." *Polyglot: Jurnal Ilmiah* 15, no. 2 (2019): 203. <https://doi.org/10.19166/pji.v15i2.1409>.
- Telaumbanua, Arozatulo. "Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Siswa." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 1, no. 2 (2018): 219–31. <https://doi.org/10.34081/270038>.
- Tong, Stephen. *Arsitek Jiwa*. Jakarta: Momentum, 2012.
- Tung, Khoe Yao. *Filsafat Pendidikan Kristen: Meletakkan Fondasi dan Filosofi Pendidikan Kristen di Tengah Tantangan Filsafat Dunia*, vol. 1. Yogyakarta: Andi, 2013.
- Ulug, Mucella, Melis Seray Ozden, and Ahu Eryilmaz. "The Effects of Teachers' Attitudes on Students' Personality and Performance." *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 30 (2011): 738–42. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2011.10.144>.
- Wahid, Farhan Saefudin, Budi Adjar Pranoto, Trilinda Antika, and Ubaedillah. "Pengaruh Bimbingan Belajar Orang Tua Dan Motivasi Belajar Siswa Terhadap Tanggung Jawab Belajar." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 2 (2022): 6148–60. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3002>.
- Warren, Carl S., James M. Reeve, and Jonathan Duchac. 027 ed. Cengage Learning. 2017.
- Wulanata, Imanuel Adhitya. "Peran Dan Karya Roh Kudus Serta Implikasinya Terhadap Pengembangan Pribadi Dan Kualitas Pengajaran Guru Kristen." *Polyglot: Jurnal Ilmiah* 14, no. 1 (2018): 19-30, <https://doi.org/10.19166/pji.v14i1.326>.

Tinjauan Teologis Mengenai Konsep *Purgatory* dan Implikasinya Terhadap Soteriologi

Suparman¹, Bimo Setyo Utomo², Dahlia Juliadil Veronica Zebua³

^{1,2,3}) Sekolah Tinggi Teologi Injili Efrata Sidoarjo, Indonesia

Correspondence email: samuel.bimo@gmail.com

Received: 02/12/2023

Accepted: 12/01/2024

Published: 31/01/2024

Abstract

The concept of purgatory or what is known as purification is one of the concepts that the Catholic Church believes as a truth for those who during their lifetime had a close relationship with God, but were still not pure enough to enter heaven, so a purification process is needed. The Catholic Church provides the basis of Bible verses and Deuterocanonica to support its teachings and the process will take place according to the sins that have been committed while living in this world. This research uses qualitative methods with a library approach. Using the literature method, the researcher will explain the concept of purgatory in the teachings of the Catholic Church from accurate sources, originating from Catholic circles themselves which will be reviewed theologically-critically to find that the concept of purgatory is contrary to the redemptive work of Jesus Christ on the cross. In the end, the concept of purgatory is not in accordance with what God has stated in His Word and has implications for soteriology, namely: Jesus is the only way of salvation, salvation is a grace, and praying for the dead is not Biblical.

Keywords: purgatory, purification, salvation, soteriology

Pendahuluan

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang mulia, yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (Kej. 1:26-27). Allah telah membentuk manusia dari debu tanah dan menghembuskan nafas hidup sehingga manusia dapat hidup dan menikmati ciptaan-Nya yang lain. Namun setelah manusia jatuh dalam dosa, maka kehidupan manusia dalam dunia ini tidaklah kekal. Hal ini seperti yang tertulis dalam Kejadian 3:19c, dimana pada hari yang ditentukan Allah, tubuh manusia akan kembali menjadi debu, dan Firman Tuhan telah menyatakan dengan jelas bahwa setiap manusia pasti akan mengalami kematian dan tidak ada seorang pun yang dapat menghindarinya.

Keberadaan jiwa setelah kematian menjadi pembahasan yang seringkali menimbulkan beberapa pertanyaan, seperti misalnya kemana jiwa pergi setelah kematian manusia? bagaimana keberadaan jiwa setelah kematian? Pernyataan-pertanyaan ini lantas dijawab oleh tradisi Gereja Katolik yang menyakini bahwa mereka yang meninggal dunia pasti akan menjalani satu dari tiga perjalanan: (1) mereka yang meninggal dengan jiwa yang suci dan bersih akan langsung menuju surga, (2) mereka yang meninggal dalam dosa berat dan hidup dalam permusuhan dengan Allah akan masuk ke dalam neraka, dan (3) mereka yang meninggal dengan jiwa yang belum murni karena menanggung beban dosa, tetapi hidup

dalam persahabatan dengan Allah, akan menjalani penyucian. Gereja Katolik menyebut yang ketiga ini sebagai *purgatory* atau api penyucian.¹

Di dalam Kompendium Katekismus Gereja Katolik, dijelaskan bahwa api penyucian hanya diperuntukkan untuk mereka yang semasa hidupnya memiliki hubungan yang karib dengan Allah, akan tetapi masih belum murni untuk masuk surga, sehingga dibutuhkanlah proses permurnian. Setelah selesai melewati proses permurnian tersebut, maka jiwa yang berada dalam *purgatory* dapat langsung menuju surga.² Dalam sejarahnya, pengajaran api penyucian ini mulai banyak diperdebatkan sejak masa reformasi, sebab selain mengajarkan tentang adanya api penyucian, para pimpinan Gereja Katolik juga selama berabad-abad telah memberikan dasar yang kuat berkaitan dengan praktik berdoa bagi jiwa-jiwa yang sudah meninggal, dimana orang beriman yang masih hidup dalam dunia, dapat membantu jiwa-jiwa yang sedang berada dimurnikan dalam api penyucian.³ Jiwa-jiwa yang masih berada di dalam Api Penyucian tidak dapat menolong diri mereka sendiri. Mereka yang di dalam Api Penyucian tidak dapat berbuat apa-apa untuk meringankan siksaan mereka, sehingga mereka memerlukan bantuan doa dari orang-orang yang masih hidup untuk membebaskan mereka dari api penyucian.

Dalam pengajarannya, Gereja Katolik memberikan dasar ayat Alkitab tentang pengajaran *purgatory*. Dasar yang paling kuat dalam pengajaran *purgatory* terdapat di dalam 2 Makabe.⁴ Kitab Makabe merupakan kitab yang tidak termasuk dalam kanonisasi Kekristenan, akan tetapi diterima oleh Katolik dan Gereja Ortodoks. Katolik menerima Kitab Makabe sebagai bagian dari kanonisasi Alkitab karena dipercaya memiliki nilai biblis.⁵ Ayat Firman Tuhan lainnya yang mendukung ajaran *purgatory* juga terdapat di dalam 1 Korintus 3:13, 15.⁶

Pemahaman akan adanya *purgatory* telah menjadi perdebatan yang terjadi sepanjang sejarah. Konsep *Purgatory* tidak diterima di dalam gereja Protestan dan Ortodoks Timur. Gereja Protestan dan Ortodoks Timur menolak ajaran tersebut.⁷ Meskipun demikian, di dalam gereja-gereja Kristen Protestan sendiri masih dapat ditemukan jemaat ataupun hamba Tuhan yang melakukan praktik-praktik yang berhubungan dengan ajaran *purgatory*, yaitu mendoakan orang yang sudah meninggal dunia. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti bertujuan ingin mengkaji mengenai tinjauan teologis mengenai konsep *purgatory* dan implikasinya terhadap soteriologi.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang lebih mengarah kepada pendekatan penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan adalah sebuah prosedur penelitian yang berkaitan dengan metode pengumpulan bahan

¹ Albertus Purnomo, *Riwayat Api Penyucian Dalam Kitab Suci Dan Tradisi* (Yogyakarta: Kanisius, 2017), 13.

² Konferensi Waligereja Indonesia, *Kompendium Katekismus Gereja Katolik* (Yogyakarta: Kanisius, 2009), 75.

³ Purwa Hadiwardoyo, *Pokok-Pokok Ajaran Kitab Suci Dan Gereja Katolik* (Yogyakarta: Kanisius, 2015), 65.

⁴ Hadiwardoyo, *Pokok-pokok Ajaran Kitab Suci*, 28.

⁵ Daniel J. Harrington, *The Maccabean Revolt: Anatomy of a Biblical Revolution* (Oregon: Wipf & Stock Publishers, 2009), 14.

⁶ Witness Lee, *Pokok-Pokok Penting Di Dalam Alkitab* (Surabaya: Yayasan Perpustakaan Injili Indonesia, 2019), 7.

⁷ Wendy Sepmady Hutahaean, *Dogmatika* (Malang: Ahlimedia Press, 2021), 34.

penelitian, membaca dan mencatat serta mengolah data pustaka untuk dijadikan sebuah bahan kajian.⁸ Dengan metode tersebut, penulis berusaha memahami dan menjelaskan konsep *Purgatory* dalam pengajaran Gereja Katolik.

Dasar Alkitab *Purgatory* (Api Penyucian)

Secara literal, istilah api penyucian tidak ditemukan di dalam Alkitab. Sekalipun demikian, menurut Katolik, sejumlah perikop telah menyimpan gagasan kunci ajaran api penyucian tersebut, yaitu penyucian (pemurnian) dan penebusan atas dosa dan kesalahan. Hal ini mengarah kepada gambaran Allah yang adil sekaligus penuh kerahiman (berbelas kasih). Allah itu adalah adil sebab Ia berpihak kepada kebenaran dan akan memberikan ganjaran atau hukuman kepada setiap pelanggaran manusia. Dosa dan pelanggaran selalu memiliki konsekuensi, yaitu hukuman.⁹

Perjanjian Lama

Menurut Katolik, dalam Perjanjian Lama, kerap kali ditemukan bagaimana Allah menghukum bangsa Israel atas ketidaksetiaan mereka terhadap hukum dan perjanjian-Nya. Hukuman yang dijatuhkan Allah atas bangsa Israel bukanlah bertujuan untuk memisahkan umat-Nya dari kasih-Nya, melainkan supaya bangsa Israel menyesal, bertobat, dan kembali kepada Allah. Sebenarnya hal ini juga dinyatakan pula dalam pandangan Protestan yang dinyatakan oleh Luther dengan mengatakan bahwa hukuman Allah kepada Israel dalam Perjanjian Lama merupakan sarana pendisiplinan supaya Israel sadar bahwa Allah merupakan satu-satunya yang harus ditaati.¹⁰ Allah tidak menginginkan kebinasaan terhadap umatnya, tetapi keselamatan. Jika Allah memberikan penghukuman kepada umat-Nya, maka Allah sesungguhnya hendak memurnikan dan menyucikan umat-Nya dari dosa.¹¹

Bagian dalam Perjanjian Lama yang seringkali dijadikan sebagai dasar Alkitab pengajaran Api Penyucian oleh Gereja Katolik terdapat dalam Maleakhi 3:2c-3, berbunyi:

(2c) Sebab Ia seperti api tukang pemurni logam dan seperti sabun tukang penatu. (3) Ia akan duduk seperti orang yang memurnikan dan mentahirkan perak; dan Ia mentahirkan orang Lewi, menyucikan mereka seperti emas dan seperti perak, supaya mereka menjadi orang-orang yang mempersembahkan korban yang benar kepada TUHAN.

Menurut Gereja Katolik, bagian perikop di atas telah menjadi bagian dari salah satu dasar Alkitabiah ajaran api penyucian di dalam Perjanjian Lama.¹² Di dalam bagian

⁸ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, 3rd ed. (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), 3.

⁹ Purnomo, *Riwayat Api Penyucian Dalam Kitab Suci Dan Tradisi*, 82.

¹⁰ Jonathan Lowijaya, "Hukum Taurat Dan Injil Menurut Martin Luther," *Jurnal Amanat Agung* 2, no. 1 (2006): 83–100.

¹¹ Elizabeth Tingle, "The Counter Reformation and Preparations for Death in the European Roman Catholic Church, 1550–1700," in *A Companion to Death, Burial, and Remembrance in Late Medieval and Early Modern Europe, c. 1300–1700* (BRILL, 2020), 175–198, https://doi.org/10.1163/9789004443433_008.

¹² Thomas P. Rausch, *Katolisisme: Teologi Bagi Kaum Awam* (Yogyakarta: Kanisius, 2001), 302–308.

Perjanjian Lama ini, para penafsir dari kalangan Katolik telah melihat adanya gagasan yang tersembunyi dalam nubuatan tersebut. Gagasan tersebut adalah dimana adanya proses pemurnian terhadap segala kejahatan yang dilakukan oleh Tuhan sendiri. Tuhan sendirilah yang seperti tukang pemurni logam akan menjalani proses tersebut.¹³ Tuhanlah yang akan memurnikan, mentahirkan, dan menyucikan. Katolik percaya bahwa pemurnian, pentahiran, dan penyucian ini akan terjadi ketika jiwa berada dalam *purgatory*.

Perikop dalam Perjanjian Lama yang kedua yang seringkali menjadi rujukan ajaran adanya api penyucian oleh Gereja Katolik dapat ditemukan dalam kitab 2 Makabe. Kitab Makabe merupakan salah satu dari kitab-kitab Deuterokanonika. Perlu diketahui bahwa deuterokanonika adalah kitab yang tidak diterima oleh gereja Protestan sebagai Firman Allah. Gereja Katolik dan Ortodoks Timur menerima Deuterokanonika sebagai bagian dari kitab Kanonik (Sabda Allah).

2 Makabe mengisahkan tentang sejumlah prajurit Yahudi yang telah mati terbunuh, namun ternyata mereka telah melakukan dosa besar dikarenakan membawa jimat dari berhala-berhala kota Yamnia. Mereka yang masih hidup berpikir bahwa mereka mati karena dosa tersebut yang telah melanggar Hukum Taurat. Kemudian mereka memohon supaya dosa prajurit yang telah mati itu dihapuskan oleh Tuhan.¹⁴ 2 Makabe 12:43-45 berbunyi demikian:

(43) Kemudian dikumpulkannya uang di tengah-tengah pasukan. Lebih kurang dua ribu dirham perak dikirimkannya ke Yerusalem untuk mempersembahkan korban penghapus dosa. Ini sungguh suatu perbuatan yang sangat baik dan tepat, oleh karena Yudas memikirkan kebangkitan. (44) Sebab jika tidak menaruh harapan bahwa orang-orang yang gugur itu akan bangkit, niscaya percuma dan hampalah mendoakan orang-orang mati. (45) Lagipula Yudas ingat bahwa tersedialah pahala yang amat indah bagi sekalian orang yang meninggal dengan saleh. Ini sungguh suatu pikiran yang mursid dan saleh. Dari sebab itu maka disuruhnyalah mengadakan korban penebus salah untuk semua orang yang sudah mati itu, supaya mereka dilepaskan dari dosa mereka.

Menurut Katolik, dari bagian perikop 2 Makabe 12:43-45, ditemukan adanya gagasan yang mendukung ajaran api penyucian, yaitu dosa manusia dapat diampuni dan manusia dapat diselamatkan setelah mengalami kematian dan doa-doa dari orang yang masih hidup dalam dunia merupakan bagian yang efektif dan sangat membantu untuk pengampunan dan penebusan dosa setelah kematian.¹⁵ Yudas Makabe memberikan korban penghapusan dosa bagi sesamanya yang telah meninggal dunia. Tindakan Yudas Makabe ini hanya mungkin dapat terjadi jika mereka percaya ada suatu keadaan atau kondisi dimana itu bukan surga dan juga bukan neraka.¹⁶

¹³ Luke Wilgenbusch, *Saved as through Fire: A Thomistic Account of Purgatory, Temporal Punishment, and Satisfaction* (Ohio: Emmaus Academic, 2023), 76.

¹⁴ Ofer Hadass, "Praying for Souls Not in Purgatory: An Overlooked Text of Caroline Polemics," *Journal of Religious History* 45, no. 3 (September, 2021): 455–464. <https://doi.org/10.1111/1467-9809.12768>.

¹⁵ Rausch, *Katolisisme: Teologi Bagi Kaum Awam*, 310-311.

¹⁶ Ade Destarahayu Indahsari, Nur Fitriyana, and Sofia Hayati, "Api Penyucian Dalam Pengajaran Gereja Katolik St. Yoseph Palembang," *Jurnal Studi Agama* 5, no. 1 (January, 1970): 34–48, <https://doi.org/10.19109/jsa.v5i1.8384>.

Umat yang meninggal dalam keadaan saleh akan mendapatkan pahala yang amat indah, sedangkan mereka yang meninggal dalam keadaan yang kurang saleh, perlu diadakan korban penebus dosa supaya mereka mendapat ganjaran abadi. Tradisi mendoakan umat yang telah meninggal dapat dikatakan sebagai batu penjurur lahirnya ajaran api penyucian.¹⁷ Jadi, dari paparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa konsep *purgatory* menurut Katolik dalam Perjanjian Lama adalah Tuhanlah yang akan memurnikan, menyucikan, dan mentahirkan jiwa-jiwa di dalam api penyucian dan untuk menolong jiwa-jiwa tersebut, maka doa-doa orang masih hidup menjadi sarana yang efektif.

Perjanjian Baru

Perikop pertama di dalam Perjanjian Baru yang merujuk pada pengajaran api penyucian menurut Gereja Katolik, terdapat di dalam Injil Matius 12:31-32.¹⁸, berbunyi:

(31) Sebab itu Aku berkata kepadamu: segala dosa dan hujat manusia akan diampuni, tetapi hujat terhadap Roh Kudus tidak akan diampuni. (32) Apabila seseorang mengucapkan sesuatu menentang Anak Manusia, ia akan diampuni, tetapi jika ia menentang Roh Kudus, ia tidak akan diampuni, di dunia ini tidak, dan di dunia yang akan datang pun tidak.

Bagian perikop Injil Matius 12:31-32 ini menceritakan tentang kisah pengusiran setan dan tuduhan orang Farisi terhadap Yesus yang menggunakan kuasa Beelzebul. Perbuatan Allah dipandang sebagai perbuatan iblis merupakan suatu penghujatan. Di dalam Perjanjian Lama penghujatan seperti ini konsekuensinya adalah hukuman mati (Im. 24:10-23). Dalam Matius 12:31-32, penafsir dan teolog Katolik menemukan adanya gagasan tersembunyi dalam perkataan Yesus tersebut yang berkaitan dengan Api Penyucian. Di sini Yesus secara tidak langsung mengajar ada dosa yang tidak dapat diampuni di dunia ini dan di dunia yang akan datang. Di neraka dosa tidak dapat diampuni dan di sorga tidak ada dosa yang perlu diampuni. Lantaran tidak ada pengampunan di surga ataupun di neraka, maka satu-satunya kemungkinan dosa dapat diampuni adalah tempat yang namanya Api Penyucian (*Purgatorium*).¹⁹

Bagian Perjanjian Baru selanjutnya yang menjadi dasar pengajaran adanya Api Penyucian menurut Gereja Katolik, yaitu di dalam Injil Matius 5:25-26, berbunyi demikian:

(25) Segeralah berdamai dengan lawanmu selama engkau bersama-sama dengan dia di tengah jalan, supaya lawanmu itu jangan menyerahkan engkau kepada hakim dan hakim itu menyerahkan engkau kepada pembantunya dan engkau dilemparkan ke dalam penjara. (26) Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya engkau tidak akan keluar dari sana, sebelum engkau membayar hutangmu sampai lunas.

Menurut Gereja Katolik, dalam bagian ini terdapat dua kata kunci yang perlu diperhatikan. Kata kunci tersebut yaitu kata "hutang" dan "penjara". Kata hutang seringkali dihubungkan dengan dosa atau pelanggaran. Kata penjara secara literal merujuk kepada

¹⁷ Purnomo, *Riwayat Api Penyucian Dalam Kitab Suci Dan Tradisi*, 85.

¹⁸ Silvester Susianto Budi, *Sakramen-Sakramen Dalam Gereja: Suatu Tinjauan Yuridis* (Yogyakarta: Kanisius, 2020), 74.

¹⁹ Petrus Danan Widharsanan, *Pengajaran Iman Katolik* (Yogyakarta: Kanisius, 2017), 256.

situasi dan tempat di mana seseorang menerima ganjaran ataupun hukuman karena kesalahan atau pelanggaran yang ia lakukan. Jika ditafsirkan dalam cara pandang kehidupan spiritual, maka dapat dirumuskan dengan ungkapan: orang akan keluar dari “penjara rohani” jika ia sudah diampuni “hutang dosanya” dari Allah. Kata penjara rohani ini kemudian ditafsirkan sebagai api penyucian (*purgatorium*).²⁰

Bagian Perjanjian Baru selanjutnya menurut Gereja Katolik dapat ditemukan dalam 1 Korintus 3:13-15, berbunyi demikian:

(13) sekali kelak pekerjaan masing-masing orang akan nampak. Karena hari Tuhan akan menyatakannya, sebab ia akan nampak dengan api dan bagaimana pekerjaan masing-masing orang akan diuji oleh api itu. (14) Jika pekerjaan yang dibangun seseorang tahan uji, ia akan mendapat upah. (15) Jika pekerjaannya terbakar, ia akan menderita kerugian, tetapi ia sendiri akan diselamatkan, tetapi seperti dari dalam api.

Para teolog Gereja Katolik telah menggunakan perikop ini sebagai landasan Alkitabiah pengajaran api penyucian. Sebagai contoh Delumeau mengatakan bahwa perikop ini wajib untuk mendukung ajaran api penyucian, setelah perikop kitab 2 Makabe. Alasannya disebabkan karena perikop ini menyinggung tentang ujian dari Allah yang menentukan nasib seseorang dan tentang pemurnian dengan api.²¹ Terdapat pula pandangan dari Lombard yang mengatakan bahwa berdasarkan nats 1 Korintus 3:13-15, maka semua orang harus mengalami penyucian setelah kehidupan duniawi mereka berakhir.²² Ketika dihubungkan dengan keadaan setelah kematian, maka perikop ini berbicara tentang nasib orang kelak di dunia yang akan datang akan tergantung pada kualitasnya sebagai manusia yang terlihat dari perbuatan dan pekerjaannya. Maka akan tiba saatnya, orang akan diuji oleh api (Tuhan) pada hari pengadilan. Proses diuji oleh api inilah yang dihubungkan dengan proses pemurnian jiwa-jiwa di dalam api penyucian.²³

Jadi, dari paparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa konsep *purgatory* menurut Katolik dalam Perjanjian Baru adalah setiap perbuatan atau pekerjaan manusia akan menentukan nasibnya kelak. *Purgatory* bagi Gereja Katolik adalah penjara rohani. Untuk keluar dari sana maka harus melewati pemurnian. Di dalam *purgatory* inilah setiap dosa umat Katolik akan dibersihkan dan ditahirkan sehingga layak menerima kebahagiaan surga bersama Allah.

Tinjauan Teologis terhadap Konsep *Purgatory* (Api Penyucian)

Ayat-ayat Alkitab yang digunakan gereja Katolik untuk membenarkan ajaran api penyucian dalam bagian ini akan ditinjau secara kritis berdasarkan perspektif iman Kristen, sebagai berikut:

²⁰ Purnomo, *Riwayat Api Penyucian Dalam Kitab Suci Dan Tradisi*, 87.

²¹ Jean Delumeau, *Sin and Fear: The Emergence of a Western Guilt Culture, 13th–18th Centuries* (London: Palgrave Macmillan, 1990), 187.

²² Jacques Le Goff, *The Birth of Purgatory* (Chicago: University of Chicago Press, 1986), 311.

²³ Remigius Ceme, *Hidup Yang Sesungguhnya: Menjawab Rahasia Di Balik Kematian* (Mauere: Ledalero, 2017), 65.

Perjanjian Lama

Di dalam Perjanjian Lama, Gereja Katolik memberikan dasar Alkitab untuk mendukung ajaran api penyucian, yaitu dalam Maleakhi 3:2c-3. Perlu diketahui bahwa Maleakhi 2:17 – 3:1-5 merupakan teguran keras Maleakhi kepada orang Israel karena pikiran dan perkataan mereka yang tidak pantas. Mereka telah mengambil kesimpulan bahwa orang yang melakukan kejahatan berkenan kepada Allah. Mereka melihat bukti bahwa orang-orang jahat bebas dari hukuman Allah dan kehidupan mereka tetap makmur. Dalam hal ini bangsa Israel salah mengerti maksud panjang sabar Allah.²⁴

Umat Israel telah beranggapan bahwa kesabaran Allah terhadap orang jahat itu berarti Allah setuju dengan perbuatan jahat mereka, karena tidak langsung dihukum oleh Allah. Mereka merasa perbuatan jahat itu menjadikan hidup mereka berhasil. Mereka tidak percaya lagi pada keadilan Allah karena menurut mereka Allah tidak akan mengukum (Mal. 2:17c).

Di dalam Maleakhi 3:2, penulis kitab membahas tentang hari kedatangan Tuhan. Maleakhi menjelaskan maksud dari hari Tuhan dari dua segi. Pertama, Maleakhi menjelaskan bahwa maksud utama kedatangan Allah adalah menyatakan kebesaran kemuliaan Allah. Ketika hari itu tiba, maka tidak ada seorang pun yang dapat tahan berdiri di depan kuasa dan kemuliaan Allah. Kedua, tujuan kedatangan Allah adalah untuk menghakimi semua orang. Tuhan akan menyucikan umat pilihan-Nya.²⁵

Bangsa Yahudi yang melanggar perjanjian, dan juga bangsa kafir, akan melihat bahwa hari Tuhan merupakan hari penghukuman yang sangat dahsyat (Zef. 1:17, 18). Tuhan digambarkan seperti tukang pemurni logam, juga seperti sabun tukang penatu. Dalam Maleakhi 3:3, dijelaskan bahwa pada saat kedatangan Tuhan, Tuhan akan duduk seperti memurnikan. Tuhan yang akan datang itu sekarang digambarkan seperti Pelebur yang akan menjalankan proses pemurnian.²⁶

Dalam pengajarannya, penafsir dari kalangan Katolik telah menyadari betul bahwa konteks ayat ini merupakan nubuatan penghukuman Allah terhadap bangsa Israel yang telah melanggar perjanjian.²⁷ Dengan demikian harus dipahami bahwa penafsiran Alkitab tidak dapat dilakukan berdasarkan pengertian dari diri sendiri. Kebenaran akan maksud dari bagian Firman Tuhan haruslah sesuai dengan apa yang Alkitab nyatakan tentang hal tersebut. Berdasarkan penjelasan di atas, maka sangat jelas Maleakhi 3:2-3 tidak menyinggung tentang api penyucian seperti yang dimaksudkan oleh Gereja Katolik. Allah dalam Maleakhi digambarkan seperti Pelebur yang akan menjalankan proses pemurnian, akan tetapi hal ini tidak ada kaitannya dengan ajaran api penyucian Gereja Katolik.

Ayat selanjutnya yang digunakan Gereja Katolik untuk mendukung ajaran *purgatory* yang menurut Katolik termasuk dalam Perjanjian Lama terdapat di dalam 2 Makabe 12:43-45. Kitab Makabe adalah kitab Deuterokanonika atau disebut oleh Katolik sebagai kanon

²⁴ Charles E. Buckner, *Kepuasan Firman Allah: Kitab Maleakhi* (Bandung: Yayasan Baptis Indonesia, 1996), 73.

²⁵ Mathias Jebaru Adon and Yulianus Hironi Ndua, "Konsep Neraka Dalam Pandangan Gereja Katolik," *Illuminate: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 5, no. 2 (February, 2023): 145–59, <https://doi.org/10.54024/illuminate.v5i2.153>.

²⁶ Charles F. Pfeiffer & Everett F. Harrison, *The Wycliffe Bible Commentary: Volume 2* (Malang: Gandum Mas, 2014), 1239.

²⁷ Purnomo, *Ritwayat Api Penyucian Dalam Kitab Suci Dan Tradisi*, 83.

kedua. Kitab tersebut telah menjadi bagian dari kanon Gereja Katolik yang diakui sebagai Kitab Suci. Gereja Katolik menjadikan kitab Deuterokanonika menjadi bagian Perjanjian Lama dalam Alkitab yang mereka gunakan sampai sekarang. Gereja Protestan tidak menerima kitab-kitab Deuterokanonika sebagai Firman Allah.²⁸

Deuterokanonika adalah kitab yang diterima oleh Gereja Katolik sebagai Kitab Suci. Gereja Roma Katolik pada Sidang Gereja, yaitu konsili Trente pada tahun 1546 menetapkan kitab Deuterokanonika sebagai kitab yang termasuk kanon. Gereja Protestan menolak Deuterokanonika sebagai kanonisasi Alkitab. Di dalam kalangan Protestan, Deuterokanonika ini juga sering disebut sebagai Apokrifa yang artinya “tersembunyi.”

Dua orang teolog Kristen, yaitu Geisler dan Nix telah mengadakan suatu penelitian kesaksian purbakala yang menentang penerimaan Apokrifa sebagai Kitab Suci, yaitu:²⁹

Pertama, Philio, Filsuf Yahudi dari Iskandariyah (20 SM – 40 M), banyak mengutip dan mempergunakan ayat-ayat dalam Perjanjian Lama. Saat mengakhiri aktivitasnya, dia tidak pernah mengutip dari kitab-kitab Apokrifa sebagai kitab yang diwahyukan.

Kedua, Josephus (300 – 100 M) adalah seorang sejarawan Yahudi yang secara eksplisit menyingkirkan tulisan-tulisan Apokrifa dan tidak pernah mengutip ayat-ayat dari tulisan Apokrifa.

Ketiga, para cendekiawan Yahudi dari Yamnia (90 M) tidak pernah mengutip dan mengakui Apokrifa.

Keempat, Yesus dan para penulis Perjanjian Baru tidak pernah mengutip kitab Apokrifa walaupun ada ratusan kutipan atau referensi kepada hampir semua kitab Kanonik Perjanjian Lama (Luk. 24:44).

Kelima, tidak ada kanon maupun konsili gereja Kristen yang ditetapkan pada abad ke-4, pertama yang menerima atau mengakui Apokrifa sebagai kitab yang diwahyukan.

Keenam, banyak bapa Gereja seperti Origenes, Cyril, Athanasius, dan lain-lain yang berbicara keras menentang Apokrifa.

Ketujuh, Jerome (340-420 M), cendekiawan besar dan penerjemah Vulgata, menolak Apokrifa sebagai bagian dari kanon. Ia mempersoalkan hal tersebut dengan Agustinus sampai rela melakukan penyeberangan di laut tengah. Pertama-tama ia dengan tegas menolak untuk menerjemahkan tulisan Apokrifa ke dalam bahasa latin, akan tetapi karena tekanan ia menerjemahkannya dengan tergesa-gesa. Setelah Jerome meninggal, kitab Apokrifa dimasukkan ke dalam Vulgata Latin yang diterjemahkan langsung dari versi latin kuno.

Kedelapan, Martin Luther dan para tokoh Reformasi Gereja menolak pengkanonan tulisan-tulisan Apokrifa.

Orang Yahudi dengan tegas menolak Apokrifa sebagai kanon Alkitab karena tidak terdapat dalam Perjanjian Lama. Kitab Perjanjian Lama diakhiri dengan kitab Maleakhi. Setelah zaman Maleakhi sampai Perjanjian Baru, para nabi atau orang pilihan Allah tidak mendapat petunjuk atau pewahyuan apa pun. Masa itu berlangsung selama 400 tahun disebut sebagai masa intertestamental atau masa tenang, di mana Allah berdiam diri.³⁰

²⁸ Daud H. Soesilo, *Mengenal Alkitab Anda* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2014), 15.

²⁹ Hanry Budi Yosef, *Pengantar Kekitaban (Bibliologi)* (Yogyakarta: Samudra Biru, 2020), 109.

³⁰ Jonar Situmorang, *Bibliologi: Menyingkapkan Sejarah Perjalanan Alkitab Dari Masa Ke Masa* (Yogyakarta: ANDI, 2013), 80.

Kitab Apokrifa ditemukan dalam masa intertestamental. Ketika menemukan Apokrifa tersebut, orang-orang agamawi yang berupaya mencari suara Allah pada masa intertestamental melihat bahwa kitab ini sangat cocok digunakan sebagai Kitab Suci yang harus dihargai dan dikuduskan. Oleh sebab itu, kitab ini dimasukkan ke dalam terjemahan Septuaginta.³¹

Salah satu bagian dalam Deuterokanonika yang digunakan Gereja Katolik untuk mendasarkan ajaran *purgatory* terdapat di dalam 2 Makabe 12:43-45, yang mengajarkan tentang berdoa bagi orang mati dan hal tersebut tidaklah Alkitabiah.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa menggunakan tulisan Apokrifa sebagai dasar untuk mendukung konsep *purgatory* tidaklah benar. Gereja Protestan dengan tegas menolak Apokrifa sebagai pewahyuan Allah. Penolakan tersebut telah didasarkan pada bukti-bukti yang kuat. Pada akhirnya bagi kalangan Protestan, kitab Apokrifa hanyalah sebagai buku bacaan.³²

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka jelas bahwa Perjanjian Lama tidak membenarkan adanya konsep *purgatory* seperti yang diajarkan dalam Gereja Katolik. Maleakhi 3:2c-3 sama sekali tidak membahas ajaran api penyucian seperti yang dimaksud Katolik. Menggunakan kitab Deuterokanonika untuk mendasarkan konsep *purgatory* tidak dapat dibenarkan sebab Deuterokanonika bukanlah Firman Allah. Dalam hal ini, ayat yang digunakan Gereja Katolik dalam Perjanjian Lama untuk mendukung ajaran api penyucian sangat lemah.

Perjanjian Baru

Dalam Perjanjian Baru, Gereja Katolik memberikan dasar ayat untuk mendukung ajaran api penyucian. Bagian dalam Perjanjian Baru tersebut terdapat di dalam Matius 12:31-32, Matius 5:25-26, dan 1 Korintus 3:13-15. Setiap bagian dalam ayat tersebut akan ditinjau secara kritis seperti yang tercantum di bawah ini:

Matius 12:31-32

Secara prinsip umum, pendamaian oleh Yesus Kristus di atas kayu salib telah cukup untuk menghapuskan kesalahan semua dosa, tanpa terkecuali, bahkan hujat sekalipun. Akan tetapi ada satu dosa yang dinyatakan dalam Matius 12:31-32 ini tentang dosa yang tidak dapat diampuni, yakni jika ia menghujat atau menentang Roh Kudus, ia tidak akan diampuni. Berdasarkan prinsip yang telah dinyatakan oleh Yesus Kristus, perbuatan ini tidak dapat diampuni bukan karena perdamaian Kristus di kayu salib belum cukup, juga tidak dapat disimpulkan bawa Oknum Ketiga dari Tritunggal, yaitu Roh Kudus memiliki kesucian yang khusus.³³

Perkataan Yesus dalam bagian ini jelas tidak berarti dosa-dosa lain kurang serius atau akan otomatis diampuni. Dosa-dosa lain juga tetaplah serius. Dosa yang dibahas dalam Matius 12:31-32 ini harus dilihat di dalam konteks orang Farisi yang menyebut pekerjaan baik Yesus Kristus sebagai pekerjaan iblis. Dalam hal ini sesungguhnya Yesus berbicara tentang suatu bentuk kehidupan, bukan hanya sekedar ucapan yang berdiri sendiri.³⁴

³¹ Situmorang, *Bibliologi: Menyingkapkan Sejarah Perjalanan Alkitab*, 80.

³² David L. Baker, *Mari Mengenal Perjanjian Lama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 21.

³³ Harrison, *The Wycliffe Bible Commentary: vol. 2*, 77.

³⁴ Leon Morris, *Injil Matius* (Surabaya: Momentum, 2016), 327.

Ayat 25, Yesus telah mengetahui apa yang ada di dalam hati orang Farisi pada saat itu. Bukan tentang salah mengerti, melainkan karena memusuhi apa yang baik. Allah sama sekali tidak pernah menolak untuk mengampuni. Dalam bagian ini ditekankan bahwa orang yang melihat yang baik sebagai yang jahat dan yang jahat sebagai yang baik, itulah yang tidak mampu bertobat dan datang dengan rendah hati kepada Allah memohon pengampunan.

Dalam ayat 28, Yesus berkata mengenai mukjizat yang Ia lakukan, tidak kurang dari kerajaan Allah telah datang kepada mereka, sehingga mereka pada hakikatnya menolak pemerintahan Allah. Oleh karena Roh Kudus mencirikan hidup baru yang Kristus tawarkan, maka menolak Roh Kudus sama dengan menolak hidup baru. Dengan demikian mereka meletakkan diri di luar kemungkinan keselamatan. Perlu diperhatikan bahwa tugas Roh Kudus adalah membuat seseorang insyaf akan dosanya dan membuat orang untuk memiliki kemauan untuk bertobat, serta menjadikan orang tersebut mau menerima tawaran keselamatan dari Kristus. Oleh karena itu, hati yang menghujat Allah dan membenci Kristus (1 Tim. 1:13) masih dapat diinsafkan dan diarahkan kepada pertobatan oleh kuasa dan karya Roh Kudus. Tetapi setiap orang yang menolak undangan Roh Kudus, ini sama halnya dengan menjauhkan dirinya dari satu-satunya kekuatan yang dapat menuntunnya kepada pertobatan dan pengampunan dosa.³⁵

Yesus menyatakan seriusnya hal ini dengan mengatakan bahwa dosa semacam itu tidak akan diampuni di dunia ini maupun di dunia yang akan datang. Ini tidak berarti ada dunia selain dunia ini atau pun dunia kekal yang menjadi kemungkinan seseorang diampuni. Jadi, Injil Matius 12:31-32 ini sama sekali tidak membenarkan adanya *purgatory* yang menjadi proses pemurnian dari dosa seperti yang diajarkan oleh Gereja Katolik.

Matius 5:25-26

Matius 5 merupakan bagian dari khotbah Tuhan Yesus di bukit. Pada ayat 17-48, Tuhan Yesus menjelaskan mengenai Hukum Taurat dengan memberikan contoh tertentu dan membersihkannya dari tafsiran-tafsiran yang keliru yang diberikan oleh para penafsir pada saat itu. Yesus sama sekali tidak mengurangi atau menambahkan Hukum Taurat, melainkan Yesus sendiri yang menggenapkannya. Ayat-ayat ini Yesus banyak menjelaskan tentang perintah keenam dari sepuluh perintah Allah sesuai dengan maksud yang sebenarnya.³⁶

Di dalam ayat 23-24, Allah menekankan bahwa kemurahan hati dan kasih sejatinya lebih baik daripada korban-korban bakaran maupipun korban sembelihan. Sedemikian baiknya sehingga Allah pun lebih menghendaki perdamaian dengan saudara terlebih dahulu sebelum mempersembahkan korban kepada-Nya.³⁷ Dalam hal ini, dapat diketahui bahwa Allah tidak ingin umat-Nya mempersembahkan korban kepada-Nya yang masih dalam keadaan bersalah dan terlibat perselisihan dengan saudara.

³⁵ Steven Tubagus and Oey Natanael Winanto, "Roh Kudus Dalam Alkitab," *Journal of Religious and Socio-Cultural* 3, no. 1 (March, 2022): 1–17, <https://doi.org/10.46362/jrsc.v3i1.63>.

³⁶ Matthew Henry, *Matthew Henry's Commentary on the Whole Bible* (Massachusetts: Hendrickson Publishers, 2001), 97.

³⁷ Vicky Taniady, "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Kristen Dalam Khotbah Di Bukit Pada Matius 5-7," *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja* 6, no. 1 (April, 2022): 39–54, <https://doi.org/10.37368/ja.v6i1.317>.

Lebih lanjut dalam ayat 25, jika perdamaian itu tidak dilaksanakan, maka malapetaka yang besar akan menimpa orang tersebut. Jika seseorang bertahan dalam dosa ini, maka ia akan dilemparkan ke dalam penjara. Penjara yang dimaksudkan tersebut ialah neraka. Neraka adalah seperti sebuah penjara bagi orang-orang yang hidup dalam dosa, kejahatan dan kegelapan hidup, serta yang tujuan hidupnya hanya untuk memuaskan diri sendiri dengan hal yang sia-sia (Rm. 2:8).³⁸ Di dalam penjara tersebut tidak ada penebusan, pengampunan dan jalan keluar lagi sampai selama-lamanya. Mereka tidak akan keluar dari sana, sebelum membayar hutang mereka sampai lunas (ini tidak akan pernah berakhir). Alkitab dengan jelas menyatakan bahwa orang-orang yang berada di neraka akan di sana untuk selama-lamanya (Mat. 25:41, 46) sebab hutang mereka tidak akan mungkin terbayar.

Penjara yang dimaksudkan dalam bagian Firman Tuhan ini bukanlah api penyucian seperti yang diajarkan dalam dogmatika Katolik. Penjara adalah Neraka sedangkan “membayar hutang sampai lunas” untuk keluar dari penjara tersebut tidak akan pernah terjadi. Perhatikanlah penekanan “sesungguhnya” (ayat 26). Ayat ini merupakan bentuk negatif ganda yang memberikan penekanan dan menunjukkan mustahil orang tersebut dapat lepas dari penjara.³⁹ Seseorang yang berada dalam neraka tidak akan bisa membayar hutangnya sampai kapan pun. Jadi, jika seseorang telah masuk ke dalam penjara tersebut, yaitu neraka, maka ia akan tetap berada di sana sampai selama-lamanya. Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Matius 5:25-26 sama sekali tidak membenarkan adanya *purgatory* seperti yang telah diajarkan oleh Gereja Katolik.

1 Korintus 3:13-15

Dalam 1 Korintus 3:10-23, Paulus menggunakan perumpamaan tentang “bangunan”. Sesungguhnya dalam bagian ini Paulus hendak menyatakan hubungan antara pekerja-pekerja dengan bangunan Allah, yaitu Jemaat-Nya, dan juga hubungan antara gembala sidang dan seluruh jemaat-Nya. Tuhan mendirikan bangunan itu dan bangunan itu adalah milik Tuhan sendiri.⁴⁰ Paulus berkata dalam ayat 10 bahwa oleh kasih karunia Allah ia telah meletakkan dasar, yaitu pekerjaan Kristus yang telah dimulainya di Korintus. Kemudian orang-orang lain datang dan terus membangun di atas dasar yang telah diletakkannya.

Paulus berkata bahwa orang lain harus terus membangun di atas dasar itu, tetapi tiap-tiap orang harus memperhatikan, bagaimana ia membangun. Dalam penyampaian Paulus, sesungguhnya ini menjadi suatu peringatan kepada semua gembala sidang. Setiap gembala sidang haruslah berhati-hati dalam membangun serta memperhatikan bahan-bahan yang digunakan untuk membangun bait yang kudus itu.

Ayat 11 jelas sekali menyatakan bahwa hanya kebenaran, yaitu Yesus Kristus yang menjadi dasar untuk membangun jemaat Tuhan. Jika seseorang mencampur dengan ketidakbenaran, maka orang itu seperti tukang yang membangun dasar dengan selapis rumput jerami dan selapis batu yang indah (ayat 12). Bangunan yang demikian tidaklah sesuai dengan apa yang ditentukan. Dengan demikian dalam ayat 18 Paulus berkata untuk jangan menipu diri sendiri dalam hal ini, sebab orang akan menjadi bodoh jika ia menggantikan kebenaran Allah dengan hikmat dunia.

³⁸ Sinclair B Ferguson, *Khotbah Di Bukit: Cermin Kehidupan Sorgawi Di Tengah Dunia Berdosa*. (Surabaya: Momentum, 1977), 75.

³⁹ Morris, *Injil Matius*, 123-124.

⁴⁰ J. Wesley Brill, *Tafsiran Surat Korintus* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1994), 82.

Harus jelas bahwa kata yang diucapkan di dalam 1 Korintus 3:13-15 sama sekali tidak ada hubungannya dengan api penyucian. Ajaran tersebut sama sekali berbeda dengan apa yang Alkitab ajarkan.⁴¹ Dalam 1 Korintus 3:13, Paulus berkata:

sekali kelak pekerjaan masing-masing orang akan nampak. Karena hari Tuhan akan menyatakannya, sebab ia akan nampak dengan api dan bagaimana pekerjaan masing-masing orang akan diuji oleh api itu.

Hari Tuhan yang dikatakan dalam ayat tersebut mengacu kepada hari kedatangan Kristus yang kedua kali. Pada saat itulah Yesus Kristus akan menghakimi semua orang beriman (1 Kor. 4:5; Mat. 25:19-30; 2 Kor. 5:10; Why. 22:12). Api yang dikatakan dalam ayat 13 menunjukkan api penghakiman Tuhan (Mat. 3:2; 4:1; 2 Tes. 1:7b-8; Ibr. 6:8), yang akan menyingkapkan semua pekerjaan orang beriman dan akan mencoba dan menguji pekerjaan mereka.⁴²

“Hari Tuhan” dalam bagian ini berbicara tentang kursi pengadilan untuk memberikan pertanggungjawaban atas pekerjaan Kristus. Ketika itulah pekerjaan kita akan diuji dan Tuhan Yesus akan memberi upah pembalasan kepada kita sesuai dengan pekerjaan dan perbuatan masing-masing. Berkaitan mengenai hal ini, Paulus juga lebih jelas menerangkan dalam Roma 14:10-12. Segala bangunan yang terbuat dari kayu, rumput kering, jerami, akan dibakar habis. Yang tinggal hanyalah bangunan yang terbuat dari emas, perak, dan batu-batu karena tidak dapat dibinasakan oleh api. Yang dimaksudkan adalah bahwa segala sesuatu yang tidak sesuai dengan Firman Tuhan dan segala sesuatu yang bertentangan dengan kehendak Tuhan, dan segala ajaran palsu akan dibakar habis. Hal ini disampaikan oleh Paulus supaya gembala sidang juga termasuk orang Kristen di dalamnya untuk hati-hati dan memperhatikan cara membangun diatas dasar bangunan tersebut.⁴³

Perlu diperhatikan bahwa Paulus tidak berkata “Akan diselamatkan dengan api”, namun yang dikatakan oleh Paulus dalam ayat 15 adalah “..., tetapi ia sendiri akan diselamatkan, tetapi seperti di dalam api”. Dalam ungkapan Paulus tersebut, yang ditekankan atau dipentingkan Paulus adalah bukanlah keselamatan orang tersebut, melainkan pekerjaan orang itu yang dibakar habis. Ia sendiri diselamatkan, tetapi orang tersebut seolah-olah tidak memiliki apa-apa untuk diberikan kepada Tuhan sebagai hasil pekerjaan di bumi. Orang tersebut menderita kerugian besar karena kehilangan upah, tetapi ia sendiri diselamatkan.

Makna dari diselamatkan dalam bagian ini bukanlah diselamatkan dari api penyucian. Ajaran api penyucian tidaklah sesuai dengan karya penebusan Yesus Kristus. Pengajaran api penyucian seolah-olah menyatakan bahwa pengorbanan Yesus Kristus di atas kayu salib tidak cukup untuk menyelesaikan dan mengampuni segala hukuman atas dosa-dosa manusia karena kita sendiri harus menanggung hukuman atas dosa-dosa tersebut. Firman Tuhan dengan jelas menyatakan bahwa Kristus sudah menanggung seluruh hukuman dosa umat pilihan. Karya Kristus adalah sempurna sehingga tidak perlu bagi orang percaya

⁴¹ Witness Lee, *Mempersiapkan Diri Untuk Kedatangan Kembali Tuhan* (Surabaya: Yayasan Perpustakaan Injili Indonesia, 2019), 54.

⁴² Nita Salabay, “Dasar Membangun Persekutuan Kristen Menurut Rasul Paulus (Tafsir Kritik Historis Terhadap 1 Korintus 3:10-23),” *MURAI: Jurnal Papua Teologi Konstektual* 3, no. 2 (February, 2023): 55–71, <https://doi.org/10.58983/jmurai.v3i2.82>.

⁴³ Brill, *Tafsiran Surat Korintus*, 88.

untuk menanggung sebagian dari dosa tersebut.⁴⁴ Ajaran api penyucian jelas sangat bertentangan dengan penebusan dan kurban perdamaian yang diadakan oleh Yesus Kristus.

Jadi, jelas bahwa 1 Korintus 3:13-15, Rasul Paulus membicarakan dan mementingkan pekerjaan masing-masing orang dan bukan keselamatan kita. Bagian Firman Tuhan ini bermaksud menyatakan bahwa dari suatu kehidupan yang tidak berbuah, yaitu ketika seorang pemberita Injil membangun dengan cara yang salah di atas dasar tersebut. Dengan demikian, 1 Korintus 3:13-15 sama sekali tidak membenarkan ajaran api penyucian.

Kristen (Protestan) dengan tegas menolak pengajaran tentang adanya api penyucian. Ayat yang dijelaskan Katolik untuk mendukung ajaran *purgatory* sangat tidak sesuai dengan konteks yang dimaksudkan dalam ayat tersebut (1 Kor.3:13, 15). Ayat tersebut sama sekali tidak membenarkan adanya *purgatory*. Alasan utama kalangan Kristen menolak ajaran api penyucian adalah: Alkitab sama sekali tidak pernah menyebutkannya.⁴⁵

Gereja Katolik telah memberikan dasar Alkitab untuk mendukung ajaran *purgatory*. Berdasarkan seluruh penjelesan mengenai ayat-ayat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat bagian Firman Tuhan yang menjelaskan mengenai ajaran tersebut. Hal ini juga dilihat dari dasar-dasar Alkitab yang diberikan umat Katolik yang lemah dan sesungguhnya sama sekali tidak membenarkan adanya *purgatory*.

Implikasi terhadap Soteriologi

Soteriologi merupakan salah satu doktrin yang sangat fundamental di dalam Kekristenan. Soteriologi atau doktrin keselamatan berkaitan dengan anugerah keselamatan yang diberikan Allah kepada orang berdosa dan pembaharuan yang dialaminya yang berkenaan dengan kehendak Allah. Keselamatan orang berdosa sepenuhnya bergantung pada karya Allah yang telah ditetapkan sejak kekekalan atau sebelum dunia dijadikan.⁴⁶

Alkitab telah menyatakan kebenaran yang multak mengenai keselamatan bagi orang-orang berdosa. Di dalam Yohanes 3:16, Firman Tuhan berbunyi: "Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal". Di dalam kasih Allah, Ia telah mengaruniakan Yesus Kristus. Dalam hal tersebut jelas bahwa satu-satunya jalan keselamatan adalah Yesus Kristus. Ajaran api penyucian tidaklah sesuai dengan karya penebusan Yesus Kristus. Pengajaran api penyucian seolah-olah menyatakan bahwa karya Yesus Kristus di atas kayu salib tidak cukup untuk menghapuskan segala hukuman atas dosa-dosa karena diri sendiri yang harus menanggung hukuman atas dosa-dosa tersebut. Firman Tuhan dengan jelas menyatakan bahwa Kristus sudah menanggung seluruh hukuman dosa umat pilihan. Karya Kristus adalah sempurna sehingga tidak perlu bagi orang percaya untuk mengganggu apa pun dari dosa tersebut.

Selanjutnya, peneliti akan mengimplikasikan tinjauan teologis mengenai konsep *purgatory* terhadap soteriologi yang diuraikan dalam tiga bagian sebagai berikut:

⁴⁴ Ruseniati, Mintoni Asmo Tobing, and Teo Andre Yonathan, "Kristus Sebagai Rahasia Allah Dalam Pandangan Paulus Dan Implikasinya Bagi Tugas Pemberita Injil," *Jurnal Pendidikan Indonesia* 4, no. 10 (October, 2023): 1069–83, <https://doi.org/10.59141/japendi.v4i10.2250>.

⁴⁵ Jonar Situmorang, *Menyingkapkan Misteri Dunia Orang Mati* (Yogyakarta: ANDI, 2016), 361.

⁴⁶ Louis Berkhof, *Teologi Sistematis 4: Doktrin Keselamatan* (Surabaya: Momentum, 2012), 6.

Yesus Satu-Satunya Jalan Keselamatan

Pada mulanya, Allah menciptakan manusia untuk tujuan baik, akan tetapi karena ketidaktaatan manusia terhadap Allah, manusia akhirnya jatuh ke dalam dosa. Di dalam Kejadian 3 jelas bahwa ketika manusia memutuskan untuk memakan buah dari pohon yang telah Tuhan larang (Kej. 2:16-17) bukan tanpa kesadaran. Dalam kehendak bebas, manusia telah mengambil keputusan untuk melanggar perintah Allah. Tidak hanya melanggar dan tidak taat, lebih dari pada itu, manusia telah memberontak Allah bahkan memusuhi Allah.⁴⁷

Kejatuhan manusia ke dalam dosa mengakibatkan manusia harus menerima konsekuensi yang tidak dapat dihindari yaitu murka Allah yang berakhir pada kebinasaan kekal. Dosa juga mengakibatkan manusia menjadi budak dosa sehingga hubungan Allah dan manusia menjadi terputus. Karena dosa, maka manusia tidak mungkin menyelamatkan dirinya sendiri. Alkitab telah memberikan kesaksian yang penting bahwa keselamatan hanya dapat dilakukan oleh Yesus Kristus, sebab hanya Dialah satu-satunya jalan keselamatan bagi umat manusia yang berdosa (Yoh. 3:16; 14:6; Kis. 4:12).⁴⁸

Keselamatan di dalam Yesus Kristus dimaksudkan untuk melepaskan manusia dari murka Allah. Karena dosa, manusia tidak dapat berhadapan dengan kekudusan Allah sehingga hubungan Allah dengan manusia menjadi terputus. Yesus telah menjadi satu-satunya jalan yang membebaskan manusia berdosa yang telah menjadi percaya dari status keberdosaan berpindah status menjadi anak Allah. Status menjadi anak Allah berarti manusia tidak lagi menjadi budak dosa. Yohanes 1:12 berbunyi: "Tetapi semua orang yang menerima-Nya diberi-Nya kuasa supaya menjadi anak-anak Allah, yaitu mereka yang percaya dalam nama-Nya".

Keselamatan di dalam Yesus Kristus juga telah melepaskan manusia dari hukuman yaitu kebinasaan kekal atau kuasa maut. Di dalam Kejadian 2:17, Allah secara langsung telah memberikan peringatan yang tegas kepada Adam dan Hawa tentang larangan makan buah pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat. Konsekuensi yang jelas dinyatakan dalam ayat tersebut adalah "maut" dan konsekuensi tersebut diterima oleh seluruh manusia. Roma 5:12,17 berbunyi:

(12) Sebab itu, sama seperti dosa telah masuk ke dalam dunia oleh satu orang, dan oleh dosa itu juga maut, demikianlah maut itu telah menjalar kepada semua orang, karena semua orang telah berbuat dosa... (17) Sebab, jika oleh dosa satu orang, maut telah berkuasa oleh satu orang itu, maka lebih benar lagi mereka, yang telah menerima kelimpahan kasih karunia dan anugerah kebenaran, akan hidup dan berkuasa oleh karena satu orang itu, yaitu Yesus Kristus.

Yesus Kristus adalah Adam kedua yang tanpa dosa. Yesus Kristus adalah Allah yang telah berinkarnasi menjadi manusia. Hal ini sama seperti yang diungkapkan oleh Setyo Utomo bahwa Yesus menaati kehendak dan rencana Allah sampai mati di atas salib, maka anugerah pembenaran dan kehidupan kekal dianugerahkan kepada setiap orang yang

⁴⁷ Harun Hadiwijono, *Iman Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 237.

⁴⁸ Peter Suwadi Wong, *Injil Yesus Kristus: Sebuah Pengantar Teologi Injili* (Jakarta: Yayasan Kartidaya, 2011), 151.

percaya kepada Yesus Kristus.⁴⁹ Sekalipun orang-orang percaya mengalami kematian jasmani sebagai ketentuan alamiah, akan tetapi orang-orang percaya telah luput dari kebinasaan kekal yang mengerikan.

Yesus adalah satu-satunya jalan keselamatan bagi orang-orang percaya. Jalan keselamatan di dalam Yesus Kristus telah membawa setiap orang percaya kepada Allah tanpa harus melewati proses *purgatory* seperti yang diajarkan oleh Gereja Katolik. Yesus Kristus telah menyatakan di dalam Alkitab bahwa Dia telah menjadi jalan keselamatan, sehingga setiap orang yang telah menjadi percaya tidak perlu untuk menebus dosanya sendiri baik semasa hidup di dunia maupun setelah mengalami kematian fisik.

Keselamatan Adalah Kasih Karunia

Manusia tidak dapat menyelamatkan diri sendiri dari dosa dan akibat dosa, karena manusia telah terbelenggu dalam dosa dan segala kecenderungan hati manusia adalah permusuhan terhadap Allah. Keselamatan hanya dapat diperoleh melalui iman kepada Tuhan Yesus Kristus yang dianugerahkan oleh Allah kepada manusia. Keselamatan tidak diperoleh dari jasa atau usaha manusia itu sendiri, melainkan hanya oleh anugerah Allah. Di dalam Efesus 2:8-9 dengan jelas menyatakan bahwa hanya oleh kasih karunia saja manusia memperoleh keselamatan.

Allah telah menyatakan anugerah-Nya kepada umat manusia yang sesungguhnya manusia itu sendiri tidak layak menerimanya. Anugerah telah dinyatakan Allah melalui anugerah umum dan anugerah khusus. Allah menyatakan diri-Nya melalui anugerah umum, memiliki cakupan yang luas. Kata umum menekankan bahwa yang menerima anugerah ini adalah semua umat manusia, tanpa terkecuali. Dalam istilah singkat, anugerah umum dapat didefinisikan sebagai pemeliharaan dan kebaikan Allah yang dinyatakan secara umum. Melalui anugerah umum, manusia dapat membedakan mana yang baik dan jahat. Hal tersebut menunjukkan bahwa manusia masih dapat berusaha mencapai sesuatu yang baik. Akan tetapi, anugerah umum sama sekali tidak membuat manusia memperoleh keselamatan.⁵⁰

Keselamatan di dalam Yesus Kristus hanya dapat diterima melalui anugerah khusus (*special grace*). Anugerah Khusus adalah pernyataan Allah melalui karya Roh Kudus yang secara kuat mengarahkan serta menuntun orang untuk beriman kepada Yesus Kristus sebagai Juruselamat.⁵¹ Anugerah ini didasarkan kepada panggilan (Rm. 1:1, 6-7; 8:28; 1 Kor. 1:1-2, 24, 26; Ef. 1:18; 4:1,4; dan 2 Tim. 1:9). Anugerah khusus dinyatakan Allah melalui berita Injil, yaitu Yesus Kristus, yang di mana anugerah ini diberikan hanya kepada kaum pilihan. Anugerah khusus bekerja secara spiritual dan pada akhirnya tidak dapat

⁴⁹ Bimo Setyo Utomo, "Karakteristik Kepemimpinan Hamba Yesus Kristus Menurut Filipi 2:5-8," *Diegesis: Jurnal Teologi Kharismatika* 3, no. 2 (December, 2020): 107–19, <https://doi.org/10.53547/diegesis.v3i2.78>.

⁵⁰ Boydo Rajiv Evan Duvano Hutagalung, "Implikasi Pemikiran Kristologi Logos Dalam Bingkai Perspektif Teologi Proses Terhadap Relasi Antar Agama," *Indonesian Journal of Theology* 3, no. 2 (May, 2016): 225–48, <https://doi.org/10.46567/ijt.v3i2.58>.

⁵¹ Bimo Setyo Utomo, "Menggagas Penerapan Pengajaran Tentang Akhir Zaman Dalam Pendidikan Agama Kristen Di Tingkat Sekolah Dasar Dan Menengah Pertama," *Dunamis: Jurnal Penelitian Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (September, 2016): 74–87, <https://doi.org/10.30648/dun.v1i1.102>.

ditolak oleh mereka yang telah dipilih dan ditetapkan sejak semula. Anugerah khusus ini mendorong seseorang untuk mau menerima Tuhan Yesus Kristus sebagai Juruselamat dan ingin taat sepenuhnya kepada kehendak Allah. Hal tersebut memperbaharui natur orang-orang pilihan dan menjadikan manusia untuk mau dan sanggup menerima anugerah keselamatan di dalam Yesus Kristus. Anugerah khusus ini hanya diberikan kepada orang-orang pilihan yang telah ditetapkan dalam keadulatan Allah.

Dalam ajaran api penyucian yang telah dipaparkan sebelumnya dikatakan bahwa setiap umat harus mengusahakan supaya terbebas dari api penyucian sehingga ketika mengalami kematian fisik, maka dapat segera menuju surga. Usaha yang dilakukan dapat berupa silih, penitensi, perbuatan baik, amal, dan lain sebagainya. Sekalipun Katolik tidak menyatakan secara langsung bahwa keselamatan dapat diperoleh dengan usaha manusia, akan tetapi pengajaran api penyucian dalam Gereja Katolik telah menimbulkan konsep yang salah tentang keselamatan itu sendiri.

Di dalam Firman Tuhan, Allah telah mengajarkan bahwa ketika orang-orang percaya yang telah ditentukan di dalam predestinasi Allah mengalami kematian fisik, maka ia akan langsung menuju surga. Usaha manusia tidak dapat membuat manusia ditempatkan di dalam Kerajaan Surga. Dengan demikian, jelas bahwa konsep *purgatory* yang diajarkan oleh Gereja Katolik bertentangan dengan kebenaran Firman Tuhan. Keselamatan adalah kasih karunia sehingga usaha manusia sama sekali tidak dapat membuat manusia menerima kehidupan kekal di dalam Kerajaan Allah.

Mendoakan Orang Meninggal Tidak Alkitabiah

Gereja Katolik mendoakan orang mati untuk keselamatan supaya mereka yang meninggal dapat segera terbebas dari api penyucian dan akhirnya menuju surga. Mendoakan orang mati telah menjadi keyakinan di dalam Gereja Katolik yang terus menerus dilakukan sampai saat ini. Tidak dapat dipungkiri bahwa saat ini tidak hanya di dalam Gereja Katolik, di dalam Gereja Protestan pun masih dapat ditemukan hamba Tuhan maupun jemaat yang mendoakan orang yang sudah meninggal.

Mengenai orang yang sudah meninggal, Alkitab menyatakan bahwa orang yang sudah meninggal tidak bangkit lagi dan tidak terjaga lagi (Ayb. 14:10-12), mereka tidak akan kembali lagi (Ayb. 7:9-10), mereka tidak tahu apa-apa dan tidak ada upah lagi bagi mereka (Pkh. 9:5-6), dan mereka berhenti dari segala pekerjaannya (Ibr. 4:10).

Lebih lanjut di dalam Lukas 16:19-31 menceritakan tentang kisah orang kaya dan Lazarus. Kisah ini sesungguhnya menggambarkan bahwa setelah kematian tiba, kondisi akhir mereka tidak bisa diubah. Nasib orang kaya dalam Lukas 16:19-31 tersebut tidak dapat lagi diubah.⁵² Orang yang percaya kepada Yesus Kristus pada akhirnya akan ditempatkan bersama-sama dengan Kristus dalam Kerajaan Surga, sebaliknya mereka yang tidak percaya kepada Yesus Kristus sebagai Juruselamat maka akan binasa yang membawa mereka kepada maut.

Di dalam Ibrani 9:27 dinyatakan bahwa semua manusia ditetapkan untuk mati hanya satu kali saja. Setelah itu maka ia akan dihakimi. Hal tersebut memberikan pemahaman bahwa setelah seseorang mengalami kematian, maka kondisi akhirnya sudah tidak dapat berubah. Jika kondisi akhir seseorang setelah meninggal dunia tidak dapat diubah, lantas

⁵² B. J. Boland, *Tafsiran Kitab Lukas* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 402.

apa gunanya mendoakan orang mati? tentu jawabannya adalah sia-sia dan Firman Tuhan sama sekali tidak membenarkannya.

Kesimpulan

Sebagai orang-orang yang telah percaya kepada Yesus Kristus, pemahaman akan keberadaan manusia setelah mengalami kematian fisik merupakan hal yang sangat penting. Semuanya itu harus didasarkan atas apa yang telah dinyatakan Allah di dalam Alkitab. Konsep pemahaman yang salah mengenai hal tersebut dapat mengakibatkan hal buruk yang pada akhirnya tidak sesuai dengan Firman Tuhan.

Konsep *Purgatory* dalam Gereja Katolik telah menimbulkan berbagai konsekuensi yang berakhir pada ketidaksesuaian dengan apa yang telah Allah nyatakan di dalam Firman-Nya. Konsep *Purgatory* di dalam Gereja Katolik sangat bertentangan dengan karya penebusan Yesus Kristus di atas kayu salib. Pengajaran api penyucian seolah-olah menyatakan bahwa karya Yesus Kristus di atas kayu salib tidak cukup untuk menghapuskan segala hukuman atas dosa-dosa karena kita sendiri harus menanggung hukuman atas dosa-dosa tersebut. Karya Yesus Kristus di atas kayu salib adalah sempurna sehingga tidak perlu bagi orang percaya untuk menanggung sebagian dari dosa tersebut. Pada akhirnya konsep *Purgatory* di dalam Gereja Katolik tidak Alkitabiah.

Manusia telah jatuh ke dalam dosa dan kehilangan kemuliaan Allah (Roma 3:23), sehingga manusia tidak memiliki kuasa untuk menebus dirinya dari dosa. Karya penebusan hanya ada di dalam Yesus Kristus dan Dialah satu-satunya jalan keselamatan. Setiap orang yang telah percaya kepada Yesus Kristus sebagai Juruselamat pribadi akan menerima jaminan keselamatan. Di dalam jaminan tersebut, setiap orang percaya tidak perlu melakukan kebaikan, silih, dan lain sebagainya dengan tujuan untuk menebus dosa sendiri. Apa pun usaha manusia, manusia tidak akan pernah mampu untuk menebus dosanya. Darah Yesus Kristus yang tercurah dalam pengorbanan-Nya di atas kayu salib telah cukup menyatakan bahwa dosa orang-orang percaya telah lunas dibayar

Daftar Pustaka

- Adon, Mathias Jebaru, and Yulianus Hironi Ndua. "Konsep Neraka Dalam Pandangan Gereja Katolik." *Illuminate: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 5, no. 2 (2023): 145–59. <https://doi.org/10.54024/illuminate.v5i2.153>.
- Baker, David L. *Mari Mengenal Perjanjian Lama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Berkhof, Louis. *Teologi Sistematis 4: Doktrin Keselamatan*. Surabaya: Momentum, 2012.
- Boland, B. J. *Tafsiran Kitab Lukas*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1969.
- Brill, J. Wesley. *Tafsiran Surat Korintus*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1994.
- Buckner, Charles E. *Kepuasan Firman Allah: Kitab Maleakhi*. Bandung: Yayasan Baptis Indonesia, 1996.
- Budi, Silvester Susianto. *Sakramen-Sakramen Dalam Gereja: Suatu Tinjauan Yuridis*. Yogyakarta: Kanisius, 2020.
- Ceme, Remigius. *Hidup Yang Sesungguhnya: Menjawab Rahasia Di Balik Kematian*. Maumere: Ledalero, 2017.
- Delumeau, Jean. *Sin and Fear: The Emergence of a Western Guilt Culture, 13th–18th Centuries*. London: Palgrave Macmillan, 1990.
- Ferguson, Sinclair B. *Khotbah Di Bukit: Cermin Kehidupan Sorgawi Di Tengah Dunia Berdosa*. Surabaya: Momentum, 1977.
- Goff, Jacques Le. *The Birth of Purgatory*. Chicago: University of Chicago Press, 1986.
- Hadass, Ofer. "Praying for Souls Not in Purgatory: An Overlooked Text of Caroline Polemics." *Journal of Religious History* 45, no. 3 (September 26, 2021): 455–64. <https://doi.org/10.1111/1467-9809.12768>.
- Hadiwardoyo, Purwa. *Pokok-Pokok Ajaran Kitab Suci dan Gereja Katolik*. Yogyakarta: Kanisius, 2015.
- Hadiwijono, Harun. *Iman Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Harrington, Daniel J. *The Maccabean Revolt: Anatomy of a Biblical Revolution*. Oregon: Wipf & Stock Publishers, 2009.
- Harrison, Charles F. Pfeiffer & Everett F. *The Wycliffe Bible Commentary: vol. 2*. Malang: Gandum Mas, 2014.
- Henry, Matthew. *Matthew Henry's Commentary on the Whole Bible*. Massachusetts: Hendrickson Publishers, 2001.
- Hutagalung, Boydo Rajiv Evan Duvano. "Implikasi Pemikiran Kristologi Logos Dalam Bingkai Perspektif Teologi Proses Terhadap Relasi Antar Agama." *Indonesian Journal of Theology* 3, no. 2 (May 1, 2016): 225–48. <https://doi.org/10.46567/ijt.v3i2.58>.
- Hutahaeen, Wendy Sepmady. *Dogmatika*. Malang: Ahlimedia Press, 2021.
- Indahsari, Ade Destarahayu, Nur Fitriyana, and Sofia Hayati. "Api Penyucian dalam Pengajaran Gereja Katolik St. Yoseph Palembang." *Jurnal Studi Agama* 5, no. 1 (January, 1970): 34–48. <https://doi.org/10.19109/jsa.v5i1.8384>.
- Lee, Witness. *Mempersiapkan Diri Untuk Kedatangan Kembali Tuhan*. Surabaya: Yayasan Perpustakaan Injili Indonesia, 2019.
- — —. *Pokok-Pokok Penting di Dalam Alkitab*. Surabaya: Yayasan Perpustakaan Injili Indonesia, 2019.
- Lowijaya, Jonathan. "Hukum Taurat Dan Injil Menurut Martin Luther." *Jurnal Amanat Agung* 2, no. 1 (2006): 83–100.
- Morris, Leon. *Injil Matius*. Surabaya: Momentum, 2016.

- Purnomo, Albertus. *Riwayat Api Penyucian Dalam Kitab Suci Dan Tradisi*. Yogyakarta: Kanisius, 2017.
- Rausch, Thomas P. *Katolisisme: Teologi Bagi Kaum Awam*. Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- Ruseniati, Ruseniati, Mintoni Asmo Tobing, and Teo Andre Yonathan. "Kristus Sebagai Rahasia Allah Dalam Pandangan Paulus Dan Implikasinya Bagi Tugas Pemberita Injil." *Jurnal Pendidikan Indonesia* 4, no. 10 (October, 2023): 1069–83. <https://doi.org/10.59141/japendi.v4i10.2250>.
- Salabay, Nita. "Dasar Membangun Persekutuan Kristen Menurut Rasul Paulus (Tafsir Kritik Historis Terhadap 1 Korintus 3:10-23)." *MURAI: Jurnal Papua Teologi Konstekstual* 3, no. 2 (February, 2023): 55–71. <https://doi.org/10.58983/jmurai.v3i2.82>.
- Situmorang, Jonar. *Bibliologi: Menyingkapkan Sejarah Perjalanan Alkitab Dari Masa Ke Masa*. Yogyakarta: ANDI, 2013.
- — —. *Menyingkapkan Misteri Dunia Orang Mati*. Yogyakarta: ANDI, 2016.
- Soesilo, Daud H. *Mengenal Alkitab Anda*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2014.
- Susanto, Harry. *Kompendium Katekismus Gereja Katolik*. Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- Taniady, Vicky. "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Kristen Dalam Khotbah Di Bukit Pada Matius 5-7." *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja* 6, no. 1 (April 28, 2022): 39–54. <https://doi.org/10.37368/ja.v6i1.317>.
- Tingle, Elizabeth. "The Counter Reformation and Preparations for Death in the European Roman Catholic Church, 1550–1700." In *A Companion to Death, Burial, and Remembrance in Late Medieval and Early Modern Europe, c. 1300–1700*, 175–98. BRILL, 2020. https://doi.org/10.1163/9789004443433_008.
- Tubagus, Steven, and Oey Natanael Winanto. "Roh Kudus Dalam Alkitab." *Journal of Religious and Socio-Cultural* 3, no. 1 (March 23, 2022): 1–17. <https://doi.org/10.46362/jrsc.v3i1.63>.
- Utomo, Bimo Setyo. "Karakteristik Kepemimpinan Hamba Yesus Kristus Menurut Filipi 2:5-8." *Diegesis: Jurnal Teologi Kharismatika* 3, no. 2 (December, 2020): 107–19. <https://doi.org/10.53547/diegesis.v3i2.78>.
- — —. "Menggagas Penerapan Pengajaran Tentang Akhir Zaman Dalam Pendidikan Agama Kristen di Tingkat Sekolah Dasar dan Menengah Pertama." *Dunamis: Jurnal Penelitian Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (September, 2016): 74–87. <https://doi.org/10.30648/dun.v1i1.102>.
- Widharsanan, Petrus Danan. *Pengajaran Iman Katolik*. Yogyakarta: Kanisius, 2017.
- Wilgenbusch, Luke. *Saved as through Fire: A Thomistic Account of Purgatory, Temporal Punishment, and Satisfaction*. Ohio: Emmaus Academic, 2023.
- Wong, Peter Suwadi. *Injil Yesus Kristus: Sebuah Pengantar Teologi Injili*. Jakarta: Yayasan Kartidaya, 2011.
- Yosef, Hanry Budi. *Pengantar Kekitaban (Bibliologi)*. Yogyakarta: Samudra Biru, 2020.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. 3rd ed. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014.

Guru Kristen Sebagai Pembimbing dan Penuntun dalam Konsep Kelas Tiga Dinding Ki Hajar Dewantara Melalui Pembelajaran Autentik

Sarali Sihombing¹ and Pitaya Rahmadi²

^{1,2}) Universitas Pelita Harapan, Indonesia

Correspondence email: 01409200012@student.uph.edu

Received: 21/12/2023

Accepted: 28/01/2024

Published: 31/01/2024

Abstract

The Christian teacher as a guide and mentor is not a teacher who focuses on academic achievement, but rather guides and assists students to become like Christ and responsible individuals. However, the reality is that many teachers still adopt traditional learning, neglect other skills, and distance themselves from Biblical truth. This article presents the role of the Christian teacher as a guide and mentor in the context of the relevance of science to the environment, especially Ki Hajar Dewantara's "Three Wall Classroom" concept through authentic learning based on Biblical insights using a literature review. As a result, Christian teachers as mentors and guides are able to create holistic learning, meaningful and relevant learning, collaborate with reality, and bring students to the knowledge of God. In conclusion, the Christian teacher as a guide and mentor in the "Three Walls Classroom" through authentic learning is to center learning on Christ, motivate student development in all aspects, and become an agent of restoring students' relationship with God. As a suggestion, a teacher must understand the calling as a ministry. For future writers, it is suggested to dig deeper into educational issues and add relevant evidence or data.

Keywords: KHD, three-wall classroom concept, the role of Christian Teachers

Pendahuluan

Pada dasarnya pembelajaran bukan sekadar transfer pasif ilmu pengetahuan antara guru dan siswa. Pembelajaran adalah proses interaksi yang terjadi pada berbagai situasi di sekitar siswa agar siswa mampu menerapkan pengetahuan dan menemukan relevansinya dalam kehidupan¹. Hal ini berarti, pembelajaran tidak terbatas pada interaksi satu arah di dalam kelas, tetapi melibatkan pengalaman siswa dengan lingkungan atau masyarakat. Merujuk pada penjelasan tersebut, terdapat suatu konsep pendidikan mengenai keterlibatan pengalaman atau lingkungan dalam pembelajaran, yaitu Kelas Tiga Dinding yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara.

Kelas Tiga Dinding lahir dari ketidakpuasan akan sistem pendidikan yang hanya berfokus pada pengetahuan atau kognitif. Konsep tersebut mencoba menciptakan sinergitas antara kelas dan lingkungan. Kelas Tiga Dinding memiliki arti tidak ada jarak antara kelas dan realita sehingga guru tidak hanya mengajarkan teori, tetapi juga kemampuan lain yang

¹ Nurdyansyah & E. F. Fahyuni, *Inovasi Model Pembelajaran* (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2016), 23.

berguna bagi lingkungan². Dengan demikian, Kelas Tiga Dinding tidak dapat dimaknai secara eksplisit atau beranggapan pembelajaran dilakukan di kelas dengan tiga dinding, melainkan keterbukaan ilmu pengetahuan yang menghubungkan siswa dengan realita. Peniadaan dinding keempat akan memberikan kesempatan kepada siswa belajar dan berdampak pada dunia nyata.

Dalam mewujudkan Kelas Tiga Dinding, pendekatan dalam pembelajaran menjadi sangat penting. Guru harus mampu membawa siswa menyadari relevansi pengetahuan dan realita. Salah satu pendekatan tersebut adalah pembelajaran autentik karena melibatkan aktivitas lingkungan asli dalam proses pembelajaran. Pembelajaran autentik adalah kegiatan belajar untuk melihat hubungan 'nyata' antara materi pelajaran dengan kehidupan³. Tidak hanya itu, pembelajaran autentik melibatkan aktivitas-aktivitas yang berhubungan dengan lingkungan nyata⁴. Dengan demikian, siswa mampu menyadari relevansi materi dengan lingkungan, agar tercipta pembelajaran yang bermakna.

Peran guru mewujudkan Kelas Tiga Dinding melalui pembelajaran autentik tidak hanya sebagai penyampai informasi. Guru memiliki peran sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing dalam merancang dan mengimplementasikan proses pembelajaran bermakna, relevan, dan menarik⁵. Hal ini bertujuan agar siswa mendapatkan pengalaman belajar yang positif, memotivasi, dan membantu siswa menjadi pembelajar sepanjang hayat. Dalam Kekristenan, peran guru tidak terbatas pada hal tersebut. Guru merupakan agen transformasi dan rekonsiliasi yang membawa siswa semakin dekat dengan Kristus dan menjadi pribadi yang bertanggung jawab. Senada dengan hal tersebut, guru Kristen berperan membantu dan membimbing siswa tumbuh sebagai murid Kristus yang bertanggung jawab⁶. Oleh karena itu, agar konsep Kelas Tiga Dinding melalui pembelajaran autentik dapat tercipta, serta membawa siswa semakin bertumbuh dan serupa dengan Kristus, guru Kristen harus menjalankan perannya secara holistik⁷. Namun, dalam praktik pendidikan, tidak semua guru mampu menjalankan peran tersebut.

Merujuk pada siaran dua kanal Youtube, Guru Gembul dan Deddy Corbuzier mengenai penyebab siswa Indonesia sering gagal dalam praktik di kehidupan. Berikut adalah dua alasan utama pencapaian akademik di sekolah tidak menjamin pencapaian di kehidupan sehari-hari. Pertama, pengajaran masih terjebak pola lama atau berpusat pada hapalan sehingga siswa kesulitan melihat relevansinya dalam kehidupan. Pernyataan tersebut terbukti melalui hasil PISA 2018, menurut OECD, siswa Indonesia berada pada tingkat kompetensi 1b; siswa hanya mampu menyelesaikan soal pemahaman dasar dan kesulitan dalam menghadapi situasi yang membutuhkan kemampuan memecahkan masalah⁸. Kedua,

² A. Sodiqin, "Pendidikan dalam Kelas Tiga Dinding," (16 April 2022).
<https://radarbanyuwangi.jawapos.com/>

³ J. H. Galindo, "Authentic Learning" (Simulations Lab Field, 2023).

⁴ N. D. Lestari, "Pembelajaran Autentik dalam Menulis Teks Deskripsi," *Efektor* (2018): 74-85.

⁵ A. Rahim & J. Mustofa, "Pengaruh Sistem Pembelajaran Sepanjang Hayat Terhadap Kompetensi Guru di Sekolah." *Selangor Humaniora Review* (2021): 50-73.

⁶ V. Brummelen, *Berjalan Bersama Tuhan di dalam Kelas* (Tangerang, Indonesia: Universitas Pelita Harapan Press, 2009), 51.

⁷ W. Tangkin & N. Bano, "Peran Guru Kristen Sebagai Penuntun Terhadap Minat Belajar Siswa Selama Pembelajaran Daring," *Jurnal Shanana* (2022): 313-330.

⁸ H. Wuryanti & Moch. Abduh, *Mengkaji Kembali Hasil PISA sebagai Pendekatan Inovasi Pembelajaran untuk Peningkatan Kompetensi Literasi dan Numerasi* (Direktorat Guru Pendidikan Dasar, 2022, Desember 5).

siswa jarang diajarkan kemampuan intra dan interpersonal dalam bersosialisasi. Hal ini disebabkan oleh lingkungan belajar yang kurang mendukung proses interaksi atau hanya sebatas transfer pengetahuan antara guru dan siswa⁹. Berdasarkan kedua permasalahan tersebut, dapat disimpulkan bahwa sistem pengajaran Indonesia masih berfokus pada aspek kognitif. Kecerdasan siswa saat ini cenderung terbangun karena dorongan dari sistem yang selalu menekankan aspek kognitif¹⁰. Tidak hanya itu, guru belum maksimal dalam membawa siswa menuju pengenalan akan Kristus. Guru hanya berfokus pada materi dan tidak ada pengintegrasian akan Firman Tuhan¹¹. Berdasarkan penjelasan tersebut, jika sistem pengajaran hanya berfokus pada aspek kognitif dan bukan integrasi Alkitab, akan menyebabkan ranah lain tidak maksimal berkembang dan siswa tidak mampu melihat Kristus sebagai pusat dari seluruh aspek kehidupan.

Mempertimbangkan kesenjangan antara harapan dan permasalahan di atas, maka rumusan masalah dalam tulisan ini adalah bagaimana peran guru Kristen sebagai pembimbing dan penuntun dalam konsep Kelas Tiga Dinding melalui pembelajaran autentik berlandaskan wawasan Alkitabiah. Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penulisan artikel ini adalah menjelaskan guru Kristen sebagai pembimbing dan penuntun dalam konsep Kelas Tiga Dinding melalui pembelajaran autentik berlandaskan wawasan Alkitabiah menggunakan metode kajian literatur.

Pemikiran Ki Hajar Dewantara: Konsep Kelas Tiga Dinding

Pembelajaran yang bersinergi dan relevan dengan realita merupakan cita-cita pendidikan Indonesia. Ki Hajar Dewantara mencoba mewujudkan cita-cita tersebut melalui pemikirannya, yaitu *Ngerti, Ngroso lan Nglakoni*¹². Artinya setiap anak yang mendapat pendidikan diharapkan mengerti dengan akal (kognitif), memahami dengan rasa (afektif), dan mempraktikkan (psikomotorik) dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan kata lain, pendidikan tidak berhenti pada penerimaan pengetahuan saja tetapi menghasilkan manusia yang bertanggung jawab dan bermoral dalam kehidupan masyarakat. Berdasarkan pemahaman tersebut, Ki Hajar Dewantara menghasilkan suatu konsep pendidikan, yaitu Kelas Tiga Dinding.

Konsep Kelas Tiga Baik berbicara mengenai keterbukaan ilmu pengetahuan. Melalui Kelas Tiga Dinding, siswa tidak hanya berfokus di dalam kelas¹³. Dengan demikian, proses pembelajaran harus mengombinasikan pelajaran dengan lingkungan. Kelas Tiga Dinding bertujuan agar guru tidak hanya mengajarkan teori, tetapi juga kemampuan lainnya¹⁴.

⁹ Putri Utami, "Faktor-faktor yang memengaruhi Komunikasi Interpersonal Guru dan Siswa Kelas IIIB Luqman Alhakim Internasional Bangutapan Bantul Yogyakarta," *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar* (2015): 1-14.

¹⁰ Soedarso, *Pendidikan Indonesia Masih Fokus Pada Aspek Kognitif* (Dinas Kominfo Provinsi Jawa Timur, 2010, April 15).

¹¹ K. A. Halawa & L. K. Sianipar, "Upaya Menciptakan Pembelajaran Yang Berpusat Pada Kristus Melalui Integrasi Pembelajaran IPA dengan Wawasan Kristen Alkitabiah." *Jurnal Pengembangan Pembelajaran dan Riset Fisika* (2022): 1-8.

¹² H. Suparlan, "Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara dan Sumbangannya bagi Pendidikan Indonesia," *Jurnal Filsafat* (2015): 57-74.

¹³ M. N. Faizi, *Relevansi Konsep Kelas Tiga Dinding* (Dunia Santri, 2022), 1.

¹⁴ F. Hasyim, *Mengenal Pendidikan Taman Siswa, Warisan Perjuangan Ki Hajar Dewantara* (2021, Desember 12), 1.

Dorothy Ferary mengatakan *learning is not limited to the four walls of the classroom*¹⁵. Artinya, harus ada dinding yang terbuka sebagai penghubung antara kelas dan realita. Kelas Tiga Dinding mengajarkan bahwa pendidikan seharusnya menyadarkan siswa, pendidikan bukanlah penjara (dinding keempat) yang mengurung siswa¹⁶.

Konsep Kelas Tiga Dinding lahir dari ketidakpuasan pendidikan tradisional. Konsep ini mencoba menghilangkan pandangan guru adalah pusat setiap pembelajaran dan memberikan siswa kebebasan dalam pengalaman belajar. Merujuk pada penjelasan tersebut, konsep Kelas Tiga Dinding berakar dari filsafat pragmatisme. Dalam pendidikan, pragmatisme menekankan pentingnya mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan siswa¹⁷. Hal ini bertujuan mempersiapkan siswa mengatasi masalah di realita dan mengembangkan keterampilan yang dapat diterapkan dalam berbagai situasi. John Dewey menjelaskan sekolah harus menciptakan pembelajaran yang mewakili situasi kehidupan nyata¹⁸. Kegiatan belajar harus membuat siswa berpartisipasi dalam berbagai konteks dan interaksi sosial. Istilah *Kelas Tiga Dinding* merupakan perlawanan dari *Katak dalam Tempurung*, “cerdas dan pintar, melompat ke sana ke mari, namun terbatas oleh dinding tempurung, dan tidak dapat melihat keluar.” Sejatinya, pembelajaran harus membuat siswa mengalami perkembangan, baik dalam pola pikir, pola rasa, dan pola laku.

Pendidikan Kristen

Pada umumnya, pendidikan dianggap sebagai upaya mengembangkan keterampilan dan mencapai keberhasilan dalam kehidupan. Melalui pendidikan, setiap individu mengembangkan diri dan melangsungkan kehidupannya¹⁹. Tidak hanya itu, pendidikan dipandang sebagai suatu alat yang sengaja dilakukan untuk mencapai suatu tujuan²⁰. Tujuan yang dicapai diwujudkan melalui pengetahuan, pengalaman, perasaan, dan interaksi sosial dalam pendidikan. Berdasarkan penjelasan tersebut, pendidikan adalah suatu upaya mencapai tujuan; memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan pembangunan karakter untuk menciptakan masyarakat yang mampu memberikan utilitas bagi lingkungan. Akan tetapi, dalam Kekristenan, pendidikan tidak sebatas pada hal utilitas atau kegunaannya di dunia.

Pendidikan Kristen adalah pendidikan yang lahir dari misi pelayanan oleh sekolah Kristen dalam mengabarkan kabar sukacita Kristus. Misi pendidikan Kristen adalah mengajarkan kebenaran Firman Tuhan dan menyatakan Allah sebagai pencipta, serta perpanjangan tangan dalam memulihkan relasi manusia dengan Allah yang rusak sebagai akibat dosa²¹. Dosa menyebabkan segala sesuatu menjadi rusak, termasuk citra Allah dalam

¹⁵ D. Ferary, “On Ki Hajar Dewantara's Philosophy of Education.” *Nordic Journal of Comparative and International Education* (2021): 65-78

¹⁶ I. D. Artanayasa, A. Adiarta, I. B. Mardana & I. M. Sugiarta, “Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara (Tokoh Timur)” *Jurnal Filsafat Indonesia* (2019): 124-136.

¹⁷ R. Rosyid, “Epistemologi Pragmatisme: Dalam Pendidikan Kita” *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora* (2010): 56-67.

¹⁸ M. K. Williams, “John Dewey in the 21st Century” *Journal of Inquiry and Action in Education*, (2017): 94-102.

¹⁹ Y. Alpian, & S. Anggraeni, “Pentingnya Pendidikan Bagi Manusia” *Jurnal Buana Pengabdian*, (2019): 66-72.

²⁰ K. Y. Tung, *Filsafat Pendidikan Kristen* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2013), 303.

²¹ G. R. Knight, *Filsafat dan Pendidikan* (Tangerang, Indonesia: Universitas Pelita Harapan, 2009), 248.

manusia²². Kejatuhan dalam dosa mengakibatkan manusia tidak mampu bertindak sesuai berkenaan Allah. Oleh karena itu, pendidikan Kristen menjadi wadah dengan tujuan utama, yaitu merekonsiliasi relasi Allah dengan manusia.

Kristus adalah pusat dari roda pendidikan Kristen dengan Alkitab sebagai dasar atau landasan berpikir. Hal ini berarti, proses pembelajaran yang hanya berfokus mengonstruksi pengetahuan atau pengalaman dengan tujuan berguna atau bermanfaat bagi dunia, harus mengalami transformasi. Matius 28:19-20 menjelaskan pendidikan Kristen merupakan wadah pelaksanaan mandat budaya Allah sehingga melalui pendidikan, siswa mengalami Kristus dan menjadi citra yang meneladani Kristus dalam berbagai hal. Tujuan pendidikan bukan hanya mengajarkan kemampuan akademik, tetapi mengajarkan kebenaran Firman Tuhan²³. Tidak hanya itu, tujuan pendidikan adalah mentransformasi siswa secara utuh agar mengalami perubahan, baik dalam pikiran dan perbuatan, serta spiritualitas²⁴. Tujuan pendidikan yang holistik adalah membawa setiap siswa semakin dekat dengan Allah melalui firmanNya dan menjadi pribadi yang bertanggung jawab serta berguna dalam berbagai aspek kehidupan. Oleh karena itu, Pendidikan Kristen dalam prosesnya, kelas, bahan ajar, pembelajaran, bahkan administrasi harus menjadikan Kristus sebagai pusat dan Alkitab sebagai dasar. Tidak hanya itu, tetapi harus menghidupi pengajaran tersebut. Artinya konstruksi pengetahuan dan pengalaman tidak berpusat pada diri sendiri, tetapi berfokus untuk kemuliaan Tuhan dan kebenaran Firman Tuhan, serta menghasilkan buah kebenaran.

Peran Guru Kristen dalam Pembelajaran Autentik

Pembelajaran autentik memberikan kesempatan kepada siswa mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan di dunia nyata. Pembelajaran autentik adalah pendekatan yang membantu siswa mengembangkan pengetahuan dan kemampuan memecahkan masalah di kehidupan sehari-hari²⁵. Tidak hanya itu, pembelajaran autentik membawa siswa kepada pemahaman yang mendalam. Pembelajaran autentik akan membantu siswa dalam berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, kepemimpinan dan pemecahan masalah agar mampu beradaptasi di abad 21²⁶. Dengan kata lain, pembelajaran autentik melibatkan peran siswa secara aktif dalam memperoleh pengetahuan dan pengalaman.

Pembelajaran autentik adalah pendekatan yang menekankan pemahaman mendalam, pengalaman langsung, dan relevansi dunia nyata, serta kesempatan mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh di kelas untuk dikembangkan di dunia nyata. Melalui pembelajaran autentik siswa melihat hubungan nyata serta kegunaan materi

²² M. Matalu, *Dogmatika Kristen: Dari Perspektif Reformed*. (Malang: GKRR (Gerakan Pembangunan Kristen Reformed), 2017): 442.

²³ C. Han & K. Debora, "Pentingnya Peranan Guru Kristen Dalam Membentuk Karakter Siswa Dalam Pendidikan Kristen: Sebuah Kajian Etika Kristen" *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education* (2019): 1-14.

²⁴ Y. Betakore, "Menanggapi Pengetahuan, Memperoleh Spiritualitas: Urgensi Dwi-Konsep Pengetahuan Spiritualitas Dalam Pendidikan Agama Kristen": *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* (2021): 3977.

²⁵ Hafsah & Nursani. "Penerapan Pembelajaran Autentik Instruction Learning Dalam Upaya Meningkatkan Pemahaman Pkn Siswa" *Civics: Pendidikan - Penelitian - Pengabdian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan* (2020): 63-69.

²⁶ R. H. Mardhiyah, S. N. Aldriani, F. Chitta, & M. R. Zulfikar, "Pentingnya Keterampilan Belajar Di Abad 21 Sebagai Tuntutan Dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia" *Lectura: Jurnal Pendidikan* (2021): 29-40.

pelajaran dengan lingkungan. Tidak hanya itu, pembelajaran autentik merupakan pendekatan yang melibatkan siswa secara aktif dalam tugas, proyek, dan situasi yang merefleksikan dunia nyata di luar kelas. Hal ini berarti, proses pembelajaran bukanlah mencetak siswa menjadi penghapal, tetapi sebagai individu yang mampu beradaptasi dengan berbagai perubahan yang terjadi di dunia nyata. Oleh karena itu, melalui pendekatan ini siswa mampu melihat hubungan nyata materi pelajaran dengan lingkungan, serta kegunaan langsung dari pembelajaran mereka²⁷.

Dalam menciptakan pembelajaran autentik, guru, terkhusus guru Kristen memiliki peran yang sangat penting. Tujuan pembelajaran dalam pendidikan Kristen bukan sekadar membangun pemahaman, dan pengalaman, serta menemukan relevansinya dalam kehidupan. Akan tetapi, membawa siswa semakin dekat kepada Allah dalam persekutuan dengan pimpinan Roh Kudus²⁸. Dengan demikian, tujuan pembelajaran yang hanya berfokus mengonstruksi pengetahuan dan pengalaman, harus mengalami transformasi, yaitu membawa setiap siswa semakin dekat dengan Allah melalui firman-Nya dan menjadi pribadi yang bertanggung jawab dalam berbagai aspek. Dalam hal ini, guru Kristen harus menciptakan pembelajaran autentik yang terintegrasi dengan iman Kristen²⁹.

Bertemali pada penjelasan di atas, guru Kristen bukan hanya mengisi kepala siswa dengan pengetahuan atau pengalaman dunia, tetapi juga pengetahuan akan Tuhan. Guru memiliki tanggung jawab dalam mentransformasi siswa secara holistik. Keterlibatan atau kontribusi guru Kristen adalah membimbing siswa dengan membentuk akal budi sesuai dengan kebenaran firman Tuhan agar setiap siswa mengerti kedaulatan dan keagungan Allah³⁰. Guru memiliki tanggung jawab dalam membimbing dan menuntun siswa agar mampu membangun pengetahuan dan pengalaman yang membawa mereka ke arah Kristus. Dalam hal ini, guru harus mampu memberikan pemahaman sesuai kebenaran Firman Tuhan, agar siswa tidak hanya bertumbuh secara kognitif, tetapi juga spiritual agar terhindar dari ajaran-ajaran yang tidak sesuai dengan kebenaran firman Tuhan.

Dalam menjalankan peran dan tanggung jawab sebagai guru Kristen, Yesus harus menjadi guru agung dalam setiap proses pembelajaran. Strategi dan cara pengajaran Kristus menjadi contoh yang dapat diteladani karena Yesus adalah kebenaran dan Ia mengajar dengan cara yang sangat luar biasa. Terdapat beberapa prinsip yang harus guru Kristen miliki, yaitu menjadikan pekerjaan sebagai pelayanan kepada Tuhan, mendalami hal yang diajarkan, menghargai murid sebagai gambar dan rupa Allah yang beragam, membangun relasi yang sehat, mengandalkan pimpinan roh kudus, dan melihat proses belajar sebagai suatu perubahan hidup³¹. Berdasarkan prinsip tersebut, peran guru dalam pembelajaran autentik adalah membimbing dan menuntun siswa secara holistik, bukan hanya fisik, tetapi juga jiwa dan roh. Bimbingan dan tuntunan guru harus menjadikan siswa sebagai murid

²⁷ Knight, "Filsafat dan Pendidikan." (Tangerang, Indonesia: Universitas Pelita Harapan, 2009): 90.

²⁸ K. Y. Tung, *Filsafat Pendidikan Kristen* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2013), 256.

²⁹ H. Bavinck, *Reformed Dogmatics* (Michigan: Baker Academic, 2011).

³⁰ Tung, *Filsafat Pendidikan Kristen*, 268.

³¹ B. S. Utomo, "Revosi Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Mentransformasi Kehidupan Siswa." *Dinamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* (2017): 1-15.

Kristus yang bertanggung jawab dan bijaksana. Guru adalah pemimpin seperti seorang gembala yang menggembalakan domba-dombaNya³².

Dalam mewujudkan pembelajaran autentik, guru harus menjalankan perannya sebagai pembimbing dan penuntun yang membantu siswa agar pengetahuan dan pengalaman tidak berhenti di dalam kelas saja, tetapi menjadi berkat bagi sesama, dan kemuliaan bagi nama Tuhan. Dengan demikian, terdapat peran guru Kristen sebagai pembimbing dan penuntun dalam pembelajaran autentik, yaitu (1) memusatkan pembelajaran pada Kristus dan Alkitab sebagai kebenaran absolut, (2) memberi dorongan dan motivasi kepada siswa dalam berbagai aspek, (3) mempersiapkan diri dalam mengajar, dan (4) menjadi agen dalam memulihkan atau merekonsiliasi relasi Allah dengan siswa. Berdasarkan peran tersebut, guru Kristen adalah pembimbing dan penuntun, mendampingi siswa secara holistik, bukan hanya fisik tetapi juga jiwa dan roh.

Pembahasan

Tujuan pendidikan Indonesia tercermin dalam UU No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1, "pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara." Tujuan tersebut merupakan cita-cita terhadap perkembangan pendidikan Indonesia. Fungsi dan tujuan pendidikan akan tercapai melalui peran guru yang tercermin dalam UU No. 14 Tahun 2005 Pasal 1, "Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik" Bertemali pada penjelasan tersebut, maka peran guru dalam mewujudkan tujuan pendidikan lebih dari sekadar memberikan pengetahuan kepada siswa. Ki Hajar Dewantara menjelaskan seorang guru dalam menjalankan perannya harus menghidupi semboyan pendidikan, yaitu Ing Ngarsa Sung Tuladha Ing Madya Mangun Karsa Tut Wuri Handayani³³. Artinya, guru menjadi teladan bagi siswa, mendorong dan mendukung siswa secara holistik, membimbing dan membantu siswa dalam menghadapi tantangan, serta mengembangkan potensi mereka. Berdasarkan hal tersebut, semboyan ini menggarisbawahi pentingnya peran guru dalam mendukung perkembangan siswa secara holistik. Tidak hanya itu, Ki Hajar Dewantara berharap seorang guru menerapkan prinsip asih atau kepekaan emosional terhadap kebutuhan dan perasaan siswa, asah atau dedikasi dalam memberikan pengajaran, dan asuh atau kepedulian dalam membentuk karakter dan kesejahteraan siswa³⁴.

Merujuk pada berbagai penjelasan di atas, pendidikan Kristen memandang peran guru lebih dalam. Pendidikan Kristen bertujuan merekonsiliasi relasi manusia dengan Allah dan mengajarkan kebenaran Firman Tuhan³⁵. Hal ini karena relasi manusia dan Allah telah rusak akibat dosa dan manusia hidup menyimpang. Oleh karena itu, pendidikan Kristen terkhusus

³² J. Santoso, S. Damarwati, I. Priana, T. Sembodo, & A. Taru, "Transformasi Fondasi Iman Kristen Dalam Pelayanan Pastoral di Era Society 5.0." *Jurnal Teologi Berita Hidup* (2021): 19-35.

³³ A. Setyorini & S. Asiah, "Konsep Pendidikan Karakter Menurut Ki Hajar Dewantara." *Turats* (2021): 71-99.

³⁴ I. W. Artanayasa, A. Adiarta, I. B. Mardana, & I. Sugiarta, "Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara (Tokoh Timur)" *Jurnal Filsafat Indonesia* (2019): 124-136.

³⁵ Knight, "Filsafat dan Pendidikan." (Tangerang, Indonesia: Universitas Pelita Harapan, 2009): 249.

guru memiliki peran penting dalam memulihkan hubungan tersebut karena pendidikan adalah perpanjangan tangan Allah di dunia. Guru Kristen harus menciptakan pembelajaran yang terintegrasi dengan iman Kristen³⁶. Artinya, seorang guru Kristen harus membawa siswa kepada pengenalan akan Allah, berpusat pada otoritas Allah, dan memuliakan Allah dalam berbagai aspek kehidupan. Guru juga bertanggung jawab membawa siswa meneladani Kristus melalui pembelajaran. Guru berperan dalam membimbing dan menuntun siswa menjadi murid Kristus yang bertanggung jawab dan meneladani sikap Kristus³⁷.

Menelisik berbagai fenomena di lapangan, pada nyatanya tidak semua guru menjalankan perannya secara holistik. Pembelajaran masih berpusat pada transfer pengetahuan. Seperti kesenjangan pada latar belakang, guru hanya berfokus pada pencapaian akademik dan seolah membentuk siswa menjadi generasi salin tempel, artinya guru memberikan soal dengan konsep yang sama pada saat latihan maupun ulangan, sehingga otak siswa hanya berfungsi sebagai perekam atau penghapal. Pentingnya keterampilan bersosialisasi seolah bukan tanggung jawab guru. Hal tersebut justru membuat siswa tidak mampu menemukan relevansi pembelajaran dengan lingkungan mereka sehingga gagal dalam praktik di luar kelas. Selain itu, pembelajaran yang tidak terintegrasi dengan kebenaran Alkitab, akhirnya memberi batas antara pengetahuan akan dunia dan pengetahuan akan Tuhan. Adanya batas antara pengetahuan dan kebenaran Firman Tuhan justru mengaburkan aspek penting dari pendidikan yang holistik. Jika ditilik dari sudut pandang Kekristenan, permasalahan tersebut dapat terjadi karena guru tidak memahami panggilannya sebagai sebuah pelayanan³⁸. Padahal seorang guru harus menjadikan pekerjaannya sebagai pelayanan kepada Tuhan dengan memiliki kepekaan emosional akan kebutuhan dan perasaan siswa (asih). Tidak hanya itu, dedikasi penuh dalam penggembalaan merupakan keharusan guru Kristen membimbing siswa berkembang dalam segala aspek kehidupan yang berpusat pada Kristus.

Berdasarkan berbagai penjelasan di atas, permasalahan akan peran guru dalam menciptakan pembelajaran yang relevan dengan dunia nyata dan terintegrasi dengan kebenaran Firman Tuhan menunjukkan adanya batas atau jarak yang menyebabkan pembelajaran tidak holistik. Kendati demikian, suatu usaha membiaskan jarak antara pembelajaran yang relevan dengan dunia nyata dan kebenaran Firman Tuhan merupakan peranan yang sangat beresiko di hadapan Tuhan dan sesama. Yak. 3:1-2 menyatakan guru akan diadili dan diminta pertanggungjawabannya oleh Allah. Hal ini karena menjadi guru adalah suatu pertanggungjawaban pengajar kepada Kristus Sang Guru Agung, sehingga guru harus memperhatikan dengan serius apa yang diajarkan dan bagaimana pengajaran itu disampaikan³⁹. Oleh sebab itu, guru harus memiliki pandangan sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan dalam menciptakan pembelajaran yang relevan dengan dunia nyata.

Permasalahan mengenai jarak antara kelas dan realitas, serta kebenaran Firman Tuhan dapat diselesaikan melalui pemahaman para pengajar akan panggilan dan perannya sebagai

³⁶ Bavinck, *Reformed Dogmatics* (Michigan: Baker Academic, 2011).

³⁷ M. Hella & G. Christian, "Peran Guru Kristen Sebagai Penuntun." *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education* (2022): 160-170.

³⁸ B. S. Utomo, "Revosi Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Mentransformasi Kehidupan Siswa" *Dinamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* (2017): 1-15.

³⁹ K. Waruwu, E. Putralin, & M. Mau, "Makna Ungkapan "Jangan Banyak Orang di antara Kamu Mau Menjadi Guru" Menurut Yakobus 3:2-1 Dan Implikasi Bagi Pengajar Masa Kini." *Coram Manado: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (2020): 19-24.

guru Kristen dalam mewujudkan konsep Kelas Tiga Dinding melalui pembelajaran autentik. Ki Hajar Dewantara sebagai penggagas konsep Kelas Tiga Dinding mengharapkan suatu keterbukaan pembelajaran. Keterbukaan ini berarti membiaskan jarak antara kelas dan realitas⁴⁰. Oleh karena itu, kehadiran Kelas Tiga Dinding sebagai konsep pendidikan tidak dapat dimaknai sebagai sesuatu yang bersifat fisik, tetapi lebih kepada ide bahwa proses pembelajaran tidak terbatas pada kelas formal. Hal ini karena pembelajaran yang hanya berfokus pada pengajaran teori yang terisolasi tidak lagi memadai.

Visualisasi konsep Kelas Tiga Dinding menunjukkan satu sisi dinding yang terbuka. Sisi yang terbuka menghapus batas kelas dan masyarakat, namun penghubung keduanya dapat diwujudkan melalui pembelajaran autentik dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggali, mendiskusikan, mengeksplorasi, dan mengaplikasikan pengetahuan serta keterampilan di dunia nyata. Tidak hanya itu, sisi yang terbuka juga menciptakan suatu interaksi langsung dengan masyarakat. Oleh sebab itu, dalam penerapannya siswa tidak hanya memperoleh pengalaman belajar di dalam kelas, tetapi melalui masyarakat. Siswa tidak hanya berdampak pada dirinya sendiri, tetapi juga bagi masyarakat⁴¹. Begitu pula masyarakat juga harus bertanggung jawab dalam mendukung tujuan pendidikan yang holistik. Dukungan dan kolaboratif dari masyarakat, pendidikan holistik dapat terjangkau, terintegrasi, dan memberikan manfaat maksimal bagi siswa⁴². Dengan kata lain, terdapat hubungan timbal balik antara pendidikan dan masyarakat dengan tujuan menciptakan pendidikan yang bersinergi satu sama lain. Tidak hanya itu, penerapan Kelas Tiga Dinding melalui pembelajaran autentik diharapkan menyatakan kebenaran Allah melalui pengalaman belajar yang diperoleh di kelas dan masyarakat. Hal tersebut karena kebenaran akan Allah tidak dinyatakan secara terbatas (Ibr. 1:1-2). Hal ini juga berarti bahwa kebenaran Allah nyata dalam kata, ide, dan berbagai peristiwa⁴³.

Keterbukaan ilmu pengetahuan dalam konsep Kelas Tiga Dinding membawa siswa memperoleh pengalaman belajar yang tidak terbatas. Begitu pula melalui pendekatan pembelajaran autentik, siswa dapat mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh. Namun, kejatuhan manusia dalam dosa membuat siswa kesulitan memahami pengetahuan berdasarkan kebenaran Firman Tuhan, bahkan terdapat kecenderungan untuk menyimpang. Kejatuhan manusia ke dalam dosa menyebabkan kerusakan manusia sebagai gambar dan rupa Allah. Hal ini menjadi sumber dari segala kerusakan lainnya, seperti relasi dengan Allah, sesama manusia, dan alam lingkungan⁴⁴. Berdasarkan hal tersebut peran guru sangat penting dalam menciptakan pembelajaran yang tidak terbatas dan autentik namun tetap berpusat kepada Kristus dan Firman Tuhan sebagai kebenaran yang absolut agar terjadi pemulihan gambar dan rupa Allah. Melalui pembelajaran guru harus membawa siswa bertumbuh dalam segala arah menuju Kristus sebagai pusat dari segala sesuatu⁴⁵. Penerapan

⁴⁰ Sodiqin, "Pendidikan Dalam Kelas Tiga Dinding." (Radar Banyuwangi: 2022, April 16).

⁴¹ M. Faizi, "Relevansi Konsep Kelas Tiga Dinding." (Dunia Santri: 2022, Juni 27).

⁴² P. Kartika, "Optimalisasi Peran Masyarakat Dalam Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pendidikan Luar Sekolah." *Jurnal Empowerment* (2015): 2252-4738.

⁴³ D. Bilo, "Korelasi Landasan Teologi dan Filosofis dalam Pengembangan Prinsip dan Praksis Pendidikan Agama Kristen." *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi* (2020): 1-23.

⁴⁴ Matalu, *Dogmatika Kristen: Dari Perspektif Reformed* (Malang: GKRR (Gerakan Pembangunan Kristen Reformed), 2017): 442.

⁴⁵ P. Shirley, *Pengantar Interaksi Belajar Mengajar yang Efektif* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016): 10.

Kelas Tiga Dinding melalui pembelajaran autentik harus menolong siswa bertumbuh dan mengalami perubahan dalam segala arah dengan Kristus sebagai pusatnya.

Dalam mewujudkan Kelas Tiga Dinding melalui pembelajaran autentik berlandaskan kebenaran Firman Tuhan, guru Kristen harus memiliki karakteristik yang Alkitabiah. Merujuk pada berbagai penjelasan sebelumnya, konsep Kelas Tiga Dinding melalui pembelajaran autentik hanya akan berjalan dengan baik dan sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan, jika guru menjalani panggilannya secara holistik. Artinya, guru tidak hanya berhenti pada kemampuan kognitif, tetapi afektif, dan psikomotorik. Guru juga harus memberikan pemahaman yang sesuai dengan kebenaran Alkitab, agar siswa tidak hanya bertumbuh secara kognitif, tetapi juga spiritual agar terhindar dari ajaran-ajaran yang tidak sesuai dengan Alkitab (Kolose 2:8). Dengan kata lain, dalam proses pembelajaran guru harus dengan serius memperhatikan bentuk dan strategi pengajaran yang sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan. Sejalan dengan hal tersebut, guru yang holistik bukan guru yang hanya pandai dalam pengetahuan, tetapi meneladani Kristus sehingga siswa terdorong melakukan apa yang diajarkan⁴⁶.

Bertemali pada penjelasan tersebut, agar penerapan Kelas Tiga Dinding melalui pembelajaran autentik dapat berpusat pada kebenaran Firman Tuhan, guru Kristen harus menuntun dan membimbing siswa berkembang dalam segala aspek dengan Kristus sebagai pusatnya. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Herrinton dan Kevin bahwa guru bukan hanya bijak di atas panggung tetapi membimbing di samping⁴⁷. Guru bukan hanya bertindak sebagai pengajar yang memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada siswa, tetapi juga membimbing dan mendampingi mereka dalam perkembangan secara holistik; pribadi, sosial, emosional, dan spiritual. Oleh karena itu, guru yang bijak di atas panggung juga harus membimbing dan mendampingi siswa sehingga penerapan konsep Kelas Tiga Dinding dapat menciptakan pembelajaran yang autentik, bermakna, dan sepanjang hayat. Pernyataan tersebut juga sesuai dengan semboyan pendidikan Indonesia, *Ing Ngarsa Sung Tuladha Ing Madya Mangun Karsa Tut Wuri Handayani* dan prinsip pengajaran *asih, asah, dan asuh*. Guru Kristen yang berperan sebagai pembimbing dan penuntun dalam menerapkan konsep Kelas Tiga Dinding, harus menghidupi dan meneladani Kristus. Sejatinnya guru Kristen harus meneladani Yesus dan menghasilkan buah dalam mengajar⁴⁸. Bertemali pada pernyataan tersebut, terdapat peran guru Kristen sebagai pembimbing dan penuntun, yaitu pertama, memusatkan pembelajaran pada Kristus dan Alkitab sebagai kebenaran absolut. Kedua, memberi dorongan dan motivasi kepada siswa dalam berbagai aspek. Ketiga, mempersiapkan diri dalam mengajar. Keempat, menjadi agen dalam memulihkan atau merekonsiliasi relasi Allah dengan siswa.

Pertama, sebagai pembimbing dan penuntun, guru Kristen bertanggung jawab dalam memusatkan pembelajaran pada Kristus dan Alkitab sebagai kebenaran absolut. Hal ini karena tidak adanya batas antara kelas dan realitas dalam konsep Kelas Tiga Dinding melalui

⁴⁶ Utomo, "Revosi Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Mentransformasi Kehidupan Siswa." *Dinamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* (2017): 1-15.

⁴⁷ H. Abas, F. Yahya, & M. Kamaruddin, "Rekabentuk Pembelajaran Autentik Menggunakan Ovt (Designing of Authentic Learning Using Ovt). *6th Pedagogy International Seminar Negeri Sembilan: Proceeding Departemen Pedagogik Prodi PGSD* (2015): 612-618.

⁴⁸ N. Priyatna, "Peran Guru Kristen Sebagai Agen Restorasi Dan Rekonsiliasi Dalam Mengembangkan Karakter Kristus Pada Diri Remaja Sebagai Bagian Dari Proses Pengudusan." *Jurnal Polyglot UPH* (2017): 1-7.

pembelajaran autentik tidak menutup kemungkinan adanya penyimpangan dalam pembelajaran yang tidak sesuai kebenaran Firman Tuhan. Oleh karena itu, bimbingan dan tuntunan guru Kristen diharapkan membawa siswa kepada pemahaman tentang Kristus. Hal ini dapat dilakukan dengan mengintegrasikan pembelajaran dengan kebenaran Firman Tuhan⁴⁹. Tidak hanya itu, Kristus sebagai pusat dalam pembelajaran akan membawa guru menerapkannya di dalam kelas (Hella & Christian, 2022). Oleh karena itu, guru Kristen sebagai pembimbing dan penuntun yang memusatkan pembelajaran kepada Kristus dan Alkitab akan menolong setiap siswa memahami tujuan hidup, yaitu semakin serupa dengan Kristus.

Kedua, guru Kristen sebagai pembimbing dan penuntun bertanggung jawab menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna agar siswa memiliki motivasi dalam mengembangkan setiap potensinya. Dalam penerapan konsep Kelas Tiga Dinding melalui pembelajaran autentik, keterlibatan aktif siswa sangat diperlukan. Oleh karena itu, guru diharapkan dapat menciptakan suasana kelas yang aktif agar siswa berpartisipasi secara aktif. Dalam hal ini, guru dianalogikan sebagai seorang penuntun dalam perjalanan yang didasarkan pada pengetahuan dan pengalaman, artinya guru bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan tersebut⁵⁰. Bertemali pada hal tersebut, guru harus menuntun siswa untuk berpartisipasi secara aktif agar siswa dapat mengembangkan setiap potensinya secara holistik. Tidak hanya itu, guru harus membimbing dan menuntun siswa mengembangkan setiap potensinya untuk kemuliaan Tuhan⁵¹.

Ketiga, guru sebagai pembimbing dan penuntun bertanggung jawab dalam mempersiapkan pembelajaran, baik materi, media pembelajaran, mental, dan sumber daya, seperti teknologi, bahan bacaan, dan fasilitas fisik yang relevan dengan topik pembelajaran. Dalam mempersiapkan pembelajaran, guru Kristen memerlukan pimpinan Roh Kudus⁵². Pimpinan Roh Kudus membantu guru mempersiapkan pembelajaran dengan bijaksana. Dengan kata lain, Roh Kudus membantu guru untuk membawa siswa memahami tujuan pembelajaran dengan sangkil dan mangkus, sesuai dengan tujuan pendidikan Kristen yang holistik.

Keempat, guru sebagai pembimbing dan penuntun bertanggung jawab dalam merekonsiliasi relasi siswa dengan Allah di dalam kelas karena kejatuhan manusia dalam dosa membuat relasi dengan Allah rusak dan segala sesuatu telah tercemar. Segala sesuatu yang baik telah menjadi rusak, termasuk gambar dan rupa Allah⁵³. Hal ini membuat manusia tidak mampu melihat segala sesuatu dengan benar⁵⁴. Oleh karena itu, guru sebagai perpanjangan tangan Tuhan hadir sebagai agen rekonsiliasi; membantu memulihkan hubungan Allah dan manusia. Guru Kristen memiliki misi merekonsiliasi relasi manusia

⁴⁹ Bavinck, *Reformed Dogmatics* (Michigan: Baker Academic, 2011).

⁵⁰ Juhji, "Peran Urgen Guru Dalam Pendidikan." *Studia Didaktika: Jurnal Ilmiah Bidang Pendidikan* (2016): 51-62.

⁵¹ R. Purba, *Natur Pendidikan Kristen* (Jakarta, 2012), 1.

⁵² Utomo, "Revosi Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Mentransformasi Kehidupan Siswa." *Dinamis: jurnal teologi dan pendidikan kristen*, (2017): 1-15.

⁵³ Matalu, *Dogmatika Kristen: Dari Perspektif Reformed* (Malang: GKRR (Gerakan Pembangunan Kristen Reformed), 2017): 442.

⁵⁴ W. Tangkin & N. Bano "Peran Guru Kristen Sebagai Penuntun Terhadap Minat Belajar Siswa Selama Pembelajaran Daring." *Jurnal Shanan* (2022): 313-330.

dengan Allah dan mengajarkan kebenaran firman Tuhan⁵⁵. Guru Kristen juga harus senantiasa meneladani Kristus dalam berbagai hal, agar melalui guru, kasih Kristus dapat dinyatakan.

Berdasarkan berbagai penjelasan di atas, tujuan utama guru Kristen sebagai pembimbing dan penuntun dalam menerapkan konsep kelas Tiga Dinding melalui pembelajaran autentik adalah memberikan pelajaran yang bermakna dan relevan bagi siswa, serta bersinergi dengan dunia nyata. Hal ini bertujuan agar siswa mampu menerapkan pengetahuan dan keterampilannya dalam dunia nyata, serta memiliki kemampuan dalam bersosialisasi dengan masyarakat. Tidak hanya itu, peran guru Kristen sebagai pembimbing dan penuntun dalam konsep kelas Tiga Dinding melalui pembelajaran autentik juga bertujuan membawa siswa kepada pengenalan dan pemulihan relasi dengan Allah. Jadi, dalam hal ini peran guru bukan hanya mengonstruksi pengetahuan dan pengalaman siswa. Bertemali pada hal tersebut, peran guru bertujuan agar siswa dapat menjawab panggilan hidupnya, menjadi murid Kristus yang kompeten, peka, dan mau mendengarkan⁵⁶. Oleh karena itu, urgensi mengenai permasalahan peran guru yang hanya berfokus pada pencapaian akademik dan mengabaikan aspek lain terkhusus aspek spiritual menjadi permasalahan yang serius. Guru sebagai perpanjangan tangan Allah harus membimbing dan menuntun setiap siswa secara holistik dalam memperoleh pengetahuan dan pengalaman belajar agar menjadi murid Kristus yang berguna dan bertanggung jawab dalam berbagai aspek kehidupan, serta membawa siswa menuju keserupaan akan Kristus.

Kesimpulan

Pendidikan Kristen bertujuan merekonsiliasi dan mentransformasi siswa secara utuh agar mengalami pemulihan relasi dengan Allah dan mengalami perubahan, baik dalam pola pikir, pola rasa, dan pola laku. Pendidikan Kristen juga bertujuan membawa siswa menuju keserupaan akan karakter Kristus dan menolong siswa menjadi pribadi yang berguna serta bertanggung jawab dalam berbagai aspek kehidupan. Suatu upaya dalam mencapai tujuan tersebut dapat dilakukan dengan mewujudkan konsep Kelas Tiga Dinding melalui pembelajaran autentik yang berlandaskan kebenaran Alkitab. Akan tetapi, keterbukaan ilmu pengetahuan, sinergitas dengan lingkungan, serta berdasar pada kebenaran Alkitab, bukanlah hal yang mudah. Guru memiliki peran yang sangat esensial dan krusial. Guru bukan hanya bertindak sebagai pengajar yang mengonstruksi pengetahuan dan pengalaman, tetapi membimbing, menuntun, dan mendampingi siswa secara holistik. Dengan kata lain, dalam menjalani perannya guru harus menerapkan prinsip asih, asah, dan asuh. Tidak hanya itu, guru Kristen harus memahami panggilannya sebagai suatu pelayanan kepada Kristus untuk menolong siswa bertumbuh dalam segala arah dengan Kristus sebagai pusatnya.

Guru Kristen sebagai pembimbing dan penuntun dalam mewujudkan konsep Kelas Tiga Dinding melalui pembelajaran autentik berlandaskan kebenaran Firman Tuhan merupakan suatu pertanggungjawaban sebagai pengajar kepada Kristus yang adalah Sang Guru Agung. Kristus sebagai pengajar utama di dalam kelas, harus menjadi teladan bagi seorang guru dalam mentransformasi siswa. Oleh karena itu, guru sebagai pembimbing dan penuntun memiliki peran dalam memusatkan pembelajaran pada Kristus dan Alkitab sebagai

⁵⁵ George Knight, *Filsafat dan Pendidikan* (Tangerang, Indonesia: Universitas Pelita Harapan, 2009), 249.

⁵⁶ V. Brummelen, *Berjalan Bersama Tuhan di dalam Kelas* (Tangerang, Indonesia: Universitas Pelita Harapan Press, 2009), 38.

kebenaran absolut, memberi motivasi kepada siswa agar berkembang dalam segala aspek, dan menjadi agen pemulihan relasi anantara siswa dengan Allah. Dengan demikian, suatu usaha mewujudkan tujuan pendidikan Kristen yang holistik dalam Kelas Tiga Dinding melalui pembelajaran autentik adalah jika seorang guru menjalani perannya sebagai pembimbing dan penuntun yang membawa pembelajaran berpusat Kristus.

Daftar Pustaka

- Abas, H., Yahya, F., & Kamaruddin, M. *Rekabentuk Pembelajaran Autentik Menggunakan Ovt (Designing Of Athentic Learning Using Ovt)*. 6th Pedagogy International Seminar (425-829). Negeri Sembilan: Proceeding Departemen Pedagogik Prodi PGSD, 2015.
doi:10.13140/RG.2.1.1324.5921.
- Alpian, Y., & Anggraeni, S. "Pentingnya Pendidikan Bagi Manusia." *Jurnal Buana Pengabdian* (2019): 66-72. doi:<https://doi.org/10.36805/jurnalbuanapengabdian.v1i1.581>.
- Artanayasa, I. W., Adiarta, A., Mardana, I. B., & Sugiarta, I. M. "Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara (Tokoh Timur)." *Jurnal Filsafat Indonesia* 2 no. 3 (2019): 124-136.
doi:<https://doi.org/10.23887/jfi.v2i3.22187>
- Bavinck, H. *Reformed Dogmatics*. Michigan: Baker Academic, 2011.
- Betakore, Y. "Menanggapi Pengetahuan, Memperoleh Spiritualitas: Urgensi Dwi-Konsep Pengetahuan Spiritualitas Dalam Pendidikan Agama Kristen." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3 no. 6 (2021): 3975-3983. doi:<https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1329>
- Bilo, D. "Korelasi Landasan Teologi Dan Filosofis Dalam Pengembangan Prinsip Dan Praksis Pendidikan Agama Kristen." *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi* (2020): 1-23.
<https://doi.org/10.47457/phr.v3i1.46>
- Brummelen, V. *Berjalan Bersama Tuhan di dalam Kelas*. Tangerang, Indonesia: Universitas Pelita Harapan Press, 2009.
- Faizi, M. N. *Relevansi Konsep Kelas Tiga Dinding*. (2022, Juni 27). Retrieved from Dunia Santri: duniasantri.co
- Ferary, D. "On Ki Hajar Dewantara's Philosophy Of Education." *Nordic Journal Of Comparative And International Education* 5, no. 2 (2021): 65-78.
doi:<https://doi.org/10.7577/njcie.4156>
- Galindo, J. H. *Authentic Learning (Simulations, Lab, Field)*, 2023. Retrieved from Ablconnect Harvard University: <https://ablconnect.harvard.edu/authentic-learning>
- Hafsah, & Nursani. "Penerapan Pembelajaran Autentic Instruction Learning Dalam Upaya Meningkatkan Pemahaman Pkn Siswa." *Civicus: Pendidikan - Penelitian - Pengabdian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan* 8, no. 1 (2020): 63-69.
doi:<https://doi.org/10.31764/civicus.v8i1.1936>
- Halawa, K. A., & Sianipar, L. K. "Upaya Menciptakan Pembelajaran yang Berpusat pada Kristus melalui Integrasi Pembelajaran IPA dengan Wawasan Kristen Alkitabiah." *Jurnal Pengembangan Pembelajaran dan Riset Fisika* 1, no. 1 (2022): 1-8.
doi:https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=icK4u9wAAAAJ&citation_for_view=icK4u9wAAAAJ:WF5omc3nYNoC
- Han, C., & Debora, K. "Pentingnya Peranan Guru Kristen Dalam Membentuk Karakter Siswa Dalam Pendidikan Kristen: Sebuah Kajian Etika Kristen." *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education* (2019): 1-14.
doi:<https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/1661229>

- Hasyim, F. *Mengenal Pendidikan Taman Siswa, Warisan Perjuangan Ki Hajar Dewantara*. (2021, Desember 12): <https://www.detik.com>
- Hella, M., & Christian, G. "Peran Guru Kristen Sebagai Penuntun." *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education* (2022): 160-170.
doi:<https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/3226145>
- Juhji. "Peran Urgen Guru Dalam Pendidikan." *Studia Didaktika: Jurnal Ilmiah Bidang Pendidikan* (2016): 51-62.
- Kartika, P. "Optimalisasi Peran Masyarakat Dalam Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pendidikan Luar Sekolah." *Jurnal Empowerment* (2015): 2252-4738.
doi:<https://doi.org/10.22460/empowerment.v4i1p50-57.556>
- Knight, G. R. *Filsafat dan Pendidikan*. Tangerang, Indonesia: Universitas Pelita Harapan.
- Lestari, N. D. (2018). "Pembelajaran Autentik dalam Menulis Teks Deskripsi." *Efektor* (2009): 74-85. doi:<https://doi.org/10.29407/e.v5i2.12079>
- Mardhiyah, R. H., Aldriani, S. N., Chitta, F., & Zulfikar, M. R. "Pentingnya Keterampilan Belajar di Abad 21 Sebagai Tuntutan dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia." *Lectura: Jurnal Pendidikan* (2021): 29-40. doi:<https://doi.org/10.31849/lectura.v12i1.5813>
- Matalu, M. *Dogmatika Kristen: Dari Perspektif Reformed*. Malang: GKRR (Gerakan Pembangunan Kristen Reformed), 2017.
- Nurdyansyah, & Fahyuni, E. F. *Inovasi Model Pembelajaran*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2016.
- Priyatna, N. "Peran Guru Kristen Sebagai Agen Restorasi dan Rekonsiliasi Dalam Mengembangkan Karakter Kristus Pada Diri Remaja Sebagai Bagian Dari Proses Pengudusan." *Jurnal Polyglot* (2017): 1-7.
doi:<https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/509798>
- Purba, R. *Natur Pendidikan Kristen*. Jakarta, 2012.
- Rahim, A., & Mustofa, J. "Pengaruh Sistem Pembelajaran Sepanjang Hayat Terhadap Kompetensi Guru Di Sekolah." *Selangor Humaniora Review* 5, no. 1 (2021): 50-73.
doi:<https://share.journals.unisel.edu.my/ojs/index.php/share/article/view/132>
- Rosyid, R. "Epistemologi Pragmatisme: Dalam Pendidikan Kita." *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora* 1, no. 1 (2010). doi:<http://dx.doi.org/10.26418/j-psh.v1i1.380>
- Santoso, J., Damarwati, S., Priana, I., Sembodo, T., & Taru, A. "Transformasi Fondasi Iman Kristen Dalam Pelayanan Pastoral Di Era Society 5.0." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 4, no. 1 (2021): 19-35. doi:<https://doi.org/10.38189/jtbh.v4i1.181>
- Setyorini, A., & Asiah, S. "Konsep Pendidikan Karakter Menurut Ki Hajar Dewantara." *Turats* (2021): 71-99. doi:<https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/3001575>
- Shirley, P. *Pengantar Interaksi Belajar Mengajar yang Efektif*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Sodiqin, A. *Pendidikan Dalam Kelas Tiga Dinding*. (2022, April 16):
<https://radarbanyuwangi.jawapos.com/>
- Soedarso. *Pendidikan Indonesia Masih Fokus Pada Aspek Kognitif*. (2010, April 15). Retrieved from Dinas Kominfo Provinsi Jawa Timur.
<https://kominfo.jatimprov.go.id/read/umum/21472>
- Suparlan, H. "Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dan Sumbangannya Bagi Pendidikan Indonesia." *Jurnal Filsafat* (2015): 57-74. doi:<https://doi.org/10.22146/jf.12614>
- Tangkin, W., & Bano, N. "Peran Guru Kristen Sebagai Penuntun Terhadap Minat Belajar Siswa Selama Pembelajaran Daring." *Jurnal Shanan* (2022): 313-330.
doi:<https://doi.org/10.33541/shanan.v6i2.3900>
- Tung, K. Y. *Filsafat Pendidikan Kristen*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2013.

- Utami, Putri. "Faktor-faktor yang memengaruhi Komunikasi Interpersonal Guru dan Siswa Kelas IIIB Luqman Alhakim Internasional Bangutapan Bantul Yogyakarta." *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar* (2015): 1-14.
- Utomo, B. S. "Revosi Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Mentransformasi Kehidupan Siswa." *Dinamis: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* (2017): 1-15.
doi:<https://doi.org/10.30648/dun.v1i2.111>
- Waruwu, K., Putralin, E., & Mau, M. Makna Ungkapan "Jangan Banyak Orang di antara Kamu Mau menjadi Guru menurut Yakobus 3:2-1 dan Implikasi bagi Pengajar Masa Kini." *Coram Manado: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (2020): 19-24.
doi:<https://doi.org/10.55606/corammundo.v2i1.5>
- Williams, M. K. "John Dewey in the 21st Century." *Journal of Inquiry and Action in Education* (2017): 94-102. <https://digitalcommons.buffalostate.edu/jiae/vol9/iss1/7/>

Peran Guru Kristen Sebagai Penuntun: Sebuah Kajian Teologis Efesus 4:11-16 Dalam Konteks Pendidikan Kristen

Sri Susianti Zega¹ and Musa Sinar Tarigan²

^{1,2)} Universitas Pelita Harapan, Indonesia

Correspondence email: 01405200008@student.uph.edu

Received: 06/01/2024

Accepted: 27/01/2024

Published: 31/01/2024

Abstract

The role of teacher as a guide is very significant in teaching, especially to equip students to know God through Christian education. Teachers guide the students to understand knowledge, attitudes, skills, and spirituality based on Biblical principles. But in reality, teachers do not teach the Bible principles in learning, teachers do not guide the students, and have lack of knowledge of the Bible. Teachers should have understood the significance of guiding students based on the Bible. Hence, the purpose of writing this article is to present the significant role of teachers as a guide through the theological study based on Ephesians 4:11-16 for the context of Christian education. The writing of this article uses literature method, including relevant books and journals in the fields of theology and Christian Education. Teachers must guide students based on the truth of God's Word, through imitating Jesus as the Great Shepherd. Christian teachers' role as guide do not only stop at knowledge in academic learning, but to be an impact for students to be a part of service to God and to build others up as members of the body of Christ. Christian teachers must guide students to achieve, namely: the unity of the faith in Christ as God and Savior in true knowledge, thorough maturity, and growth in accordance with the fullness of Christ and to ensure to be not tossed around by the waves of false teaching that ignore The Lord. This article concludes that the basic understanding of Christian teacher regarding their roles should be reviewed based on the truth of Bible and the teacher's role as guide is one form for equipping students to grow more mature in Christ. The author suggests that Christian teachers understand that teachers are God's calling to reveal God's truth to students so that their lives base on Bible teaching, Christian teachers must understand the students' needs to know God and grow spiritually to become more like Christ, and the writing of educational issues related to the role of teachers must be based on the perspective of the Bible, understanding the context of writing Bible verse by developing literacy skills.

Keywords: *teacher's role, guide, Christian education*

Pendahuluan

Peran guru sebagai penuntun sangat penting dalam mengajar dan memperlengkapi siswa semakin mengenal Allah dalam pendidikan Kristen. Fungsi pendidikan Kristen adalah membawa siswa semakin mengenal Tuhan dan mengembangkan setiap potensi atau

kemampuan siswa sebagai anugerah Tuhan sesuai dengan kehendak-Nya.¹ Guru Kristen menjadi rekan kerja Allah yang siap menuntun siswa untuk semakin serupa Kristus.² Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru Kristen memiliki peran yang sangat signifikan dalam pendidikan Kristen. Guru bukan hanya menyampaikan berbagai pelajaran di dalam kelas secara kognitif, tetapi juga memiliki hati untuk menuntun para siswa mengenal Tuhan sesuai dengan prinsip Alkitab. Tuhan memanggil dan memperengkapi guru Kristen untuk menyatakan kebenaran Allah di tengah-tengah dunia dalam bidang pendidikan Kristen.

Guru Kristen adalah seorang yang mengenal Allah, mengasihi Allah dan menyerahkan hidupnya untuk dipimpin oleh Allah sesuai dengan kehendak-Nya.³ Paulus menjelaskan peran para pengajar dalam konteks jemaat sebagai tubuh Kristus untuk memperengkapi umat Allah bagi pekerjaan pelayanan dan pembangunan tubuh Kristus (Efesus 4:11-12). Kehadiran para guru atau pengajar diperlukan untuk mengajar jemaat semakin mengenal kebenaran dan menolak ajaran yang tidak sesuai dengan Alkitab.⁴ Peran para pengajar atau guru dalam konteks jemaat juga relevan dalam konteks pendidikan Kristen, yaitu peran guru dalam mengajar kebenaran Allah kepada para siswa di sekolah, menuntun mereka bertumbuh dalam pengenalan Allah, hidup sesuai dengan kehendak-Nya. Sebab pengajaran yang alkitabiah akan menuntun setiap orang percaya mengalami pertumbuhan spiritual dan memiliki kerelaan untuk menyaksikan imannya di tengah dunia. Naugle mengatakan, “*faith is the deepest thing with us, and as a result, it guides our thinking and living.*”⁵ Meskipun pengajaran kepada orang percaya sangat penting sepanjang jaman, tetapi sering kali orang Kristen tidak mengerjakannya dengan baik atau tidak memahami pentingnya peran guru sebagai penuntun dalam pendidikan Kristen sebagai upaya melawan arus pengajaran yang tidak sesuai dengan prinsip Alkitab. Proses pengajaran tidak lagi berpusat kepada Kristus, dan tidak menerima kebenaran Allah sebagai dasar dalam pendidikan Kristen. Pendidikan masa kini mempresuposisikan lingkungan yang pada dasarnya impersonal dan anti-teisme, bahwa anak didik harus menyesuaikan diri terhadap alam.⁶ Pendidikan menjadi didasarkan pada hasil dari berbagai penelitian manusia yang terbatas dalam dunia ciptaan, terus berubah, dan tidak melihat Allah sebagai Pencipta. Berbeda dengan pendidikan Kristen yang memandang dan meyakini realitas alam sebagai ciptaan Allah, menuntun siswa menghargai dan merefleksikan kemuliaan Allah sebagai Pencipta alam semesta. Sebagaimana Mazmur 19:2 menyatakan “Langit menceritakan kemuliaan Allah, dan cakrawala memberitakan pekerjaan tangan-Nya,” bahkan keteraturan

¹ Melda Jaya Saragih, Dylmoon Hidayat, and Kimura Patar Tamba, “Implikasi Pendidikan Yang Berpusat Pada Kristus Dalam Kelas Matematika,” *Johme: Journal of Holistic Mathematics Education* 2, no. 2 (2019): 97.

² Yesika Sumbayak and Suparman, “Pentingnya Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru Kristen Dalam Proses Pembelajaran: Suatu Kajian Filosofi Kristen,” *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education* 5, no. 1 (2023): 42.

³ Ester Lusia Gultom, Henni Sitompul, and Kimura Patar Tamba, “Guru Kristen Sebagai Penuntun Belajar Siswa Kelas XII Di Satu Sekolah Kristen,” *Johme: Journal of Holistic Mathematics Education* 3, no. 1 (2019): 70–71.

⁴ Louis Berkhof, *Teologi Sistematis: Doktrin Gereja*, 10th ed. (Surabaya: Momentum, 2014), 66.

⁵ David K Naugle, *Philosophy A Students Guide* (Wheaton: Crossway, 2012), 24.

⁶ Cornelius Van Til, “Antithesis Dalam Pendidikan,” in *Foundations of Christian Education (Dasar Pendidikan Kristen)*, ed. Solomon Yo, 3rd ed. (Surabaya: Momentum, 2010), 3–36.

dan keindahan alam semesta seharusnya sangat cukup untuk memberikan pengetahuan kepada manusia tentang keberadaan dan kedaulatan Allah sebagai Pencipta. Kaum sekuler tidak lagi perlu mengakui Allah dalam menjalani hidup dan tidak lagi percaya kepada supranatural.⁷ Kekristenan tidak dianggap relevan dalam dunia akademis, iman Kristen terpisah dalam kehidupan sehari-hari, dan tidak lagi dipahami sebagai sistem kebenaran yang utuh dan mencakup seluruh aspek kehidupan manusia.⁸ Kondisi ini memberikan pengaruh negatif terhadap praktik dan proses pendidikan Kristen. Adhi *et al.* menemukan, guru di sekolah Kristen tidak menyampaikan prinsip Alkitab dalam mata pelajaran yang diajarkan kepada siswa,⁹ guru tidak mengimplementasikan kasih, tidak menuntun siswa semakin mengenal Tuhan dalam pengajarannya dan bersikap apatis terhadap pelanggaran yang dilakukan siswa bahkan tidak memedulkan.¹⁰ Sejalan dengan Runtung, terdapat guru yang mencari makna hidup terpisah dari Allah, sehingga tidak mengenal kebenaran Alkitab dengan baik.¹¹

Fakta ini menunjukkan bahwa pendidikan Kristen menghadapi berbagai tantangan baik dari dalam maupun luar kekristenan. Melihat konteks ini maka para pengajar atau guru Kristen harus bekerja keras menyaksikan imannya melalui hidup dan pengajarannya di tengah dunia dan menuntun manusia untuk kembali kepada Kristus. Guru Kristen harus benar-benar memahami perannya untuk menuntun siswa dalam kebenaran Allah. Maka rumusan masalah dalam artikel ini bagaimana kebenaran Allah menuntun siswa untuk mengenal Allah melalui pendidikan Kristen. Penulisan artikel ini bertujuan untuk memaparkan pentingnya kebenaran Allah menuntun siswa untuk mengenal Allah melalui pendidikan Kristen. Pembahasan artikel ini berupa kajian teologis dari Efesus 4:11-16 bagaimana peran para pelayanan Tuhan khususnya para pengajar untuk memperengkapi orang-orang kudus bagi pekerjaan pelayanan, bagi pembangunan tubuh Kristus, dan relevansinya dalam pendidikan Kristen. Penulisan artikel ini melalui studi literatur baik melalui buku, jurnal akademis yang relevan dalam bidang teologi dan pendidikan Kristen.

Peran Guru Sebagai Penuntun

Filsafat pendidikan Kristen adalah seperangkat pemikiran yang mendasari terbentuk dan berjalannya pendidikan Kristen. Debora & Han mengatakan, filsafat merupakan sebuah

⁷ Timothy Keller, *Allah Yang Masuk Akal: Sebuah Undangan Bagi Orang Skeptis Dan Pencari Kebenaran*, ed. Milhan Santoso, 2nd ed. (Surabaya: Literatur Perkantas, 2018), 38.

⁸ Nancy R. Pearcey, *Kebenaran Total: Membebaskan Kekristenan Dari Tawanan Budaya* (Surabaya: Momentum, 2013), 24-25.

⁹ Yoel Adhi, Winardi Yonathan, and Listianti Tanti, "Penerapan Model Integrasi Biblika Bryan Smith Tahap 2 Pada Pembelajaran Matematika Untuk Meningkatkan Wawasan Kristen Alkitabiah (WKA) Siswa Kelas XI-IPA-2 Di Suatu SMA Di Toraja," *Johme: Journal of Holistic Mathematics Education* 2, no. 1 (2018): 46.

¹⁰ Trinanda Samben and Grace Christian, "Kasih Kristus Sebagai Landasan Pengajaran Guru Kristen Dalam Pendisiplinan Siswa," *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education* 3, no. 3 (2021): 186.

¹¹ Simon Runtung, "Pendidikan Kristen Dalam Pelayanan Pengembalaan," *Jurnal Jaffray* 3, no. 1 (2005): 31-40.

kepercayaan seseorang yang menjadi dasar dalam melakukan sesuatu.¹² Menurut Tety & Wiraatmadja, praktik pendidikan Kristen harus dijalankan berdasarkan filsafat pendidikan Kristen dan menjadi penggerak pendidikan.¹³ Menurut Knight, filsafat pendidikan Kristen mencakup metafisika yaitu fakta dan hakikat utama dari pendidikan, epistemologi yaitu dasar pengetahuan dan pemikiran pendidikan, dan aksiologi yaitu nilai-nilai kebenaran yang dianut dalam pendidikan.¹⁴ Kajian metafisika Kristen berpusat pada Allah Tritunggal, Alkitab sebagai dasar epistemologi dalam Kristen yaitu sumber pengetahuan, dan aksiologi terletak pada nilai salib Kristus.¹⁵ Sebagaimana Rachel & Padang mengatakan, guru Kristen merupakan pendamping dan penuntun bagi siswa dalam mengenalkan suatu moral yang baik berdasarkan Alkitab.¹⁶ Guru Kristen harus membangun filsafatnya berdasarkan kebenaran Allah dalam Alkitab dan mengimplementasikannya dalam pendidikan sebagai penuntun siswa untuk mengenal Allah.

Guru sebagai penuntun siswa berperan untuk menyatakan kebenaran Allah bahwa Kristus adalah satu-satunya jalan keselamatan dan hidup kekal. Keselamatan dalam Kristus harus menjadi inti hidup dan pelayanan orang Kristen. Bavinck mengatakan *"From the beginning, the belief that Jesus is the Christ has been the heart and core of the Christian confession."*¹⁷ Kematian Kristus di kayu salib merupakan penebusan yang menjadikan setiap orang percaya memiliki keselamatan kekal di dalam Kristus. Setiap orang percaya harus mengalami proses pengudusan dan mematikan manusia lama dan mengenakan manusia baru yang terus menerus diperbarui untuk memperoleh pengetahuan yang benar menurut gambar Pencipta-Nya (Efesus 5:1-20). Keselamatan dalam Kristus memungkinkan setiap orang percaya dapat memuliakan Allah dan menikmati Dia selamanya sebagai tujuan utama.¹⁸ Menurut Calvin, tindakan orang percaya harus memperhatikan kemauan dan perintah Allah yang dinyatakan-Nya dalam Firman-Nya.¹⁹ Roh Kudus menuntun setiap orang percaya untuk tetap hidup dalam Tuhan, dan bukan mengikuti jalannya sendiri.²⁰ Oleh sebab itu, kehidupan manusia tidak dapat terlepas daripada keberadaan Allah sebagai Pencipta. Dalam proses pertumbuhan rohani ini dibutuhkan peran guru sebagai penuntun dalam konteks pelayanan pendidikan Kristen, khususnya di sekolah. Para guru bukan saja

¹² Kiki Debora and Chandra Han, "Pentingnya Peranan Guru Kristen Dalam Membentuk Karakter Siswa Dalam Pendidikan Kristen: Sebuah Kajian Etika Kristen," *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education* 2 (2020): 9, ojs.uph.edu/index.php/DIL.

¹³ Tety and Soeparwata Wiraatmadja, "Prinsip-Prinsip Filsafat Pendidikan Kristen," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaa* 1, no. 1 (2017): 55–60.

¹⁴ George R Knight, *Filsafat Dan Pendidikan: Sebuah Pendahuluan Dari Perspektif Kristen* (Jakarta: Universitas Pelita Harapan Press, 2009), 48.

¹⁵ Willy Herry Paat, "Metafisika, Epistemologi, Antropologi, Dan Aksiologi Dalam Pendidikan Iman Di Gereja Kristen Sangkakala Indonesia (GKSI)," *Aletheia: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2021): 93–97.

¹⁶ Rachel Anita Setiawati and Ariani Tandi Padang, "Standar Moral Dalam Pendidikan Kristen," *Kairos: Jurnal Ilmiah* 1, no. 2 (2021): 141.

¹⁷ Herman Bavinck, *Reformed Dogmatic: Abridged in One Volume* (Grand Rapids: Baker Academic, 2011), 432.

¹⁸ G.I. Williamson, *The Shorter Catechism* 1 (Surabaya: Momentum, 2006), 1.

¹⁹ Yohanes Calvin, *Institution: Pengajaran Agama Kristen*, ed. Van den End, III (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 53.

²⁰ Sinclair B. Ferguson, *Menemukan Kehendak Allah* (Surabaya: Momentum, 2017), 39–40.

mengajar siswa secara kognitif, tetapi juga menuntun mereka bertumbuh semakin mengenal Allah, memuliakan dan menikmati Allah sepanjang hidupnya.

Peran guru sebagai penuntun harus berdasarkan prinsip Alkitab. Menurut Zendrato *et al.*, guru harus memandang siswa berdasarkan kisah narasi besar Alkitab yaitu penciptaan, kejatuhan, penebusan, dan pemulihan.²¹ Memandang siswa berdasarkan kisah narasi besar Alkitab memberikan fondasi yang kuat bagi pemahaman siswa tentang dunia ciptaan Tuhan sehingga siswa dapat memaknai kehidupan dan mengenal tujuan hidupnya untuk memuliakan Allah. Kisah narasi besar Alkitab menolong siswa memahami dirinya sebagai gambar dan rupa Allah yang berharga tetapi memiliki kelemahan dan kecenderungan untuk berdosa, maka siswa perlu menyadari bahwa mereka membutuhkan penebusan dan relasi yang benar dengan Allah melalui Yesus Kristus.²² Kisah narasi besar Alkitab menolong siswa menghidupi nilai-nilai kekristenan, memiliki pertumbuhan rohani, dan memiliki iman yang teguh sebagai pengikut Kristus. Guru sebagai penuntun dalam kelas memiliki tanggung jawab untuk mengarahkan siswa, melalui pembelajaran dalam kelas membentuk sikap dan perilaku siswa, dan menanamkan nilai-nilai hidup yang Alkitabiah. Menurut Prijanto dan Octavia, guru sebagai penuntun yaitu memberikan nasehat supaya siswa terus berpegang pada kebenaran Firman Tuhan, bertanggung jawab, melayani dengan kasih, menjadi teladan, dan menuntun siswa untuk setia kepada Allah.²³ Sejalan dengan Ngundjurawa & Arifin, guru sebagai penuntun mengarahkan siswa ke arah yang benar dan pengenalan akan karakter Kristus dalam hidupnya melalui pembelajaran, dan meneladani Yesus.²⁴ Selanjutnya, Prijanto juga mengatakan, karakteristik guru yang menuntun siswa sudah mengalami kelahiran baru dalam Kristus, dan memberikan hidupnya dipimpin Roh Kudus sehingga menghasilkan dan menunjukkan buah Roh berdasarkan Galatia 5:22-23.²⁵ Sejalan dengan Hella & Christian, tugas guru sebagai penuntun adalah menuntun siswa mengenal kebenaran dengan meneladani Yesus sebagai Gembala Agung sebagaimana Ibrani 13:20.²⁶

Berdasarkan teori di atas, dapat disimpulkan bahwa perlu sekali guru berperan sebagai penuntun. Guru harus mengarahkan siswa untuk menemukan tujuan hidupnya di dalam Tuhan dan hubungannya yang terputus dengan Allah perlu dipulihkan di dalam Kristus. Guru menuntun siswa berdasarkan kebenaran Firman Tuhan dengan meneladani Yesus sebagai Gembala Agung, tidak berdasarkan pada pengalaman dan pandangan dunia.

²¹ Juniriang Zendrato et al., *Kurikulum Bagi Pemula*, ed. Artina Wiludjeng Pangestuti, CV Oase Group (Surakarta: Jawa Tengah, 2019), 48.

²² Louis Berkhof and Cornelius Van Til, *Foundations of Christian Education* (Surabaya: Momentum, 2004).

²³ Jossapat Hendra Prijanto and Kardila Oktavia, "Tindakan Tepat Guru Kristen Menghadapi Siswa Bermasalah Dalam Perannya Menuntun Dan Membimbing Siswa," *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education* 3, no. 1 (2021): 6.

²⁴ Yulen Nikitha Kuji Ngundjurawa, Suriani Sukowati Arifin, "Tinjauan Etika Kristen: Peran Guru Sebagai Penuntun Dalam Pembentukan Karakter Siswa Generasi Milenial," *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education* 3, no. 2 (2021): 142.

²⁵ Jossapat Hendra Prijanto, "Panggilan Guru Kristen Sebagai Wujud Amanat Agung Yesus Kristus Dalam Penanaman Nilai Alkitabiah Pada Era Digital," *Polygot: A Journal of Language, Literature, Culture, and Education* 13, no. 2 (2017): 103.

²⁶ Maria Hella and Grace Christian, "Peran Guru Kristen Sebagai Penuntun," *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education* 4, no. 3 (2022): 165.

Kekristenan memandang siswa berdasarkan kisah narasi besar Alkitab, yaitu ciptaan sebagai gambar dan rupa Allah, kejatuhan dalam dosa, penebusan Kristus yang menyelamatkan umat-Nya, dan pemulihan melalui kedatangan Kristus kedua kali. Kekristenan menekankan pentingnya peran guru untuk menuntun siswa mengenal Tuhan dan kehendak-Nya.

Peran Guru Sebagai Penuntun Berdasarkan Efesus 4:11-16

Surat Efesus adalah surat yang ditulis Rasul Paulus tahun AD 60-62 ketika dipenjarakan di Roma dan ditujukan kepada gereja di Efesus.²⁷ Tujuan penulisan adalah mengajar jemaat Efesus mengenai natur kerajaan Allah (gereja) dan memuji Kristus sebagai Tuhan kepada pembaca yang dahulu melakukan okultisme serta menyembah kaisar.²⁸ Rasul Paulus membahas tema kerajaan Allah untuk menunjukkan cara melihat kehidupan Kristen secara utuh dan menghidupinya dengan kasih serta pengabdian.²⁹ Surat Efesus terbagi dalam 2 bagian besar, ditulis kepada orang percaya yang telah diselamatkan di dalam Kristus. Kruger memberikan penjelasan tentang kitab Efesus, yaitu "*Ephesians 1-3 about the indicatives of the Gospel and Ephesians 4-6 about the imperatives of the Gospel.*"³⁰ Oleh karena surat Efesus luas pembahasannya, maka penulis secara spesifik mengkaji Efesus 4:11-16. Menurut Kaelo, "*Ephesians 4:11-16 specifies some grace gifts for equipping the believers for ministry.*"³¹ Efesus 4:11-16 membahas tentang berbagai karunia sebagai panggilan Ilahi kepada jemaat.

Jemaat Efesus adalah orang percaya yang telah dipersatukan dalam Kristus sehingga menjadi milik Kristus. Gereja sebagai tubuh Kristus dan Kristus sebagai Kepala.³² Barclay mengatakan, gambaran Rasul Paulus tentang gereja yang sehat dan berguna adalah gereja yang memiliki Kristus sebagai kepala, dan setiap warga memberikan diri diatur oleh-Nya.³³ Berkhof mengatakan, salah satu istilah gereja dalam Perjanjian Baru (PB) adalah "tubuh Kristus," istilah gereja tersebut tidak hanya dipakai untuk menunjuk gereja secara universal, seperti dalam Efesus 1:23 dan Kolose 1:18, tetapi untuk menunjukkan satu jemaat tunggal, 1 Kor. 12:27.³⁴ Oleh sebab itu, pengertian tentang gereja yang ditegaskan adalah setiap orang percaya yang mengikuti Kristus sebagai anggota tubuh Kristus. Meskipun demikian, pekerjaan pelayanan tidak hanya di gereja sebagai institusi, tetapi termasuk dalam komunitas Kristen lainnya, seperti pelayanan di bidang pendidikan dengan mengajar

²⁷ Drie S. Brotosudarmo, *Pengantar Perjanjian Baru* (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2017), 227.

²⁸ Walter A. Elwell and Robert W. Yarbrough, *Encountering the New Testament: A Historical and Theological Survey*, Baker Publishing Group, Third Ed. (Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2013), 292.

²⁹ Thirdmill, "Surat-Surat Paulus Dari Penjara: Paulus Dan Jemaat Efesus," ed. Kidd Reggie, <https://Thirdmill.Org/> (Casselberry, USA: <http://www.ecfa.org/MemberProfile.aspx?ID=16352>, 2012), 12.

³⁰ Michael J. Kruger, *A Biblical-Theological Introduction to the New Testament: The Gospel Realized* (Wheaton, Illinois: Crossway, 2016), 372-78.

³¹ Clement P. Kaelo, "Building up the Body of Christ by Equipping the Saints: An Exegesis of Ephesians 4:11-16," *ShahidiHub International Journal of Theology & Religious Studies* 2, no. 1 (2022): 108.

³² Herman Bavinck, *Reformed Dogmatics* (Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2011), 591.

³³ William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Surat Galatia Dan Efesus* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 226.

³⁴ Berkhof, *Teologi Sistematis: Doktrin Gereja*, 9-10.

kebenaran Allah, mendidik orang Kristen mengalami pertumbuhan rohani. Selanjutnya, Setia dalam kajiannya terhadap surat Luther yang berjudul "*The Letter to Mayors and Aldermen of All Cities of Germany in Behalf of Christian School*" mengungkapkan ajakan Luther kepada para dewan kota memperhatikan pentingnya pendidikan Kristen.³⁵ Luther menegaskan pentingnya sekolah Kristen untuk mendidik para generasi muda sebagai salah satu cara untuk menjaga kemurnian gereja. Menurut Setia, tugas gereja adalah memberitakan dan mengajarkan kebenaran Firman Tuhan, sehingga jemaat Tuhan yang melayani sebagai guru dapat memiliki pemahaman doktrin yang benar dan menjalankan panggilannya di sekolah.³⁶

Dasar pemahaman guru Kristen tentang perannya seharusnya ditinjau dari kebenaran Alkitab, seperti surat Paulus kepada jemaat Efesus, yaitu Efesus 4:11-16. Sebelum memahami peran guru sebagai penuntun, perlu melihat konteks Efesus 4:11-16. Efesus 4:11 tentang berbagai macam karunia.³⁷ Fokus dalam kajian ini adalah karunia gembala dan pengajar, yang menggunakan satu definit artikel berdasarkan bahasa asli Yunani "*τοὺς δὲ ποιμένας καὶ διδασκάλους* (Eph. 4:11 BGT) atau *the shepherds and teachers* (Eph. 4:11 ESV)." Paulus berbicara bahwa gembala dan pengajar tidak dapat dipisahkan, tidak berbeda fungsi, karena satu dan urutan yang sama, gembala dapat disebut pengajar karena bertanggung jawab atas komunitas, meskipun pengajar tidak semuanya gembala.³⁸ Bagi Paulus, gembala dan pengajar memiliki fungsi yang penting dalam gereja untuk membangun tubuh Kristus, bahkan Paulus mengaku ia sebagai pemberita sebagai rasul dan guru (1 Tim 2:7, 2 Tim 1:11).³⁹ Hendriksen mengatakan, "*Pastor and teachers are best considered one group.*"⁴⁰ Ferreira & Chipenyu juga mengatakan bahwa, Yesus Kristus adalah sumber karunia rohani dan diberikan oleh Roh Kudus untuk membangun dan memperlengkapi tubuh Kristus yaitu gereja.⁴¹

Berdasarkan Efesus 4:11 Swindoll mengatakan terdapat 3 alasan diberikan karunia yaitu memperlengkapi orang kudus, melakukan pekerjaan pelayanan, dan pembangunan tubuh Kristus (ayat 12).⁴² Menurut Page, kata memperlengkapi "*καταρτισμὸν*" hanya

³⁵ Yulia Setia, *Tinjauan Historis Akan Pandangan Beberapa Reformator Mengenai Hubungan Gereja, Rumah, Dan Sekolah Di Dalam Pelaksanaan Pendidikan Kristen* (Malang: Sekolah Tinggi Teologi SAAT, 2020), 6.

³⁶ Yulia Setia, "Studi of Martin Luther's View on Synergy Bertween the Church, School, and Home in Faith Education for Children Postpandemic," *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 21, no. 2 (2022): 141.

³⁷ Maxie D Dunnam, *The Preacher's Commentary: Galatians, Ephesians, Philippians, Colossians, Philemon* (USA: Thomas Nelson Publishers Nashville, 1982), 199.

³⁸ John Calvin, *Calvin's Commentaries: The Epistle of Paul the Apostle to the Galatians, Ephesians, Philippians, and Colossians* (Edinburgh: St. Andrews Press, 1965).

³⁹ Mark S. Krause, "Ephesians 4:11-12 Gifts of Office or People?," in *Looking Both Ways*, ed. J. Blair Wilgus Wm. Curtis Holtzen (Claremont Press, 2021), 96, <https://www.jstor.org/stable/j.ctv2b07vwc.10>.

⁴⁰ William Hendriksen, *New Testament Commentary: Exposition of Galatians, Ephesians, Philippians, Colossians, and Philemon* (Grand Rapids, Michigan: Baker Book House, 1995), 197.

⁴¹ Ignatius W. Ferreira and Chipenyu Wilbert, "Leadership Functions and Church Decline in the Reformed Churches in South Africa: Considering Ephesians 4:11-16," *Verbum et Ecclesia* 42, no. 1 (2021): 4.

⁴² Charles R. Swindoll, *New Testament Commentary: Galatians, Ephesians* (Carol Stream, Illinois: Tyndale House Publishers, 2015), 323-29.

ditemukan dalam Perjanjian Baru, dalam konteks Efesus 4:12 digunakan untuk menyediakan kebutuhan, sesuatu yang lengkap, utuh sebagaimana 2 Korintus 13:9b, dan tindakan memperlengkapi seseorang melakukan tugas tertentu.⁴³ Karunia gembala dan pengajar bertujuan untuk “*perfecting*” atau “*providing the necessary equipment*” semua orang kudus untuk pekerjaan pelayanan satu sama lain, membangun tubuh Kristus.⁴⁴ Menurut Calvin, kata *καταρτισμὸν* untuk pembaharuan orang-orang kudus, ia lebih setuju menggunakan kata “*constitution*” menyatakan suatu pengaturan yang adil, tertib, ditetapkan, dan diberikan supaya keadaan berjalan sesuai fungsinya.⁴⁵ Paulus mengatakan bahwa pelayanan adalah perintah Tuhan untuk tubuh Kristus.⁴⁶ Sebagaimana Efesus 4:16 memberikan gambaran tentang gereja yaitu tubuh Kristus dan Kristus adalah Kepala Gereja, setiap anggota tubuh Kristus mengerjakan panggilannya sehingga adanya pertumbuhan bagi pembangunan tubuh Kristus dengan kasih.⁴⁷ Menurut Mbennah, tujuan karunia diberikan yaitu untuk mencapai kesatuan iman dan mencapai pengetahuan yang benar tentang anak Allah, kedewasaan penuh, dan tingkat pertumbuhan yang sesuai dengan kepenuhan Kristus.⁴⁸ Sejalan dengan Hendriksen, Efesus 4:13 mengacu pada pembangunan tubuh Kristus, kesatuan yang dimaksud berdasarkan Efesus 4:3, 5 yaitu satu tubuh Kristus, Kristus adalah Kepala, tidak hanya *intellectual* tetapi *heart-knowledge* (Rom. 1:4; Gal. 2:20; 1 Tes. 1:10) sehingga semua orang percaya menjadi *full grown or mature* sebagaimana Kolose 4:12 menyatakan kedewasaan dan keyakinan penuh pada segala hal yang dikehendaki Allah.⁴⁹ Kedewasaan penuh hanya ditemukan di dalam Kristus.⁵⁰

Kedewasaan dalam Kristus adalah keharusan, supaya tidak mudah disesatkan, memiliki komitmen, teguh dalam kebenaran dan iman kepada Kristus.⁵¹ Kedewasaan yang disertai dengan pertumbuhan, sebagaimana disampaikan pada Efesus 4:14 tidak seperti anak-anak. Sebagaimana Calvin, menggambarkan anak-anak masih ragu-ragu, sulit menentukan jalan yang dilakukan, tidak berpendirian, serta mudah disesatkan pada pengajaran yang tidak sehat dan penipu.⁵² Tugas gembala adalah menjaga orang percaya dalam masa “anak-anak,” pentingnya pembangunan tubuh Kristus supaya ada pertumbuhan, komitmen, dan tetap berpegang teguh pada kebenaran Tuhan untuk

⁴³ Sydney H. T. Page, “Whose Ministry? A Re-Appraisal of Ephesians 4:12,” *Brill* 47, no. 1 (2005): 34.

⁴⁴ William Hendriksen, *New Testament Commentary: Exposition of Galatians, Ephesians, Philippians, Colossians, and Philemon* (Grand Rapids, MI: Baker Book House, 1995), 198.

⁴⁵ Calvin, *Calvin's Commentaries: The Epistle of Paul the Apostle to the Galatians, Ephesians, Philippians, and Colossians*, 180.

⁴⁶ Calvin, *Calvin's Commentaries: The Epistle of Paul the Apostle to the Galatians, Ephesians, Philippians, and Colossians* 181.

⁴⁷ Dunnam, *The Preacher's Commentary: Galatians, Ephesians, Philippians, Colossians, Philemon*, 203.

⁴⁸ E.D. Mbennah, “The Goal of Maturity in Ephesians 4:13-16,” *Acta Theologica* 36, no. 1 (2016): 120.

⁴⁹ Hendriksen, *New Testament Commentary: Exposition of Galatians, Ephesians, Philippians, Colossians, and Philemon*, 199.

⁵⁰ John Calvin, *Commentaries on the Epistles of Paul to the Galatians and Ephesians* (Grand Rapids, MI: Baker Books, 2005), 283.

⁵¹ Mbennah, “The Goal of Maturity in Ephesians 4:13-16,” 128–30.

⁵² Calvin, *Calvin's Commentaries: The Epistle of Paul the Apostle to the Galatians, Ephesians, Philippians, and Colossians*, 183.

mencapai kedewasaan tersebut.⁵³ Kedewasaan yang dimaksud adalah pertumbuhan dalam “segala hal” (Efesus 4:15) tidak hanya kerohanian dan kehidupan, tetapi terkait pendidikan Kristen.

Gembala dan pengajar dalam konteks Efesus 4:11-16 menuntun jemaat kepada inti iman Kristen. Namun demikian, tetap dapat diterapkan dalam konteks pendidikan Kristen, karena pada hakikatnya pendidikan Kristen tidak hanya tentang kompetensi tetapi kerohanian. Berdasarkan Efesus 4:11, Knight mengatakan guru adalah pengajar kebenaran, orang yang memiliki kepedulian, dan berperan sebagai penuntun atau gembala bagi para siswa dalam konteks sekolah.⁵⁴ Oleh karena itu, sekolah Kristen sebagai komunitas tubuh Kristus, maka salah satu wujud nyata karunia gembala dan pengajar untuk kata “memperlengkapi” dalam pendidikan Kristen adalah salah satunya melalui peran guru sebagai penuntun siswa.

Berdasarkan kata “memperlengkapi” Efesus 4:12 dalam konteks pendidikan, guru Kristen perlu menuntun siswa untuk tahu bukan hanya pembelajaran akademik saja, tetapi menuntun siswa untuk memiliki iman yang sejati di dalam Kristus, mengalami pertumbuhan rohani dan berkomitmen untuk semakin mengenal, mengasihi Allah sebagaimana yang diajarkan Alkitab. Guru Kristen harus memahami bahwa peran sebagai penuntun adalah membawa siswa melayani dan memuliakan Tuhan dengan segala potensi serta kemampuan (kognitif, afektif, dan psikomotorik) yang dimiliki untuk membangun sesama di dalam kelas maupun komunitas Kristen lainnya.

Berdasarkan Efesus 4:13, peran guru Kristen tidak berhenti pada Efesus 4:12. Guru Kristen harus dapat menuntun siswa memiliki pencapaian, yaitu: kesatuan iman, pengetahuan yang benar tentang Anak Allah, kedewasaan penuh, dan tingkat pertumbuhan yang sesuai dengan kekenyamanan Kristus. Hoekema mengatakan, iman adalah suatu respons dan panggilan Allah melalui penerimaan Kristus yaitu kebenaran Injil, penyerahan diri, dan komitmen sejati untuk melayani Kristus.⁵⁵ Oleh karena itu, guru menuntun siswa berpusat kepada Kristus dan mencapai kekenyamanan Kristus yaitu mengalami pertumbuhan dalam pengenalan dan persekutuan dengan Kristus.

Guru Kristen juga harus menuntun siswa dalam pembelajaran sampai kepada pengenalan Kristus yang memengaruhi atau menuntun hidupnya.⁵⁶ Meskipun siswa masih muda, namun siswa tetap harus mengalami pertumbuhan rohani di dalam Kristus,⁵⁷ sehingga siswa siap dan mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan yang mengabaikan Tuhan, dan siswa tetap berpegang teguh pada kebenaran dalam kasih.

Pendidikan Kristen

Pendidikan Kristen adalah wadah komunitas untuk bertumbuh, dipercayakan Tuhan mengajar, dan menuntun orang percaya. Mengajar adalah panggilan Allah (Efesus 4:11; 1

⁵³ Calvin, *Commentaries on the Epistles of Paul to the Galatians and Ephesians*, 284.

⁵⁴ Knight, *Filsafat Dan Pendidikan: Sebuah Pendahuluan Dari Perspektif Kristen*, 255.

⁵⁵ Anthony A. Hoekema, *Diselamatkan Oleh Anugerah*, ed. Solomon Yo, 3rd ed. (Surabaya: Momentum, 2008), 186.

⁵⁶ Harro Van Brummelen, *Berjalan Dengan Tuhan Di Dalam Kelas* (Tangerang: Universitas Pelita Harapan Press, 2006), 47.

⁵⁷ Khoe Yao Tung, *Menuju Sekolah Kristen Impian Masa Kini* (Yogyakarta: ANDI, 2015), 49.

Kor. 12:28; Rm. 12:6-8).⁵⁸ Mengajar tidak hanya berhenti pada tataran kognitif atau sekadar transfer pengetahuan, tetapi mengajar juga merupakan pelayanan dengan tujuan membantu orang percaya mengembangkan seluruh potensi, menemukan talenta dan memahami kehendak Tuhan sebagaimana untuk mempersiapkan umat Allah pada pekerjaan pelayanan (Efesus 4:12).⁵⁹ Perlu dipahami bahwa pembahasan dalam fokus kajian ini merujuk pada pendidikan Kristen dalam konteks sekolah melalui peran guru Kristen sebagai penuntun. Pendidikan Kristen berfokus mengembangkan seluruh aspek kehidupan siswa yaitu spiritual, sosial, mental, dan fisik yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain.⁶⁰ Oleh karena itu, pendidikan Kristen memiliki signifikansi tidak hanya dalam kompetensi tetapi termasuk dalam mengajarkan prinsip kerohanian berdasarkan Alkitab kepada siswa.

Pendidikan Kristen sebagai sarana yang diberikan Tuhan untuk membantu siswa menjadi manusia yang utuh yaitu memaknai hidupnya berdasarkan kebenaran Firman Tuhan serta melayani Tuhan dan sesama. Menurut Estep Jr, pendidikan Kristen tidak terbatas pada penguasaan konten, tahu materi pengetahuan dan hafalan, tetapi mengusahakan kedewasaan rohani bagi siswa berdasarkan tingkat perkembangan.⁶¹ Pendidikan Kristen harus bertumbuh dari pemahaman Alkitab tentang keimanan semua orang percaya, keistimewaan dan tanggung jawab, panggilan melayani orang lain, dan kuasa kasih karunia Allah untuk membaharui hidup.⁶² Menurut Ramsey, bidang pendidikan Kristen seharusnya terus memperlengkapi siswa untuk pelayanan.⁶³ Oleh karena itu, pendidikan Kristen harus memastikan bahwa siswa bertumbuh dalam pengetahuan dan mengalami Kristus dalam segala aspek kehidupannya.

Pendidikan Kristen dalam praktiknya dapat dilakukan di sekolah, gereja, dan keluarga. Sebagaimana dalam Perjanjian Lama mengatakan bahwa tugas mendidik anak merupakan tanggung jawab orang tua sebagaimana dalam kitab Ulangan 6:6-9, Amsal 29:17, Mazmur 78, dan di Perjanjian Baru Efesus 6:4, orang tua seharusnya mengasahi dan mendidik anak dalam ajaran dan nasihat Tuhan.⁶⁴ Van Brummelen mengatakan keluarga, sekolah, dan gereja adalah duta utama dalam pembinaan pendidikan kristiani, sehingga pendidikan menjadi tanggung jawab dipikul bersama.⁶⁵ Sekolah adalah mitra orang tua untuk mendidik anak melalui guru, sehingga orang tua bertanggung jawab dan berhak menentukan jenis sekolah yang terbaik bagi anaknya. Guru Kristen mengajar tentang karya Allah bagi manusia ciptaan untuk memperlengkapi siswa melayani Tuhan dan sesama melalui kemampuan yang dimilikinya.

⁵⁸ Robert W. Pazmino, *By What Authority Do We Teach? Source for Empowering Christian Education* (Grand Rapids, Michigan: Baker Book House, 2002), 208.

⁵⁹ David W. Anderson, "The Teachers as Servant Leader: Revisited," *International Christian Community for Teacher Educator Journal* 14, no. 1 (2019): 5.

⁶⁰ Knight, *Filsafat Dan Pendidikan: Sebuah Pendahuluan Dari Perspektif Kristen* (Tangerang: Universitas Pelita Harapan Press, 2009).

⁶¹ James R, Estep Jr, J. Anthony Michael, and R. Allison Gregg, *A Theology for Christian Education* (Nashville, Tennessee: B&H Publishing Group, 2008), 59.

⁶² Jim Wilhoit, *Christian Education and the Search for Meaning* (Grand Rapids, MI: Baker Books, 1991), 17.

⁶³ Richard Ramsey, "The Ministry of Grading?," *Christian Education Journal* 9, no. 2 (2012): 418.

⁶⁴ Berkhof and Van Til, *Foundations of Christian Education*, 44.

⁶⁵ Van Brummelen, *Berjalan Dengan Tuhan Di Dalam Kelas*, 31.

Berdasarkan Efesus 4:15 kata “segala hal” merupakan penjelasan detail tentang berbagai karunia (Efesus 4:11). “Segala hal” yang dimaksud dalam ayat 15 mencakup juga bidang pendidikan Kristen. Menurut Gosnell, melalui orang-orang yang diberikan karunia oleh Kristus (Efesus 4:11), maka orang percaya dimampukan untuk teguh pada kebenaran iman, mendidik, berkontribusi membangun tubuh Kristus, pertumbuhan dan kedewasaan dalam Kristus (Efesus 4:15-16).⁶⁶ Kedewasaan yang dimaksud adalah pertumbuhan di dalam “segala hal” tidak hanya kerohanian, tetapi termasuk kemampuan akademik dan non akademik. Sebagaimana peran guru sebagai penuntun menurut Knight, yaitu mengenalkan kepada siswa kesempatan untuk melayani orang lain dan membantu tidak hanya mengambil kasih Tuhan tetapi juga membagikannya.⁶⁷ Salah satunya melalui kemampuan memahami pembelajaran, guru perlu menuntun siswa untuk membantu rekan yang kesulitan, seperti membentuk kelompok belajar, memberikan kata-kata yang membangun, saling menajamkan, dan memotivasi.

Pendidikan Kristen perlu sekali menyadari bahwa siswa adalah gambar Allah, tetapi mengalami kejatuhan ke dalam dosa yang membuat manusia tidak memiliki relasi dengan Allah. Namun, penebusan Kristus mendamaikan manusia dengan Allah, memiliki perspektif baru dalam menyikapi karya Allah dalam Yesus Kristus, dan menerapkannya secara praktis dalam pengalaman hidupnya.⁶⁸ Pendidikan Kristen membantu para siswa mengalami pertumbuhan rohani dalam Kristus.⁶⁹ Berdasarkan Efesus 4:14, Paulus mengingatkan untuk memiliki kewaspadaan terhadap berbagai pengajaran palsu, orang-orang yang tidak berfokus pada Tuhan, dan mengancam iman orang percaya kepada Kristus. Oleh sebab itu, siswa perlu diperlengkapi untuk memiliki pengetahuan yang benar sehingga tidak mudah disesatkan oleh pengajaran yang salah (Efesus 4:14) dan memiliki sikap yang tepat dalam menghadapi tantangan kehidupan baik dari diri sendiri maupun lingkungan sekitar.

Pendidikan Kristen membantu siswa untuk tetap berpegang teguh di dalam Kristus, memberitakan kebenaran Firman Tuhan, dan menguatkan siswa memiliki komitmen menjadi pengikut Kristus yang setia. Dikarenakan siswa telah dianugerahkan belas kasihan dari Tuhan sehingga kisah hidupnya tidak berhenti pada kejatuhan melainkan gambar Allah yang rusak mengalami restorasi melalui penebusan Yesus Kristus, Allah sejati dan manusia sejati sehingga membawa perdamaian dan rekonsiliasi bagi umat-Nya.⁷⁰ Oleh karena itu, tugas pendidikan Kristen adalah mempersiapkan siswa dalam pekerjaan pelayanan menggunakan talenta dan karunia yang dimiliki untuk membangun tubuh Kristus, memuliakan, serta mengenal kebenaran dan kehendak-Nya.

Berdasarkan teori yang telah dipaparkan, penulis menyimpulkan bahwa pendidikan Kristen sebagai sarana Tuhan untuk manusia mengenal pribadi, karya, dan tujuan-Nya. Pendidikan Kristen membantu siswa menyadari keterhilangannya sebagai gambar Allah

⁶⁶ Peter W. Gosnell, “Networks and Exchanges: Ephesians 4:7-16 and the Community Function of Teachers,” *Biblical Theology Bulletin: Journal of Bible and Culture* 30, no. 4 (2000): 141.

⁶⁷ Knight, *Filsafat Dan Pendidikan: Sebuah Pendahuluan Dari Perspektif Kristen*, 262.

⁶⁸ Musa Sinar Tarigan, “Implikasi Penebusan Kristus Dalam Pendidikan Kristen,” *Polygot: A Journal of Language, Literature, Culture, and Education* 15, no. 2 (2019): 219.

⁶⁹ G. Breed, “Ministry to the Congregation According to the Letter to the Ephesians,” *Acta Theologica* 35, no. 1 (2015): 54, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.4314/actat.v35i1.3>.

⁷⁰ Donovan L. Graham, *Teaching Redemptively: Bringing Grace and Truth into Your Classroom* (Purposeful Design Publications, 2009), 101.

yang telah dirusak dosa namun memiliki pengharapan dalam kasih Kristus. Melalui pendidikan Kristen, siswa dapat memuliakan Allah, berfungsi sebagaimana mestinya dinyatakan dalam Alkitab, mengasihi, melayani Tuhan dan sesama.

Peran Guru Kristen Sebagai Penuntun Berdasarkan Efesus 4:11-16 Dalam Pendidikan

Dasar pemahaman guru Kristen sebagai penuntun harus berdasarkan Alkitab sebagai Firman Tuhan. Alkitab sebagai fondasi, sumber utama dan tertinggi bagi pengikut Kristus.⁷¹ Alkitab satu-satunya pedoman pembimbing dalam memuliakan serta memperkenankan Allah.⁷² Peran guru ditinjau berdasarkan kebenaran Alkitab (Efesus 4:11-16) agar setiap guru Kristen memahami pentingnya perannya sebagai penuntun siswa untuk mengenal dengan benar. Karunia gembala dan pengajar adalah satu kesatuan untuk memperlengkapi jemaat bagi pekerjaan pelayanan dan pembangunan tubuh Kristus (Efesus 4:12). Perlu dipahami bahwa “memperlengkapi” dapat diterapkan dalam pendidikan Kristen masa sekarang. Pendidikan Kristen bukan hanya tentang kognitif, afektif, dan psikomotorik tetapi termasuk spiritual. Bahkan pertumbuhan spiritual sangat memengaruhi perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Selanjutnya, Tung mengatakan bahwa tujuan pendidikan Kristen merupakan proses memfasilitasi pematangan gambar dan rupa Allah, dan mempersiapkan anak menghadapi kehidupan masa kini dan kehidupan kekal dalam Kerajaan Allah.⁷³ Pendidikan Kristen menolong siswa bertumbuh menuju kedewasaan iman dalam pribadi dan karya Yesus Kristus, sehingga mengenal kebenaran Allah.⁷⁴ Dengan demikian, wujud nyata “memperlengkapi” dalam pendidikan Kristen salah satunya melalui peran guru sebagai penuntun di sekolah Kristen.

Pendidikan Kristen dalam konteks sekolah merupakan komunitas tubuh Kristus untuk menuntun orang percaya, termasuk siswa. Menurut Estep Jr *et al.*, pendidikan dipahami sebagai pelayanan gereja (tubuh Kristus) dan tujuannya untuk mengubah seluruh orang menjadi serupa Kristus (Kol. 1:28).⁷⁵ Sependapat dengan Runtung, pendidikan Kristen menuntun seseorang mengenal Kristus sehingga bertumbuh semakin dewasa di dalam Dia.⁷⁶

Peran guru Kristen sebagai penuntun merupakan salah satu wujud nyata dalam memperlengkapi orang percaya (Efesus 4:12) dan mengerjakan karunia yang diberikan Kristus kepada setiap anggota tubuh-Nya. Menurut Erikasari *et al.*, dalam memimpin jalannya kelas, guru Kristen menuntun siswa kepada jalan kebenaran, pengenalan Allah, mengajar dengan kasih, dan perpanjangan tangan Tuhan yang diberikan *privileges* sehingga menuntun ketaatan kepada Allah.⁷⁷ Guru Kristen harus memenuhi panggilannya sebagai rekan kerja Allah di bumi, *role model* bagi siswa, dan bertanggung jawab melaksanakan

⁷¹ Millard J. Erickson, *Teologi Kristen*, Volume 1 (Jawa Timur: Gandum Mas, 2004), 36–37.

⁷² Williamson, *The Shorter Catechism* 1, 7.

⁷³ Khoe Yao Tung, *Filsafat Pendidikan Kristen* (Yogyakarta: ANDI, 2013), 324.

⁷⁴ Junihot Simanjuntak, *Filsafat Dan Pendidikan Kristen* (Yogyakarta: ANDI, 2013), 128.

⁷⁵ Estep Jr, Michael, and Gregg, *A Theology for Christian Education*, 21.

⁷⁶ Runtung, “Pendidikan Kristen Dalam Pelayanan Pengembalaan,” 38–39.

⁷⁷ Elisabeth Erikasari, Atalya Agustin, and Dylmoon Hidayat, “Peranan Refleksi Guru Dalam Upaya Meningkatkan Manajemen Kelas,” *Johme: Journal of Holistic Mathematics Education* 5, no. 1 (2021): 100, <https://doi.org/10.19166/johme.v5i1.2124>.

Amanat Agung Tuhan Yesus (Mat. 28:19-20).⁷⁸ Sebagaimana Yesus sebagai teladan, guru Kristen dalam menuntun murid-murid-Nya yaitu penuh kasih, melayani bukan dilayani dan rela berkorban. Peran guru tidak hanya menuntun siswa memiliki pemahaman kognitif, tetapi memastikan bahwa segala pemahaman berpusat kepada Kristus sehingga digunakan untuk membangun sesama dalam kasih, sebagai anggota tubuh Kristus. Menurut Tung, guru Kristen adalah mitra kerja dan wakil Allah, diberikan hak mengajar dan mendidik, sehingga bertanggung jawab kepada Allah.⁷⁹ Sependapat dengan Graham, karunia diberikan kepada guru sebagai tubuh Kristus (1 Kor. 12:18; Efesus 4:11) dan bertanggung jawab kepada Tuhan (Yakobus 3:11).⁸⁰

Paulus menjelaskan bahwa Efesus 4:12 memberikan prinsip tentang tujuan pemberian karunia, yaitu memperlengkapi orang lain bagi pekerjaan pelayanan, tidak untuk diri sendiri tetapi digunakan untuk membangun tubuh Kristus, karena manusia adalah milik Kristus yang telah ditebus dengan darah-Nya (Wahyu 5:9).⁸¹ Guru Kristen menuntun siswa untuk berpegang teguh pada iman dan pengetahuan, karena keduanya tidak dapat dipisahkan. *"All knowledge rests in faith."*⁸² Pengetahuan atau aspek kognitif penting dalam kehidupan iman orang percaya, tetapi tetap bersandar pada inti iman Kristen yaitu Kristus. Iman kepada Kristus yang menyelamatkan, tidak pada usaha manusia tetapi pemberian Allah (Efesus 2:8). Guru Kristen menuntun siswa berkomitmen kepada Yesus Kristus sehingga memiliki pengalaman dan berpengharapan di dalam-Nya. Salah satunya melalui komunitas dalam kelas sebagai sarana bertumbuh ke arah Kristus, yaitu saling mendukung dan saling mengasah satu dengan yang lain.⁸³ Seluruh aspek kehidupan siswa perlu dituntun supaya kembali kepada jalan Tuhan dengan memahami panggilan hidup dan memberi diri melayani Tuhan dan sesama. Oleh karena itu, guru Kristen perlu sekali menuntun siswa membentuk komunitas bertumbuh bersama dalam kelas untuk saling menguatkan, mendoakan, memotivasi, memedulkan, dan saling berbagi. Salah satu contoh konkret yang dapat dilakukan guru adalah membagi siswa dalam kelompok dan membentuk *"Care Group,"* dengan tujuan agar siswa saling berbagi pengalaman, perasaan, dan pemikiran.

Guru menuntun, membantu, dan mempersiapkan siswa menghadapi berbagai tantangan kehidupan yang tidak berpusat pada Tuhan, dengan tetap setia untuk mengasihi Kristus sepanjang hidupnya. Menurut Tarigan, para guru menuntun siswa menemukan keputusan-keputusan dan pilihan aktivitas yang benar berdasarkan prinsip Alkitab sehingga berdampak pada pertumbuhan spiritual, dan menjadi saksi Kristus bagi sesama

⁷⁸ Debora, Kiki, and Chandra Han, "Pentingnya Peranan Guru Kristen Dalam Membentuk Karakter Siswa Dalam Pendidikan Kristen : Sebuah Kajian Etika Kristen," 9.

⁷⁹ Khoe Yao Tung, *Pernak-Pernik Menuju Sekolah Kristen Unggulan: Buah Dan Pokok Pikiran Isu-Isu Kurikulum, Filsafat, Dan Strategi Menjalankan Sekolah Kristen* (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2021), 29.

⁸⁰ Graham, *Teaching Redemptively: Bringing Grace and Truth into Your Classroom*, 109.

⁸¹ Bryan Chapell, *Ephesians: Reformed Expository Commentary* (New Jersey: P & R Publishing, 2009), 187.

⁸² Bavinck, *Reformed Dogmatics*, 162.

⁸³ Musa Sinar Tarigan, "Peran Pelayanan Penggembalaan Untuk Menuntun Pertumbuhan Spiritual Siswa Dalam Pendidikan Kristen," *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education* 3, no. 3 (2021): 252–65.

untuk kemuliaan Tuhan.⁸⁴ Sebagai penuntun, guru harus membawa siswa dapat melayani Tuhan dengan segala kemampuan mereka, sehingga banyak orang Kristen yang dapat bertumbuh dengan konsep yang sama, yaitu pembangunan tubuh Kristus. Guru Kristen menuntun karena telah memiliki pengalaman bersama Gembala Agung yaitu Yesus Kristus.⁸⁵ Guru Kristen meneladani Kristus yang menuntun dalam kebenaran dan penuh kasih.

Kesimpulan

Pemahaman guru Kristen terkait perannya sebagai penuntun dan cara memandang siswa seharusnya berdasarkan prinsip Alkitab. Guru Kristen menjadi rekan kerja Allah yang menuntun siswa bertumbuh untuk semakin mengenal Allah, semakin serupa Kristus, dan memahami tujuan hidupnya. Memandang siswa berdasarkan kisah narasi besar Alkitab menolong siswa memiliki landasan yang kokoh tentang dunia ciptaan Tuhan, memahami identitas dirinya yang bernilai dan berharga, berpengharapan di dalam Tuhan, dan mengerjakan karya penebusan Kristus dalam kehidupannya. Kebenaran Alkitab menolong siswa menghidupi nilai-nilai kekristenan, serta memberi diri melayani Tuhan dan sesama. Peran guru Kristen untuk menuntun siswa sangat penting maka dasar pemahaman guru Kristen tentang perannya seharusnya ditinjau berdasarkan kebenaran Alkitab, sebagaimana kajian dari Efesus 4:11-16, bahwa peran para pelayan Tuhan khususnya para pengajar untuk memperengkapi orang-orang kudus bagi pekerjaan pelayanan, dan bagi pembangunan tubuh Kristus. Berdasarkan relevansinya dalam pendidikan Kristen, peran guru sebagai penuntun merupakan salah satu wujud memperengkapi siswa untuk bertumbuh semakin dewasa di dalam Kristus. Pencapaian guru Kristen dalam menuntun siswa berdasarkan Efesus 4:13 adalah mencapai kesatuan iman kepada Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat disertai dengan pengetahuan dan pengenalan akan Kristus yang benar. Guru Kristen yang dapat mempengaruhi hidup siswa mengalami pertumbuhan yang mengarah kepada kedewasaan iman dalam Kristus. Guru memastikan bahwa siswa semakin dewasa, baik secara spiritual, mempergunakan kognitif, afektif, dan psikomotorik sebagai pelayanan kepada Tuhan.

Saran

Penulis memberikan saran kepada para guru Kristen, dan penulis selanjutnya, antara lain: pertama, guru Kristen memahami bahwa guru merupakan panggilan Allah untuk menyatakan kebenaran Allah kepada para siswa sehingga guru Kristen harus mendasari hidupnya berdasarkan pengajaran Alkitab. Kedua, guru Kristen harus peka dengan kebutuhan siswa untuk mengenal Allah dengan benar melalui pengajaran berdasarkan prinsip Alkitab. Ketiga, penulisan isu pendidikan terkait peran guru harus berdasarkan perspektif Alkitab dengan memfokuskan pada teks, memahami konteks penulisan ayat Alkitab, maka harus terus-menerus mengembangkan kemampuan literasi.

⁸⁴ Tarigan, 262.

⁸⁵ Ngatmiati and Hendra Tjahyadi, "Peran Sheperd Leadership Guru Kristen Terhadap Pemuridan Generasi Z Di SMA XYZ Di Tangerang Selatan," *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education* 4, no. 1 (2022): 68–85.

Daftar Pustaka

- Adhi, Yoel, Winardi Yonathan, and Listianti Tanti. "Penerapan Model Integrasi Bibliska Bryan Smith Tahap 2 Pada Pembelajaran Matematika Untuk Meningkatkan Wawasan Kristen Alkitabiah (WKA) Siswa Kelas XI-IPA-2 Di Suatu SMA Di Toraja." *Johme: Journal of Holistic Mathematics Education* 2, no. 1 (2018): 45–56.
- Anderson, David W. "The Teachers as Servant Leader: Revisited." *International Christian Community for Teacher Educator Journal* 14, no. 1 (2019): 1–16.
- Barclay, William. *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Surat Galatia Dan Efesus*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- Bavinck, Herman. *Reformed Dogmatic: Abridged in One Volume*. Grand Rapids: Baker Academic, 2011.
- — —. *Reformed Dogmatics*. Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2011.
- Berkhof, Louis. *Teologi Sistematika: Doktrin Gereja*. Surabaya: Momentum, 2005.
- Berkhof, Louis, and Cornelius Van Til. *Foundations of Christian Education*. Surabaya: Momentum, 2004.
- Breed, G. "Ministry to the Congregation According to the Letter to the Ephesians." *Acta Theologica* 35, no. 1 (2015): 37–58. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.4314/actat.v35i1.3>.
- Brotosudarmo, Drie S. *Pengantar Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2017.
- Brummelen, Harro Van. *Berjalan Dengan Tuhan Di Dalam Kelas*. Jakarta: Universitas Pelita Harapan Press, 2006.
- Calvin, John. *Calvin's Commentaries: The Epistle of Paul the Apostle to the Galatians, Ephesians, Philippians, and Colossians*. Edinburgh: St. Andrews Press, 1965.
- — —. *Commentaries on the Epistles of Paul to the Galatians and Ephesians*. Grand Rapids: Baker Books, 2005.
- Calvin, Yohanes. *Institution: Pengajaran Agama Kristen*. Edited by Van den End. III. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.
- Chapell, Bryan. *Ephesians: Reformed Expository Commentary*. New Jersey: P & R Publishing, 2009.
- Debora, Kiki, and Chandra Han. "Pentingnya Peranan Guru Kristen Dalam Membentuk Karakter Siswa Dalam Pendidikan Kristen : Sebuah Kajian Etika Kristen." *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education* 2 (2020): 1–14. ojs.uph.edu/index.php/DIL.
- Dunnam, Maxie D. *The Preacher's Commentary: Galatians, Ephesians, Philippians, Colossians, Philemon*. USA: Thomas Nelson Publishers Nashville, 1982.
- Elwell, Walter A., and Robert W. Yarbrough. *Encountering the New Testament: A Historical and Theological Survey*. Baker Publishing Group. Third Ed. Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2013.
- Erickson, Millard J. *Teologi Kristen*. Volume 1. Jawa Timur: Gandum Mas, 2004.
- Erikasari, Elisabeth, Atalya Agustin, and Dylmoon Hidayat. "Peranan Refleksi Guru Dalam Upaya Meningkatkan Manajemen Kelas." *Johme: Journal of Holistic Mathematics Education* 5, no. 1 (2021): 96–113. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.19166/johme.v5i1.2124>.
- Estep Jr, James R, J. Anthony Michael, and R. Allison Gregg. *A Theology for Christian Education*. Nashville, Tennessee: B&H Publishing Group, 2008.
- Ferguson, Sinclair B. *Menemukan Kehendak Allah*. Surabaya: Momentum, 2017.
- Ferreira, Ignatius W., and Chipenyu Wilbert. "Leadership Functions and Church Decline in

- the Reformed Churches in South Africa: Considering Ephesians 4:11-16." *Verbum et Ecclesia* 42, no. 1 (2021): 1–8.
- Gosnell, Peter W. "Networks and Exchanges: Ephesians 4:7-16 and the Community Function of Teachers." *Biblical Theology Bulletin: Journal of Bible and Culture* 30, no. 4 (2000): 135–43.
- Graham, Donovan L. *Teaching Redemptively: Bringing Grace and Truth into Your Classroom*. Purposeful Design Publications, 2009.
- Gultom, Ester Lusia, Henni Sitompul, and Kimura Patar Tamba. "Guru Kristen Sebagai Penuntun Belajar Siswa Kelas XII Di Satu Sekolah Kristen." *Johme: Journal of Holistic Mathematics Education* 3, no. 1 (2019): 63–79.
- Hella, Maria, and Grace Christian. "Peran Guru Kristen Sebagai Penuntun." *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education* 4, no. 3 (2022): 160–70.
- Hendriksen, William. *New Testament Commentary: Exposition of Galatians, Ephesians, Philippians, Colossians, and Philemon*. Grand Rapids, MI: Baker Book House, 1995.
- Hoekema, Anthony A. *Diselamatkan Oleh Anugerah*. Edited by Solomon Yo. 3rd ed. Surabaya: Momentum, 2008.
- Kaelo, Clement P. "Building up the Body of Christ by Equipping the Saints: An Exegesis of Ephesians 4:11-16." *ShahidiHub International Journal of Theology & Religious Studies* 2, no. 1 (2022): 108–22.
- Keller, Timothy. *Allah Yang Masuk Akal: Sebuah Undangan Bagi Orang Skeptis Dan Pencari Kebenaran*. Edited by Milhan Santoso. 2nd ed. Surabaya: Literatur Perkantas, 2018.
- Knight, George R. *Filsafat Dan Pendidikan: Sebuah Pendahuluan Dari Perspektif Kristen*. Jakarta: Universitas Pelita Harapan Press, 2009.
- Krause, Mark S. "Ephesians 4:11-12 Gifts of Office or People?" In *Looking Both Ways*, edited by J. Blair Wilgus Wm. Curtis Holtzen, 89–110. Claremont Press, 2021.
<https://www.jstor.org/stable/j.ctv2b07vwc.10>.
- Kruger, Michael J. *A Biblical-Theological Introduction to the New Testament: The Gospel Realized*. Wheaton, Illinois: Crossway, 2016.
- Mbennah, E.D. "The Goal of Maturity in Ephesians 4:13-16." *Acta Theologica* 36, no. 1 (2016): 110–32.
- Naugle, David K. *Philosophy A Students Guide*. Wheaton: Crossway, 2012.
- Ngatmiati, and Hendra Tjahyadi. "Peran Sheperd Leadership Guru Kristen Terhadap Pemuridan Generasi Z Di SMA XYZ Di Tangerang Selatan." *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education* 4, no. 1 (2022): 68–85.
- Ngundjurawa, Yulen Nikitha Kuji, and Suriani Sukowati Arifin. "Tinjauan Etika Kristen: Peran Guru Sebagai Penuntun Dalam Pembentukan Karakter Siswa Generasi Milenial." *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education* 3, no. 2 (2021): 138–50.
- Paat, Willy Herry. "Metafisika, Epistemologi, Antropologi, Dan Aksiologi Dalam Pendidikan Iman Di Gereja Kristen Sangkakala Indonesia (GKSI)." *Aletheia: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2021): 90–101.
- Page, Sydney H. T. "Whose Ministry? A Re-Appraisal of Ephesians 4:12." *Brill* 47, no. 1 (2005): 26–46.
- Pazmino, Robert W. *By What Authority Do We Teach? Source for Empowering Christian Education*. Grand Rapids, Michigan: Baker Book House, 2002.
- Pearcey, Nancy R. *Kebenaran Total: Membebaskan Kekristenan Dari Tawanan Budaya*. Surabaya: Momentum, 2013.
- Prijanto, Jossapat Hendra. "Panggilan Guru Kristen Sebagai Wujud Amanat Agung Yesus

- Kristus Dalam Penanaman Nilai Alkitabiah Pada Era Digital." *Polygot: A Journal of Language, Literature, Culture, and Education* 13, no. 2 (2017): 99–107.
- Prijanto, Jossapat Hendra, and Kardila Oktavia. "Tindakan Tepat Guru Kristen Menghadapi Siswa Bermasalah Dalam Perannya Menuntun Dan Membimbing Siswa." *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education* 3, no. 1 (2021): 1–15.
- Ramsey, Richard. "The Ministry of Grading?" *Christian Education Journal* 9, no. 2 (2012): 408–19.
- Runtung, Simon. "Pendidikan Kristen Dalam Pelayanan Pengembalaan." *Jurnal Jaffray* 3, no. 1 (2005): 31–40.
- Samben, Trinanda, and Grace Christian. "Kasih Kristus Sebagai Landasan Pengajaran Guru Kristen Dalam Pendisiplinan Siswa." *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education* 3, no. 3 (2021): 185–95.
- Saragih, Melda Jaya, Dylmoon Hidayat, and Kimura Patar Tamba. "Implikasi Pendidikan Yang Berpusat Pada Kristus Dalam Kelas Matematika." *Johme: Journal of Holistic Mathematics Education* 2, no. 2 (2019): 97–107.
- Setia, Yulia. "Studi of Martin Luther's View on Synergy Bertween the Church, School, and Home in Faith Education for Children Postpandemic." *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 21, no. 2 (2022): 133–43.
- — —. "Tinjauan Historis Akan Pandangan Beberapa Reformator Mengenai Hubungan Gereja, Rumah, Dan Sekolah Di Dalam Pelaksanaan Pendidikan Kristen." Sekolah Tinggi Teologi SAAT, 2020.
- Setiawati, Rachel Anita, and Ariani Tandi Padang. "Standar Moral Dalam Pendidikan Kristen." *Kairos: Jurnal Ilmiah* 1, no. 2 (2021): 125–45.
- Simanjuntak, Junihot. *Filsafat Dan Pendidikan Kristen*. Yogyakarta: ANDI (Penerbit Buku dan Majalah Rohani), 2013.
- Sumbayak, Yesika, and Suparman. "Pentingnya Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru Kristen Dalam Proses Pembelajaran: Suatu Kajian Filosofi Kristen." *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education* 5, no. 1 (2023): 41–53.
- Swindoll, Charles R. *New Testament Commentary: Galatians, Ephesians*. Carol Stream, Illinois: Tyndale House Publishers, 2015.
- Tarigan, Musa Sinar. "Implikasi Penebusan Kristus Dalam Pendidikan Kristen." *Polygot: A Journal of Language, Literature, Culture, and Education* 15, no. 2 (2019): 203–22.
- — —. "Peran Pelayanan Penggembalaan Untuk Menuntun Pertumbuhan Spiritual Siswa Dalam Pendidikan Kristen." *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education* 3, no. 3 (2021): 252–65.
- Tety, and Soeparwata Wiraatmadja. "Prinsip-Prinsip Filsafat Pendidikan Kristen." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 1, no. 1 (2017): 55–60.
- Thirdmill. "Surat-Surat Paulus Dari Penjara: Paulus Dan Jemaat Efesus." Edited by Kidd Reggie. <https://Thirdmill.Org/>. Casselberry, USA: <http://www.ecfa.org/MemberProfile.aspx?ID=16352>, 2012.
- Til, Cornelius Van. "Antitesis Dalam Pendidikan." In *Foundations of Christian Education (Dasar Pendidikan Kristen)*, edited by Solomon Yo, 3rd ed., 3–36. Surabaya: Momentum, 2010.
- Tung, Khoe Yao. *Filsafat Pendidikan Kristen*. Yogyakarta: ANDI, 2013.
- — —. *Menuju Sekolah Kristen Impian Masa Kini*. Yogyakarta: ANDI, 2015.
- — —. *Pernak-Pernik Menuju Sekolah Kristen Unggulan: Buah Dan Pokok Pikiran Isu-Isu Kurikulum, Filsafat, Dan Strategi Menjalankan Sekolah Kristen*. Malang: CV. Literasi

Nusantara Abadi, 2021.

Wilhoit, Jim. *Christian Education and the Search for Meaning*. Grand Rapids, MI: Baker Books, 1991.

Williamson, G.I. *The Shorter Catechism 1*. Surabaya: Momentum, 2006.

Zendrato, Juniriang, Juliana Suhindro Putra, Wiputra Cendana, Asih Enggar Susanti, and Ashiong Parhehean Munthe. *Kurikulum Bagi Pemula*. Edited by Artina Wiludjeng Pangestuti. Surakarta, Jawa Tengah: CV Oase Group, 2019.

Implikasi Praktis Konsep Teologis Munus Triplex bagi Pendidik Kristen

Arthur Chandra¹

¹) Universitas Pelita Harapan, Indonesia

Correspondence email: arthur.chandra@uph.edu

Received: 12/01/2024

Accepted: 27/01/2024

Published: 31/01/2024

Abstract

This paper discusses the practical implications of the theological concept of the three roles of Christ's office which is one of the distinctive identities of Reformed theology with the term Munus Triplex in the realm of Christian education. This theological concept explains the identity and work of Christ in salvation by carrying out the role of office as prophet, priest and king. The purpose of this study is to explain and apply the concept of Munus Triplex as one of the tools to manifest Christian theology concretely and specifically in the pedagogical context by presenting the identity and work of Christ as the center of salvation, where Christian educators need to build it through certain habits with students continuously. The habit is built intentionally in presenting educators as the image of Christ through the implementation of the role of the office of prophet, priest, and king. Thus, the educator is expected to see Christ through the habits built by the Christian educator so that the educator can grow to love God and resemble Christ more and more.

Keywords: *Munus Triplex, Prophet, Priest, King, Teacher Role, Pedagogy, Christian Education*

Pendahuluan

Gagasan mengenai tiga peran jabatan Kristus sebagai nabi, imam dan raja memainkan peranan yang penting dalam pemahaman akan karya dan identitas Yesus Kristus. Pemikiran ini sudah nampak dalam meta narasi Alkitab dan terefleksi dalam teologi Yudaisme. Namun dalam perkembangannya disusun menjadi konsep yang lebih jelas oleh John Calvin yang diterjemahkan dalam pelbagai pengakuan iman Reformed.¹ Penulis mengamati konsep tiga peran jabatan yang dikenal dengan istilah "Munus Triplex" ini dapat menjadi konsep yang bermanfaat dalam pelbagai lingkup kehidupan. Dalam tulisan ini, penulis akan berupaya untuk menjelaskan implikasi praktis dari konsep Munus Triplex ini dalam dunia pendidikan, khususnya bagi pendidik Kristen. Sehingga dalam tujuannya, penulis akan mengintegrasikan konsep tersebut sebagai acuan pendidik secara praktis dalam menjalankan perannya memuridkan nara didiknya sesuai teladan Kristus.

Penulis mengamati bahwa tulisan ini memiliki urgensi bagi dunia pendidikan Kristen di tengah era kemajuan kecerdasan buatan dan ketumpulan dampak pendidikan Kristen dalam ranah publik. Urgensi yang pertama merujuk pada asumsi bahwa pengetahuan dalam ranah pendidikan berarti mengubah informasi menjadi pengetahuan yang akumulatif dalam

¹ Pembahasan lebih detil mengenai ini dapat dilihat dalam karya penulis di dalam Arthur Chandra, "Memahami Identitas Yesus Dari Perspektif Tiga Peran Jabatan Kristus Menurut John Calvin," *Consilium* 16 (2017): 1–21.

naradidik secara personal. Dalam perkembangannya, misi akademisi berupaya keras untuk menciptakan pengetahuan ini.² Asumsi demikian tentu saja mereduksi potensi pengetahuan dalam terang iman Kristen sebagaimana dituturkan oleh Steven Jensen bahwa yang terpenting bukanlah akumulasi pengetahuan pribadi maupun kolektif tetapi bagaimana pengetahuan dapat diaktualisasikan dalam kehidupan manusia demi perkembangan dan pertumbuhan rohani mereka.³ Sehubungan dengan konteks zaman saat ini, maka peranan pendidik memiliki ancaman serius bilamana hanya berfokus pada transfer informasi dan kreasi pengetahuan dalam diri naradidik. Sebab kecerdasan buatan saat ini faktanya berpotensi besar menggantikan peran pendidik dalam area tersebut.⁴ Karena itu pendidik Kristen perlu memiliki strategi khusus yang bersumber pada kebenaran Alkitab untuk menghasilkan pedagogi Kristiani yang utuh mengembangkan naradidiknya bukan hanya dalam kapasitas intelektual tetapi juga emosi dan spiritual.

Dalam ranah pendidikan Kristen, konsep yang banyak dikembangkan dalam mengintegrasikan iman Kristen dengan pedagogi adalah konsep wawasan dunia Kristen CFRC (Creation, Fall, Redemption, Consummation) yang juga disebut dengan grand narrative. Pedagogi ini menjadi pijakan bagi pendidik dalam menyusun kurikulum dan memahami naradidik dalam konsep wawasan dunia Kristen. Penulis mengafirmasi sumbangsih konsep integrasi ini dalam mengembangkan naradidik bertumbuh menyerupai Kristus, sebagaimana dijelaskan oleh Yesika Sumbayak dan Suparman bahwa: "Pendidikan Kristen berakar pada kerangka *grand narrative* berperan sebagai agen Allah (*Missio Dei*) untuk membawa siswa kepada Kristus. Di sini guru berperan sebagai agen transformasi, yaitu membimbing serta mengarahkan siswa untuk mengenal Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamatnya secara pribadi."⁵

Mark A Noll menyampaikan bahwa kehidupan intelektual Kristen tidak dapat dipisahkan dari iman kepada Kristus. Kemudian penggunaan Alkitab sebagai dasar kehidupan intelektual Kristen merupakan sebuah keniscayaan tetapi penggunaan Alkitab ini memiliki implikasi yang sangat luas. Karena itu Noll mengusulkan supaya Alkitab dipergunakan secara "sempit" dan "dalam" dengan memusatkan perhatian pada Kristus sebagai Tuhan. Penggunaan demikian akan menolong kita memahami Kristus dan keindahan-Nya, dunia yang Dia ciptakan dan kemanusiaan yang Dia kenakan.⁶ Karena itu kerangka CFRC yang merumuskan keluasan Alkitab secara lebih "sempit" dan "mendalam" perlu diperlengkapi dengan kerangka yang lebih partikular untuk mengejawantahkan pribadi dan karya Kristus dalam pedagogi Kristen.

² Steven Jensen, *"Re--Considering Scholarship Again: Knowledge, Community, and the Work of Christian Scholarship"* (1997): 62.

³ Jensen, *Re--Considering Scholarship Again*, 65.

⁴ "Artificial Intelligence (AI) as a Threat to Higher Education," accessed December 20, 2023, [https://euler.euclid.int/artificial-intelligence-ai-as-a-threat-to-higher-education/#:~:text=The](https://euler.euclid.int/artificial-intelligence-ai-as-a-threat-to-higher-education/#:~:text=The%20widespread%20adoption%20of%20AI,delivering%20lectures%20through%20virtual%20instructors.) widespread adoption of AI,delivering lectures through virtual instructors. Penulis berpandangan bahwa kecerdasan buatan memiliki potensi besar bagi perkembangan pendidikan di masa depan. Namun di saat ini, pendidik memerlukan kesigapan dalam menyikapi perkembangan tersebut melalui pedagogi yang memiliki keunikan tersendiri dan tidak dapat digantikan oleh peran kecerdasan buatan.

⁵ Yesika Simbayak and Suparman, "Pentingnya Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru Kristen Dalam Proses Pembelajaran: Suatu Kajian Filosofi Kristen," *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education* 5, no. 1 (2023): 50.

⁶ Mark A Noll, *The Scandal of the Evangelical Mind : With a New Preface & Afterword*, (Grand Rapids, Michigan: Eerdmans Publishing Company, 2022), 250-251.

Selanjutnya tantangan di sini adalah bagaimana kita memahami Kristus sebagaimana diwahyukan Alkitab secara komprehensif dan seimbang tetapi sederhana. Sebab dalam sejarah Kekristenan, banyak teolog menjelaskan identitas dan karya Kristus dengan terfragmentasi atau sepotong-sepotong dengan menitik-beratkan pada bagian tertentu di Alkitab. Sehingga banyak pandangan tersebut tidak memiliki keseimbangan, seperti memahami-Nya sebagai pengajar yang bijaksana, raja yang menakutkan, korban yang tersalib, kuasa spiritual, kekasih yang mistis, penderita yang bersimpati dan pembebas yang revolusioner. Dalam hal ini ortodoksi Reformed menawarkan solusi untuk memahami Kristus yang lebih komprehensif dan simpel yakni dipahami sebagai mediator keselamatan dengan mengemban tiga peran jabatan sebagai nabi, imam dan raja.⁷ Penulis memandang bahwa solusi ini bermanfaat tatkala diintegrasikan dalam berbagai konteks kehidupan iman termasuk pendidikan Kristen.

Meresponi urgensi tersebut tulisan ini akan mengupas mengenai peran pendidik Kristen dalam membentuk naradidik sehingga mereka mampu bertumbuh secara holistik tidak hanya dalam area kognisi. Oleh karena itu penulis akan membahas keunikan pendidikan Kristen yang seharusnya menjadi landasan filosofis pendidik Kristen. Kemudian penulis akan menjelaskan konsep Munus Triplex khususnya dari pandangan teolog Reformed. Selanjutnya penulis akan memberikan usulan implikasi praktis yang dapat dikerjakan oleh pendidik Kristen berdasarkan rumusan teologis Munus Triplex tersebut. Pembahasan dalam makalah ini dilakukan melalui studi literatur yang mengintegrasikan konsep teologis dan pendidikan Kristen.

Pendidik Kristen Sebagai Pembentuk Formasi Liturgi Kehidupan Naradidik

Dalam bagian ini penulis hendak mengajukan pemikiran dari James K.A Smith yang mengkritisi pendidikan Kristen yang seringkali direduksi sebagai penyerapan naradidik akan pengajaran konsep-konsep iman dan doktrin Kristen dimana fokusnya adalah perkembangan wawasan dunia naradidik sesuai pokok iman Kristen.⁸ Dalam hal ini penulis tidak bermaksud menyatakan bahwa pendidikan doktrin tidak penting tetapi senada dengan Smith, penulis memandang transfer informasi menjadi pengetahuan doktrin tersebut bukanlah yang terpenting. Kemudian apa yang paling signifikan dalam pendidikan Kristen? Pendidikan yang membentuk "hati" atau kecintaan naradidik adalah yang utama. Sebagaimana diusulkan oleh Smith, pendidikan Kristen adalah proyek formatif yang membentuk kecintaan orang Kristen bukan hanya informatif.⁹

Proyek formatif atau formasi hati ini dimulai dari tindakan dan kebiasaan berulang yang disebut oleh Smith sebagai "Liturgi" dimana proses ini mengarahkan kecintaan kita sehingga membentuk kita menjadi pribadi tertentu. Dengan demikian setiap liturgi kehidupan merupakan sebuah pedagogi yang mengajarkan dan membentuk kita untuk

⁷ Joel R. Beeke and Paul M. Smalley, *Reformed Systematic Theology*, (Wheaton, Illinois: Crossway, 2021), chapter 43.

⁸ James K. A. Smith, *Desiring the Kingdom : Worship, Worldview, and Cultural Formation* (Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2009), 31-32.

⁹ Smith, *Desiring the Kingdom*, 26. Pandangan Smith ini merupakan pengembangan dari persepektif antropologis Augustine of Hippo yang pada esensinya melihat manusia sebagai Homo Liturgicus, yang digerakkan terutama oleh hasrat kecintaannya bukan pikiran kognitifnya. Smith, *Desiring the Kingdom*, 48-49.

menjadi pribadi tertentu.¹⁰ Dalam kaitannya dengan pendidikan Kristen, Beverly Norswothy menjelaskan bahwa pendidikan Kristen semestinya bertujuan untuk mendorong naradidik memahami bagaimana hidup di hadapan Tuhan, mencintai Tuhan, mendambakan kerajaan-Nya dan bertindak atas dasar hasrat dan cinta tersebut sehingga pada akhirnya teologi yang diaplikasikan dalam ranah pendidikan Kristen dapat membentuk human flourishing.¹¹ Dengan demikian pendidik Kristen semestinya berupaya untuk memikirkan, merencanakan dan mengerjakan tindakan-tindakan tertentu untuk menciptakan kebiasaan naradidik yang pada gilirannya akan mengarahkan kecintaan mereka pada Tuhan serta berhasrat untuk mengerjakan kehendak Tuhan di muka bumi ini. Kemudian pada akhirnya membentuk pribadi mereka menjadi serupa Kristus.

Dockery melihat signifikansi artikulasi teologi dalam ranah pendidikan bahwa teologi selain membentuk pikiran untuk memahami kebenaran juga semestinya membentuk hati yang mencintai Tuhan dengan Kristus sebagai pusatnya dan mempengaruhi kebudayaan dunia sebagai visinya.¹² Oleh sebab itu, teologi dan pendidikan Kristen menjadi bagian yang tidak dapat terpisahkan. Namun di sisi lain, kita perlu mempertanyakan rumusan teologi seperti apa yang dapat digunakan sebagai kerangka pedagogi bagi pendidik Kristen? Khususnya teologi yang mencerminkan Kristus dalam pedagoginya. Dalam hal ini, penulis akan mengusulkan integrasi konsep teologis Munus Triplex dalam pedagogi yang nanti akan dikembangkan dalam bentuk implikasi praktisnya berupa bentuk tindakan-tindakan yang bisa menciptakan kebiasaan naradidik sehingga mereka makin mencintai dan menyerupai Kristus.

Konsep Teologis Munus Triplex

Beranjak dari penjelasan sebelumnya maka pedagogi Kristen tidak terelakkan mesti menampilkan identitas dan karya Yesus Kristus untuk menumbuhkan iman naradidik. Harry Lee Poe menuturkan bahwa pelbagai tema teologis seperti makna dan tujuan hidup, kasih, pengharapan, pengampunan, pembenaran, regenerasi, adopsi, pengudusan, pemuliaan yang dapat kita temukan dalam Alkitab tidak akan memiliki makna signifikan bagi iman Kristen kecuali ditempatkan dalam konteks pribadi dan karya Kristus.¹³ Terkait dengan ini, Herman Bavinck jauh sebelumnya menyatakan bahwa Kristus tidak hanya mengerjakan karya keselamatan dalam tiga peran jabatan nabi, imam dan raja tetapi Kristus sendiri dalam keutuhan pribadi-Nya adalah nabi, imam dan raja.¹⁴ Melalui argumen ini penulis mengamati bahwa grand narrative Alkitab yang disajikan dalam bentuk pedagogi Kristen akan memiliki harmoni yang lebih indah dan jelas ketika dipadukan dengan konsep Munus Triplex.

Pemahaman akan konsep tiga peran jabatan Kristus sebagai nabi, imam, dan raja sebenarnya telah tercermin dalam Alkitab, teologi Yudaisme dan perkembangan sejarah

¹⁰ Smith, *Desiring the Kingdom*, 24-25.

¹¹ Johannes M Luetz and Beth Green, *Innovating Christian Education Research: Multidisciplinary Perspectives* (Singapore: Springer, 2021), 66.

¹² David S Dockery, *Renewing Minds: Serving Church and Society through Christian Higher Education*, Revised an. (Nashville, Tennessee SE, 2008), 171.

¹³ David S Dockery, *Faith and Learning : A Handbook for Christian Higher Education* (Nashville, Tenn, 2012), 73-74.

¹⁴ Herman Bavinck, John Bolt, and John Vriend, *Reformed Dogmatics volume 3, Sin and Salvation in Christ* (Grand Rapids, Mich.: Baker Academic, 2003), 367.

gereja.¹⁵ Namun dalam perkembangannya John Calvin adalah teolog pertama yang menyusun konsep ini dalam bangunan teologi sistematika untuk menjelaskan koherensi pribadi dan karya Kristus sebagai mediator keselamatan.¹⁶ Tiga peran jabatan Kristus ini kemudian disebut dengan istilah "Munus Triplex" oleh Calvin dan selanjutnya menjadi ciri khas dari teologi sistematika Reformed.¹⁷ Istilah "Munus" merujuk pada satu pekerjaan dan tanggung jawab (*One Office*) Kristus sebagai Mediator, yang dilaksanakan-Nya dengan menjalankan tiga peran jabatan atau "*Triplex*" sebagai nabi, imam dan raja. Doktrin Munus Triplex ini diajarkan oleh Calvin dan menjadi standar dalam pengajaran Reformed di abad ke 16. Kemudian dalam perkembangannya, gerakan Lutheran di abad ke 17 di bawah Johann Gerhard juga cenderung mengadopsi doktrin ini.¹⁸ Doktrin ini merefleksikan kekhasan tema yang penting dalam teologi Reformed, yakni mencerminkan tema kovenan dan sejarah penebusan. Selain itu juga menjelaskan natur gereja, misi gereja dan panggilan pelayanan gereja dalam terang doktrin Munus Triplex.¹⁹ Karena itu tatkala gereja mengenal doktrin Munus Triplex yang menjelaskan koherensi pribadi dan karya Kristus sebagai mediator keselamatan dengan mengemban peran jabatan imam, nabi dan raja secara lebih utuh, ini merupakan buah karya Calvin.

Dalam pandangan Calvin, konsep teologis ini signifikan untuk dimengerti oleh orang Kristen dan diaplikasikan pengertiannya dalam kehidupan sebagaimana dituturkan demikian:

Therefore, that faith may find in Christ a solid ground of salvation, and so rest in him, we must set out with this principle, that the office which he received from the Father consists of three parts. For he was appointed both Prophet, King, and Priest; though little were gained by holding the names unaccompanied by a knowledge of the end and use.²⁰

Karena itu ketika kita memikirkan pendidikan Kristen yang semestinya berpusat pada Kristus, rumusan siapa dan bagaimana Kristus menjalankan tugas-Nya menjadi pokok perhatian yang perlu kita dalami dan kembangkan.

Konsep Munus Triplex ini dalam sejarah teologi Reformed kemudian dikembangkan dalam Westminster Confession of Faith VIII.1 sebagai berikut:

It pleased God, in His eternal purpose, to choose and ordain the Lord Jesus, His only begotten Son, to be the Mediator between God and man, the Prophet, Priest, and King, the Head and Savior of His Church, the Heir of all things, and Judge of

¹⁵ Chandra, "Memahami Identitas Yesus Dari Perspektif Tiga Peran Jabatan Kristus Menurut John Calvin," *Consilium* 16 (2017): 3-6.

¹⁶ Jeremy R Treat, *The Crucified King: Atonement and Kingdom in Biblical and Systematic Theology*, (Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 2014), 165.

¹⁷ Gregory John Liston, "Eschatology and the Munus Triplex: The Threefold Anointing of the Spirit in Time," *Journal of Reformed Theology* 14, no. 4 (2020): 325.

¹⁸ Richard A Muller, *Dictionary of Latin and Greek Theological Terms: Drawn Principally from Protestant Scholastic Theology*, 2nd ed. (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2017), 225-226.

¹⁹ George W. Stroup III, "The Relevance of the Munus Triplex for Reformed Theology and Ministry," *The Austin Presbyterian Seminary Bulletin* 9, no. 98 (1983): 29.

²⁰ Jean Calvin and Henry Beveridge, *Institutes of the Christian Religion* (Peabody, Mass.: Hendrickson Publishers, 2008), 305.

the world: unto whom He did from all eternity give a people, to be His seed, and to be by Him in time redeemed, called, justified, sanctified, and glorified.²¹

Dengan kata lain, tiga peran jabatan yang disandang oleh Kristus merupakan rancangan kedaulatan Allah untuk mewujudkan rekonsiliasi antara Allah dan manusia yang telah dirusak oleh dosa. Dimana proses rekonsiliasi ini merupakan tindakan penebusan, panggilan, penyucian dan pemuliaan Allah pada umat percaya. Pelbagai tema teologis tersebut tersampaikan dalam grand narrative Alkitab. Namun pelbagai tema tersebut dirajut dalam pribadi dan karya Kristus yang disebut dengan tiga peran jabatan Kristus atau Munus Triplex. Oleh karena itu, grand narrative Alkitab lebih dapat dipahami esensi kisahnya tatkala diintegrasikan dengan konsep Munus Triplex.

Tiga aspek dari peran jabatan Kristus ini dapat ditemukan sepanjang Alkitab tetapi bagian partikular yang menjelaskan tiga peran jabatan ini dalam satu kitab secara jelas adalah surat Ibrani. Dimana kita menemukan bahwa Yesus adalah Raja Mesias yang dimuliakan (1:3, 13; 2:9; 4:16), Imam Besar Agung yang mempersembahkan diri-Nya sebagai korban tebusan (2:17; 4:14-5:10; 7-10) dan nabi pemberita pesan Allah dimana substansi pesan itu adalah diri-Nya sendiri (2:3; 3:1). Karena itu orang percaya dipanggil untuk belajar dari Kristus sang nabi, bersandar pada Kristus sang Imam dan taat pada Kristus sang raja.²² Selanjutnya penulis akan mengajak untuk menelusuri seperti bagaimana peran jabatan imam, nabi dan raja itu diemban oleh Kristus dan kita sebagai gambar rupa Allah.

Peran Jabatan Nabi

Kristus sebagai nabi memiliki perbedaan signifikan dibandingkan dengan nabi-nabi lain dalam Alkitab sebab dalam peran kenabian-Nya Kristus menampilkan pribadi Allah bukan hanya melalui ucapan-Nya tetapi juga melalui refleksi kehidupan dan pribadi-Nya. Sebab Kristus adalah firman Allah yang berinkarnasi menjadi manusia dan sejak kekekalan Kristus adalah firman Allah yang merupakan sumber pengetahuan, kebenaran, hikmat dan terang Ilahi.²³ Selain itu tidak seperti nabi-nabi yang lain, Kristus memiliki otoritas tertinggi sebab Ia adalah pokok narasi dan sasaran yang disingkapkan oleh firman Tuhan dalam Alkitab. Dimana dalam peran-Nya sebagai nabi, Yesus mengumandangkan kerajaan Allah yang akan datang di dalam diri-Nya.²⁴ Dalam pengurapan-Nya sebagai nabi, Yesus tidak diurapi dengan minyak seperti para nabi yang lain tetapi dengan baptisan Roh Kudus (Mat. 3:16). Pernyataan Yesus sendiri menunjukkan bahwa Ia adalah penggenapan dari Kitab Suci (Luk. 9:22).²⁵ Wayne Grudem menyimpulkan keunikan peran Kristus ini sebagai nabi dengan mengatakan bahwa para nabi PL melihat ke depan, menantikan Kristus dalam apa yang

²¹ Morton H. Smith, *Westminster Confession of Faith* (Greenville: Greenville Presbyterian Theological Seminary, 1996), 2.

²² J I Packer, *Concise Theology* (Wheaton, Illinois : Crossway, 2020), 149.

²³ Roy B Zuck, *Vital Christology Issues: Examining Contemporary and Classic Concerns* (Grand Rapids, MI: Kregel Publications, 1997), 33.

²⁴ R C Sproul, *Grace Unknown: The Heart of Reformed Theology*, (Grand Rapids, Michigan: Baker Books, 1997), 93.

²⁵ Philip Ryken et al., "Christ-Centered Presidency: The Threefold Office of Christ as a Theological Paradigm for Leading a Christian College," *Christian Scholar's Review* 47, no. 2 (2018): 110.

mereka tuliskan dan para nabi PB melihat ke belakang, memandang Kristus yang telah datang dan menafsirkan kehidupan-Nya untuk kepentingan gereja.²⁶

Calvin melihat bahwa pengurapan Kristus sebagai nabi bukan hanya terutama untuk diri-Nya sendiri tetapi juga gereja-Nya sehingga pemberitaan kabar baik dapat tersampaikan dengan pengurapan Roh Kudus.²⁷ Di sini kita melihat adanya implikasi peran jabatan nabi tersebut mesti diteruskan oleh orang percaya. Namun sebenarnya peran jabatan nabi sudah diemban manusia sejak penciptaan, dimana manusia pertama diciptakan Allah di taman Eden untuk menjadi “nabi” yang memiliki pengenalan akan Allah dan dipanggil untuk memberitakan kebenaran tentang Allah dan ciptaan. Namun kejatuhan dalam dosa membuat manusia gagal menjadi “nabi-nabi” Allah karena mereka percaya pada dusta tentang identitas Allah dan berbicara palsu tentang Allah kepada sesamanya.²⁸ Peranan nabi yang diemban orang percaya ini terwujud dalam pemberitaan Firman Tuhan (Kis. 2:16-18; Bil. 11:29; Yoel 2:28-19), mengajar dan menegur satu sama lain dalam hikmat (Kol. 3:16) dan memberitakan keselamatan pada dunia melalui Amanat Agung (Mat. 28:18-20).²⁹

Peran Jabatan Imam

Calvin dalam Institutio II.XV.6 menjelaskan bahwa peranan Kristus sebagai imam dikerjakan-Nya dengan menjadi imam sekaligus korban persembahan bagi manusia dengan jalan penderitaan salib. Sehingga melalui keimaman dan pengorbanan-Nya, Kristus menjadi substitusi dan pemuasaan murka Allah untuk merekonsiliasi relasi Allah dan manusia.³⁰ Namun karya keimaman Kristus yang menggantikan hukuman dosa manusia tidak terbatas hanya pada karya salib tetapi terbentang sepanjang hidup-Nya di dunia dan setelah Ia naik ke sorga menjadi perantara umat Tuhan.³¹ Melalui keimaman Kristus kita dapat melihat ketaatan dan pengorbanan Kristus yang sempurna. Aspek lain yang nampak adalah kepemimpinan Kristus yang secara kontinyu memimpin orang percaya dengan membuka jalan bagi orang percaya sehingga kita dapat datang kepada Allah tanpa ketakutan tetapi dengan keyakinan dan iman yang teguh berpegang pada Kristus.³² Kemudian kita bisa melihat aspek simpati dari Kristus sebab sebagaimana disampaikan Grudem, Kristus yang memiliki natur manusia dan Allah sepenuhnya terus bersyafaat bagi kita sebagai pribadi yang memahami pergumulan manusia.³³ Dalam peran keimaman Kristus, nampak tema pengorbanan, ketaatan, kepemimpinan dan simpati yang terwujud dalam syafaat.

Selanjutnya kita juga perlu memahami bahwa Kristus, yang bertindak sebagai imam bagi orang-orang percaya, tidak hanya menjamin pengampunan Allah bagi kita, tetapi juga mengakui orang-orang percaya sebagai mitra dalam peran keimaman.³⁴ Pengakuan Kristus

²⁶ Wayne A Grudem, *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine*, 2nd ed. (Grand Rapids, MI: Zondervan Academic, 2020), 625.

²⁷ Robert Letham, *Systematic Theology* (Wheaton: Crossway Wheaton, 2019).

²⁸ Grudem, *Systematic Theology*, 629.

²⁹ Ryken et al., “Christ-Centered Presidency: The Threefold Office of Christ as a Theological Paradigm for Leading a Christian College.”, 111.

³⁰ Hall and Lillback, *A Theological Guide to Calvin's Institutes: Essays and Analysis*, 221.

³¹ Letham, *Systematic Theology*, 548.

³² Grudem, *Systematic Theology*, 627.

³³ Grudem, *Systematic Theology*, 628.

³⁴ Ford Lewis Battles and John Walchenbach, *Analysis of the Institutes of the Christian Religion of John Calvin*, (Phillipsburg, N.J.: P & R Pub., 2001), 156.

ini berarti panggilan bagi setiap orang percaya sebagai "imamat yang rajani" (1Ptr. 2:9) untuk menguduskan diri mereka menjadi tempat kudus-Nya serta secara kontinyu mempersembahkan tubuh (Rm. 12:1) dan perbuatan-perbuatan baik (Ibr. 13:16) sebagai persembahan yang menyenangkan hati Tuhan.³⁵ Oleh karena panggilan keimaman bagi orang percaya mesti terefleksi dalam tindakan-tindakan pengorbanan, ketaatan, kepemimpinan, simpati, kekudusan hidup dan profesionalisme dalam pekerjaan yang dilakukannya.

Peran Jabatan Raja

Terkait peran jabatan Kristus sebagai raja, sudut pandang salib menjadi keunikan dari identitas dan karya Kristus sebagai raja. Sebab Kristus tidak hanya menjadi raja tatkala Ia berada dalam keadaan pemuliaan tetapi juga dalam perendahan-Nya di atas kayu salib dimana Kristus mengalahkan Iblis, dosa dan kematian.³⁶ Selanjutnya keunikan peran jabatan raja Kristus ini dituturkan oleh Bavinck demikian:

But that kingship of Christ is very different from that of earthly rulers...It is a kingship in God's name, subject to God's will, designed to direct all things to God's honor. It is not a kingship of violence and weapons; it is exercised and governs in a very different and superior way. It rules by Word and Spirit, by grace and truth, by justice and righteousness. This king, accordingly, is at the same time a prophet and priest. His power is designed to be used in the service of truth and righteousness.³⁷

Oleh karena itu melalui peran jabatan-Nya sebagai Raja, Kristus menampilkan juga kenabian dan keimaman-Nya yang ditandai dengan kuasa Firman, kuasa Roh, anugerah, kebenaran, dan keadilan.

Peran jabatan Kristus sebagai raja dapat disimpulkan memiliki sifat paradoks yang menegangkan kerendahan dan pemuliaan dalam ketegangan yang sulit dipahami. Sebagaimana kita melihat bahwa Kristus lahir dari Maria tetapi diproklamasikan malaikat sebagai Raja yang dijanjikan dari keturunan Daud (Luk. 1:32-33) dan disembah orang-orang Majus sebagai Raja (Mat. 2:2). Raja yang naik keledai masuk ke Yerusalem tetapi menggenapi nubuatan bahwa Ia adalah Raja Sion (Zak. 9:9; Mat 21:5). Raja yang tergantung di atas kayu salib tetapi ditandai dengan tulisan "Inilah raja orang Yahudi" (Luk. 23:38). Kemudian Kristus memberikan penglihatan apokaliptik kepada Yohanes di mana Kristus menyatakan diri-Nya sebagai "Raja di atas segala raja" (Why. 17:14; 19:16).³⁸ Pada saat ini, orang percaya berbagian dalam sebagian peran jabatan Kristus sebagai raja melalui otoritas melawan kuasa jahat (Ef. 6:10-18; 1 Pet. 5:9; 1 Yoh. 4:4) dan memiliki otoritas dalam pelbagai lingkup kehidupan di dunia dengan perbedaan kapasitas sesuai pemberian anugerah Kristus. Pada akhirnya Kristus sebagai raja akan meminta pertanggung jawaban atas pemberian otoritas yang telah Ia berikan (Mat. 25:14-30).³⁹ Karena itu melalui bagian ini, kita melihat bahwa orang percaya dianugerahi Kristus berbagian dalam pemerintahan kerajaan-Nya di dunia melalui sifat yang menunjukkan kerendahan hati, otoritas Ilahi dan akuntabilitas atas segenap talentanya.

³⁵ Grudem, *Systematic Theology*, 630.

³⁶ Treat, *The Crucified King*, 166.

³⁷ Bavinck, Bolt, and Vriend, "Reformed Dogmatics. Volume 3, Sin and Salvation in Christ", 365.

³⁸ Beeke and Smalley, *Reformed Systematic Theology*, Epub.

³⁹ Grudem, *Systematic Theology*, 630.

Implikasi Praktis bagi Pendidik Kristen

Michael J Anthony, ahli pendidikan Kristen dan kepemimpinan mengamati bahwa peran jabatan nabi, imam dan raja terkait dengan peran sebagai pendidik dimana ketiga peran jabatan tersebut juga dikerjakan dengan melibatkan bentuk pengajaran kepada bangsa Israel supaya mereka menaati kehendak Tuhan.⁴⁰ Sehubungan dengan ini, Joel Beeke menjabarkan tanggung jawab pendidik yang menjalankan peran jabatan nabi adalah menerima Firman Tuhan dengan rendah hati, menyatakan imannya dan memberitakan seluruh kehendak Allah pada naradidiknya. Pengajaran ini dilakukan dengan kerangka Alkitabiah yang disampaikan dengan bersemangat, menjadi teladan dan berhasrat untuk menumbuhkan nara didik secara holistik.⁴¹ Kemudian pengajar yang menampilkan peran jabatan imam ini dapat diaplikasikan dalam beberapa tindakan seperti mengajar dengan penuh pengorbanan. Ini dapat terwujud dalam bentuk memiliki sikap kesabaran dalam membimbing naradidik yang sulit diajar.⁴² Selanjutnya diwujudkan dengan mengajar melalui berbagi kesaksian hidup serta memiliki belas kasih pada naradidik yang “tersesat” (Ibr. 5:2). Kemudian mewujudkannya dalam bentuk doa-doa syafaat bagi naradidik.⁴³ Oleh sebab itu, pendidik mesti menyadari keberdosaan dan kelemahan pribadinya serta kebergantungannya pada anugerah Allah sehingga mereka mampu melayani murid yang paling keras hati sekalipun.⁴⁴

Terkait dengan peran jabatan raja, para pendidik diharapkan dapat menampilkan tanggung jawab dalam mengelola atau “menguasai” ciptaan atau menampilkan gambar rupa Raja dalam kelas yang diampunya dengan berperan sebagai Hamba Raja.⁴⁵ Ini dapat dilaksanakan dengan pengajaran yang berotoritas tetapi otoritas pendidik diletakkan di bawah otoritas Allah sehingga pendidik pada esensinya berdiri di bawah otoritas Ilahi bukan terutama memegang otoritas Ilahi.⁴⁶ Kemudian pendidik dapat menampilkan peran Raja ini dengan menjadi “*a gentle warrior*” bagi naradidik melalui hikmat bijaksana untuk menerapkan sensitifitas, empati serta pendirian yang teguh dalam mendidik.⁴⁷ Terakhir dalam mendisiplin naradidiknya, pendidik mesti melakukan dengan cara yang hormat dan penuh kasih.⁴⁸ Melalui uraian di atas maka kita dapat melihat bahwa peran pendidik sebagai nabi, imam dan raja memiliki implikasi praktis yang bisa dirumuskan dalam pembentukan kebiasaan di kelas sehingga naradidik memiliki pertumbuhan kecintaan pada Tuhan.⁴⁹

Leland Ryken melihat bahwa peran jabatan Kristus sebagai imam pada esensinya melibatkan pengorbanan diri demi kepentingan kerajaan Allah. Oleh karena itu, pendidik

⁴⁰ Michael J Anthony et al., *Evangelical Dictionary of Christian Education* (Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2001), 232.

⁴¹ Joel R Beeke, *The Christian Teacher as Office-Bearer*, (Conway, Arkansas: Free Grace Press, 2020), 15-26.

⁴² Beeke, *The Christian Teacher as Office-Bearer*, 30.

⁴³ Beeke, *The Christian Teacher as Office-Bearer*, 33.

⁴⁴ Beeke, *The Christian Teacher as Office-Bearer*, 36-37.

⁴⁵ Beeke, *The Christian Teacher as Office-Bearer*, 42-43.

⁴⁶ Beeke, *The Christian Teacher as Office-Bearer*, 43-44.

⁴⁷ Beeke, *The Christian Teacher as Office-Bearer*, 48-51.

⁴⁸ Beeke, *The Christian Teacher as Office-Bearer*, 53-54.

⁴⁹ Ryken et al., “Christ-Centered Presidency: The Threefold Office of Christ as a Theological Paradigm for Leading a Christian College.”, 117. Pandangan Ryken yang mengulas kaitan peran jabatan nabi, imam dan raja dalam konteks pemimpin Universitas Kristen diadaptasi penulis dalam bagian selanjutnya ke dalam konteks pendidik Kristen.

yang mengerjakan peran jabatan imam memerlukan pertumbuhan spiritual dan juga pertumbuhan kapasitas emosi sehingga lebih memiliki kemampuan berempati pada naradidik.⁵⁰ Pertumbuhan ini tentu saja memerlukan pertumbuhan kecintaan pendidik akan Tuhan melalui pelbagai sarana anugerah yang disediakan Allah. Namun pertumbuhan ini dapat dikerjakan melalui relasi yang intensional dengan naradidik yang terwujud dalam tindakan-tindakan praktis makan bersama, melawat dan menghadiri peristiwa-peristiwa penting dalam kehidupan naradidik seperti kedukaan, sakit, wisuda, putus cinta dan lain sebagainya. Dalam konteks kelas, pendidik dapat mengalokasikan waktu secara rutin untuk berdoa bagi pengumpulan para murid secara pribadi maupun komunal menjelang ujian.

Tindakan praktis yang dapat dikerjakan pendidik yang mengekspresikan peran jabatan raja adalah dengan memanggil naradidik yang "keras hati" dan "kurang berpengetahuan" secara pribadi dan kontinyu untuk mendengarkan aspirasi dan kendala naradidik serta menyampaikan harapan pendidik. Sehingga melalui tindakan tersebut, pendidik dapat menampilkan dirinya sebagai "*a gentle warrior*" yang mendengarkan dan mendorong naradidik untuk berkembang. Selanjutnya pendidik dapat menerapkan bentuk disiplin yang hormat dan penuh kasih pada naradidik yang indisciplin sebagai perwujudan peran jabatan Raja. Bentuk disiplin tersebut mesti memanusiakan dan mengembangkan potensi naradidik bukan mempermalukan dirinya. Misalnya alih-alih meminta naradidik membersihkan toilet sekolah, pendidik dapat meminta naradidik yang indisciplin untuk mengajar di kelas dalam 1 pertemuan tertentu. Dengan demikian naradidik mau tidak mau didorong untuk memperlengkapi diri dengan baik sehingga mampu mengajar di kelas. Dalam hal ini, pendidik juga mesti melindungi naradidik tersebut dari tindakan dipermalukan oleh rekan-rekan kelasnya. Karena itu pendidik mesti mendorong naradidik lain untuk mengapresiasi naradidik yang didisiplin sekalipun membawakan materi dengan tidak sempurna.

Kesimpulan

Melalui ulasan yang telah disampaikan, makalah ini menunjukkan signifikansi konsep teologis Munus Triplex dalam kehidupan iman Kristen dan kesempatan untuk mengejawantahkan konsep ini dalam bentuk pedagogik Kristen yang bertujuan untuk mengembangkan naradidik secara holistik. Konsepsi pendidikan saat ini seringkali menitik beratkan pada perkembangan pengetahuan tetapi kurang mengembangkan aspek kecintaan naradidik. Padahal sebagaimana diulas sebelumnya, manusia adalah makhluk yang secara efektif digerakkan oleh kecintaannya. Pembentukan kecintaan manusia dipengaruhi secara signifikan oleh liturgi kehidupan atau bentuk kebiasaan-kebiasaan tertentu yang dibangun dalam komunitas kehidupan tertentu. Oleh karena itu, dalam konteks pendidikan Kristen perlu dirancang pedagogik Kristen yang membentuk kebiasaan tertentu sehingga naradidik dapat bertumbuh secara holistik bukan hanya dalam aspek pengetahuan.

Dalam makalah ini penulis telah menguraikan konsep Munus Triplex yang merupakan salah satu kekhasan teologi Reformed secara singkat berikut integrasinya dalam bentuk pedagogik Kristen secara praktis. Integrasi tersebut diwujudkan dalam kebiasaan yang secara kontinyu dikerjakan pendidik Kristen untuk secara intensional menunjukkan Kristus dalam pelbagai aktivitas yang merupakan implikasi dari peran jabatan nabi, imam dan raja yang diemban oleh Kristus. Dengan demikian naradidik akan mendapatkan gambaran tentang

⁵⁰ Ryken et al., "Christ-Centered Presidency."

identitas dan karya Kristus secara aktual dan eksperiensial. Gambaran ini diharapkan tidak hanya berpengaruh positif pada perkembangan pengetahuan naradidik tetapi juga perkembangan emosi dan spiritual mereka sehingga pada akhirnya naradidik dapat terbentuk menjadi pribadi yang semakin mencintai, menyerupai dan mewakili Kristus di muka bumi ini. Dimana pada akhirnya melalui kehidupan pendidik dan naradidik, akan tercipta *human flourishing* yang menjadi ciri dari terwujudnya shalom.

Daftar Pustaka

- Anthony, Michael J, Warren S Benson, Daryl Eldridge, dan Julie Gorman. *Evangelical Dictionary of Christian Education*. Michigan: Baker Academic Grand Rapids, 2001.
- Battles, Ford Lewis, and John Walchenbach. *Analysis of the Institutes of the Christian Religion of John Calvin*. Phillipsburg, N.J.: P & R Pub. Phillipsburg, 2001.
- Bavinck, Herman, John Bolt, and John Vriend. *Reformed Dogmatics, volume 3, Sin and Salvation in Christ*. Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2003. <http://rbdigital.oneclickdigital.com>.
- Beeke, Joel R. *The Christian Teacher as Office-Bearer*. Conway, Arkansas: Free Grace Press, 2020.
- Beeke, Joel R, and Paul M Smalley. *Reformed Systematic Theology*. Wheaton, Illinois: Crossway, 2021.
- Calvin, Jean, and Henry Beveridge. *Institutes of the Christian Religion*. Peabody, Mass.: Hendrickson Publishers, 2008.
- Chandra, Arthur. "Memahami Identitas Yesus Dari Perspektif Tiga Peran Jabatan Kristus Menurut John Calvin." *Consilium* 16 (2017): 1–21.
- Dockery, David S. *Faith and Learning : A Handbook for Christian Higher Education*. Nashville, Tenn : B & H Academic, 2012.
- — —. *Renewing Minds: Serving Church and Society through Christian Higher Education*. Nashville, Tenn : B & H Academic, 2008.
- Grudem, Wayne A. *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine*. 2nd ed. Grand Rapids, MI: Zondervan Academic, 2020.
- Hall, David W, and Peter A Lillback. *A Theological Guide to Calvin's Institutes: Essays and Analysis*. Calvin 500 Series. Phillipsburg, N.J.: P & R Pub. Phillipsburg, 2008.
- Jensen, Steven. "Re-- Considering Scholarship Again: Knowledge, Community, and the Work of Christian Scholarship" (1997): 61–78.
- Letham, Robert. "Systematic Theology." Wheaton: Crossway Wheaton, 2019.
- Liston, Gregory John. "Eschatology and the Munus Triplex: The Threefold Anointing of the Spirit in Time." *Journal of Reformed Theology* 14, no. 4 (2020): 323–343.
- Luetz, Johannes M, and Beth Green. "Innovating Christian Education Research: Multidisciplinary Perspectives." Singapore: Springer, 2021.
- Muller, Richard A. *Dictionary of Latin and Greek Theological Terms : Drawn Principally from Protestant Scholastic Theology*. 2nd ed. Grand Rapids, MI: Baker Academic Grand Rapids, 2017.
- Noll, Mark A. *The Scandal of the Evangelical Mind : With a New Preface & Afterword*. Grand Rapids, Michigan: Eerdmans Publishing Company, 2022.
- Packer, J I. *Concise Theology : Worldwide*. Wheaton, Illinois SE : Crossway, 2020.
- Ryken, Philip, Gayle D Beebe, Roger Parrott, Shirley A Mullen, and William Robinson. "Christ-Centered Presidency: The Threefold Office of Christ as a Theological Paradigm for Leading a Christian College." *Christian Scholar's Review* 47, no. 2 (2018): 107–161.
- Simbayak, Yesika, and Suparman. "Pentingnya Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru Kristen Dalam Proses Pembelajaran: Suatu Kajian Filosofi Kristen." *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education* 5, no. 1 (2023): 41–53.
- Smith, James K A. *Desiring the Kingdom : Worship, Worldview, and Cultural Formation*. Grand Rapids, Michigan: Baker Academic Grand Rapids, Michigan, 2009.
- Smith, Morton H. *Westminster Confession of Faith*. Greenville: Greenville Presbyterian

- Theological Seminary, 1996.
- Sproul, R C. *Grace Unknown: The Heart of Reformed Theology*. Grand Rapids, Michigan: Baker Books, 1997.
- Stroup III, George W. "The Relevance of the Munus Triplex for Reformed Theology and Ministry." *The Austin Presbyterian Seminary Bulletin* 9, no. 98 (1983): 22–32.
- Treat, Jeremy R. *The Crucified King: Atonement and Kingdom in Biblical and Systematic Theology*. Grand Rapids, Michigan : Zondervan, 2014.
- Zuck, Roy B. *Vital Christology Issues : Examining Contemporary and Classic Concerns*. Grand Rapids, MI: Kregel Publications, 1997.
- "Artificial Intelligence (AI) as a Threat to Higher Education." Accessed December 20, 2023. [https://euler.euclid.int/artificial-intelligence-ai-as-a-threat-to-higher-education/#:~:text=The widespread adoption of AI,delivering lectures through virtual instructors.](https://euler.euclid.int/artificial-intelligence-ai-as-a-threat-to-higher-education/#:~:text=The%20widespread%20adoption%20of%20AI,delivering%20lectures%20through%20virtual%20instructors.)

Hubungan Antara Profesionalisme Dosen dengan Karakter Kristiani Mahasiswa (Studi Korelasi di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pelita Harapan, Tangerang)

Abednego Tri Gumono¹, Yusak Tanasyah², Amos Naolaka³

¹) Universitas Pelita Harapan, Indonesia

²) ³) Sekolah Tinggi Teologi Moriah, Indonesia

Correspondence email: abednego.gumono@uph.edu

Received: 12/01/2024

Accepted: 29/01/2024

Published: 31/01/2024

Abstract

Realization of character education is a shared responsibility of both parents and educational institutions. Higher education as an integral educational facility has a responsibility to develop aspects of character. This is because character is an important domain in forming a student's personality as a whole. In this way, students can grow holistically in cognitive, affective, and psychomotor. The Faculty of Education, Pelita Harapan University has a profile of students who are competent, have character, have a calling as Christian teachers (Calling), and have compassion. To realize this profile, it must be supported by the professionalism of lecturers with the characteristics of having a loving spirit like the good Samaritan and a spirit of self-emptying of Christ in serving. The aim of this research is to determine the relationship between lecturer professionalism and student Christian character. The results of this research will provide an overview, evaluation, and input to build Christian character in a sustainable manner. The method used in this research is a correlative quantitative method. The research results show that lecturer professionalism is significantly related to students' Christian character. The research results show that there is a correlation between lecturer professionalism and student Christian character of .537. Thus, it can be concluded that the correlation between lecturer professionalism and student Christian character is considerably strong. The t-test results show the significance value ($p = .000$) is smaller than 0.05. This means that there is not enough evidence to accept the proposed hypothesis (reject H_0). Thus, it can be concluded that there is a significant correlation between lecturer professionalism and student Christian character.

Keywords: *Christian character, Professionalism.*

Pendahuluan

Pembangunan karakter, dapat diwujudkan melalui komponen tenaga pendidik. Dosen dan guru, memiliki kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogi, dan kompetensi sosial. Sebagai ujung tombak pendidikan, dosen dan guru yang profesional menjadi agen penting dalam transformasi mental peserta didik. Brown mengemukakan bahwa profesionalisme adalah suatu budaya bangsa yang menghargai profesi sebagai suatu

panggilan¹. Profesionalisme juga nampak dalam sikap menghargai individu yang memiliki cara khusus dan unik dalam mengemban tugasnya². Penelitian yang berjudul *"Correlation Between Lecturer Professionalism and Self-Efficacy in College Student,"* tahun 2017 oleh Frieda N. R. Hidayati dan Siswati, Universitas Diponegoro menunjukkan hubungan antara profesionalisme dosen dengan keyakinan diri mahasiswa untuk mengerjakan tugas, meskipun hubungan tersebut relatif cukup kecil, penelitian ini layak untuk mendukung hipotesis ini. Dengan demikian, nampak bahwa profesionalisme berhubungan dengan pembangunan karakter anak didik.

Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pelita Harapan didirikan untuk mengemban visi misi Pendidikan nasional dan Universitas Pelita Harapan yang memiliki visi *True Knowledge, Godly Character, dan Faith in Christ*. Menurut Grobien, karakter kristiani atau karakter Kristus menunjukkan kebersatuan dengan Kristus yang membentuk karakter baru yaitu karakter Kristus³. Dengan mengemban visi tersebut, Fakultas Ilmu Pendidikan merancang kurikulum operasional yang mengintegrasikan dengan nilai-nilai Kristen. Dengan demikian, seluruh praktik pendidikan, berjalan dalam kerangka visi kekristenan, baik akademik, penelitian, maupun pengabdian kepada masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan karakter menjadi keutamaan pada Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pelita Harapan. Hal itu ditunjukkan dengan profil lulusan yang memiliki empat aspek yaitu *calling, competence, character, dan compassion*.

Karakter kristiani merupakan kristalisasi dari suatu pemahaman terhadap moralitas yang bersumber kepada Yesus Kristus⁴. Pemahaman ini akan membentuk cara pandang, sikap, dan tindakan. Lembaga pendidikan Kristen sudah seharusnya dihuni oleh komponen pendidik dan peserta didik, serta seluruh civitas akademik yang memiliki karakter dengan dasar pada nilai-nilai kehidupan Kristen. Dengan demikian Lembaga Pendidikan Kristen sudah seharusnya menghasilkan lulusan yang memiliki ketangguhan karakter sehingga dapat memberikan sumbangan yang signifikan bagi masyarakat. Profil mahasiswa Kristen adalah lulusan dengan kematangan karakter untuk mentransformasi. Secara khusus, mahasiswa lulusan Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pelita Harapan, diharapkan menjadi calon guru dengan karakter yang menyerupai Kristus dan menjadi guru yang mengubah para peserta didik baik secara kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Profesionalisme yang didorong oleh semangat melayani dan menolong tanpa batas sebagaimana ditunjukkan Kristus juga menjadi elemen dari Pendidikan Kristen. Para dosen adalah pendidik yang bukan dilandasi oleh pandangannya sebagai seorang pekerja, namun lebih dari itu, mereka adalah para pelayan Kristus di dunia. Dengan demikian, para dosen pun adalah tenaga profesional yang melekat karakternya dengan Kristus. Paradigma dan praktik pendidikan yang semacam ini tentu akan berpengaruh terhadap pembentukan karakter mahasiswa.

¹ David Warfield Brown, *America's Culture of Professionalism-Past, Present, and Prospects.*, 2014th ed. (New York: Palgrave Macmillan, 2014).

<https://link.springer.com/book/10.1057/9781137337153#about-this-book>.

² John H Kultgen, "Ethics and professionalism" (Pennsylvania: University of Pennsylvania Press, 1988), <https://id.scribd.com/read/262340216/Ethics-and-Professionalism>.

³ Gifford A Grobien, *Character Christian Formation Lutheran Studies of the Law Anthropology, Worship, and Virtue* (Oxford: University Press, 2019).

⁴ San Chukwuka Onyeka, *The Christian Character-Understanding the Ways of The Master* (Bloomington: Author House, 2011). www.authorhouse.com.

Berkaitan dengan permasalahan di atas, dosen memiliki peran besar di dalam melaksanakan pendidikan secara menyeluruh. Dalam Undang-Undang Guru dan Dosen, No.14 tahun 2005⁵ diperincikan bahwa dosen memiliki fungsi, peran, dan kedudukan yang strategis dalam pembangunan nasional dalam bidang pendidikan yaitu upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia Indonesia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia serta menguasai ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni dalam mewujudkan masyarakat yang maju, adil, makmur, dan beradab berdasarkan Pancasila dan UUD Negara Republik Indonesia.

Sedemikian erat relasi antara profesionalisme dosen dengan karakter kristiani mahasiswa seperti yang jelaskan di atas, khususnya di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pelita Harapan, dan berdasarkan kepada uraian yang telah dijelaskan di atas, mendorong penulis mengangkat judul artikel "Hubungan Profesionalisme Dosen dengan Karakter Kristiani Mahasiswa." Istilah karakter kristiani adalah istilah yang terdapat dalam salah satu substansi mata kuliah Pendidikan Agama di Perguruan Tinggi yang ditetapkan dalam Keputusan Dirjen Pendidikan Tinggi No.84/E/KPT/2020 tentang Pedoman Pelaksanaan Mata Kuliah Wajib pada Kurikulum Pendidikan Tinggi halaman 2 pada bagian 3. E yaitu etika/moralitas dan karakter kristiani. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara profesionalisme dosen dengan karakter kristiani? Diharapkan melalui hasil penelitian ini, Fakultas Ilmu Pendidikan akan memperoleh gambaran karakter kristiani mahasiswa sehingga menjadi evaluasi dan pengembangan pendidikan karakter.

Hakikat Karakter Kristiani

Aspek karakter dalam berbagai bidang kehidupan memegang kunci utama. Peran penting karakter adalah dalam menunjang seluruh kompetensi yang dimiliki seseorang. Dalam kekristenan, karakter juga menjadi salah satu fokus pembahasan terdepan. Hartono menyatakan, kata karakter dalam Alkitab berasal dari kata Yunani yang berarti alat ukir atau alat pemahat⁶. Karakter dalam batasan ini mengandung suatu pemahaman bahwa karakter mengukir atau memahat pikiran, sikap, perkataan, tingkah laku dan tindakan. Karakter memahat cara hidup seseorang menjadi semakin indah dan baik. Sejalan dengan hal itu, Peter Anggu menyatakan bahwa karakter Kristen adalah penekanan Firman Tuhan tentang hidup yang berkualitas tinggi⁷. Dalam pengertian ini, Anggu lebih menekankan kepada kehidupan yang diselaraskan dengan Firman Tuhan. Mary Setyawani dan Stephen Tong menguraikan karakter kristiani dengan istilah watak kristiani. Lebih lanjut Setyawani dan Tong menguraikan bahwa karakter kristiani terjadi ketika seseorang mampu meneladani Kristus dan mampu menjadi wakil Kristus di dunia⁸. Paparan tersebut menunjukkan bahwa karakter kristiani sejalan dengan pengertian menjadi Kristen yang berkualitas dan memiliki kedewasaan rohani. Karakter Kristen teruji dalam kehidupan

⁵ Undang-Undang Guru dan Dosen (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012).

⁶ Handreas Hartono, "Membentuk Karakter Kristen Pada Anak Keluarga Kristen," *Kurios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 2, no. 1 (2014): 62, <https://doi.org/10.30995/kur.v2i1.22>.

⁷ Peter Anggu, "Pertumbuhan Karakter Kristen-Kehidupan Seorang Pelayan" (Makasar: STT Jaffray, 2020), https://ojs.sttjaffray.ac.id/JJV71/article/view/138/pdf_100.

⁸ Mary Setiawani dan Stephen Tong, "Seni Membentuk Karakter Kristen" (Surabaya: Momentum, 2020).

sehari-hari. Sebagai surat terbuka, seorang Kristen menggambarkan atribut Allah dalam kehidupannya sehingga ia menjadi duta Kristus di dunia.

Berkaitan dengan karakter Kristen, Brummelen menyatakan, "Pendidikan karakter menciptakan moral, perilaku, dan kebiasaan bersopan santun. Hal itu menunjukkan kebajikan yang disebut Paulus dan Titus sebagai buah-buah Roh: kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, dan pengendalian diri (Galatia 5: 22-23). Pengertian kebajikan sering disamakan dengan sikap menghargai, bertanggung jawab, peduli, dan belas kasih."⁹ Brummelen memberikan petunjuk tentang ciri-ciri karakter Kristen yang membantu setiap pribadi mengenali, memahami, dan menerapkan dalam kehidupan nyata. Buah-buah roh adalah standar karakter kristiani. Pencapaian terhadap standar tersebut menunjukkan kualitas dan menuju keserupaan dengan Kristus.

Menurut Bavinck, karena manusia adalah gambar dan rupa Allah, manusia memiliki aspek karakter yang mencerminkan Allah itu sendiri dalam setiap keberadaannya¹⁰ Dengan demikian, karakter Kristen adalah karakter yang merupakan karakter Allah seperti kasih, keadilan, kesabaran, kelemahlembutan, kekudusan, kesetiaan, dan seluruh sifat Allah lainnya. Karakter Kristen berarti keserupaan manusia dengan Allah sendiri dalam Yesus Kristus. Karakter Kristen juga berbicara tentang kedewasaan dan kualitas rohani. Kualitas rohani tersebut berdasarkan kepada teladan Yesus Kristus.

John R.W. Stott memaparkan secara mendalam bahwa karakter kristiani sejatinya adalah watak atau jati diri orang-orang pilihan yang memiliki karakteristik dalam delapan ucapan bahagia dan menjadi garam dan terang dunia¹¹. Delapan khotbah di bukit melukiskan perilaku yang dituntut Tuhan Yesus terhadap umat-Nya sebagai warga kerajaan Allah.

Berdasarkan pemaparan karakter kristiani di atas maka dapat disintesis bahwa karakter Kristiani adalah karakter yang menunjukkan kedewasaan rohani, cara berpikir, bersikap dan bertindak berdasarkan kehendak Allah. Indikator karakter Kristiani dalam penelitian ini adalah bersikap dan bertindak tegas; suka menolong dengan tulus; menunjukkan rasa senang dalam segala situasi; bertutur kata, bertindak, dan bersikap dengan penuh kewajaran dan kehati-hatian.

Profesionalisme Dosen

Profesionalisme merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam berbagai bidang kehidupan. Dengan profesionalisme, suatu institusi dapat mencapai tujuan yang ditetapkan dan dapat terus meningkatkan kualitas pencapaiannya. Untuk memahami konsep profesionalisme, terlebih dahulu dijelaskan makna kata profesi. Menurut Alma dapat dinyatakan bahwa profesi adalah pekerjaan yang memerlukan pendidikan tinggi yang terdiri dari aspek mental yang ditopang oleh kepribadian dan sikap profesional. Profesi juga meliputi studi intelektual dan proses latihan karena terkait dengan

⁹ Harro van Brummelen, *Walking with God in the classroom: Christian approaches to learn and teaching*, 1st ed. (Seattle, Wash: Welch Publishing Company, 2006).

¹⁰ Herman Bavinck, *Reformed dogmatics abridged in one volume*, ed. oleh John Bolt (Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2011).

¹¹ John R W Stott, *Khotbah Di Bukit Injil Memanusiakan Manusia di Bumi Guna Menyatakan Kasih Surgawi* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2022).

keterampilan¹². Sejalan dengan batasan tersebut, Husein menekankan segi mental yang sangat utama di dalam orang-orang yang menjalankan pekerjaannya secara profesional. Penekanan segi mental ini berkaitan dengan pengetahuan secara teoretis yang harus dikuasai agar dapat melakukan pekerjaan dengan keahlian, kemampuan dan mekanisme¹³.

Kata Profesionalisme menurut Mujtahid bermakna sebutan yang mengacu kepada sikap mental dalam bentuk komitmen dari para anggota profesi untuk senantiasa mewujudkan dan meningkatkan kualitas profesionalnya¹⁴. Lebih jauh Hussain memberikan batasan profesionalisme disertai dengan kewajiban/tanggung jawab yang harus selalu ada dikeluarkan oleh para profesional untuk kepentingan masyarakat luas. Anggota dari suatu profesi terikat untuk memberikan pekerjaan standar profesional. Ini berarti bahwa kepentingan klien adalah yang terpenting dan pekerjaan mereka harus ditangani secara acara profesional. Dikatakan bahwa apa yang mendorong klien untuk mempertahankan profesional berasal dari sifat pekerjaan profesional yang ditawarkan oleh profesional yang bersangkutan serta cara di mana profesional memberikan pelayanan.

Menurut Nancy S. profesionalisme menginstruksikan mahasiswa untuk mengembangkan daftar panjang atribut karakter secara eksplisit yang sangat baik. Misalnya, profesionalisme mengedepankan atribut seperti berpengetahuan dan terampil; altruistik; hormat; jujur; penyayang; berkomitmen pada keunggulan dan pengembangan profesional berkelanjutan; dan menunjukkan respons terhadap kebutuhan pasien dan masyarakat yang melebihi kepentingan pribadi. Namun kualitas yang tampaknya mengagumkan ini terkadang bisa bertentangan. Dengan demikian, berjuang untuk keunggulan dan pengembangan profesional berkelanjutan dalam pelaksanaan penelitian ilmiah dapat menimbulkan konflik dengan menempatkan kebutuhan pasien dan masyarakat di atas kepentingan pribadi¹⁵.

Dalam pengertian yang mendasar, profesionalisme adalah seperangkat institusi yang memungkinkan anggota suatu pekerjaan mencari nafkah sambil mengendalikan pekerjaan mereka sendiri. Itu adalah posisi hak istimewa yang cukup besar. Itu tidak bisa ada kecuali diyakini bahwa tugas tertentu yang mereka lakukan sangat berbeda dari kebanyakan pekerja sehingga pengendalian diri sangat penting¹⁶.

Menurut Buch profesionalisme sering diatur dengan kesepakatan standar perilaku etis yang memungkinkan otonomi profesional. Pemahaman ini mengindikasikan bahwa profesionalisme memiliki manifestasi norma perilaku yang sesuai dengan moralitas yang baik¹⁷. Guru, dosen, dokter, tenaga medis dan profesi menuntut pola perilaku yang baik di samping memiliki profesionalitas kerja.

Tenaga pendidik khususnya dosen dituntut agar memiliki keahlian yang menyeluruh baik dalam bidang akademik, penelitian, maupun pengabdian masyarakat. Demikian pula,

¹² Buchari Allma, et al, *Guru Profesional* (Bandung: Alfabeta, 2014).

¹³ Latifa Husein, *Profesi Keguruan* (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2017).

¹⁴ Mujtahid, *Pengembangan Profesi Guru* (Malang: UIN Malang Press, 2009).

¹⁵ Nancy S Jecker, "The Theory and Practice of Professionalism", University of Washington School of Medicine," 4, no. 2 (Spring 2004), https://www.researchgate.net/publication/8519766_The_Theory_and_Practice_of_Professionalism.

¹⁶ Eliot Freidson, *Professionalism: The Third Logic* (Cambridge, UK: Polity Press, n.d.)

¹⁷ Anders Buch dan Hans Siggaard Jensen, *Professionalism, practice, and knowledge policy, Questions of Practice in Philosophy and Social Theory* (New York: Routledge, 2018), <https://doi.org/10.4324/9781351184854-7>.

pendidik yang religius juga memiliki sejumlah persyaratan agar dapat menjadi pendidik yang ahli pada bidangnya. Lines memberikan perspektif yang spesifik tentang persyaratan bagi pendidik religius agar dapat menjadi seorang ahli dalam bidangnya¹⁸. Beberapa persyaratan tersebut antara lain, pendidik harus berperan sebagai orang tua, pelatih, ilmuwan, kritikus, pencerita, visioner, revolusioner, dokter, dan pelayan. Sebagai orang tua, pendidik harus memiliki kemampuan menumbuhkan, mengembangkan, memberikan respons yang mencukupi terhadap kebutuhan yang selalu berubah dari anak sebagai individu. Sebagai orang tua, pendidik yang religius juga harus memiliki peran dalam hal penyediaan kesehatan dan kebutuhan makan yang baik, menjadi pelindung bagi anak-anak, menjadi model dalam berbagai aspek kehidupan, dan menjadi pribadi yang memadai dalam hal keagamaan dan ketuhanan. Sebagai pelatih, pendidik religius memiliki seperangkat kunci yang efektif seperti fokus kepada peserta didik dan mengembangkan performansi, mengimplementasikan teori dan riset untuk melatih termasuk dalam praktik melatih, membuat prediksi, dan melakukan evaluasi. Sebagai pelatih juga harus memiliki prinsip melatih, melatih, dan melatih. Ia bertanggung jawab dan menjalin relasi lebih intensif kepada anak didik, terlibat dalam pencapaian anak didik untuk memiliki totalitas. Sebagai pelatih, guru religius menetapkan standar yang tinggi, membuat struktur lingkungan dengan hati-hati untuk mencapai hasil yang terbaik. Ia tidak hanya berceramah, tetapi juga mempraktikkan, mempersiapkan, dan turut bermain dalam latihan. Ia memberdayakan, mengembangkan rencana permainan tingkat tinggi.

Sebagai ilmuwan, guru religius harus memahami permasalahan dengan tepat sehingga mampu menemukan cara yang tepat sebagai jalan keluar. Dalam menyelesaikan permasalahan pada bidang-bidang tertentu, ia mendasarkan pada teori, riset, dan hal-hal yang bisa diamati. Ia juga mampu menyatukan/mengintegrasikan hal-hal yang religius dan bersifat ilmu pengetahuan. Pendidik religius yang berperan sebagai kritikus adalah seorang yang suka membuka diri pada perbedaan perspektif. Ia juga memandang permasalahan secara objektif serta tidak ditutup-tutupi. Pendidik religius sebagai pencerita adalah seorang yang memandang cerita secara utuh dan memiliki respek pada cerita tersebut. Ia juga memandang bahwa kisah bukanlah pada fakta dan data melainkan pada makna dan implikasi. Pendidik religius sebagai seniman adalah orang yang kreatif. Ia tidak hanya menyampaikan informasi, namun mengemasnya dengan cara yang menarik. Pendidik religius sebagai visioner mengetahui mana yang bisa dicapai dari suatu visi/tujuan, mampu membedakan inner dan outer reality. Ia suka melakukan refleksi mendalam dan kerja keras untuk mencapai tujuan. Di samping itu, ia juga bekerja untuk mengerti, memahami, menyaring dan mengartikulasikan visinya sehingga bisa mencapai sesuatu yang baru. Pendidik religius yang revolusioner adalah seorang yang tidak memaksa orang dengan otoritasnya untuk mengontrol orang lain. Ia bekerja membawa misi ke depan untuk dikerjakan saat ini juga. Demikian pula, ia seorang yang berorientasi pada strategi, tugas, dan detail dalam bekerja mencapai visinya dan memiliki kerelaan untuk membayar dengan seluruh totalitasnya untuk mencapai hasil dari visi yang ditetapkan. Pendidik religius sebagai terapis/dokter adalah seorang yang memiliki persiapan menyeluruh, berpendidikan, berpengalaman melalui kurikulum yang ketat dalam kesempatan belajar yang disupervisi secara terus-menerus. Ia juga terlibat dengan penuh kemampuan dalam

¹⁸ Timothy Arthub Lines, *Functional Images Of The Religius Educator* (Birmingham, Alabama: Education Press, 1922).

hubungan yang selaras dengan orang-orang dalam pemahaman dan dimensi afeksi mereka. Ia menolong orang-untuk dapat berelasi dalam tipe dan prosedur hubungan itu. Seorang terapis justru seperti Kristus yang mengosongkan dirinya dan menjadi hamba seperti manusia, bahkan mati di kayu salib. Dengan demikian, seorang pendidik religius yang terapis adalah orang yang menyamaratakan dirinya dengan orang-orang yang memerlukan pertolongan sehingga ia seolah-olah turut mengalami seperti yang dialami orang lain yang memerlukan pertolongan. Pendidik religius sebagai pelayan adalah pendidik yang terus berusaha melakukan pencarian sendiri akan Tuhan dengan semua momen baik penderitaan maupun kegembiraan, keputus asaan dan harapan, dan menyediakan bagi mereka yang ingin bergabung tetapi tidak mengetahui caranya. Ia bekerja secara aktif dan sungguh-sungguh dalam menyediakan perhatian untuk apa saja yang perlu diberikan. Seorang pendidik religius sebagai pelayan Kristen berarti mampu mencapai level memberi pertolongan kepada siapapun tanpa batas sebagaimana kisah Orang Samaria yang baik hati. Dengan demikian, seorang yang profesional dalam pelayanan adalah orang yang berkemauan untuk mengambil tanggung jawab memberikan perhatian kepada yang lain¹⁹. Profesionalisme secara umum memiliki makna cara kerja terbaik, komitmen, integritas terhadap bidang pekerjaannya. Pengertian ini mengandung makna bahwa profesionalisme tidak memandang pekerjaan sebagai profesi semata-mata, akan tetapi menjadi suatu bentuk panggilan pelayanan.

A. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain studi korelasional. Menurut Sugiono pengertian penelitian kuantitatif adalah: Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan²⁰

Penelitian ini dilakukan pada populasi atau sampel tertentu kemudian data yang didapatkan, diolah menggunakan rumus statistik. Adapun rumusan pertanyaan dari penelitian ini adalah mencari hubungan antara profesionalisme dosen dengan karakter kristiani mahasiswa, maka penelitian yang tepat digunakan adalah korelasional. Suryabrata menjelaskan bahwa tujuan dari penelitian korelasional yaitu untuk mendeteksi sejauh mana variasi-variasi pada suatu faktor berkaitan dengan variasi-variasi lain berdasarkan koefisien korelasi.

B. Rancangan Penelitian

Rancangan atau desain penelitian ini adalah untuk menemukan hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

Hubungan X1 dengan Y

C. Populasi dan Sampel

¹⁹ Lines, *Functional Images Of The Religius Educator*.

²⁰ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2008).

C.1 Populasi

Populasi penelitian menurut Syofan Siregar (mengutip Bungin, 2006:99) adalah keseluruhan (universum) dari objek penelitian yang dapat berupa manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, udara, gejala, nilai, peristiwa, sikap hidup dan lain sebagainya. Objek-objek tersebut dapat menjadi sumber penelitian. Populasi memiliki dua jenis yaitu populasi finit (populasi terhitung) dan populasi infinit (populasi dengan jumlah yang tidak diketahui²¹).

Populasi dalam penelitian ini menggunakan kerangka konsep populasi finit (terhitung) yaitu keseluruhan mahasiswa Universitas Pelita Harapan (sebagai populasi sasaran) dan mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan (sebagai populasi terjangkau).

C.2 Sampel

Ukuran sampel ditentukan dengan melihat tabel penentuan jumlah sampel (lampiran) dari *Issac* dan *Michael* untuk tingkat kesalahan 5%. Penelitian ini termasuk dalam penelitian kuantitatif dengan desain korelasional maka digunakan tabel penentuan dari *Issac* dan *Michael*. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Riadi yang berpendapat bahwa tabel penentuan dari *Issac* dan *Michael* cocok untuk metode penelitian survey baik deskriptif, korelatif, prediktif, maupun eksplanasi. Berikut merupakan rumus untuk menghitung ukuran sampel dari populasi yang ada :

$$s = \frac{\lambda^2 \cdot N \cdot P \cdot Q}{d^2(N - 1) + \lambda^2 \cdot P \cdot Q}$$

Keterangan,

s: jumlah sampel

λ 2: Chi kuadrat yang harganya tergantung derajat kebebasan dan tingkat kesalahan. Untuk derajat kebebasan 1 dan kesalahan 10% harga Chi Kuadrat = 2,706 (Tabel Chi Kuadrat)

N: jumlah populasi

P: Peluang benar (0,5)

Q: Peluang salah (0,5), Q=1-P

d: Perbedaan antara rata-rata sampel dengan rata-rata populasi

Perbedaan bias 0,01; 0,05; dan 0,1

λ^2 = nilai tabel Chi square²²

Berdasarkan pada teknik penghitungan sampel di atas maka dapat ditentukan sampel populasi finit dan sampel sebagai berikut:

1. Populasi sasaran: Seluruh mahasiswa di UPH
2. Populasi terjangkau: 996 Mahasiswa FIP
3. Sampel: 156 mahasiswa FIP, UPH

Penelitian ini dilakukan terhadap mahasiswa FIP Angkatan 2019 hingga 2021. Dengan demikian subjek penelitian ini bersesuaian dengan variabel penelitian.

Pengertian sampel menurut Sandjaja & Heriyanto adalah bagian objek yang dapat mewakili populasi²³.

²¹ Sofyan Siregar, *Metode Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2015).

²² E. Riadi, *Metode Statistik Parametrik dan Non Parametrik* (Tangerang: Pustaka Mandiri, 2014).

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data menggunakan instrumen, yaitu angket. Untuk memperoleh data yang valid dilakukan tahapan terhadap seluruh variabel penelitian sebagai berikut ini. Kuisioner memuat pernyataan yang diukur dalam skala Likert. Skala ini digagas oleh Rensis Likert yang meneliti hubungan antara kepemimpinan dengan performan organisasi ²⁴.

Skala Likert dengan skala 1-4 (4 sangat setuju, 3 setuju, 2 tidak setuju, dan 1 sangat tidak setuju). Skala ini digunakan dalam penelitian kuantitatif dan kualitatif untuk mengukur sikap dan pendapat.

E. Uji Persyaratan Analisis

E.1 Uji Normalitas

Normalitas data dihitung menggunakan rumus *Kolmogorov Smirnov*. Pedoman pengambilan keputusan pada uji normalitas adalah jika nilai $D_{hitung} < D_{tabel}$ atau nilai signifikansi $> 0,05$ maka dapat dikatakan bahwa distribusi data normal ²⁵.

E.2 Uji linearitas

Dilakukan untuk menguji linearitas hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Variabel dikatakan linear apabila nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau nilai signifikansi $> 0,05$

E.3 Uji Hipotesis

Penelitian ini menggunakan analisis korelasi *Pearson Product Moment* sebab data yang dimiliki berdistribusi normal, homogen dan linier. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Riadi bahwa korelasi *Pearson Product Moment* adalah alat uji statistik parametrik yang digunakan untuk menguji hubungan dua sampel acak, homogen dan berdistribusi normal. Rumus korelasi *Pearson Product Moment* adalah :

$$r_{xy} = \frac{n \sum xy - \sum x \cdot \sum y}{\sqrt{(n \sum x^2 - (\sum x)^2) (n \sum y^2 - (\sum y)^2)}}$$

Keterangan:

r_{xy} : koefisien korelasi
 n : jumlah data
 x : skor variabel X
 y : skor variabel Y ²⁶

Nilai r_{hitung} dibandingkan dengan r_{tabel} dengan ketentuan bila $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka H_0 ditolak. Nilai r berkisar antara -1 sampai dengan +1. Jika nilai r sama dengan 0 maka menunjukkan bahwa tidak ada hubungan. Hasil korelasi yang positif menunjukkan bahwa hubungannya positif, begitu juga sebaliknya jika hasil korelasi negatif maka hubungannya

²³ B. Sandjaja dan A. Heriyanto, *Panduan Penelitian* (Panduan Penelitian. Jakarta: Prestasi Pustaka, 2006).

²⁴ Robert G Owens, *Organisational Behavior in Education* (New Jersey: Prenada, 1981).

²⁵ Santoso S, *SPSS 22 from essential to expert skills* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2014).

²⁶ Riadi, *Metode Statistik Parametrik dan Non Parametrik* (Tangerang: Pustaka Mandiri, 2014).

adalah negatif. Hubungan dikatakan positif berarti jika salah satu variabel nilainya naik maka nilai dari variabel satunya juga ikut naik.²⁷

Tabel 1

Nilai relasi dalam Skala Morgan

Uji korelasi menggunakan Korelasi Spearman's rho. Kriteria Interpretasi koefisien korelasi adalah sebagai berikut.

Interval Nilai Koefisien	Nilai Korelasi
0,00-0,09	Sangat rendah
0,10-0,29	Rendah
0,30-0,49	Sedang
0,50-0,70	Kuat
> 0.70	Sangat kuat

Analisis korelasi dalam Morgan, dilanjutkan dengan menghitung koefisien determinasi untuk mengetahui seberapa besar variabel x memiliki hubungan dengan variabel y²⁸. Dengan demikian dapat diketahui seberapa besar faktor lain berhubungan dengan variabel penerapan karakter kristiani. Koefisien determinasi dihitung dengan cara mengkuadratkan koefisien korelasi yang ditemukan (r^2).

F. Teknik Analisis Data

F.1 Hipotesis Statistik

Rumus penghitungan uji hipotesis adalah:

Ho: $\rho = 0$

Hi: $\rho \neq 0$

$\alpha = 0,05$

Daerah Kritis; $t < -2,052$ dan $t > 2,052$

Untuk mengetahui tingkat signifikansi hubungan antar variabel, digunakan uji T dengan rumus:

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Koefisien determinasi = $r^2 \times 100\%$

Hipotesis nol : Tidak ada hubungan Profesionalisme Dosen dengan Karakter Kristiani Mahasiswa.

Hipotesis alternatif : ada hubungan Profesionalisme Dosen dengan Karakter Kristiani Mahasiswa.

$H_1: \rho \neq 0$ (terdapat hubungan)

Secara khusus, hipotesis yang menyangkut seluruh hubungan antarvariabel yang diteliti diperincikan sebagai berikut:

²⁷ R Kountur, "Statistik Praktis Pengolahan Data untuk Penyusunan Skripsi dan Tesis" (Jakarta: PPM, 2005).

²⁸ G. Morgan, et all, *SPSS for Introductory Statistics: Use and Interpretation 2nd* (New Jersey London: Lawrence Erlbaum Associate, 2004).

Hipotesis 1 $H_0 : \rho_{x1y} = 0$

$H_1 : \rho_{x1y} \neq 0$ (terdapat hubungan)

1. Karakter Kristiani

a. Definisi Konseptual

Karakter Kristiani adalah karakter yang menunjukkan kedewasaan rohani, cara berpikir, bersikap dan bertindak berdasarkan kehendak Allah. Karakter kristiani menandakan hidup yang didedikasikan bagi Allah, menuju keserupaan dengan Kristus.

b. Definisi Operasional

Karakter kristiani adalah hasil kehidupan yang berasal dari pengetahuan, pemahaman, dan praktik kehidupan yang telah menginternal dalam diri seseorang sesuai dengan nilai-nilai kehidupan Yesus Kristus. Karakter tersebut menyatu/mencerminkan karakter Kristus seperti yang terwujud di dalam buah-buah roh sehingga memiliki makna kedewasaan rohani dan kualitas berkehidupan Kristen.

c. Penyusunan Kisi-Kisi Kuisioner

Tabel 2 Tabel Kisi-Kisi Karakter Kristiani

Variabel Y	Dimensi/Indikator	Nomor Butir Pernyataan	Jumlah
Karakter Kristiani	Kasih 1. Bersikap dan bertindak tegas 2. Suka membantu	1, 2	2
	Kemurahan 1. Suka memberi dengan tulus	3, 4	2
	Kebaikan 1. Mentaati norma-norma kehidupan 2. Bertindak bijaksana	5, 6	2
	Kelemahlembutan 1. Bertutur kata, bertindak, dan bersikap secara wajar 2. Berbicara dengan bahasa yang baik dan positif	7, 8, 9	3

d. Kalibrasi/uji coba instrumen

Uji coba instrumen dilakukan sebelum instrumen digunakan sebagai alat pengumpulan data. Uji coba instrumen penelitian dilakukan pada 32 mahasiswa yang termasuk populasi penelitian. Hasil uji coba instrumen dianalisis untuk mengetahui validitas, dan reliabilitas instrumen. Setiap variabel berupa butir.

e. Uji Validitas

Uji validitas dilakukan untuk memastikan seberapa baik suatu instrumen digunakan untuk mengukur konsep yang seharusnya diukur. Selain uji validitas ahli dilakukan Uji Validitas konstruk yang dilakukan dengan cara mengkorelasikan antara skor butir pertanyaan dengan skor totalnya. Dengan menggunakan rumus korelasi Rumus yang digunakan untuk menguji validitas instrumen ini adalah Product Moment Pearson, sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Uji Validitas instrument digunakan dengan bantuan SPSS 22.

Dari seluruh pernyataan variabel yang terdiri dari 80 pernyataan, sebanyak 79 pernyataan diterima dan 1 pernyataan diganti.

f. Uji Reliabilitas

Reliabilitas menunjuk pada suatu pengertian bahwa sesuatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik”.

Reliabilitas berkenaan dengan tingkat keajegan atau ketetapan hasil pengukuran kuesioner dikatakan reliabel jika dapat memberikan hasil relatif sama (*ajeg*) pada saat dilakukan pengukuran kembali pada obyek yang berlainan pada waktu yang berbeda atau memberikan hasil yang tetap.

Tabel 3 Uji Reabilitas Variabel X1

Variabel X1	Dimensi/Indikator	Nomor Butir Pernyataan	Jumlah
Profesionalisme Dosen	Peran Orang Tua 1. Bertanggung jawab menumbuhkan kembangkan mahasiswa dalam ranah kognitif, afektif, dan pskimotor	1, 2, 3	3
	Peran Pelatih 2. Menetapkan standar yang tinggi/prestasi terbaik	4, 5, 6, 7	4
	Peran Ilmuwan 3. Memahami dan menyelesaikan permasalahan peserta didik	8	1
	Peran Ministri/pelayan 4. Memiliki empati untuk menolong tanpa batas status mahasiswa 5. Memiliki kerendahan hati yang berpusat pada Kristus	9,10,11	3

Uji reliabilitas dilakukan dengan rumus *cronbach alpha* sebagai berikut:

$$r_{11} = \left[\frac{k}{(k-1)} \right] - \left[1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right]$$

Uji reliabilitas digunakan dengan bantuan SPSS 22.

2. Profesionalisme Dosen

a. Definisi Konseptual

Profesionalisme dosen secara umum memiliki makna cara kerja terbaik, komitmen, integritas terhadap bidang pekerjaannya. Pengertian ini mengandung makna bahwa profesionalisme tidak memandang pekerjaan sebagai profesi semata-mata, akan tetapi menjadi suatu bentuk panggilan pelayanan. Sebagai sebuah panggilan, seseorang yang bekerja secara profesional akan mengemban nilai-nilai norma hidup, etika, dan moralitas.

b. Definisi Operasional

Profesionalisme dosen adalah karakteristik berupa integritas, komitmen, tanggung jawab, dan peran kerja/pelayanan untuk mencapai tujuan yang dilandasi oleh semangat konformitas dan pelayanan Kristus yang terwujud dalam peran sebagai orang tua, pelatih, ilmuwan, dan seorang pelayan.

c. Penyusunan Kisi-Kisi

Tabel 4 Kisi-kisi profesionalisme

Variabel X1	Dimensi/Indikator	Nomor Butir Pernyataan	Jumlah
Profesionalisme Dosen	Peran Orang Tua 1. Bertanggung jawab menumbuhkan kembangkan mahasiswa dalam ranah kognitif, afektif, dan pskimotor	1, 2, 3	3
	Peran Pelatih 2. Menetapkan standar yang tinggi/prestasi terbaik	4, 5, 6, 7	4
	Peran Ilmuwan 3. Memahami dan menyelesaikan permasalahan peserta didik	8	1
	Peran Ministri/pelayan 4. Memiliki empati untuk menolong tanpa batas status mahasiswa 5. Memiliki kerendahan hati yang berpusat pada Kristus	9,10,11	3

d. Kalibrasi/Uji coba Instrument Variabel X1

Uji coba instrumen dilakukan sebelum instrumen digunakan sebagai alat pengumpulan data. Uji coba instrumen penelitian dilakukan pada mahasiswa yang termasuk populasi penelitian. Hasil uji coba instrumen dianalisis untuk mengetahui validitas, dan reliabilitas instrument.

e. Uji Validitas Variabel X1

Uji validitas dilakukan untuk memastikan seberapa baik suatu instrumen digunakan untuk mengukur konsep yang seharusnya diukur. Selain uji validitas ahli dilakukan Uji Validitas konstruk yang dilakukan dengan cara mengkorelasikan antara skor butir pertanyaan dengan skor totalnya. Dengan menggunakan rumus korelasi Rumus yang digunakan untuk menguji validitas instrumen ini adalah Product Moment Pearson, sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N\Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{\{N\Sigma X^2 - (\Sigma X)^2\} \{N\Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2\}}}$$

Uji Validitas instrument digunakan dengan bantuan SPSS 22.

f. Uji Reliabilitas Variabel X1

Reliabilitas menunjuk pada suatu pengertian bahwa sesuatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik”.

Reliabilitas berkenaan dengan tingkat keajegan atau ketetapan hasil pengukuran Kuesioner dikatakan reliabel jika dapat memberikan hasil relatif sama (*ajeg*) pada saat dilakukan pengukuran kembali pada obyek yang berlainan pada waktu yang berbeda atau memberikan hasil yang tetap.

Uji reliabilitas dilakukan dengan rumus *cronbach alpha* sebagai berikut:

$$r_{11} = \left[\frac{k}{(k-1)} \right] - \left[1 - \frac{\Sigma \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right]$$

Uji reliabilitas digunakan dengan bantuan SPSS 22.

Validitas

Uji Validitas dilakukan untuk melihat seberapa tepat item tes mengukur hal yang akan diukur. Item dikatakan valid jika terdapat korelasi signifikan antara skor item dengan skor total semua item. Uji validitas dalam penelitian ini menggunakan korelasi momen product pearson. Item dikatakan valid jika nilai signifikansinya lebih kecil dari $< 0,05$ ($p < 0,05$).

Item Instrumen Karakter Kristen

Nilai korelasi moment product dari pearson untuk setiap item berada pada rentang 0,419-0,718 dan semua signifikan pada $\alpha = 0,05$. Dengan demikian semua item pada instrumen karakter Kristen valid.

Tabel 5 Item instrumen karakter Kristen

	Item 1	Item 2	Item 3	Item 4	Item 5	Item 6	Item 7	Item 8	Item 9
Skor Total	.651**	.502**	.478**	.488**	.419**	.458**	.548**	.718**	.595**

* signifikan pada $\alpha = 0,01$

Item Instrumen Profesionalisme Dosen

Nilai korelasi moment product dari pearson untuk setiap item berada pada rentang 0,697-0,816 dan semua signifikan pada $\alpha = 0,05$. Dengan demikian semua item pada instrumen profesionalisme Dosen valid.

Tabel 6 Item instrumen Profesionalisme Dosen

	Item 1	Item 2	Item 3	Item 4	Item 5	Item 6	Item 7	Item 8	Item 9	Item 10	Item 11
Skor Total	.705**	.703* *	.776* *	.697* *	.816**	.623* *	.707* *	.786* *	.717* *	.742**	.809* *

* signifikan pada $\alpha = 0,01$

Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan untuk melihat tingkat kehandalan instrumen penelitian. Instrumen dikatakan reliabel (handal) jika hasil pengukuran dengan instrumen tersebut konsisten dari waktu ke waktu. Uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan uji Cronbach's Alpha. Instrumen penelitian dikatakan reliabel jika nilai Cronbach's Alpha-nya lebih besar dari 0,6.

Tabel 7 Uji Reabilitas Variabel X dan Y

Variabel	Nilai Crobach's Alpha	Reliabilitas
Karakter Kristen (Y)	.674	Reliabel
Profesionalisme Dosen (X ₁)	.912	Reliabel

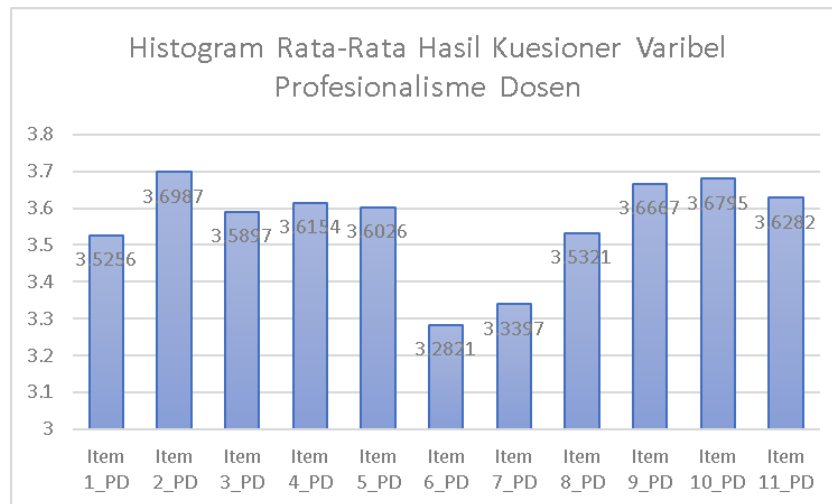
Nilai Cronbach's Alpha untuk semua variabel lebih besar dari 0,6, ini menunjukkan semua instrumen memiliki reliabilitas yang dapat diterima.

Hasil Penelitian

A. Deskripsi Data dan Pengolahan

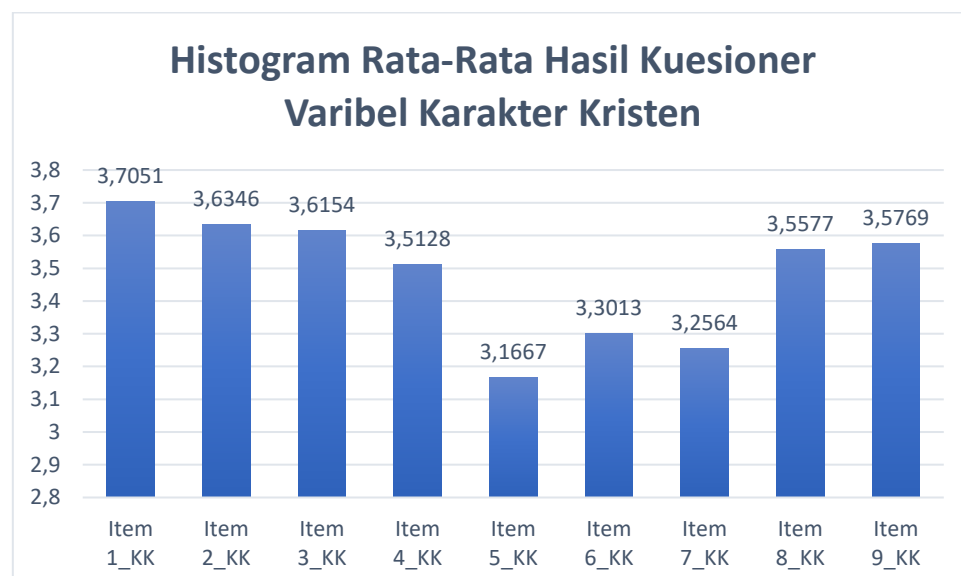
Profesionalisme Dosen

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Item 1_PD	156	2.00	4.00	3.5256	.55006
Item 2_PD	156	2.00	4.00	3.6987	.52572
Item 3_PD	156	1.00	4.00	3.5897	.56650
Item 4_PD	156	2.00	4.00	3.6154	.52623
Item 5_PD	156	2.00	4.00	3.6026	.51656
Item 6_PD	156	1.00	4.00	3.2821	.66035
Item 7_PD	156	1.00	4.00	3.3397	.59565
Item 8_PD	156	2.00	4.00	3.5321	.57271
Item 9_PD	156	2.00	4.00	3.6667	.48637
Item 10_PD	156	2.00	4.00	3.6795	.49497
Item 11_PD	156	2.00	4.00	3.6282	.52324
Total_PD	156	27.00	44.00	39.1603	4.40747



**Statistic Descriptive
Karakter Kristiani**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Item 1_KK	156	3.00	4.00	3.7051	.45745
Item 2_KK	156	1.00	4.00	3.6346	.54579
Item 3_KK	156	2.00	4.00	3.6154	.50112
Item 4_KK	156	3.00	4.00	3.5128	.50145
Item 5_KK	156	1.00	4.00	3.1667	.67997
Item 6_KK	156	2.00	4.00	3.3013	.74850
Item 7_KK	156	1.00	4.00	3.2564	.72621
Item 8_KK	156	1.00	4.00	3.5577	.58188
Item 9_KK	156	2.00	4.00	3.5769	.53326
Total_KK	156	26.00	36.00	31.3269	2.81737



Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Total_KK	156	26.00	36.00	31.3269	2.81737
Total_PD	156	27.00	44.00	39.1603	4.40747
Valid N (listwise)	156				

B. Uji Persyaratan Analisis

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk melihat apakah semua data dari setiap variabel berdistribusi normal. Hasil ini akan menentukan jenis statistik yang akan digunakan. Ketika data berdistribusi normal maka analisis data akan menggunakan statistik parametrik yaitu korelasi pearson moment product dan regresi linear berganda. Jika data tidak berdistribusi normal maka analisis data akan menggunakan statistik nonparametrik yaitu korelasi Spearman's rho dan SEM-PLS.

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Total_KK	.121	156	.000	.951	156	.000
Total_PD	.138	156	.000	.896	156	.000

a. Lilliefors Significance Correction

Dari hasil perhitungan di atas menunjukkan nilai signifikansi lebih kecil dari 0 ($p < 0$) dengan demikian tidak cukup bukti untuk menerima H_0 atau dengan kata lain kita harus menolak H_0 (terima H_1). Artinya semua data tidak berdistribusi normal. Dengan demikian, uji hipotesis penelitian akan menggunakan statistik uji nonparametrik.

Pengujian Hipotesis dan Hasil

B.1 Deskripsi Data Statistik Variabel Profesionalisme Dosen

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Item 1_PD	156	2.00	4.00	3.5256	.55006
Item 2_PD	156	2.00	4.00	3.6987	.52572
Item 3_PD	156	1.00	4.00	3.5897	.56650
Item 4_PD	156	2.00	4.00	3.6154	.52623
Item 5_PD	156	2.00	4.00	3.6026	.51656
Item 6_PD	156	1.00	4.00	3.2821	.66035

Item 7_PD	156	1.00	4.00	3.3397	.59565
Item 8_PD	156	2.00	4.00	3.5321	.57271
Item 9_PD	156	2.00	4.00	3.6667	.48637

B.2 Deskripsi Data Statistik Variabel Karakter Kristiani

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Item 1_KK	156	3.00	4.00	3.7051	.45745
Item 2_KK	156	1.00	4.00	3.6346	.54579
Item 3_KK	156	2.00	4.00	3.6154	.50112
Item 4_KK	156	3.00	4.00	3.5128	.50145
Item 5_KK	156	1.00	4.00	3.1667	.67997
Item 6_KK	156	2.00	4.00	3.3013	.74850
Item 7_KK	156	1.00	4.00	3.2564	.72621
Item 8_KK	156	1.00	4.00	3.5577	.58188
Item 9_KK	156	2.00	4.00	3.5769	.53326
Total_KK	156	26.00	36.00	31.3269	2.81737

Pengujian Hipotesis 1

Untuk menjawab pertanyaan penelitian dilakukan analisis korelasi dan uji hipotesis. Analisis korelasi dilakukan dengan menggunakan korelasi nonparametrik karena berdasarkan uji prasyarat dimana data dari semua variabel tidak berdistribusi normal. Oleh karena itu analisis korelasi dilakukan dengan menggunakan korelasi nonparametrik.

Hubungan antara Profesionalisme Dosen dengan Karakter Kristiani Mahasiswa

Untuk melihat hubungan antara variabel profesionalisme Dosen dan Karakter Kristiani Mahasiswa dilakukan dengan menghitung nilai koefisien korelasi. Nilai korelasi kedua variabel ini diperoleh dengan menggunakan korelasi Spearman's rho. Kriteria Interpretasi koefisien Korelasi adalah sebagai berikut.

Interval Nilai Koefisien	Nilai Korelasi
0,00-0,09	Sangat rendah
0,10-0,29	Rendah
0,30-0,49	Sedang
0,50-0,70	Kuat
>0.70	Sangat kuat

Kemudian dilakukan uji hipotesis dengan menggunakan uji t dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Uji hipotesis dilakukan untuk melihat apakah hipotesis yang diajukan sebaiknya diterima atau ditolak. Kriteria pengujian hipotesis adalah sebagai berikut:

Tolak H_0 jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($p < 0.05$)

Terima H_0 jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($p > 0.05$)

Berikut hasil analisis korelasi Spearman's rho dan uji hipotesis

Koefisien korelasi	Nilai signifikansi (p)
.537**	.000

Correlations

		Total_KK	Total_PD
Spearman's rho Total_KK	Correlation Coefficient	1.000	.537**
	Sig. (2-tailed)	.	.000
	N	156	156
Total_PD	Correlation Coefficient	.537**	1.000
	Sig. (2-tailed)	.000	.
	N	156	156

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

$r^2 = 0,288 \times 100 = 28,8\%$ (nilai signifikansi)

Hasil ini menunjukkan bahwa korelasi antara profesionalisme Dosen dan Karakter Kristiani Mahasiswa sebesar .537. Dengan demikian dapat disimpulkan korelasi profesionalisme Dosen dan Karakter Kristiani Mahasiswa berada pada kategori kuat.

Hasil uji t menunjukkan nilai signifikansi ($p = .000$) lebih kecil dari 0,05. Artinya tidak cukup bukti untuk menerima hipotesis yang diajukan (tolak H_0). Dengan demikian dapat disimpulkan terdapat korelasi signifikan antara profesionalisme Dosen dan Karakter Kristiani Mahasiswa.

Hasil penelitian adalah terdapat korelasi signifikan antara Profesionalisme Dosen dengan Karakter Kristiani Mahasiswa di Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pelita Harapan.

Pembahasan

Tenaga pengajar/dosen dan mahasiswa adalah komponen utama di dalam proses pembelajaran. Dua komponen ini memiliki relasi yang intensif karena terlibat dalam seluruh kegiatan di kelas. Dosen memegang peran kendali mulai dari perancangan pembelajaran, kegiatan awal-inti-penutup hingga evaluasi pembelajaran. Peranan dosen dengan demikian tidak hanya sebatas di dalam proses pembelajaran. Lebih-lebih dosen memiliki peran dalam mendidik mahasiswa dalam ranah karakter. Kinerja dosen menjadi sangat menentukan kualitas pencapaian pembelajaran. Dengan profesionalisme yang dimiliki, dosen dapat memberikan pengaruh yang tidak saja pada hasil belajar kognitif, melainkan juga pada ranah afektif seperti karakter.

Markus Masan Bali mengemukakan bahwa dosen dalam seluruh keberadaannya di kampus memiliki peran yang besar dalam mengembangkan karakter mahasiswa melalui kegiatan mengajar, mendidik, membimbing, melatih, dan menilai²⁹. Menurut Nuhdi, profesionalisme dapat meningkatkan nilai-nilai moralitas³⁰. Batasan ini mengacu kepada konsepsi bahwa peran dosen lebih dilakukan secara integratif dalam ranah pembelajaran. Dosen-dosen dengan profesionalisme yang melekat pada pelayanan pembelajaran dapat menumbuhkembangkan mahasiswa dalam aspek sosial. Darmawan mengemukakan bahwa peserta didik dapat bertumbuh dengan baik di tengah komunitas melalui pendidikan³¹. Pertumbuhan dan perkembangan mahasiswa di tengah komunitas akan membentuk karakter yang unggul.

Melalui penghitungan hubungan antarvariabel profesionalisme diperoleh skor 0,537. Skor ini menunjukkan hubungan yang kuat. Nilai signifikansi adalah 28,8%. Jika dibandingkan dengan penelitian yang relevan berikut ini, menunjukkan adanya kesejajaran hubungan antar variabel. Nilai hubungan ini dapat dideskripsikan sebagai berikut pertama, dalam penelitian yang berjudul "Kontribusi Profesionalisme dan Keteladanan Dosen terhadap Nilai-Nilai Karakter Mahasiswa," menunjukkan bahwa profesionalisme berpengaruh secara signifikan terhadap nilai-nilai karakter sebesar 0.112. Kedua, penelitian serupa yang berjudul "Peranan Tenaga Pengajar (Dosen) Profesional Dalam Pembentukan Karakter Mahasiswa Untuk Peningkatan Kualitas Pembelajaran Pada Prodi Pendidikan Luar Sekolah," juga menunjukkan peran yang kuat yaitu hubungan sebesar, 0.735. Nilai tersebut tergolong dalam kategori kuat. Dengan nilai signifikansi 54%.

Kuatnya hubungan antara variabel profesionalisme dosen dan karakter kristiani di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pelita Harapan dapat disebabkan oleh beberapa faktor, proses seleksi, pembinaan profesionalisme dosen, serta sistem evaluasi kinerja dosen yang terskema secara sistemik.

Dosen yang terseleksi adalah dosen yang secara administrasi, kompetensi, karakter, dan spiritual memenuhi persyaratan. Dosen terseleksi adalah dosen yang juga memiliki pengalaman mengajar. Dengan demikian, profil dosen adalah profil yang memiliki kompetensi utuh. Salah satu contoh adalah bahwa dosen memiliki dasar iman yang benar di dalam Yesus Kristus. Mengenai pokok-pokok iman ini Universitas Pelita Harapan memiliki statement of Faith yang menjadi dasar indikator iman yang harus dimiliki para dosen.

Dosen terseleksi mendapatkan pembekalan dan pembinaan untuk meningkatkan profesionalismenya. Dalam kaitan ini, Universitas Pelita Harapan memiliki sarana pengembangan dosen dari segi kompetensi pedagogi, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Faculty of Education memberikan pelayanan pembinaan/pembekalan para dosen meliputi keterampilan dalam pembelajaran. Bagaimana mengajar dengan efektif, bagaimana mengajar dengan kreatif, bagaimana memanfaatkan teknologi. Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat memberikan pembekalan kemampuan

²⁹ Markus Masan Bali, "Peran Dosen dalam Mengembangkan Karakter Mahasiswa," *Humaniora* 4, no. 2 (2013): 806–10.

³⁰ Asep Nuhdi, *Artikel Profesionalisme Dosen dalam Buku Kapita Selekta karya Khairul Azan & Mesra W.Ritonga, dkk* (Riau: Dotplus Publisher, 2021).

³¹ IPA Darmawan, "Pendidikan Back To Nature Pemikiran Jacques Rousseau Tentang Pendidikan," *Satya Widaya* 32, no. 1 (2016), <https://doi.org/10.24246/j.sw.2016.v.32i1>.

pengembangan penelitian dan karya ilmiah. Kemampuan bidang pelayanan kepada masyarakat juga dibekalkan kepada para dosen.

Fakultas Ilmu Pendidikan UPH juga memiliki program pembinaan iman dan kerohanian Kristen yang meliputi kegiatan seminar atau workshop dalam bidang kajian doktrin seperti doktrin Allah, doktrin Kristus, doktrin manusia, doktrin dosa, dan doktrin Roh Kudus. Kajian yang pokok dalam kaitannya dengan pembelajaran adalah pembinaan integrasi iman dan pengetahuan. Para dosen mendapatkan dasar pemahaman tentang pandangan dunia dan pandangan dunia Kristen (Wawasan Pandangan Kristen Alkitabiah). Sesi doktrin dan integrasi ini menjadi dasar utama bagi dosen Universitas Pelita Harapan. Setiap kegiatan pembinaan dan pengembangan dilaksanakan dengan SK Dekan dan diberikan sertifikat.

Pengembangan profesionalisme dosen yang dikembangkan di Universitas Pelita Harapan, kemudian ditindaklanjuti dengan memberikan kesempatan kepada dosen dalam mengembangkan kompetensinya. Para dosen diberikan kesempatan untuk melakukan riset baik internal maupun hibah dikti, mengikuti seminar atau menjadi narasumber dalam seminar lokal, nasional, maupun internasional. Dosen diberikan kesempatan untuk studi lanjut pada jenjang yang lebih tinggi.

Untuk menjamin profesionalisme dosen, Universitas Pelita Harapan memiliki sistem evaluasi yang sistematis. Setiap tahun, para dosen menyusun KPI (Key Performance Appraisal) suatu rencana kerja yang disusun lengkap dengan target bidang Tri Darma dan indikator pencapaiannya. Kaprodi mengevaluasi hasil kinerja dan berdiskusi dengan dosen untuk melakukan evaluasi dan tindak lanjut. Di samping itu, setiap semester, dosen juga dievaluasi langsung oleh mahasiswa dan hasilnya dipantau oleh Kaprodi dan dekan.

Sistem penjaminan mutu profesionalisme di atas akan membentuk dosen dalam budaya kerja yang memungkinkan para dosen bekerja secara profesional. Profesionalisme dosen dilandasi oleh semangat integrasi Iman Kristen yang mendasari dan mewarnai setiap bidang Tri darma Perguruan Tinggi. Dengan demikian penjaminan mutu yang berasal dari profesionalisme tersebut menjamin terlaksananya proses pendidikan yang berdampak bagi mahasiswa.

Profile profesionalisme dosen Fakultas Ilmu Pendidikan seperti yang terangkum dalam hasil kuesioner berada dalam skor 3,56 dari skor tertinggi 4. Profile ini berada dalam derajat yang tinggi. Hubungan dengan karakter kristiani mahasiswa juga dalam kategori kuat (0.537). Nilai hubungan tersebut walaupun kuat namun masih dalam batas bawah, sesuai dengan skala Morgan. Jika dilihat pada rata-rata tiap item pertanyaan kuesioner, aspek dosen menggunakan metode yang bervariasi (3,2) dan dosen memberikan porsi latihan (3,3). Kedua komponen ini paling rendah di antara item yang lain yang berkisar 3.5 lebih. Dengan demikian, dua komponen ini merupakan bagian yang dapat menyebabkan dua hal yaitu, rata-rata profil profesionalisme dan nilai hubungan juga belum optimal. Padahal, dalam praktik pembelajaran di kelas, penggunaan metode menjadi segi yang sangat diperhatikan mahasiswa dan berpengaruh terhadap perspektif mahasiswa terhadap profesionalisme dosen. Pada era teknologi digital, penguasaan metode yang berbasis digital sangat dibutuhkan bagi dosen. Sebagai bagian dari aspek pedagogi, penerapan metode yang bervariasi merupakan bagian dari profesionalisme dosen. Metode pembelajaran menjadi cara yang sangat menentukan proses pembelajaran sebab dengan metode, materi ajar dapat ditransmisikan dengan tepat. Dengan demikian hasil belajar sangat ditentukan dari metode yang digunakan. Metode yang tepat dapat membantu mahasiswa dalam aspek pemahaman

dan keterampilan. Demikian pula, penggunaan metode yang menarik dapat menumbuhkan sikap respek mahasiswa.

Aspek yang belum optimal dalam berkontribusi dalam hubungan variabel profesional adalah pemberian porsi latihan bagi mahasiswa. Era Education 4.0 menitikberatkan pada segi keterampilan. Demikian juga pada era keterampilan ini. Seringkali, para pengajar baik itu dosen maupun guru seringkali banyak memberikan porsi pada ranah pengetahuan dan pemahaman, dan kurang dalam segi latihan. Padahal tujuan dari pendidikan adalah agar mahasiswa memiliki keterampilan dan bukan hanya berhenti pada pemahaman.

Kuatnya hubungan variabel profesional dengan karakter kristiani mahasiswa yang didukung oleh semangat dosen dalam memberikan perhatian dan layanan individu menjadi data empiris yang positif ini guna mencapai profil lulusan yang sesuai dengan visi misi institusi. Pemahaman terhadap item yang masih kurang optimal dapat menjadi sarana masukan serta upaya mengoptimalkan profesionalitas dosen.

Kesimpulan

Hasil penelitian seperti yang telah dideskripsikan dan dipaparkan dalam bagian pembahasan menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Besaran hubungan tersebut dapat diklasifikasikan sebagai berikut. Hubungan pada variabel profesionalisme dosen (X1) dengan karakter kristiani (Y) sebesar 0.537. Dengan demikian, pertanyaan penelitian yang dituangkan dalam rumusan dan tujuan penelitian telah terjawab dengan berlandaskan pada seluruh data penelitian. Memperhatikan hasil penelitian tersebut, maka dapat diambil kesimpulan secara sistematis berdasarkan hipotesis sebagai berikut:

1. Diperlukan tenaga pendidik/dosen yang memiliki integritas untuk menjalankan profesionalismenya dengan optimal. Sesuai dengan temuan dalam penelitian ini, tenaga pendidik perlu memfokuskan pada karakteristik profesionalisme yang mengacu kepada prinsip kebaikan orang Samaria yang baik hati dan sikap serta praktik mengosongkan diri seperti Kristus.
2. Profesionalisme dosen harus didukung oleh mahasiswa yang memiliki respons untuk bertumbuh. Profesionalisme dosen menjadi contoh nyata bagi mahasiswa dalam mengembangkan karakter kristiani. Perwujudan karakter kristiani mahasiswa menunjukkan moralitas yang bersumber kepada Kristus. Profesionalisme dosen juga merupakan suatu sarana bagi dosen sebagai agen rekonsiliasi dengan Kristus sehingga tugas dosen dalam menyatukan mahasiswa dengan Kristus sebagai gambar dan rupa Allah dapat diimplementasikan.

Daftar Pustaka

- A, Morgan G, et all. *SPSS for Introductory Statistics: Use and Interpretation 2nd ed.* New Jersey London: Lawrence Erlbaum Associate, 2004.
- Allma, Buchari, et al. *Guru Profesional*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Anggu, Peter. *Pertumbuhan Karakter Kristen-Kehidupan Seorang Pelayan*, Makasar: STT Jaffray, 2020. https://ojs.sttjaffray.ac.id/JJV71/article/view/138/pdf_100.
- Bali, Markus Masan. "Peran Dosen dalam Mengembangkan Karakter Mahasiswa." *HUMANIORA* 4, no. 2 (2013): 806–10.
- Bavinck, Herman. *Reformed dogmatics abridged in one volume*. Diedit oleh John Bolt. Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2011.
- Brown, David Warfield. *America's Culture of Professionalism-Past, Present, and Prospects*. 2014th ed. New York: Palgrave Macmillan, 2014.
<https://link.springer.com/book/10.1057/9781137337153#about-this-book>.
- Brummelen, Harro van. *Walking with God in the classroom: Christian approaches to learn and teaching*. 1st ed. Seattle, Wash: Welch Publishing Company, 2006.
- Buch, Anders, dan Hans Siggaard Jensen. *Professionalism, practice, and knowledge policy. Questions of Practice in Philosophy and Social Theory*. New York: Routledge, 2018.
<https://doi.org/10.4324/9781351184854-7>.
- Darmawan, IPA. "Pendidikan Back To Nature Pemikiran Jacques Rousseau Tentang Pendidikan." *Satya Widaya* 32, no. 1 (2016). <https://doi.org/10.24246/j.sw.2016.v.32i1>.
- Eck, Brian E. "Integrating the Integrators: An Organizing Framework for a Multifaceted Process of Integration." *Journal of Psychology and Christianity* 15 (1996).
- Freidson, Eliot. *Professionalism: The Third Logic*. Cambridge, UK: Polity Press, n.d.
- Grobien, Gifford A. *Character Christian Formation Lutheran Studies of the Law Anthropology, Worship, and Virtue*. Oxford: University Press, 2019.
- Hartono, Handreas. "Membentuk Karakter Kristen Pada Anak Keluarga Kristen." *Kurios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 2, no. 1 (2014): 62.
<https://doi.org/10.30995/kur.v2i1.22>.
- Hoeksema, Herman. *Reformed Dogmatics*. Grand Rapids: Reformend Free, 1985.
- Husein, Latifa. *Profesi Keguruan*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2017.
- Jecker, Nancy S. "The Theory and Practice of Professionalism .University of Washington School of Medicin." *Spring* 4, no. 2 (2004).
https://www.researchgate.net/publication/8519766_The_Theory_and_Practice_of_Professionalism.
- Kountur, R. *Statistik Praktis Pengolahan Data untuk Penyusunan Skripsi dan Tesis*. Jakarta: PPM, 2005.
- Kultgen, John H. *Ethics and professionalism*. Pennsylvania: University of Pennsylvania Press, 1988. <https://id.scribd.com/read/262340216/Ethics-and-Professionalism>.
- Lines, Timothy Arthub. *Functional Images of The Religius Educator*. Birmingham, Alabama: Education Press, 1992.
- Morris, Henry, dan Gray E. Parker. *What is Creation Science*. San Diego: Creation-Life, 1982.
- Mujtahid. *Pengembangan Profesi Guru*. Malang: UIN Malang Press, 2009.
- Nuhdi, Asep. *Artikel Profesionalime Dosen dalam Buku Kapita Seleakta karya Khairul Azan & Mesra W.Ritonga, dkk*. Riau: Dotplus Publisher, 2021.
- Onyeka, San Chukwuka. *The Christian Character-Understanding the Ways of The Master*.

- Bloomington: AuthorHouse, 2011. www.authorhouse.com.
- Owens, Robert G. *Organisational Behavior in Education*. New Jersey: Prenada, 1981.
- Riadi, E. *Metode Statistik Parametrik dan Non Parametrik*. Tagerang: Pustaka Mandiri, 2014.
- S, Santoso. *SPSS 22 from Essential to Expert Skills*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2014.
- Sandjaja, B.& A. Heriyanto. *Panduan Penelitian*. Jakarta: Prestasi Pustaka, 2006.
- Setiawani, Mary dan Stephen Tong. *Seni Membentuk Karakter Kristen*. Surabaya: Momentum, 2020.
- Siregar, Sofyan. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2015.
- Stott, John R W. *Khotbah Di Bukit Injil Memanusiakan Manusia di Bumi Guna Menyatakan Kasih Surgawi*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2022.
- Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)*. Bandung: Alfabeta, 2008.
- Undang-Undang Guru dan Dosen*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.



9 772686 370005